NO SEBAR, NO JUAL

Satu

"GUE merasa, hidup itu beneran nggak adil saat lihat orang-orang seperti itu," desah Kiera, membuat Anjani mendongak dari cangkir kopinya.

"Orang seperti apa?" Kopi di tempat ini benar-benar enak. Mungkin tidak adil membandingkan kopi yang diperlakukan istimewa-baru akan dihaluskan sesaat sebelum dihidangkan kepada konsumen-dengan kopi instan yang diolah secara gelondongan di pabrik, kemudian dijual seharga seribu rupiah per saset. Kopi murah yang diseduh dengan air dispenser yang bahkan tidak mencapai titik didih. Namun, apa sih adil dalam hidup? yang Anjani sudah belajar tentang ketidakadilan itu sejak lama. Dia sudah terbiasa membonsai

NO SEBAR, NO JUAL

harapan. Ekspektasi tinggi berbanding lurus dengan rasa kecewa yang menghunjam saat gagal tercapai.

setelah jam "Orang yang kemejanya nggak kusut sedikit pun kerja. Gue yakin mereka bahkan nggak meneteskan keringat saat kerja, tapi gajinya ratusan kali lipat daripada kita. Dan kenapa mereka harus seganteng itu sih?" protes Kiera, masih berlanjut. “Meja sebelah kanan, dekat pintu masuk."

Anjani tak berminat menoleh. Laki-laki tampan berkemeja licin tidak ada dalam rencana jangka pendeknya. Sudah terlalu banyak masalah dalam hidupnya, tidak perlu ditambah lagi. Terutama, tidak dengan laki-laki.

NO SEBAR, NO JUAL

Kisah asmaranya yang terakhir terasa lebih drama daripada cerita sinetron kejar tayang. Melibatkan perselingkuhan dan air mata. Sakit hatinya memang tidak mengendap sampai berkarat menjadi koreng, tapi untuk saat ini, Anjani memilih menghindari roman. Lebih baik fokus memanjakan lidah mencecap kopi mahal ini. Meresapi aroma kafein yang menguar memenuhi ruangan. Wanginya menghantam hidung dan otomatis terkoneksi ke mata yang spontan awas. Sangat berbeda dengan bau samar dari kopi ala-ala yang Anjani seduh di pantri kantor. Memang tidak ada yang lebih jujur daripada uang ketika dijadikan juri untuk menilai kualitas suatu barang. Mungkin tidak berlaku untuk semua barang, tapi secara umum, uang selalu adil.

NO SEBAR, NO JUAL

Mereka berada di tempat yang biasanya tidak terjangkau ini, karena Alita baru saja mencairkan royalti novel-novel larisnya.

kue Hanya tempat konyol seperti ini yang menjual enam keping choco chip cookies seharga seratus ribu rupiah. Belum termasuk pajak. Padahal dengan harga segitu Anjani bisa menghasilkan sestoples yang sama dari dapurnya sendiri. Ya, mungkin dengan kualitas bahan lebih rendah, tapi rasanya tidak jauh berbeda. Sebagian toh tidak bisa membedakan rasa kue kering yang dibuat dari mentega atau margarin. Bahkan tidak cuma itu, masih ada yang tidak tahu bahwa mentega dan margarin itu berbeda. orang

"Nggak mau nambah?" Alita yang baru kembali dari toilet menawarkan. "Mumpung duitnya belum gue habisin buat ganti MacBook

NO SEBAR, NO JUAL

dan beli kamera. Royalti gue cair enam bulan sekali, jadi jarang-jarang gue bisa traktir di tempat kayak gini."

Anjani tidak akan menghamburkan uang Alita di tempat ini. Alih-alih sampai di lambung, camilannya lebih banyak yang menempel di gigi."Makan kue ini rasanya kayak ngunyah duit dua puluh ribuan. Sayang banget. Bisa buat beli bensin motor gue untuk beberapa hari." Setelah terbiasa berhemat, menghamburkan uang yang bukan miliknya pun terasa seperti melakukan dosa dengan sengaja.

"Yang tiap hari ngopi di sini pasti nggak tahu kalau sisa sampo di dasar botol bisa ditambahin air dan dipakai sampai seminggu." Kiera terkekeh. Seluruh percakapan absurd mereka biasanya selalu berawal dari

NO SEBAR, NO JUAL

celetukannya. “Atau jilatin sisa bumbu Taro di jari. Kebiasaan jorok yang bikin nagih. Nggak ada yang bisa ngalahin rasa micin Taro yang udah bercampur keringat di jari."

"Atau makan ayam geprek yang bentuknya mi instan," tambah Alita, ikut mengabsen kebiasaan orang awam yang mungkin tidak familier bagi kasta sultan.

"Mereka pasti nggak nunggu sampai di kantor untuk pakai WiFi gratis," Anjani terpancing ikut menambahkan.

Mereka spontan tertawa. Obrolan ngalor-ngidul tak tentu juntrungannya ini salah satu alasan persahabatan yang sudah terjalin belasan tahun itu tetap bertahan.

"Cowok-cowok di belakang sana cakep-cakep deh," kali ini Kiera mengompori Alita

NO SEBAR, NO JUAL

setelah gagal dengan Anjani. "Cocok untuk cast novel lo."

Tidak seperti Anjani, Alita langsung menoleh. "Wow!" Bukan hanya matanya yang melebar, bibirnya juga membentuk huruf (). "Gue langsung tahu karakter yang cocok untuk mereka."

roman Anjani berdecak mencemooh temannya. Dasar penulis picisan. Lihat yang klimis sedikit, imajinasinya langsung melambung.

"Gue bilang juga apa?" Kiera terkekeh senang karena berhasil memengaruhi Alita. "Gue yakin mereka semua blasteran Indonesia dan kayangan. Apa judul novelnya? Lima Pangeran Mencari Cinta? Yang cepak itu tuh paling cakep."

NO SEBAR, NO JUAL

"Yang pakai baju cokelat?" timpal Alita heboh. "No, no, no. Yang baju biru lebih cakep. Di novel gue namanya Julian Raharja. Umur 29 tahun. Pengusaha marketplace. Decacorn. Di-"

"Decacorn di umur 29 tahun?" Kiera mencibir sambil mengibaskan tangan. “Gue tahu itu fiksi, tapi jangan berlebihan juga, kali. Bahkan Jeff Bezos dan Jack Ma nggak sespekta itu di akhir dua puluhan."

"Hari gini sebenarnya nggak terlalu aneh sih," cetus Alita. "Banyak banget anak muda yang memulai bisnis dari umur belasan. Di atas dua puluh udah tajir melintir. Terutama anak muda yang ortunya pengusaha. Otak cerdas, kreatif, pekerja keras, jeli lihat peluang, dan dibantu duit keluarga adalah rumus sukses generasi milenial."

NO SEBAR, NO JUAL

"Tapi decacorn? Ayolah!" Kiera tetap ngotot mempertahankan pendapatnya. "Gue tahu target pasar lo sobat misqueen yang bermimpi jadi Cinderella, tapi level kehaluan lo nggak perlu setinggi langit gitu dong."

Anjani hanya menggeleng-geleng mendengarkan perdebatan kedua sahabatnya, tidak berniat nimbrung.

"Baiklah, gue turunin jadi unicorn," balas Alita sebal. "Indonesia sudah punya pengusaha marketplace yang levelnya segitu di awal tiga puluh tahunan. Oke, Julian Raharja, 29 tahun, tinggal di penthouse apartemen di SCBD. Di-”

"Kenapa bukan rumah aja?" sambar Kiera lagi. “Orang semapan Julian harusnya tinggal di rumah mewah yang kolam renangnya sewaterpark. Hewan peliharaannya singa dan kuda nil, bahkan punya kebun binatang sendiri.

NO SEBAR, NO JUAL

Dia harus bangun sebelum subuh supaya nggak kesiangan ke kantor karena jarak dari kamarnya ke ruang makan buat sarapan butuh waktu setengah jam.”

"Tinggal di rumah nggak cocok untuk karakternya, Kie. Dia kan masih single dan pasti nggak mau repot mengurus rumah. Dia punya rumah mewah, tapi hanya untuk investasi. Tinggalnya tetap di apartemen. Mobilnya Lamborghini warna hi—”

"Jangan Lamborghini deh. Ntar malah terbakar kayak punya artis itu. Mercy aja, lebih elegan."

"Sebenernya yang nulis gue atau lo sih?" sergah Alita, cemberut karena terus dikoreksi.

Kiera terkikik melihat tampang sewot Alita. "Gue yang nemuin Julian buat lo, jadi

NO SEBAR, NO JUAL

nggak salah dong kalau gue ikutan membangun karakternya?"

"Baiklah. Ya, mobilnya Mercy." Alita akhirnya mengangguk. "Yang baju cokelat itu namanya Riley," ganti Kiera mengusulkan

nama. "Jangan membantah. Gue yang pertama kali lihat."

"Oke, Julian dan Riley. Teman mereka yang tiga itu namanya siapa?"

"Paijo, Suleman, dan Tarjo," kali ini Anjani memutuskan ikut menyumbang ide. "Gimana?"

Tentu saja dia tidak serius. Tak mungkinlah nama-nama seperti itu dipakai dalam genre Metropop yang diusung Alita. Di dunia nyata sekalipun, nama-nama yang disebutkan Anjani sudah dicoret dari inspirasi

NO SEBAR, NO JUAL

nama generasi milenial. Semakin ke sini, nama yang berbau kearifan lokal bin jadul sudah digantikan tren nama western, bahasa Arab, atau bahasa Sanskerta yang tidak hanya terdengar enak di telinga, tapi juga punya arti khusus.

Kiera dan Alita langsung tergelak mendengar usulan Anjani.

nyung"Kebanting banget, Jan. Dari yang bau-bau bule, lo bikin sep ke zaman prasejarah." Alita memukul lengan Anjani gemas. "Lagian, sayang banget tampang kayak gitu dinamain Paijo, Suleman, dan Tarjo."

"Jadi, kenapa Julian yang ganteng dan tajir itu masih single?" Kiera melanjutkan setelah tawa mereka reda.

NO SEBAR, NO JUAL

"Dia sulit percaya komitmen karena trauma masa kecil. Ibunya berselingkuh dan ninggalin dia bersama ayahnya yang pemabuk. Hidupnya berat, itulah alasan dia sukses di usia muda."

"Itu formula Harlequin yang dipakai Lynne Graham, Abby Green, Sharon Kendrick, dan ratusan penulis roman lain," Kiera sekali lagi membantah. “Lagian, Julian nggak kelihatan seperti korban trauma masa kecil. Dari jarak segini, dia kelihatan easy going, nggak kaku kayak CEO-CEO Harlequin yang punya masa lalu gelap."

Kali ini Anjani memiringkan tubuh sedikit supaya bisa mengintip Julian, Riley, Paijo, Suleman, dan Tarjo.

Kiera dan Alita tidak salah. Kelima laki-laki itu memang tampan. Dan Anjani setuju

NO SEBAR, NO JUAL

dengan Alita bahwa Julian, si kemeja biru, terlihat lebih menarik dibandingkan yang lain. Riley si baju cokelat terlalu putih dan manis. Memang tipe Kiera yang memuja laki-laki blasteran. Paijo, Suleman, dan Tarjo-belum diputuskan mana di antara ketiganya yang menyandang masing-masing nama itu-berkulit sawo matang seperti Julian.

"Mungkin saja Julian masih single karena dia tipe playboy yang fobia komitmen, kan?" Anjani kembali menghadap cangkir kopinya. Dia tidak tertarik mengamati lebih lama. Tidak ada gunanya juga. Seperti katanya tadi, dia tidak sedang mencari pasangan. Lagi pula, orang seperti Julian, Riley, dan teman-temannya jelas di luar jangkauan. Cukup si pungguk saja yang mengharapkan bulan jatuh

NO SEBAR, NO JUAL

ke pelukannya. "Dia lebih menikmati hubungan jangka pendek tanpa komitmen."

"Penikmat one night stand yang dompetnya diisi kondom buat jaga-jaga kalau sewaktu-waktu ketemu lawan main?" Kiera mengangguk-angguk, menyetujui teori itu. "Bisa jadi. Tapi Julian kayak gitu karena dia belum ketemu perempuan yang cocok aja sih. Cinta dalam hidupnya. Perempuan yang bikin Julian nggak bisa tidur dan rela melepas bisnis serta semua yang dia punya untuk mendapatkan perempuan itu. Kalau balik ke formula Harlequin lagi, perempuan itu sopir taksi yang dia tumpangi saat Mercy-nya mendadak mogok."

"Lo pikir Mercy-nya itu angkatan oplet jadul sampai bisa mogok sesuka hati?" Alita langsung menolak mentah-mentah ide Kiera.

NO SEBAR, NO JUAL

"Atau pelayan yang nggak sengaja numpahin minuman ke kemeja mahalnya," Anjani mengabaikan Alita yang sewot. "Bisa juga house keeping yang membersihkan apartemennya.”

"Hei... hei... ini cerita gue!" protes Alita. “Gue yang berhak menentukan karakter dan konflik hidup Julian.”

"Iya, gue tahu, Sayang. Gue sama Jani hanya membantu memantapkan ide kok. Nggak usah sewot gitu dong." Kiera tampak menikmati tampang cemberut Alita.

Anjani meraih gawainya yang berdering. Dia bicara dengan si penelepon sejenak sebelum menjejalkan gawai itu ke tas. Dia buruburu menandaskan kopinya yang mulai dingin, kemudian berdiri. "Gue harus balik ke rumah sakit. Perawat di ICU bilang, Mama

NO SEBAR, NO JUAL

sudah bisa dipindah ke ruang perawatan. Kabarin gue di grup kalau kalian sudah mutusin kenapa Julian masih single di umur segitu, padahal dia sudah punya semuanya."

"Rayan nggak ada di rumah sakit?" tanya Kiera.

Suasana ceria yang melingkupi meja mendadak berubah tegang, Kata "rumah sakit" cukup untuk mengubah tawa menjadi sendu dalam hitungan detik. Tempat itu sudah diasosiasikan sebagai tempat berkumpulnya ketegangan dan kesedihan.

"Kayaknya nggak. Kalau ada, pasti perawatnya nggak menghubungi gue." Anjani tidak ingin membahas soal adiknya. Pikiran tentang Rayan akan membuat benaknya semakin kusut. “Pasien ICU kan nggak bisa ditunggu."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kabar-kabarin kondisi mama lo ya, Jan." Alita mengusap lengan Anjani.

"Pasti." Anjani mencoba tersenyum. Kata-kata simpati yang diikuti sentuhan adalah kelemahannya. Atau mungkin semua orang memang seperti itu. Gampang merasa tersentuh oleh orang yang berempati karena ketulusan selalu terkoneksi ke hati. “Gue duluan ya. Maaf banget nggak bisa nongkrong lama."

Saat melewati meja di dekat pintu masuk, Anjani melirik sejenak. Hanya ada empat orang di situ. Kursi Julian kosong.

Astaga, apa pedulinya? Bisa-bisanya dia memikirkan rangkaian cerita konyol yang dibangun teman-temannya pada saat seperti ini. Kehidupannya sekarang bahkan lebih dramatis daripada skenario melodrama paling

NO SEBAR, NO JUAL

memelas bisa dihasilkan oleh seorang peyang nulis naskah film.

NO SEBAR, NO JUAL

Dua

SAAT kembali dari toilet, perempuan yang sejak tadi menjadi perhatian Dhyastama sudah tak ada di tempatnya. Tinggal dua perempuan lain yang masih duduk menghadap cangkir kopi dan kue-kue.

Dhyas mengamatinya bukan karena itu terlihat menakjubkan. Dia sudah terbiasa melihat perempuan cantik, jadi penampilan seseorang tak bisa lagi serta-merta membuatnya terkesima. perempuan.

Dhyas tertarik karena merasa pernah melihatnya di suatu tempat. Dia hanya tidak ingat kapan dan di mana. Tidak mungkin di kantor, karena penampilan superkasual seperti itu bukan sesuatu familier di sana. Dia jelas

NO SEBAR, NO JUAL

bukan karyawannya. Dhyas juga tiyang dak bisa membayangkan salah seorang kenalannya memakai jins tua yang warna birunya begitu pudar karena keseringan dicuci, dengan atasan kaus putih dan outer tipis bermotif abstrak. Dan astaga, kets itu jelas perlu dicuci. Atau dibuang di tempat sampah. Bisa-bisanya ada orang yang merasa nyaman memakai benda sejorok itu. Dhyas bisa melihat dengan jelas, karena perempuan itu duduk di bangku tinggi meja bar, sehingga bagian kakinya terekspos.

Penilaian itu tentu saja hanya disimpan di benak, karena Dhyas sudah terlatih untuk tidak menghakimi seseorang secara verbal. Kontrol dirinya sangat kuat. Selain kepada sahabat-sahabatnya, dia tidak pernah bicara sembarangan. Dhyas bukan orang yang kaku dan superserius, dia hanya memilih lebih

NO SEBAR, NO JUAL

banyak diam saat berinteraksi dengan orang yang tidak terlalu akrab.

"Seharusnya kita duduk di luar saja." Dhyas mengalihkan perhatian dari meja yang tadi beberapa kali dipandanginya. Tidak ada lagi yang harus dilihat di sana. "Gue nggak bisa merokok di sini."

"Gue nggak ngerti kenapa lo masih juga merokok," timpal Risyad, salah seorang dari empat temannya yang ikut berkumpul Jumat sore menjelang malam ini. "Merokok sama saja dengan bunuh diri pelan-pelan. Satu-satunya alasan gue punya asbak di aparkarena lo sering nongkrong di sana. Dan itu artinya gue kasih lo izin untuk bunuh gue juga. Gara-gara lo, gue jadi perokok pasif." temen gue

Dhyas mengangkat bahu. "Gue akan berhenti kalau udah punya motivasi kuat." Dia

NO SEBAR, NO JUAL

perokok aktif, tapi masih dalam batas yang bisa ditoleransi. Bukan jenis perokok yang mirip lokomotif kereta uap. Dhyas biasanya hanya merokok setelah makan, atau sembari minum kopi. Atau saat kantuk menghinggapinya padahal masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Dia bisa berhenti kapan pun, tapi seperti katanya tadi, dia belum punya alasan untuk melakukannya. Tiga atau empat batang sehari bukan jumlah signifikan untuk mengasapi paru-parunya sampai sehitam jelaga. Tentu saja itu pendapatnya sendiri, karena para praktisi kesehatan akan mendebatnya dengan senang hati, dengan menampilkan data statistik dari ratusan ribu atau mungkin jutaan jurnal tentang bahaya merokok yang sudah dipublikasikan.

NO SEBAR, NO JUAL

"Jadi kesehatan bukan motivasi yang cukup kuat untuk lo?" Tanto berdecak sambil menggeleng-geleng. “Kadang-kadang gue nggak ngerti cara berpikir lo deh, Yas. Lo lihat dan baca peringatan di kemasan rokok itu, kan? Semua isinya mengerikan."

"Terutama di bagian impotensinya, kan?" Rakha menyambung argumen Tanto sambil tertawa. "Gue sih jelas nggak mau impoten. Apa gunanya hidup kalau barang gue gagal fungsi? Surga dunia gue bisa hilang dong."

"Gue bakal diusir istri kalau berani coba-coba merokok. Dia benci bau tembakau," Yudistira ikut nimbrung. "Dan ngomongngomong soal istri, sekarang gue harus cabut. Dia sudah hampir sampai di Halim. Gue nggak mau terlambat jemput.” Dia berdiri dan meraih gawainya di meja.

NO SEBAR, NO JUAL

"Dasar suami takut istri," ejek Rakha. Cengirannya mempertegas olokannya. "Gue nggak mau nikah kalau ujung-ujungnya berakhir ngenesin kayak lo. Kesetaraan dalam pernikahan itu hanya konsep, man. Kenyataannya, setelah dapat akta nikah, lo nggak hanya jadi tulang punggung keluarga, tapi juga akan jadi sasaran omelan istri. Dan lo nggak bisa kabur begitu aja. Akui aja kalau pernikahan itu sistem perbudakan yang dilegalisasi negara, dan korbannya lakilaki lemah kayak lo ini!"

Alih-alih tersinggung, Yudistira malah tertawa. "Gue nggak takut istri, man. Gue kangen istri. Kay sama Ibu ke Makassar seminggu penuh. Sudah tujuh hari ini gue tidur ngelonin guling doang. Nggak enak banget."

"Bucin ya bucin aja, nggak usah ngeles!"

NO SEBAR, NO JUAL

Yudistira hanya melambai dan buru-buru keluar dari kafe tempat mereka nongkrong.

"Gue yang kege-eran atau perempuan-perempuan yang duduk di meja dekat kasir sana lagi ngomongin kita ya?" Ucapan Rakha membuat Dhyas kembali memandang ke meja yang tadi sempat dia amati.

"Lo yang ge-er," jawab Tanto cepat. Dalam hubungan persahabatan mereka, ketika obrolan sudah mencapai bab tentang perempuan, Rakha adalah si iblis, dan Tanto adalah malaikat yang tidak bosan-bosan meredam kebejatan mulut laknat Rakha. "Lo selalu merasa semua perempuan di dunia terpesona sama kulit licin lo. Lo yakin nggak punya narcissistic personality disorder?"

"Mereka cantik," Risyad ikut nimbung dalam perdebatan abadi iblis dan malaikat

NO SEBAR, NO JUAL

yang semeja dengannya. "Tapi yang duluan cabut tadi lebih manis sih menurut gue. Hari gini cewek yang alisnya masih asli itu kayak harta karun di Segitiga Bermuda. Sulit banget nemunya."

"Ya, itu karena lo nyarinya di Jakarta, di mal dan kafe-kafe kayak gini, lagi, Coba ke pelosok Wakatobi sana, di Kampung Bajo yang orang-orangnya tinggal di atas laut, ketemu yang ngurus alis sama sulitnya dengan nyari salmon di Kali Ciliwung," Tanto mendebat.

Dhyas tidak menyangka Risyad juga mengamati perempuan yang diperhatikannya tadi.

"Ya beda situasi dong, To. Di pelosok, orang masih berpikir soal kebutuhan yang basic banget. Ngurus alis nggak seurgen cari

NO SEBAR, NO JUAL

nafkah buat makan." Risyad tertawa mendengar tanggapan Tanto. "Eh, tapi harusnya cewek tadi gue ajak kenalan ya."

Dhyas langsung memutar bola mata. "Lo tahu kenapa sampai sekarang lo belum pernah punya hubungan yang beneran serius dengan perempuan?" Entah kenapa dia merasa harus mendebat Risyad, padahal biasanya dia hanya ikut tertawa ketika temantemannya membahas perempuan.

"Kata siapa gue nggak pernah punya hubungan dengan perempuan?" Risyad langsung defensif. "Di antara kita semua, gue yang paling sering punya hubungan."

"Dhyas bilang hubungan serius, Syad," Tanto mengingatkan. "Dan kita semua tahu hubungan lo nggak ada yang beneran serius.

NO SEBAR, NO JUAL

Rekor lo pacaran dengan satu perempuan itu nggak nyampe setahun."

"Boro-boro setahun," Rakha ikut mengompori. "Enam bulan juga nggak nyampe. Lo kan pacaran supaya nggak kelihatan ngenes aja sama kita-kita."

"Sialan!" maki Risyad.

"Guys, kayaknya gue juga harus cabut deh." Sekarang, Tanto yang menekuri gawai. "Gue baru ingat malam ini harus ke rumah si Bayu. Wedding anniversary dia yang kedua. Gue bakal diomelin nyokap gue sebulan penuh kalau sampai nggak datang. Yang ulang tahun pernikahan siapa, yang sewot siapa. Nyonya Subagyo itu keajaiban dunia nomor delapan. Tinggal nunggu paten dari UNESCO doang peresmiannya."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kayaknya mitos yang bilang kalau telanjur dilangkahi adik maka jodoh lo bakalan sulit itu ada benernya juga sih," ujar Rakha. Seperti biasa, dia tidak akan melewatkan kesempatan untuk menggoda temannya. "Lo contoh kasusnya. Adik lo udah punya anak, tapi lo malah belum ketemu perempuan yang bikin lo kepikiran untuk nempelin pasfoto di formulir KUA. Akui aja kalau lo sebenarnya sepakat sama gue tentang teori perbudakan dalam pernikahan itu. Lo aja yang nggak mau ngaku karena nggak mau dianggap melanggar norma. Padahal sebenarnya lo nggak mau nikah karena nggak mau kebebasan lo dirampas perempuan, kan? Munafik lo, To!"

Tanto cuma nyengir dan menyusul Yudistira yang beberapa menit lalu. sudah pergi

NO SEBAR, NO JUAL

"Lo berdua nggak ada acara yang kelupaan kayak si Tanto?" tanya Dhyas kepada Risyad dan Rakha yang masih bersandar santai di kursi masing-masing.

"Gue sedang dalam mode sedekah. Jadi gue nggak akan ke manamana sebelum perempuan-perempuan di sini puas ngelihatin gue." Rakha menyeringai lebar sambil mengedipkan sebelah mata. Sikap tengilnya tergambar jelas. "Hari ini gue beneran baik hati."

"Tolong ingetin kenapa gue masih temenan sama dia?" Dhyas menggeleng-geleng menatap Risyad yang tertawa. Kepercayaan diri Rakha benar-benar di luar batas kewajaran.

"Lo aja bingung, apalagi gue. Gue nggak pernah ketemu orang yang lebih narsis

NO SEBAR, NO JUAL

daripada dia. Nyokap dia pasti turunan langsung dari Aphrodite, jadi nggak heran anaknya suka tebar pesona di mana-mana."

"Kalau pesona aja sih gue masih bisa maklum, Syad." Dhyas terpancing ikut menggoda Rakha yang paling ribut sejak tadi. "Dia kan bukan pesona aja yang ditebar, selangkangan juga diumbar."

"Nah, kan! Kalau jumlah sperma dijatah, gue yakin persediaan sperma dia udah habis sebelum umur empat puluh."

"Seenggaknya, gue memanfaatkan sperma gue dengan bijak untuk nyenangin orang lain, nggak merancap buat nyenangin diri sendiri kayak kalian." Tarikan bibir Rakha tampak pongah. "Akui aja, lo semua berteman dengan gue untuk numpang keren. Contohnya sekarang. Menurut lo, kenapa sebagian besar

NO SEBAR, NO JUAL

perempuan di kafe ini melirik ke sini? Ya karena gue lah. Lo semua hanya pelengkap kesempurnaan gue aja."

"Gue berharap lo beneran dikasih umur panjang biar sempat bertobat untuk semua kesombongan lo yang nggak kira-kira itu." Dhyas menyambut decak sebal Risyad.

"Hei, perempuan yang di meja depan sana mau pulang tuh!" Rakha mengalihkan perhatian Dhyas dan Risyad. "Mereka akan lewat sini, dan gue yakin mereka pasti melirik dan tersenyum pada kita."

"Sekarang gue tahu kenapa semua perbuatan dan tingkah laku kita diatur hukum," kata Dhyas setelah membuang napas panjang.

"Untuk mencegah kita membunuh orang-orang seperti dia?”

NO SEBAR, NO JUAL

Risyad menunjuk Rakha, seolah laki-laki itu bukan teman mereka. "Iya. Untuk membuat kita sadar, toleransi kadang-kadang bikin gondok saking menyebalkannya."

Kedua perempuan yang dimaksud Rakha perlahan mendekat. Namun, berbeda dari perkiraan Rakha, keduanya sama sekali tidak melirik, apalagi tersenyum kepada mereka. Keduanya melangkah mantap menutu pintu. Tidak menoleh sekali pun sampai menghilang dari pandangan.

"Gue turut berduka untuk ego lo yang sekarang pasti terluka banget." Dhyas menepuk punggung Rakha.

"Itu yang gue bilang luka tapi nggak berdarah," timpal Risyad.

NO SEBAR, NO JUAL

"Tapi sayang banget mereka nggak noleh. Kalau mereka beneran tersenyum pada kita, gue pasti minta nomor telepon teman mereka yang cabut duluan tadi."

Entah mengapa, Dhyas bersyukur kedua perempuan tadi mengabaikan dirinya dan teman-temannya. Otaknya terus berputar, berusaha mengingat-ingat di mana dia pernah bertemu perempuan yang rambutnya dikucir asal-asalan dan mengenakan kets yang benar-benar sudah tak layak pakai itu.

NO SEBAR, NO JUAL

Tiga

ANJANI mendesah pasrah saat melihat sebelah sepatunya yang berwarna putih kini menjadi cokelat. Dalam perjalanan menuju kafe tempat mereka bertemu tadi, sepatunya tepercik air kubangan cipratan mobil yang ngebut lewat. Sepatu yang tadinya basah memang sudah kering, tapi meninggalkan noda yang tidak enak dilihat. Masuk rumah sakit dengan sepatu sekotor itu rasanya seperti membawa masuk kuman, tapi mau bagaimana lagi? Dia tidak mungkin kembali ke rumah untuk mengganti alas kaki.

Anjani segera menuju bangsal tempat ibunya dirawat. Dia kenal sebagian besar perawat saking sering berada di sini untuk menunggui ibunya. Dua tahun terakhir ibunya

NO SEBAR, NO JUAL

bolak-balik ke rumah sakit karena penyakit diabetes dan komplikasi yang dideritanya.

Minggu lalu, ibunya kembali masuk ICU setelah pingsan di rumah. Gula darahnya kembali naik. Demikian pula tekanan darah dan kolesterolnya. Kinerja jantungnya juga tidak terlalu baik.

"Baru pulang kantor?" Sapaan Om Ramdan, pamannya, menyambut Anjani saat dia menyibak tirai yang memisahkan ranjang ibunya dengan tempat tidur pasien lain. “Telat banget, Jan. Lagi banyak kerjaan?"

"Tadi sekalian ketemu teman, Om. Aku nggak tahu Mama keluar dari ICU, jadi nggak langsung ke sini." kata Anjani. Ruang ICU steril dari penjaga pasien, sehingga perawat yang bertanggung jawab di sana biasanya tidak menyarankan keluarga menunggui pasien di

NO SEBAR, NO JUAL

rumah sakit. Keluarga hanya diizinkan masuk pada jam besuk. Perawat baru akan menghubungi apabila membutuhkan sesuatu, atau mengabari kondisi pasien. "Om sudah lama datang?"

"Belum juga. Pas jam besuk tadi. Sekalian dari kantor."

Anjani menghampiri tempat tidur dan menggenggam tangan ibunya yang terasa hangat dan kering. Suhu tubuhnya pasti belum normal. Mata ibunya terpejam. Tarikan napasnya teratur, menandakan dia sedang tidur.

"Kita ngobrol di luar saja biar mamamu nggak terbangun." Om Ramdan menepuk bahu Anjani, memberi isyarat untuk meninggalkan ruang rawat. "Jam besuk juga sudah selesai,

NO SEBAR, NO JUAL

jadi kita nggak boleh berdua di sini. Nggak enak kalau ditegur perawat atau satpam."

Rumah sakit tempat ibu Anjani dirawat ini memang sangat ketat soal jumlah penjaga pasien. Selain jam besuk, pasien hanya boleh ditunggui satu orang. Tujuannya tentu saja agar pasien bisa beristirahat optimal, meskipun peraturan itu terkadang tidak nyaman untuk keluarga pasien.

Anjani mengikuti pamannya keluar dari ruang rawat. Mereka duduk berdampingan di kursi tunggu.

"Semua perawatan mamamu ditanggung BPJS, jadi kamu nggak usah khawatir," Om Ramdan memulai percakapan. Biaya perawatan adalah bagian paling menyeramkan ketika berhubungan dengan rumah sakit. Terutama bagi Anjani yang memang

NO SEBAR, NO JUAL

menggantungkan harapan pada asuransi kesehatan murah milik pemerintah. Dia selalu berdoa seluruh jenis pemeriksaan dan obatobatan yang diresepkan untuk ibunya masuk dalam plafon BPJS.

"Iya, Om." Beberapa bulan lalu ibu Anjani sempat dirawat di rumah sakit yang mengalami pemutusan hubungan kerja dengan BPJS karena masalah akreditasi yang terlambat, sehingga dia diperlakukan sebagai pasien umum.

Anjani menyetujui perubahan status ibunya dari pasien BPJS menjadi pasien umum karena tidak tega memindahkan ibunya ke rumah sakit lain. Kondisinya waktu itu sangat memprihatinkan. Dia takut ibunya kenapa-kenapa dalam proses perpindahan. Dan tagihan

NO SEBAR, NO JUAL

yang harus dibayar kemudian memang sangat mahal.

Anjani mengusap pipinya yang mendadak basah. Pada saatsaat seperti ini hidup rasanya menyesakkan, karena Anjani merasa tidak berguna sebagai anak. Selama ini Om Ramdan yang selalu membayar biaya pengobatan Mama karena gaji Anjani tidak bisa diharapkan. Penghasilannya hanya cukup untuk menutupi pengeluaran rutin bulanan keluarganya.

"Sekarang masih terus ditanggung BPJS sih, Om. Tapi kita harus punya persiapan. Sekarang ginjal Mama sudah gagal fungsi. Cuci darah rutin bisa dikover BPJS, tapi kita harus bersiap menghadapi situasi terburuk."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani sangat bersyukur karena ibunya punya kakak seperti Om Ramdan. Pamannya itu tidak pernah berpikir dua kali saat mengeluarkan uang untuk pengobatan ibunya. Istri sang paman, Tante Puri, juga sama baiknya. Anak mereka, Mas Gagah, sudah bekerja sehingga paman dan bibinya memang tidak mempunyai tanggungan lagi selain direpotkan kondisi ibu Anjani.

Namun, kondisi keuangan Om Ramdan tetap saja terbatas. Meskipun paman dan bibinya tak pernah mengeluh, Anjani tahu tabungan mereka terkuras untuk membantu ibunya. Setiap kali Anjani mengutarakan keberatannya, Om Ramdan selalu bilang, "Om ada uang kok. Jangan khawatir. Gagah selalu ngirim uang." setiap kali Anjani mengutarakan penyesalan sudah memberatkan. Namun,

NO SEBAR, NO JUAL

perasaan membebani tetap menggayuti Anjani. Hidup dari belas kasihan, meskipun dari keluarga sendiri, sangat mengganggu egonya.

"Om, aku... aku sudah mikirin ini agak lama," lanjut Anjani. Dia tidak suka dengan hal yang akan dia sampaikan, tapi pilihan yang tersisa sekarang memang sangat terbatas. “Rumah yang kami tempati sekarang terlalu besar untuk kami bertiga. Kupikir, lebih baik rumahnya dijual saja. Harganya pasti lumayan."

Om Ramdan terdiam agak lama sebelum merespons, "Pikirkan lagi, Jan. Rumah itu peninggalan ayah kamu. Sayang banget kalau dilepas."

"Sudah aku pikirin masak-masak, Om. Itu keputusan terbaik. Mama pasti setuju kok." Anjani belum pernah membicarakan soal itu

NO SEBAR, NO JUAL

dengan ibunya, tapi dia yakin ibunya akan setuju. Semenjak ibunya sakit, seluruh keputusan penting diambil alih Anjani. Tugas sebagai kepala keluarga sudah berpindah ke pundak Anjani karena ibunya jadi lebih pasif.

"Itu bukan keputusan buruk juga sih," Om Ramdan merespons dengan nada enggan. Tapi memang tidak banyak pilihan yang tersisa ketika mereka membahas soal uang. "Uang penjualan rumah bisa kamu simpan dan kalian bisa tinggal di rumah Om. Kamu dan mamamu bisa tidur di kamar tamu, sedangkan Rayan bisa di kamar Gagah." Om Ramdan mengangguk-angguk, tampak setuju dengan ide yang baru dia pikirkan. "Tinggal bersama kami sebenarnya bagus juga untuk mama kamu dan Rayan. Tantemu bisa membantu mengawasi mereka. Kalau mamamu sakit

NO SEBAR, NO JUAL

kayak gini, Rayan ikut kena dampaknya, kan? Mama kamu nggak bisa fokus mengurus dia."

"Rencananya, rumah sekarang dijual untuk beli rumah yang lebih kecil, Om," Anjani langsung menolak usul pamannya. Dia tidak ingin lebih merepotkan Om Ramdan dan Tante Puri. Tanggung jawab mengurus ibunya tidak seharusnya menjadi beban mereka yang juga tidak muda lagi. "Atau rusun juga boleh. Rayan pasti nggak akan nyaman pindah ke rumah Om. Di rumah kami saja dia belum betul-betul nyaman."

Om Ramdan menggenggam tangan Anjani. Ketulusan yang mengalir dari hatinya bisa Anjani rasa dari hangatnya telapak tangan sang paman. Sentuhan seperti ini benar-benar dia butuhkan untuk membesarkan hati. Untuk

NO SEBAR, NO JUAL

meyakinkan bahwa dia memang tidak sendirian menantang cobaan.

"Kamu memikirkan Rayan sampai sejauh itu? Sampai peduli soal kenyamanannya?" tanya Om Ramdan lembut.

Emosi Anjani bercampur aduk setiap kali membicarakan Rayan. Rasa sayang, gemas, dan sedih berbaur menjadi satu. Rasa yang sulit didefiniskan secara verbal karena kata-kata tidak akan cukup untuk menggambarkan sesuatu yang berkecamuk di hatinya ketika memikirkan Rayan. "Dia adik aku, Om. Aku harus peduli." "Om bangga sama kamu, Jan. Beneran bangga."

Anjani mendesah. Dua tahun lalu, dia anak tunggal. Orangtuanya memang sudah bercerai sejak enam tahun lalu, tapi hubungan Anjani dengan keduanya tetap baik.

NO SEBAR, NO JUAL

Keadaan berubah sebulan setelah ayah Anjani yang bekerja di kapal tanker pengangkut minyak meninggal. Seseorang yang mengaku kakak perempuan dari wanita yang pernah menjalin hubungan dengan ayah Anjani muncul dengan seorang remaja tanggung. Katanya, anak lelaki itu anak ayah Anjani dengan adiknya yang sekarang entah di mana. Dia bersedia merawat anak itu karena ayah Anjani rutin mengirimkan uang untuk biaya hidup anak itu. Setelah ayah Anjani meninggal, dia tidak punya alasan lagi untuk melakukannya.

Meskipun terkejut dengan kenyataan bahwa ayahnya pernah berselingkuh sampai punya anak, Anjani dan ibunya tidak punya pilihan selain menerima Rayan.

NO SEBAR, NO JUAL

Masalahnya, Rayan bukan anak yang gampang diatur. Dia tidak banyak bicara, tapi sangat keras kepala. Beberapa hari setelah diantar ke rumah Anjani, dia kabur.

Anjani akhirnya menyusul ke sekolah setelah dua hari Rayan tidak pulang. Dia memilih begitu sebelum melaporkan hilangnya Rayan ke polisi. Kejadian kabur dan menumpang di rumah teman itu berulang beberapa kali pada masa awal kedatangan Rayan.

Anjani tak pernah benar-benar memarahi Rayan karena mengerti bahwa tiba-tiba dilempar ke tempat yang baru dan asing pasti membuat anak itu sedih dan marah. Apalagi waktu itu umur Rayan sudah hampir empat belas tahun, usia labil dan sarat pemberontakan khas remaja.

NO SEBAR, NO JUAL

Seiring waktu, Rayan memang tidak pernah kabur-kabur lagi, tapi hubungannya dengan Anjani dan Mama tidak mengalami banyak kemajuan. Anak itu benar-benar menutup diri. Anjani sesekali masih harus ke sekolah Rayan untuk menyelesaikan masalah yang disebabkan adiknya itu. Meskipun pendiam, Rayan terkadang temperamental. Ejekan yang diterimanya selalu dibalas dengan kepalan tangan, membuat Anjani bertanya-tanya tentang cara Rayan dibesarkan.

Pekerjaan ayahnya membuat Anjani tidak terlalu sering bertemu dengannya, tapi ada keluarga ibunya yang sangat suportif. Anjani menduga keluarga Rayan dari pihak ibu yang membesarkannya tak bisa dijadikan panutan.

"Baiklah kalau begitu. Om akan bantu mengiklankan rumah kalian," Ucapan Om

NO SEBAR, NO JUAL

Ramdan terdengar lebih ikhlas. Pada saat seperti ini logika sudah seharusnya mematahkan sentimental. "Harusnya takkan sulit mencari pembeli karena lokasinya sangat strategis. Luas tanahnya juga lumayan. Om juga akan cari rumah yang lebih kecil untuk kalian. Sisanya bisa disimpan untuk berjaga-jaga biaya pengobatan mama kamu."

"Untuk biaya kuliah Rayan juga, Om," sambut Anjani. Dia sudah memikirkan hal itu ketika memutuskan untuk melepas satusatunya tempat yang dikenalnya sebagai rumah. "Dia sudah kelas XI. Tahun depan tamat. Kalau nggak tembus universitas negeri,pasti akan butuh banyak biaya banyak." Rayan harus kuliah setamat SMA, Anjani akan memastikan itu.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kalau dia belum sadar kamu sungguh peduli dengan dia, jangan terlalu diambil hati, Jan." Om Ramdan merangkul Anjani. Aliran kasih sayang yang diusapkan di bahu Anjani terasa sampai hati. Ketulusan tidak pernah gagal menyampaikan pesan. "Suatu saat dia akan bersyukur punya kakak seperti kamu."

"Aku nggak berharap dia bakal sayang padaku seperti Om Ramdan sayang pada Mama atau sebaliknya." Anjani merasakan matanya memanas. Dia mengerjap agar air matanya tidak jatuh. Tangannya yang bebas balas menggenggam tangan Om Ramdan yang sudah beralih membungkus sebelah tangan Anjani. Punggung tangan pamannya itu tampak keriput. Urat-urat yang melambangkan perjalanan waktu dan pengalaman yang menempanya terasa lunak di bawah telapak

NO SEBAR, NO JUAL

tangan Anjani. "Aku cukup puas kalau dia mau menganggapku kakaknya."

"Kalau kamu terus bersabar, saat itu pasti akan datang. Rayan nggak mungkin menutup diri selamanya. Dia nggak punya siapasiapa lagi selain kamu dan mama kalian. Keluarga ibu kandungnya sudah lepas tangan, kan?"

Anjani mengetuk pintu ruangan manajernya, lalu masuk setelah mendengar jawaban. Laki-laki setengah baya di ruangan itu tampak cemberut menatap dokumen di tangannya. Pasti ada sesuatu yang mengganggunya.

"Maaf mengganggu, Pak," sapa Anjani. Dia berharap tidak terkena imbas suasana hati Pak Umar yang terlihat kurang bagus. "Saya boleh minta izin pulang lebih cepat, Pak? Saya baru dihubungi tante saya. Ibu saya dibolehkan

NO SEBAR, NO JUAL

pulang sore ini. Kalau diizinkan, saya ingin ikut menjemput Ibu di rumah sakit.”

"Ibu kamu sudah sembuh?" Wajah cemberut Pak Umar berubah bersimpati. Dia tahu kondisi ibu Anjani.

"Sudah baikan, Pak," ralat Anjani, lega karena reaksi Pak Umar bertolak belakang dengan ekspresinya. "Sudah bisa pulang, tapi masih tetap harus kontrol." Sembuh masih sangat jauh dari kondisi ibunya sekarang. Sejujurnya, bagi Anjani, sembuh terdengar seperti kata keramat yang terlalu muluk untuk bisa dicapai.

"Ya sudah, kamu boleh pulang sekarang. Tolong panggil Andi ke sini. Pak Purnomo lupa dokumen penting yang harus dibawa meeting di kantor klien." Pak Umar menyebut nama direktur mereka.

NO SEBAR, NO JUAL

"Tapi Andi belum pulang, Pak. Tadi ke JCC."

Pak Umar mengusap dahi. Tampang sebalnya muncul lagi. "Waduh, kok saya malah lupa ya? Ini dokumennya harus buruburu diantar ke Tower Purbaya."

"Pak Purnomo sedang meeting di Tower Purbaya, Pak?" Anjani memperjelas.

"Iya." Pak Umar tampak pasrah. Dia mengibaskan tangan. "Panggil siapa sajalah yang bisa disuruh mengantar dokumen ini ke sana. OB juga tidak apa-apa. Harus diantar sendiri, jangan pakai kurir."

"Biar saya yang antar, Pak," Anjani segera menawarkan diri. "Rumah sakit tempat ibu saya dirawat kebetulan lewat sana." Mampir sebentar menyerahkan dokumen

NO SEBAR, NO JUAL

karena sudah dizinkan pulang lebih cepat bisa jadi kompensasi yang bagus.

"Benar tidak apa-apa? Kamu harus buru-buru ke rumah sakit, kan?" Berlawanan dengan ucapannya, wajah Pak Umar terlihat lega.

yang di luar tugas "Benar, Pak. Sekalian jalan kok." Anjani menerima dokumen diulurkan Pak Umar. Ini seperti menjalankan kantor, jadi dia tidak perlu sungkan lagi karena harus meninggalkan kantor sebelum waktunya.

Untunglah jalan tidak terlalu macet sehingga Anjani hanya butuh sekitar setengah jam untuk sampai di Tower Purbaya. Setelah melepas helm, dia merapikan rambut dengan jari sebelum mengucirnya lagi. Bagaimanapun, dia perwakilan kantor yang masuk ke tempat klien. Jangan sampai terlihat berantakan dan memalukan.

NO SEBAR, NO JUAL

Sambil berjalan memasuki lobi, Anjani menghubungi Mbak Enny, sekretaris Pak Purnomo, yang menemani direktur mereka ke tempat ini.

Lobi utama Tower Purbaya tampak megah, jelas mencerminkan kesuksesan pemiliknya. Anjani duduk di salah satu sofa kosong sambil menunggu Mbak Enny turun untuk mengambil dokumen. Dia bisa saja menitipkannya kepada resepsionis, tapi rasanya lebih bertanggung jawab menyerahkan sendiri sehingga dia tidak bertanya-tanya apakah Mbak Enny sudah mendapatkan dokumennya atau belum.

Derap sepatu beberapa orang yang melangkah tergesa membuat Anjani mengangkat wajah dari gawai yang ditekurinya. Dia menoleh, serta-merta matanya

NO SEBAR, NO JUAL

fokus pada laki-laki yang berada beberapa langkah di depannya. Sosok itu tampak familier. Di mana dia pernah melihatnya?

Ah... Anjani nyaris tersenyum geli saat berhasil mengingat. Itu kan Julian, calon karakter dalam novel Alita. Salah satu dari lima laki-laki di kafe minggu lalu.

Mungkin karena merasa diperhatikan, Julian menoleh. Pandangan mereka bertemu sejenak sebelum laki-laki itu kembali menatap orang di sebelahnya yang terus bicara.

Sial. Anjani merasa tertangkap basah terang-terangan menatap Julian. Dia buru-buru beranjak dari tempat duduk, lalu bergegas menghampiri Mbak Enny yang baru keluar dari lift.

NO SEBAR, NO JUAL

Empat

DHYAS mengedarkan pandang ke sekeliling lobi, tapi tidak berhasil menangkap sosok perempuan yang dilihatnya di kafe minggu lalu. Tidak, dia tidak mungkin salah lihat. Tadi mereka sempat beradu tatap. Halusinasi tidak mungkin senyata itu. Lagi pula, kenapa dia mendadak harus berhalusinasi tentang seseorang yang tidak dia kenal di siang bolong seperti sekarang? Tidak masuk akal!

Pak Darmono sempat membuat perhatian Dhyas teralihkan saat laki-laki itu menanyakan beberapa hal tentang pameran yang akan mereka ikuti. Begitu pandangan Dhyas jatuh ke sofa beberapa detik kemudian, tempat itu sudah kosong. Cepat sekali gerakan perempuan itu. Siapa dia sebenarnya, wonder

NO SEBAR, NO JUAL

woman, cat woman, atau salah seorang anggota The Avengers?

Saat tatapan mereka bertaut tadi, ada sorot pengenalan yang Dhyas tangkap dari perempuan itu. Itu bukan tatapan kagum seperti yang biasa diterimanya. Itu jenis tatapan: "Kita pernah bertemu, aku kenal kamu".

Dari dekat, Dhyas bisa melihat wajah oval perempuan itu lebih jelas. Matanya lebih besar daripada yang semula Dhyas pikir. Rambut lurusnya masih dikucir seperti minggu lalu. Dhyas sedikit terkejut saat menyadari dia bisa mengamati secermat itu dalam waktu sekejap. Memperhatikan dan menilai penampilan seseorang benar-benar di luar kebiasaannya, tapi dia spontan melakukannya saat melihat perempuan itu. Aneh.

NO SEBAR, NO JUAL

Kembali ke pertanyaan semula. Di mana mereka pernah bertemu selain di kafe minggu lalu? Di kafe itu, Dhyas tak pernah menangkap perempuan itu berbalik untuk melihat ke arah mejanya seperti kedua temannya. Perempuan itu konsisten duduk menyamping. Dhyas melihat keseluruhan wajahnya dan mengenalinya saat kali pertama perempuan itu muncul di kafe. Ketika dia mendorong pintu masuk.

Merasa penasaran itu menyebalkan. Dhyas meyakinkan diri bahwa dia tidak salah mengenali orang, tapi tidak dengan pergi ke ruang kontrol CCTV untuk membuktikannya. Dia tidak pernah berpikir menjadi penguntit, dan tidak akan memulainya sekarang.

Tunggu dulu! Apakah anggapannya semula bahwa perempuan itu tidak bekerja di

NO SEBAR, NO JUAL

gedung ini salah? Penampilannya tadi jauh lebih baik daripada minggu lalu, meskipun ya... begitulah.

Mungkin tidak semua perempuan terobsesi dengan tren fesyen dan merasa nyaman dengan pakaian sederhana. Seperti perempuan tadi, misalnya.

Namun, kalau perempuan itu bekerja di gedung ini, kenapa dia duduk tenang di lobi sambil bermain gawai pada jam kerja? Apakah produktivitas tidak menjadi motonya dalam bekerja? Kalau ya, kinerja HRD harus dipertanyakan. Pelatihan bagi karyawan baru dan penyegaran untuk yang lama harus lebih diperhatikan lagi.

Astaga, kenapa pikirannya jadi melantur?

NO SEBAR, NO JUAL

Dering notifikasi membuat Dhyas merogoh saku. Dia mengernyit membaca pesan yang masuk. Kapan ibunya akan mengerti bahwa dia sudah dewasa dan tidak perlu difasilitasi untuk hal sepribadi mencari pasangan? Kalau melihat isi pesan ini, ibunya jelas takkan pernah paham.

Dicomblangi orangtua mungkin berhasil untuk Yudistira, sahabatnya. Dhyas yang semula pesimistis pernikahan itu berhasil akhirnya ikut senang melihat temannya bahagia. Namun, dia yakin formula sama yang kini sedang dipaksakan ibunya itu tidak akan cocok untuknya.

Dhyas menggeleng-geleng saat gawainya kembali berdering. Ketebak sekali. Khas ibunya yang akan menelepon kalau pesannya tidak segera dibalas.

NO SEBAR, NO JUAL

"Ya, Bu?" Dhyas mengangkat telepon karena tahu sekarang atau nanti sama saja. Ibunya baru akan berhenti setelah berhasil bicara dengannya. Ibunya orang yang memegang teguh slogan "Maju Terus Pantang Mundur". Dia tidak akan berhenti sebelum mendapatkan keinginannya.

"Ibu nggak ganggu kan, Yas?"

Tentu saja itu pertanyaan basa-basi. Dhyas sudah hafal. Dia menahan diri agar tidak berdecak. "Menurut Ibu? Ini jam kerja lho." Walaupun kini dia berdiri di tengah lobi seperti orang kebingungan setelah Pak Darmono dan stafnya pergi.

"Ibu cuma mau ngingetin kalau kita diundang makan malam di Amuz oleh keluarga Kusuma. Kamu jangan sampai nggak datang Ibu sudah bilang soal ini sejak dua minggu

NO SEBAR, NO JUAL

lalu. Jangan bilang kamu lupa ya. Cocokin jadwal keluarga kita itu sulit banget lho."

Jadi sekarang sasaran ibunya adalah si sulung dari keluarga Kusuma itu? Tentu saja Dhyas mengenalnya. Sekadar kenal. Lingkaran pergaulan mereka di Jakarta tidak terlalu besar, jadi ya... begitulah. Giska, Grieta, atau Greda? Dhyas tidak terlalu ingat. Yang jelas anak perempuan keluarga Kusuma itu terkenal karena aktif di media sosial. Memamerkan kehidupannya yang menggiurkan bagi orang-orang yang tidak mampu melakoninya. Liburan keliling dunia, tren fesyen terbaru, dan entah apa lagi.

Dhyas tidak mengikuti akun media sosial perempuan itu. Seperti kurang kerjaan saja. Rakha-lah yang berteman dengannya di Instagram dan dunia nyata. Dari Rakha, Dhyas

NO SEBAR, NO JUAL

tahu perempuan itu memang bisa jadi teman bersenang-senang yang luar biasa, tapi jelas bukan seseorang yang akan diajak mengikrarkan "selamanya", kalau dia ingin tetap waras selama sisa hidup.

Namun, Dhyas tahu ibunya tidak akan percaya kata-katanya karena perempuan yang melahirkannya itu lebih percaya pada penilaiannya sendiri. Penilaian yang sering kali meleset. Menurut Dhyas, satu-satunya penilaian ibunya yang tepat ialah saat memilih ayahnya sebagai pendamping hidup.

Dhyas menyayangi ibunya, meskipun mereka sering berbeda pandangan. Perbedaan itu memang tidak menonjol, karena Dhyas selalu menahan diri supaya tidak perlu terlibat perdebatan tidak penting. Bodoh sekali kalau

NO SEBAR, NO JUAL

dia membuang waktu untuk berdebat masalah-masalah remeh.

"Nanti malam ya?" Dhyas ingin menghindar secara halus, tapi tidak menemukan alasan kuat yang masuk akal. Apa boleh buat, dia terpaksa jujur. "Kayaknya aku nggak bisa, Bu. Aku ada acara lain. Sama Shiva-Shera saja ya," dia menyebut nama adik kembarnya.

"Kenapa nggak bisa? Ibu sudah kasih tahu Theo sejak minggu lalu supaya dia memastikan jadwal kamu malam ini kosong. Jangan bilang dia lupa!"

Seharusnya Dhyas sudah menduga manuver ibunya. “Bukan urusan kantor, Bu. Theo nggak perlu tahu semua urusanku, meskipun dia asistenku."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kalau cuma nongkrong sama teman-teman kamu, bisa nanti saja, kan? Atau kalau memang harus malam ini, tunggu selesai makan malam dulu. Kita nggak mungkin duduk sampai tiga jam di restoran. Pokoknya datang. Ibu nggak mau tahu!" Telepon ditutup begitu saja.

Dhyas mengembuskan napas panjang sambil menatap layar gawai. Baiklah. Hanya makan malam. Semua orang perlu makan, kan? Dia memang tidak suka dijodoh-jodohkan seperti ini, tapi tidak perlu membuat ibunya malu dan harus mengarang-ngarang alasan untuk kealpaannya. Dia toh bukan remaja tanggung lagi.

Setelah kembali melihat sekeliling lobi dan tidak menemukan hal yang dicarinya, Dhyas berjalan menuju lift. Lebih baik pergi ke

NO SEBAR, NO JUAL

ruangannya. Bukankah dia yang mengomel soal produktivitas tadi? Untuk apa menghabiskan waktu memikirkan seseorang yang bahkan tidak dia kenal? Kalau dia tidak berhasil mengingat pertemuan pertama mereka, berarti perempuan itu memang tidak begitu penting untuk diingat, kan?

Kemampuan otak memakai skala prioritas. Dan itu artinya jelas. Memorinya tidak menganggap perempuan itu layak disimpan di sana. Itu benar. Sebentar lagi dia pasti sudah lupa. Pasti.

Menjelang pulang, Dhyas mendapat telepon dari Rakha yang mengajaknya nongkrong bareng Risyad. Dhyas menceritakan tentang makan malam bersama keluarga Kusuma.

NO SEBAR, NO JUAL

"Selera ibu lo belum berubah ya?" Tawa Rakha langsung meledak. “Masih yang barbie-barbie gitu. Tapi gue bisa bayangin sih kalau ibu lo bakalan cocok banget sama Gracie."

"Gue pikir namanya Grieta." Dhyas tersenyum geli. Semoga otaknya yang bekerja memakai skala prioritas masih mengingat nama itu nanti malam, sehingga tidak menukarnya dengan nama lain yang berawalan huruf G.

"Dia bukan tipe lo sih, jadi gue nggak heran lo nggak ingat namanya. Tapi siap-siap aja dikejar sama Gracie kalau ibu lo beneran ngasih lampu hijau. Gracie itu gigih. Jangan bilang gue nggak ngingetin ya. Gue nggak akan heran kalau dia ngasih lo kondom yang sengaja dia bolongin supaya lo bisa jadi ayah yang manis untuk anak-anaknya."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas berdecak sebal. "Gue bukan lo yang main kondom sembarangan."

"Enakan nggak pakai kondom ya, bro? Kalau itu sih gue juga tahu. Tapi gue pilih play safe sih, jadi gue butuh kondom kualitas super. Gue nggak mau tiba-tiba harus berhadapan dengan perempuan yang nangis-nangis minta gue nikahin karena hamil. Gue yakin banyak banget yang terobsesi pengin jadiin gue suami."

Dhyas menggeleng-geleng. Bicara dengan Rakha memang harus bersiap mendengar kepongahannya. "Nggak semua perempuan tertarik sama lo."

"Perempuan normal? Sebutin satu orang selain istri si Yudis!" Rakha. "Si Yudis sendiri bahkan nggak yakin istrinya itu tantang suka

NO SEBAR, NO JUAL

sama dia. Gue nggak tahu harus kasihan atau malah ngetawain dan bego-begoin dia."

Dhyas malas mengikuti permainan Rakha, tapi dia lantas teringat kejadian minggu lalu. "Perempuan yang di kafe waktu itu nggak tertarik."

"Mereka bukan nggak tertarik. Itu trik jual mahal. Kalau soal perempuan, gue pakarnya," tukas Rakha sombong. "Risyad mungkin lebih ahli ngegombal, tapi soal psikologi dan anatomi tubuh perempuan, gue jagonya. Anak Hugh Hefner harus belajar sama gue setelah ayahnya meninggal kalau nggak mau usaha keluarganya bangkrut."

"Tentu saja." Dhyas enggan mendebat lagi. Rakha takkan mengalah kalau topiknya tentang perempuan. Dia menganggap dirinya

NO SEBAR, NO JUAL

ensiklopedia berjalan kaum hawa. "Memang nggak ada yang lebih jago daripada lo."

"Jadi lo beneran nggak bisa ikutan nongkrong ntar malam?" Rakha akhirnya kembali pada tujuannya menelepon.

"Gue gabung setelah acara makan malamnya selesai deh," putus Dhyas. Seperti kata ibunya, makan malam itu tidak akan lama.

Dia "Itu kalau Gracie nggak berhasil ngajak lo ke apartemennya. pro kalau urusan laki-laki. Ingat, play safe kalau lo memang beneran nggak mau punya istri barbie."

"Kadang-kadang gue pikir gue nggak waras karena temenan sama lo." Dhyas buru-buru menutup telepon. Rakha tidak akan pernah selesai kalau diladeni terus.

NO SEBAR, NO JUAL

Istri barbie? Dhyas bergidik. Kata istri saja belum terpikir, apalagi ditambah kata barbie. Terima kasih, tapi tidak. Menikah tidak ada dalam rencana jangka pendeknya.

Iya, umurnya memang sudah matang. Dua tahun terakhir ibunya sudah ribut menanyakan soal pernikahan, dan terus membujuk Dhyas supaya mau berkenalan dengan anak-anak koleganya karena dia tidak kunjung mengenalkan seorang pacar.

Terutama setelah ulang tahunnya yang ketiga puluh beberapa bulan lalu. Dhyas yang mencapai usia tiga puluh tahun, tapi ibunya yang panik soal jodoh. Ada-ada saja.

NO SEBAR, NO JUAL

Lima

TIDAK ada salah dengan perempuan percaya yang diri yang menyadari pesonanya dan menggunakan hal itu untuk menarik perhatian lawan jenis, tapi Dhyas lega bisa melepaskan diri dari Gracie Kusuma yang mengajaknya melanjutkan acara makan malam di kelab miliknya.

"Sudah ada janji dengan teman," kata Dhyas. Dia dan Gracie tinggal berdua di pelataran parkir setelah keluarga mereka bubar begitu makan malam selesai. Mobil mereka kebetulan parkir bersebelahan.

"Pacar?" tanya Gracie blakblakan. "Ibu kamu bilang kamu belum punya pacar. Jangan

NO SEBAR, NO JUAL

naif dan pura-pura nggak tahu kenapa ibu kita mengatur makan malam ini.”

Dhyas tersenyum mendengar keterusterangan Gracie. Rakha tidak salah karena sudah memberinya peringatan tentang agresivitas Gracie. Memang bukan tipe perempuan yang disukai Dhyas. Bagaimanapun, dia laki-laki yang memiliki naluri berburu, bukan dibidik perempuan. Apalagi dengan cara agresif seperti yang Gracie perlihatkan.

"Saya nggak naif dan nggak akan berpura-pura. Tapi datang ke tempat ini bukan berarti saya setuju dengan rencana Ibu. Sama seperti dia, saya juga punya rencana untuk hidup saya. Dan rencana kami bisa saja berbeda."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kamu mau bilang aku kurang menarik sehingga nggak layak masuk dalam rencana kamu?" cecar Gracie. "Kalau aku nggak layak, aku beneran ingin tahu selera kamu kayak apa. Kylie Jenner?" Dia memutar bola mata saat mengucapkan nama itu.

Dhyas memandang Gracie dari atas ke bawah dengan sengaja. Perempuan di depannya ini cantik. Kulitnya yang putih bersih tampak licin. Makeup naturalnya sempurna, tidak terlihat seperti orang yang baru selesai makan. Dia memang punya segala sumber daya yang dibutuhkan untuk terlihat cantik. Apa sih yang tidak bisa dilakukan dengan uang? Bahkan wajah pun bisa diubah kalau mau, meskipun Dhyas tidak menuduh Gracie melakukan operasi untuk memperbaiki

NO SEBAR, NO JUAL

wajahnya. Mungkin dia memang sudah terlahir rupawan.

"Saya nggak bilang kamu nggak menarik. Semua orang yang matanya normal pasti menganggap kamu menarik."

"Tapi...? Ada tapinya, kan?" sambar Gracie cepat. Dhyas tersenyum simpul. "Tapi saya lebih suka nggak melibatkan ibu saya dalam urusan mencari pasangan. Saya percaya bisa melakukannya sendiri."

"Kita bisa merencanakan pertemuan-pertemuan selanjutnya tanpa melibatkan orangtua," usul Gracie. "Kupikir kita akan cocok. Kalau nggak, untuk apa aku buang-buang waktu bicara dengan kamu seperti ini?"

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas melihat pergelangan tangan dengan sengaja. "Saya beneran harus pergi sekarang."

"Kita bertemu lain kali?" kejar Gracie.

"Tentu saja." Dhyas buru-buru masuk ke mobil. Dia tidak mau terlibat dengan Gracie setelah makan malam ini. Jelas sekali Gracie suka mengontrol dan memaksakan kehendak. Sifat yang pasti dilewatkan ibunya saat memikirkan perjodohan ini. Atau ibunya tidak peduli soal itu, karena dia dikejar targetnya sendiri untuk membuat Dhyas punya pasangan.

Semua temannya, kecuali Yudis, sudah ada di kelab saat Dhyas sampai di sana. Dia mengempaskan tubuh di sofa kosong sebelah Risyad.

NO SEBAR, NO JUAL

"Barbie nggak berhasil ngajak lo nyari dessert di tempat dia?" Rakha mengedip jail saat menyebut kata dessert. "Gue akui kesan dengan pertahanan diri lo." gue ter

"Ya, itu karena lo mengukur moral semua orang pakai standar diri lo yang bejat itu," balas Tanto sebelum Dhyas merespons. Seperti biasa, kepak sayap malaikatnya langsung bereaksi pada kalimat laknat si iblis.

"Nggak usah munafik deh. Laki-laki normal mana yang nggak suka dessert yang bisa mendesah di tempat tidur?"

Dhyas menggeleng-geleng. Dia mengeluarkan sebungkus rokok, menarik sebatang, dan menyulutnya.

"Baru jam segini dan lo udah di sini." Risyad menyikut Dhyas. "Lo beneran nggak

NO SEBAR, NO JUAL

buang-buang waktu untuk kabur. Gue pikir Gracie Kusuma nggak sembosankan itu."

"Dia nggak membosankan kalau lo suka pasangan dominan," jawab Dhyas malas. Dia sebenarnya enggan membahas Gracie dengan teman-temannya, tapi mustahil melepaskan diri dari percakapan tersebut setelah topik itu diangkat Rakha.

"Hei, ini zaman emansipasi," sambut Rakha. "Gue nggak masalah kalau pasangan gue lebih suka di atas. Orgasme ya orgasme aja. Sensasinya toh tetap sama gimanapun posisinya. Hasil akhir yang dihitung, man. Posisi hanya proses untuk mencapainya."

"Astaga, otak mesum lo itu ya!" Tanto berdecak sebal. "Lo harus bersyukur nggak dilahirkan jadi anaknya Nyonya Subagyo.

NO SEBAR, NO JUAL

Kalau kita tukar posisi, lo pasti udah dicincang pakai silet tumpul begitu masuk masa puber."

Tawa Rakha menggelegar. "Tuhan maha adil, bro. Ibu gue dulu ateis sebelum ke Bali. Takdir mempertemukan dia dengan ayah gue. Agama pasti penemuan paling menakjubkan untuk ibu gue."

"Iya, Tuhan maha adil. Karena kalau lo yang jadi anaknya Nyonya Subagyo, salah satu dari kalian nggak akan berumur panjang. Lo yang dibikin perkedel saat ketahuan udah nonton bokep pas SMP, atau dia yang kena serangan jantung pas menangkap basah lo lagi menikmati dessert di apartemen lo. Tapi kemungkinan terbesarnya yang mati duluan." lo

"Kapan lo akan berhenti nyebut ibu lo kayak gitu?" Risyad berdecak bosan

NO SEBAR, NO JUAL

mendengar Tanto menyebut ibunya dengan Nyonya Subagyo.

Tanto menyeringai. "Kadang-kadang gue panggil dia Nyonya Besar kok. Tergantung kebutuhan aja."

Dengan tenang Dhyas mengembuskan asap rokok, tidak terpengaruh obrolan teman-temannya. Dia sudah terbiasa dengan perdebatan Rakha dan Tanto. Malah sepi kalau salah seorang dari mereka absen. Sebelum Yudis menikah, obrolan ngalor ngidul mereka jauh lebih seru, tapi sekarang temannya itu lebih sering tidak ikut bergabung. Konsekuensi pernikahan. Namun selama dia bahagia, itu tidak menjadi masalah. Persahabatan toh tidak diukur dari kuantitas pertemuan.

"Hei, lo kenapa sih?" Risyad lagi-lagi menyikut Dhyas. "Mulai nyesal nolak Gracie

NO SEBAR, NO JUAL

Kusuma? Ya tinggal telepon aja, apa susahnya sih?”

"Jangan ditelepon sekarang," sambut Rakha cepat. Sebagai seseorang yang sudah memproklamasikan diri sebagai pawang perempuan, dia selalu merasa terpanggil memberi saran, meskipun tidak diminta. "Kesannya lo ngebet banget. Biar dia penasaran dulu. Sudia tahu ada laki-laki yang nggak langsung ileran saat lihat dia.” paya

"Lo kayaknya kenal dia banget." Risyad menatap Rakha curiga. "Gue jadi penasaran, lo udah pernah jadiin dia dessert?"

Tawa Rakha spontan meledak lagi. "Gue bohong kalau dia nggak pernah jadi fantasi gue, tapi nggak. Gue temenan sama adiknya. Nggak etis aja kalau gue nyelinap dalam selimut kakaknya."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas kembali menggeleng-geleng mendengar ucapan Rakha. Di antara mereka, Rakha memang yang paling muda. Awalnya mereka bersahabat dengan kakak Rakha, dan si brengsek itu hanya sesekali ikut gabung. Dia baru menjadi anggota tetap saat kakaknya pindah ke Singapura beberapa tahun lalu. Karena itu, selain di kelompok mereka, Rakha juga punya teman-teman lain seumurnya.

"Kayak lo punya etika aja. Bilang aja Gracie yang nggak mau lo menyelinap dalam selimutnya," Tanto memanasi Rakha.

"Nggak ada perempuan yang bisa nolak kalau gue memang mau masuk selimut mereka, To. Seringnya bukan gue yang minta, tapi mereka yang nawarin."

NO SEBAR, NO JUAL

"Gue pengin lihat gimana tampang lo kalau mendadak jadi bucin kayak si Yudis. Pasti lucu."

"Nggak bakal kejadian!" bantah Rakha mantap. Dagunya mendongak pongah. "Gue terlalu pintar untuk jadi bucin."

"Otak nggak ada hubungannya dengan perasaan," Risyad membela Yudis yang tidak ada di situ.

Dhyas menyeringai. Kali ini dia ikut menyela, "Denger tuh katakata orang yang nggak berani punya komitmen jangka panjang."

"Gue bukan nggak berani," Risyad langsung defensif. "Gue hanya belum ketemu orang yang cocok. Kenapa harus diterusin kalau sudah tahu dia memang bukan orang

NO SEBAR, NO JUAL

yang gue inginkan sebagai pasangan? Berhenti di masa penjajakan jauh lebih baik daripada kasih harapan berlebihan, padahal sudah tahu hubungan itu nggak akan berhasil."

"Nggak berhasil karena lo memang berpikir begitu," bantah Tanto, yang tidak langsung menerima argumen Risyad. "Lo sibuk cari perbedaan untuk dijadikan alasan putus, bukan berusaha menemukan hal positif untuk mempertahankan hubungan. Pada dasarnya, lo emang gampang bosan."

"Hei... hei... hei... lihat deh, perempuan di meja bar itu pernah kita lihat di kafe minggu lalu, kan?" Kalimat Rakha memutus berdebatan mereka.

Dhyas langsung menoleh. Rakha tidak salah. Meskipun pencahayaan di tempat itu tidak terlalu bagus, Dhyas masih ingat wajah

NO SEBAR, NO JUAL

itu karena dia beberapa kali mengawasi meja tempat perempuan itu duduk minggu lalu. perempuan

"Ya... mereka hanya berdua," ujar Risyad dengan nada kecewa yang kental. "Gue bakal samperin kalau teman mereka yang waktu itu cabut duluan juga ada. Feeling gue tentang dia bagus. Mungkin aja gue bisa nyusul Yudis jadi the next bucin. Kali aja, dia orang yang akan bikin gue selalu mencari hal positif untuk mempertahankan hubungan seperti yang tadi Tanto ceramahin. Siapa tahu, kan? Jodoh bisa datang dari mana aja."

"Dia nggak ada mirip-miripnya dengan semua mantan lo." Entah mengapa Dhyas merasa perlu menjawab perkataan Risyad. "Dia siapa?" tanya Risyad bingung.

NO SEBAR, NO JUAL

"Perempuan yang di kafe minggu lalu. Teman mereka." Dhyas menunjuk meja bar dengan dagu.

Risyad terkekeh. "Dari mana lo tahu? Lo bahkan nggak lihat dia." "Gue lihat. Makanya gue tahu dia beda dengan semua mantan lo." Dhyas mulai menyesal ikut berkomentar. Biasanya dia tidak ikut-ikutan kalau pembahasannya tentang perempuan yang tidak dia kenal.

Risyad menatap Dhyas tidak percaya, gelaknya membahana, menyaingi suara musik. "Sial!"

"Apa?" Dhyas tidak mengerti maksudnya.

"Di antara kita, lo yang paling nggak perhatian sama sekeliling lo. Jadi kalau lo sampai tahu dan hafal muka perempuan yang

NO SEBAR, NO JUAL

duduknya bahkan nggak menghadap lo, itu luar biasa. Gue nggak percaya ini. Kenapa gue harus selalu ketikung sama temen sendiri sih?"

Tanto memotong sebal, “Siapa nikung siapa? Kenal orangnya aja nggak. Gue nggak percaya bisa berteman dengan orang-orang halu kayak kalian!”

Kali ini mereka tertawa serempak.

NO SEBAR, NO JUAL

Enam

"KADANG-KADANG Mama merasa hidup Mama nggak berguna," keluh Risa. "Untuk apa dikasih umur panjang kalau hanya menyusahkan kamu?"

Anjani berhenti merapikan seprai ibunya yang baru dia ganti. Dia menatap ibunya dalam-dalam. Penyakit membuat ibunya bertansformasi dari perempuan mandiri yang percaya diri menjadi orang yang apatis. Anjani selalu ikut merasa frustrasi setiap ibunya mulai mengeluhkan kapasitasnya sebagai manusia.

"Nggak ada anak yang merasa ibu mereka nggak berguna. Mama terlalu banyak berpikir. Ingat kata dokter, Mama nggak boleh stres. Psikis Mama juga memengaruhi kondisi

NO SEBAR, NO JUAL

tubuh." Jawaban Anjani selalu sama, meskipun diksinya bisa berbeda. Intinya adalah menyuntikkan semangat. Topik ini selalu berulang. Semakin sering ketika kondisi ibunya memburuk. Kondisi kesehatan dan level kehancuran kepercayaan diri ibunya berbanding lurus.

"Tapi Mama sekarang beneran nyusahin kamu, kan? Karena Mama sakit begini, uang kita habis. Sebelum Mama sakit, hidup kita sangat layak. Mama masih kerja. Papa kamu tetap mengirim uang setiap bulan, meskipun kami sudah bercerai. Kamu nggak perlu naik motor dan kehujanan ke mana-mana. Sekarang, setelah Papa meninggal dan Mama sakit kayak gini, kita beneran nggak punya apa-apa lagi selain rumah ini."

NO SEBAR, NO JUAL

Rumah ini juga akan dijual setelah Om Ramdan menemukan pembeli. Anjani hanya tidak tega memberitahu hal itu sekarang. Dia akan menunggu beberapa hari lagi setelah kondisi ibunya lebih baik sehingga semangat hidupnya sedikit meningkat. Menyampaikan kabar buruk saat ibunya sedang mengasihani diri sendiri sama saja dengan menggarami luka. Perihnya akan berlipat ganda.

"Mama punya aku, Om Ramdan, Tante Puri, dan Rayan." "Rayan nggak suka sama Mama. Dia pasti sebel harus terikat dengan kita. Apalagi Mama sakit-sakitan gini, jadi nggak bisa ngurus dia. Mama beneran nggak berguna," Risa melanjutkan keluhannya.

"Rayan hanya butuh waktu untuk menerima kita, Ma." Anjani tidak terlalu yakin. Rayan selalu menolak saat diajak makan

NO SEBAR, NO JUAL

bersama. Dia baru makan setelah Anjani dan ibunya meninggalkan meja. Lalu mencuci semua peralatan makannya sendiri, seperti berusaha menegaskan bahwa keberadaaannya di rumah ini tidak nyata.

Anjani baru benar-benar merasakan keberadaan dan interaksi dengan Rayan saat harus datang ke sekolah adiknya itu untuk menyelesaikan masalah.

Rayan memang tidak pernah memicu masalah, tapi sikap emosional membuatnya tidak bisa mengabaikan olokan dan ejekan orang.

Anjani sebenarnya mengerti situasi Rayan di sekolah. Tempat itu pasti tidak nyaman untuknya dengan kondisi ekonomi seperti sekarang. Rayan juga pernah

NO SEBAR, NO JUAL

mengutarakan keinginannya pindah sekolah, tapi Anjani tidak mengizinkan.

Satu-satunya hal terbaik yang diberikan bibi Rayan ialah menyekolahkan anak itu di tempat terbaik. Anjani menduga itu permintaan ayahnya sebagai syarat untuk mengirimkan biaya hidup Rayan. Anjani tidak tega memindahkan adiknya ke sekolah negeri sampai dia memang benar-benar tak bisa membiayai.

Saat menerima pesangon sebagai ahli waris resmi ayahnya, Anjani langsung membayar uang sekolah Rayan untuk satu tahun ke depan. Juga mendepositokan dana uang sekolah Rayan berikutnya sampai tamat SMA. Uang itu tidak diutak-atik sampai sekarang karena Om Ramdan menanggung

NO SEBAR, NO JUAL

segala jenis perawatan dan obat ibunya yang tidak termasuk dalam plafon BPJS.

Iya, Rayan memang tidak terdaftar sebagai anak sah ayahnya, tapi dia tetap darah daging sang ayah, dan Anjani merasa berkewajiban menjaganya. Kalau saja hubungan mereka bisa lebih dekat, Anjani pasti senang sekali. Dia sudah terbiasa tumbuh sebagai anak tunggal, sehingga terkadang merasa kesepian. Ayahnya hanya libur beberapa kali setahun, dan ketika ibunya sedang keluar, Anjani hanya menghabiskan waktu sendiri di kamar.

Sayangnya Rayan benar-benar berbeda dengan harapan Anjani. Jangankan menemaninya ngobrol, tersenyum saja jarang. Rayan meminimalkan pertemuan meskipun mereka tinggal satu rumah. Anak itu nyaris

NO SEBAR, NO JUAL

tidak pernah keluar kamar setelah pulang sekolah. "Mama mengerti perasaan Rayan sih. Kalau jadi dia, Mama juga akan mengumpati takdir. Mama yakin hubungannya dengan papa kalian nggak terlalu dekat. Dia juga ditinggalkan ibu kandungnya.

Eh, pas datang ke sini, dia disambut orang sakit-sakitan yang jangankan mengurus dia, mengurus diri sendiri saja nggak bisa. Wajar kalau dia tertutup."

Anjani duduk di tepi ranjang, menghadap ibunya yang duduk di kursi. "Mama nggak marah saat tahu Papa selingkuh dan akhirnya Rayan malah tinggal sama kita?" Dia belum pernah benar-benar membicarakan persoalan itu dari hati ke hati dengan ibunya. Anjani mengatakannya sekarang karena ibunya yang

NO SEBAR, NO JUAL

memulai, jadi dia tidak perlu takut menyinggung perasaan sang ibu.

"Mama kan baru tahu papa kamu selingkuh lama setelah kami berpisah dan dia sudah meninggal." Risa tersenyum getir. "Mau marah juga percuma. Dulu, waktu papa kamu minta cerai, Mama sudah curiga dia punya hubungan dengan orang lain. Mama hanya nggak bertanya karena nggak mau memperpanjang masalah. Pekerjaan Papa membuat hubungan kami sulit. Awalnya, hubungan jarak jauh bukan masalah karena kami pikir cinta bisa jadi jembatan, tapi praktiknya ternyata jauh lebih sulit daripada teori."

Anjani diam saja saat ibunya mendesah, menjeda ucapannya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Perasaan orang bisa berubah, Jan. Cinta perlahan jadi tawar. Itu alasan Mama akhirnya bersedia bercerai baik-baik. Sebagai suami, Papa punya kelemahan. Tapi dia ayah yang bertanggung jawab meskipun secara fisik nggak bisa selalu hadir. Uang kirimannya nggak pernah berkurang satu sen pun setelah kami berpisah."

Anjani menggenggam tangan ibunya. "Di antara kita semua, Rayan yang paling menderita karena kepergian Papa. Dia harus tinggal bersama kita yang benar-benar asing."

Pemahaman itulah yang membuat Anjani selalu menoleransi Rayan. Dia tidak pernah marah setelah kembali dari sekolah anak itu untuk menyelesaikan masalahnya. Perbuatannya mungkin salah karena sebagai kakak dia harus memberikan nasihat. Tapi

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani khawatir Rayan akan menangkap nasihat itu sebagai kemarahan. Bisa-bisa hubungan mereka yang dingin akan semakin beku. Pendekatannya pada Rayan akan mundur lagi.

"Iya, Rayan yang paling merasakan akibat kepergian Papa," Risa setuju. "Kalau saja dia mau memberi kita kesempatan untuk masuk ke hatinya, keadaan pasti akan lebih mudah untuk kita semua."

"Semua ada waktunya, Ma," ulang Anjani. Kalau saja dia sendiri bisa percaya itu. Setelah dua tahun berlalu tanpa kemajuan, bagaimana meyakinkan Rayan bahwa mereka benar-benar peduli? Setelah tamat SMA nanti, Anjani yakin Rayan takkan ragu keluar dari rumah untuk memulai hidupnya sendiri. Kelak

NO SEBAR, NO JUAL

hubungan mereka akan semakin renggang. "Sekarang Mama istirahat deh."

Setelah Risa naik ke ranjang dan memejamkan mata, Anjani keluar kamar. Di akhir pekan seperti ini dia bisa sepenuhnya menemani ibunya. Di hari-hari kerja, ibunya hanya bersama asisten rumah tangga Om Ramdan yang sudah hampir setahun pindah ke sini atas perintah Tante Puri.

Tante Puri memperlakukan Risa lebih seperti saudara kandung ketimbang ipar, dan Anjani bersyukur karenanya. Entah bagaimana kehidupan mereka kalau Tante Puri tidak sebaik itu. Sulit mencari bibi yang tidak keberatan uang tabungannya dipakai untuk membiayai pengobatan iparnya.

Anjani sedang memasukkan adonan brownies ke oven saat mendengar ribut-ribut

NO SEBAR, NO JUAL

dari teras. Dia mengelap tangan dan melepas celemek sebelum keluar. Tawa Kiera dan Alita menyambut begitu Anjani membuka pintu.

"Mama lagi tidur." Anjani meletakkan telunjuk di bibir. "Langsung ke dapur aja. Gue lagi manggang brownies. Kalau ditinggal ntar kelupaan dan malah gosong."

Alita mengulurkan kantong plastik yang dibawanya. "Mama lo boleh makan buah, kan? Maaf ya, kami baru sempat jenguk. Kerjaan kantor beneran padat merayap. Udah kayak antrean mobil pas mudik Lebaran."

"Makasih ya." Anjani menyambut.

"Astaga, sopan amat, Bu. Itu buah, bukan emas batangan. Nggak usah bilang terima kasih juga kali," sambut Kiera.

NO SEBAR, NO JUAL

"Gue bakal bagi-bagi emas batangan di RT gue kalau berhasil menyeret anak Sultan Brunei ke depan penghulu," ujar Alita percaya diri. "Lo berdua akan gue jadiin asisten, jadi nggak usah kerja kantoran lagi. Setiap hari liburan. New York, Milan, Roma, lo tinggal bilang aja mau ke mana. Kita ke sana pakai jet pribadi. Kalau Doraemon mau jual Pintu ke Mana Saja punya dia, gue beli deh. Biar waktu kita nggak habis di jalan."

"Emang ada anak sultan yang tertarik sama orang biasa kayak kita?" Kiera mencibir mendengar khayalan Alita. “Maksud gue, di dunia nyata, bukan dunia khayalan kayak novel lo."

"Mungkin aja kehidupan kita yang pas-pasan gini, menarik untuk kaum sultan yang kalau mau makan es krim aja sekalian borong

NO SEBAR, NO JUAL

pabriknya. Mereka pasti nggak tahu barang di Tanah Abang yang sudah dikasih price tag itu masih bisa ditawar."

Anjani tertawa mendengar percakapan absurd itu. Dia berjalan ke dapur diikuti kedua temannya. Mereka duduk berdampingan di depan meja tinggi. Di antara semua ruangan di rumahnya, Anjani paling suka dapur ini, karena dia suka memasak dan membuat kue.

Ibunya memang sengaja membuat dapur yang lumayan modern dan nyaman karena banyak menghabiskan waktu di situ. Anjani belajar memasak dari ibunya.

"Ngapain bikin brownies kalau mama lo nggak boleh makan itu?" tanya Alita. “Bikin makanan yang pantang buat dia, sama saja dengan menggoda terang-terangan, kan?"

NO SEBAR, NO JUAL

“Mama nggak bakal tergoda kok.” Anjani yakin itu. Masalah ibunya bukan pada ketidakmampuannya untuk berpantang, tapi pada kepercayaan dirinya yang sudah hancur. "Dia sudah melewati tahap itu sejak lama. Rayan suka brownies."

Hanya camilan itu yang bisa membuat Rayan mengosongkan piring kue yang Anjani letakkan di meja makan. Anak itu sangat pemilih, jadi kalau dia makan camilan lebih dari satu atau dua potong, berarti dia sangat menyukainya.

"Rayan di mana?"

"Biasa, di kamar." Anjani tidak ingin membicarakan adiknya di rumah, takut Rayan kebetulan keluar dan mendengar. "Sori ya, gue nggak bisa ikutan nongkrong minggu lalu," dia

NO SEBAR, NO JUAL

sengaja mengalihkan percakapan. "Kalian nongkrong di mana?"

"Teman kantor yang gue ceritain 'Proyek Julian', ngajakin ke kelab pacarnya yang tajir melintir buat riset," jawab Alita. "Gretongan. Buset, harga minuman dan camilan di sana mahal banget. Nggak ikhlas banget kalau harus bayar sendiri. Novel gue laku ribuan eksemplar pun nggak akan balik tuh modal riset."

"Riset di kelab?" Anjani mengernyit. Menjadi penulis novel roman ternyata tidak Isegampang yang dia pikir. Tadinya dia mengira modalnya khayalan dan laptop saja.

"Julian bukan tipe yang introver sih, jadi ya, dia seharusnya nongkrong di kelab yang lagi happening, bukan duduk diam di perpustakaan pribadi untuk ngabisin waktu. Pembaca nggak akan suka karakter kayak gitu.

NO SEBAR, NO JUAL

Di kehidupan nyata, semua perempuan pengin punya pasangan sesetia penguin, tapi untuk bacaan hiburan, karakter bad boy tobat yang berproses menjadi bucin sangat disukai. Jaminan bestseller kalau dikemas dengan bagus. Gue mulai hafal pola ini setelah sekian lama nulis."

"Gue memang bisa bayangin Julian dan teman-temannya nongkrong di tempat kayak gitu," Kiera mengamini. "Kaum hedonis yang punya kartu debit sekoper. Jenis orang yang pasti nggak download aplikasi GoPay dan OVO buat ngejar diskonan kayak kita rakyat jelata gini."

"Juga nggak menghafalkan jam-jam tertentu buat nangkap koin di marketplace." Alita terkekeh. "Dan pecahin telur buat dapetin voucher tujuh puluh persen dengan nilai

NO SEBAR, NO JUAL

maksimal dua puluh ribu. Kenapa nggak bilang dapat voucher dua puluh ribu aja sih, nggak usah pakai embel-embel tujuh puluh persen? Beneran bikin pelanggan melambung dan langsung nyungsep setelah sadar arti kalimatnya. Digituin sakit banget, tahu! Udah kayak di-PHP gebetan potensial."

"Penderitaan yang hanya bisa dimengerti pengabdi diskon kayak kita." Kiera ikut mentertawakan pengandaian Kiera. "Julian dan teman-temannya pasti menjauh dari bagian yang ada tulisan sale pas ke mal. Mereka nggak ngerti seni rebutan barang diskonan. Harga diri mereka pasti tercoreng kalau beli diskonan. Saat belanja pasti bilang, 'Kasih saya barang paling mahal yang kalian punya." Dia menyetel suaranya ke mode suara laki-laki.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani ikut tertawa bersama teman-temannya. Berkumpul dengan mereka seperti ini selalu bisa mengalihkan perhatian dari permasalahannya.

NO SEBAR, NO JUAL

Tujuh

ANJANI mengembuskan napas panjang sebelum mengetuk kamar Rayan. Tadi, saat masih di kantor, guru BK adiknya menelepon dan memintanya datang ke sekolah besok. Rayan kembali terlibat masalah. Gurunya tidak menyebutkan masalahnya secara terperinci. Katanya, dia akan memberitahu detailnya besok.

Rayan membuka pintu setelah Anjani mengetuk tiga kali. “Iya, Mbak?" Wajahnya tanpa ekspresi sama sekali.

Saking pendiamnya Rayan, Anjani butuh waktu hampir dua bulan untuk tahu adiknya itu punya lesung pipi yang lumayan dalam. Anjani masih ingat dia nyaris melongo saat melihat

NO SEBAR, NO JUAL

Rayan tersenyum kepada teman sekolah yang mengantarnya pulang. Rayan terlihat menggemaskan dengan ekspresi itu. Anjani bahkan langsung berpikir kelak Rayan akan punya banyak pengagum perempuan. Sayangnya, senyum Rayan jarang terlihat di rumah.

"Mbak boleh masuk?" tanya Anjani. Dia tersenyum, berharap tarikan sudut bibirnya bisa menular. Tak ada salahnya mencoba, kan?

Rayan membuka pintu lebih lebar untuk mempersilakan Anjani masuk. Tidak ada jawaban yang keluar dari mulutnya. Senyum Anjani jelas tidak semenular virus flu.

Anjani mengedarkan pandangan ke sekeliling. Selain seprai yang sedikit kusut bekas dititiduri, semua tampak rapi. Seperti dugaannya, laptop Rayan terbuka. Benda itu

NO SEBAR, NO JUAL

sahabat terbaik adiknya. Rayan lebih menyukai benda mati itu ketimbang Anjani dan ibunya.

"Kamu ada tugas?" Anjani berbasa-basi sebelum masuk ke inti percakapan. Dia tahu Rayan pasti punya alasan kuat untuk masalah yang ditimbulkannya di sekolah, jadi dia tidak mau langsung menuduh.

Rayan memutar bola mata mendengar pertanyaan itu. "Bukan aku yang memulai keributannya, Mbak," katanya langsung. Dia jelas tahu Anjani tidak iseng saja mengunjungi kamarnya. “Guru BK seharusnya nggak usah menghubungi Mbak. Aku bisa menyelesaikannya sendiri."

Anjani duduk di kursi belajar Rayan. Dia melihat layar laptop yang masih menyala. Bukan aplikasi yang familier di matanya, hanya kode-kode yang sepertinya rumit. Bukan

NO SEBAR, NO JUAL

pula game yang selama ini dia pikir dimainkan Rayan di balik pintu kamar.

"Kamu masih di bawah umur. Jadi, semua masalah kamu jadi tanggung jawab Mbak juga. Karena kondisi Mama seperti sekarang, Mbak yang jadi wali kamu." Anjani menjaga suaranya tetap kalem. "Kalau mereka nggak keterlaluan ngejeknya, HP-nya nggak mungkin aku lempar," gerutu Rayan.

Anjani menatap adiknya ngeri. Sekolah Rayan kebanyakan dihuni anak-anak dari keluarga mapan. Nyaris mustahil mereka memakai gawai merek Cina yang sekarang menjamur. Kalaupun ada merek dari negeri tirai bambu, itu pasti kelas flagship. Anjani tidak berani membayangkan harganya. "Kamu melempar HP-nya?" Tenang... tenang, dia

NO SEBAR, NO JUAL

mengingatkan diri sendiri. Nada suaranya tidak boleh naik.

"Aku nggak mungkin mukul cewek, kan?" Rayan menatap Anjani, masih tanpa ekspresi.

"Kamu bertengkar dengan cewek?" Sekarang Anjani melongo. "Aku nggak bertengkar," bantah Rayan. Rautnya tampak bosan karena terpaksa menjelaskan tindakannya. "Mereka yang terus ngejek. Aku malas ribut, jadi aku ambil dan lempar aja HP-nya."

"Kamu pikir itu cara paling bagus untuk membalas ejekan mereka?" Sulit sekali menjaga suaranya tetap stabil dan tidak meninggi. Anjani gemas setengah mati, tapi bicara dengan Rayan yang defensif dengan emosi hasilnya tidak akan bagus.

NO SEBAR, NO JUAL

"Michael tadi sudah beli HP baru untuk gantiin HP itu kok," Rayan menyebut nama teman yang sering mengantarnya pulang, atau kadang-kadang menjemputnya untuk keluar di akhir pekan. "Besok akan kukasih ke cewek rese itu. Uang Michael akan aku ganti. Dia bilang nggak usah, tapi akan aku ganti, Mbak, nggak usah khawatir. Aku sudah bilang aku bisa mengatasi masalah kayak gini sendiri. Guru BK-nya aja yang lebai."

"Kamu adik Mbak. Gimana mungkin Mbak nggak khawatir?" Anjani mengembuskan napas panjang. Percuma berdebat dengan Rayan, karena itu malah bisa membuat hubungan mereka memburuk. "Berapa harga HP-nya?" tanyanya pasrah. Mau bagaimana lagi? "Michael belum ngasih tahu."

NO SEBAR, NO JUAL

Kali ini Rayan memalingkan wajah, menolak menatap Anjani.

Anjani tahu adiknya berbohong. Rayan pasti tahu harga gawai itu, tapi tidak mau mengatakannya. "Berapa harganya?" Kali ini nada Anjani lebih tegas.

Rayan mengedikkan bahu. "Sembilan belasan."

Anjani menelan ludah. Dia terpejam sejenak, lalu menghela dan mengembuskan napas panjang sekali lagi. Saat ayahnya masih hidup, angka sebesar itu bukan masalah. Seperti kata ibunya, meskipun sebagai pasangan hidup ayahnya mungkin punya masalah dengan komitmen, tapi dia sangat memedulikan kesejahteraan anaknya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku ada uang enam jutaan. Besok aku kasih ke Michael. Sisanya akan kubayar kalau nanti duitnya udah terkumpul. Michael pasti nggak masalah dibayar kapan-kapan. Yang ini aja dia bilang duitnya nggak usah diganti. Tapi nggak mungkin nggak aku ganti. Aku nggak berteman dengan dia supaya bisa morotin dia." Rayan masih menghindari tatapan Anjani.

"Uang enam jutanya dari mana?" selidik Anjani. Dia memberi Rayan uang saku dan transpor yang ditransfer tiap bulan. Memang sedikit berlebih daripada hitung-hitungan Anjani untuk kebutuhan jajan dan transpor. Dia menyiapkan untuk keperluan tak terduga, tapi kelebihannya tidak terlalu banyak.

Rayan sepertinya memang pintar mengelola uang bulanannya, karena selama ini dia tidak pernah meminta tambahan. Saat

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani melihat sepatu baru adiknya dan menanyakannya, Rayan berkata itu dibeli dari uang jajan karena sepatu lamanya sudah sempit. Dia hanya mengangguk ketika Anjani menyuruhnya minta uang kalau butuh membeli sesuatu, tapi tidak pernah melakukannya.

"Dari uang jajan dan sisa transpor. Michael selalu bawa bekal dobel. Memang sudah dijatah sama mamanya untuk kami berdua. Pulang sekolah aku juga sering diantar. Uang yang Mbak kasih tiap bulan selalu sisa."

"Michael bawa bekal dari rumah untuk kalian?" Anjani tidak percaya ada anak laki-laki yang masih melakukan itu di usia remaja.

Mereka pasti malu kalau dibekali makanan dari rumah. Lagi pula, waktu istirahat di kantin pasti akan digunakan sebagai kesempatan untuk bersosialisasi. Mana

NO SEBAR, NO JUAL

mungkin mereka masuk ke kantin dengan membawa kotak makanan sendiri. Sama saja menyodorkan diri untuk menjadi bahan perundungan anak-anak lain.

Anjani pernah mengalami masa-masa SMA, dan dia masih ingat perebutan kekuasaan untuk menjadi yang terkuat dan terpopuler di seantero sekolah auranya sudah mirip pilkada. Persaingan tidak hanya melibatkan penampilan, tapi juga kasak-kusuk gosip untuk menjatuhkan, bahkan perundungan secara verbal dan fisik.

"Michael punya banyak alergi, jadi nggak boleh makan sembarangan. Dia nggak pernah makan di kantin sekolah. Mamanya. minta aku ikut ngawasin supaya Michael nggak melanggar aturan itu."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kamu kenal mamanya?" Rasanya sulit membayangkan Rayan berinteraksi dengan orang dewasa, mengingat hubungan mereka selama ini sangat kaku.

Rayan lagi-lagi mengangkat bahu malas. "Aku dan Michael udah temenan sejak SD. Sebelum tinggal di sini, aku sering nginap di rumahnya. Mamanya suka kok aku di sana, supaya Michael ada teman. Dia anak tunggal."

Anjani menatap Rayan yang menjulang di depannya. Dia mengingatkan diri supaya menghubungi Om Ramdan untuk menanyakan kelanjutan rencana penjualan rumah ini. Umur Rayan sedikit lagi cukup untuk mendapatkan SIM. Adiknya itu harus punya motor sendiri. Sekarang kondisi rekening Anjani benar-benar memprihatinkan. Hasil penjualan rumah akan sangat membantu, jangan sampai dia terpaksa

NO SEBAR, NO JUAL

menggunakan deposito biaya pendidikan Rayan untuk membiayai kebutuhan lain.

"Mbak akan kasih uangnya untuk ganti uang Michael." Dia harus mencari pinjaman dulu. Kiera dan Alita pasti bisa membantu. Utang itu akan segera dia bayar begitu rumah ini terjual. Menyebalkan kalau urusan persahabatan harus dicampuradukkan dengan utangpiutang, tapi mau bagaimana lagi? Tidak enak merepotkan Om Ramdan dan Tante Puri untuk urusan di luar pengobatan ibunya. "Nggak sekarang. Akan Mbak kasih kalau sudah ada."

Rayan mendengus. "Ini urusanku. Mbak nggak usah ikut-ikutan. Mbak juga nggak perlu ke sekolahku besok. Nanti aku bilang Mbak sibuk di kantor kalau guru BK nanyain."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kamu tanggung jawab Mbak. Urusan kamu berarti urusan Mbak juga," ulang Anjani sambil berdiri. Lebih baik keluar sebelum tergoda untuk membalas kata-kata Rayan dengan tajam. Bisa-bisa niatnya untuk mendekatkan hubungan mereka selamanya hanya akan menjadi wacana. "Jangan tidur terlalu larut. Mbak akan ke sekolah kamu besok."

Wajah Shiva dan Shera langsung memenuhi layar begitu Dhyas menerima panggilan video adiknya.

"Halo, Mas..." Senyum cengengesan khas adiknya saat menginginkan sesuatu langsung terbit. Dhyas sudah hafal pola itu. Interaksi yang dimulai dengan senyuman berarti si kembar menginginkan Dhyas melakukan atau memberikan sesuatu untuk mereka. Senyum

NO SEBAR, NO JUAL

adalah barter untuk jasa atau dompet Dhyas yang terbuka.

"Kalian bikin masalah apa sih di sekolah?" Tadi siang Dhyas dihubungi guru BK Shiva dan Shera yang memintanya datang ke sekolah besok. Sang guru meminta maaf karena harus menghubunginya, bukan ibu mereka. Shiva dan Shera mengatakan ibu mereka sedang di luar negeri. Tentu saja itu hanya akal-akalan si kembar. Meskipun tinggal di apartemen, Dhyas tahu ibunya ada di rumah.

"Bukan kami yang bikin masalah," bantah Shiva cepat. Senyumnya dengan cepat berubah menjadi mode cemberut. “Kami kena imbasnya aja. Iya kan, Sher?" Dia menoleh kepada kembarannya untuk mencari dukungan.

NO SEBAR, NO JUAL

"Bukan kami," Shera membeo. Dia menganguk-angguk patuh pada kode Shiva. "Shiva nggak bohong kok."

Saling melindungi. Dhyas juga sudah sangat paham kebiasaan adiknya. "Kalau bukan kalian, kenapa gurunya menghubungi Mas?"

"Ishhh... udah dibilang kami kena imbasnya aja," Shiva, si juru bicara, menyambar memberi penjelasan. "Yang bikin masalah itu si Katrin, Mas. Dia yang cari gara-gara sama Rayan. Dia sebel karena udah kode-kodein si Rayan, tapi dicuekin melulu. Jadi caper gitu deh. Tapi tadi bercandanya emang kelewatan sih. Wajar aja kalau Rayan marah."

"Jadi hubungannya dengan kalian apa?" potong Dhyas tidak sabar. Dia sangat menyayangi adiknya, tapi kadang kala sulit

NO SEBAR, NO JUAL

mengikuti obrolan ala ABG mereka. Saat terjebak dalam obrolan yang tidak jelas ujung pangkalnya seperti ini, Dhyas mendadak merasa sangat tua sehingga sulit menjembatani perbedaan era antara diridan si kembar. nya

Shiva dan Shera berpandangan lalu kompak terkikik.

"HP Shiva yang dipegang Katrin dirampas dan dilempar Rayan dari lantai 3, Mas," jawab Shera. “Berantakan deh. Dia kira itu HP Katrin."

Pengendalian emosi teman adiknya itu benar-benar buruk. Memang tidak semua orang bisa mengendalikan emosi, apalagi di usia remaja, tapi tak seharusnya dia melempar barang orang lain seenaknya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Jadi Mas ngapain ke sekolah kalian besok? Mastiin dia ganti HP kamu, gitu?" tembak Dhyas.

"Tapi kasihan sih, Mas, kalau si Rayan disuruh ganti HP-nya," ujar Shiva. Senyumnya yang tadi lebar langsung lenyap. "Kayaknya dia nggak punya duit deh buat beli HP baru."

"Iya, kayaknya dia nggak punya duit," Shera lagi-lagi mengulangi kata-kata Shiva. "Bener, kasihan."

"Kalau nggak punya duit ya jangan merusak barang orang seenaknya." gerutu Dhyas. "Seharusnya, semua orangtua mengajarkan disiplin dan menegakkan etiket di dalam rumah, karena pembentukan karakter paling awal menjadi tanggung jawab keluarga. Anak yang memiliki masalah dengan emosi biasanya datang dari keluarga yang tidak

NO SEBAR, NO JUAL

mementingkan etika. Iya, remaja memang cenderung emosional, dan terkadang sulit mengendalikan diri. Tapi kalau sampai berani melempar barang temannya, itu keterlaluan sih. Apalagi temannya itu perempuan. Bagaimanapun kesalnya, anak itu tidak boleh sampai melewati batas dengan bertindak seburuk itu.”

"Katrin sih yang salah," Shiva langsung membela si biang onar yang dicela Dhyas. "Ngejeknya keterlaluan. Kalau jadi Rayan, aku juga pasti marah.”

"Iya, aku juga pasti marah," ulang Shera, lagi-lagi mendukung apa pun yang Shiva katakan. Seandainya Shiva tidak sengaja tercebur di selokan, sepertinya dengan sukarela Shera akan ikut menceburkan diri demi solidaritas. "Tapi Rayan nyeremin ya, Shiv,

NO SEBAR, NO JUAL

kalau marah kayak tadi. Cakepnya berkurang banyak." Dia terkekeh, pipinya bersemua merah.

"Hei... hei... kalian masih terlalu kecil untuk ngomongin dan menilai cowok!" sela Dhyas. Di usia seperti sekarang, memang sudah sewajarnya adiknya memiliki rasa tertarik pada lawan jenis. Tapi untuk seorang kakak laki-laki, adik perempuan selamanya akan jadi anak kecil yang identik dengan boneka merah muda. Si kecil yang harus selalu dilindungi dan tidak diinginkan untuk tumbuh dewasa.

"Kami sudah mau tujuh belas kok. Kecil apanya? Temen-temen kami sudah banyak yang pacaran!" protes Shiva.

"Mas nggak ada urusan dengan teman-teman kalian. Urusan Mas itu dengan kalian.

NO SEBAR, NO JUAL

Kalian nggak diizinin pacaran sampai umur tiga puluh!"

"Jahat banget!" omel Shiva.

"Iya, jahat banget," Shera ikut menggerutu.

"Itu untuk menghindarkan kalian dari ABG labil temperamental kayak teman kalian itu!" Dhyas menahan senyum melihat ekspresi adiknya yang menganggap serius ucapannya barusan.

"Ibu aja nggak ngelarang kita pacaran ya, Shiv?" Kali ini Shera berinisiatif mengeluarkan pendapat.

"Iya, nggak ngelarang sih, tapi ngasih kriteria. Nyebelin." "Iya sih, nyebelin."

Dhyas menggeleng-geleng menatap layar gawainya. "Kenapa kalian nggak mau Ibu aja

NO SEBAR, NO JUAL

yang ke sekolah sih? Sebenarnya Mas sibuk banget besok. Ibu tuh waktunya lumayan lowong."

"Jangan Ibu!" Kedua adiknya kompak berteriak. Mata keduanya membelalak, rautnya tegang.

"Mas Dhyas tahu Ibu gimana," lanjut Shiva serius. "Yang ada ntar si Rayan dikasih kuliah tambahan. Udah cukup dia diomelin BK. Ntar malah kita malu ya, Sher?" guru yang

"Iya, ntar kami yang malu."

Dhyas tidak bisa menahan tawa melihat kepanikan adik kembarnya. "Jadi tugas Mas di sekolah besok ngapain, Anak-Anak?"

"Mas bilang aja ke guru BK, Rayan nggak usah ganti HP aku, Mas. Terus, Mas Dhyas beliin aku HP baru supaya nggak ketahuan Ibu

NO SEBAR, NO JUAL

kalau HP-ku dirusak teman di sekolah. Kalau ketahuan, Ibu pasti komplain ke sekolah dan bilang aku di-bully. Ibu kan lebai gitu orangnya. Urusan kecil digede-gedein. Ntar aku dan Shera malah disuruh pindah ke sekolah internasional. Dari awal kan Ibu nyuruh masuk ke sana. Ogah. Enakan di SMA yang sekarang, udah banyak temannya."

"Tunggu dulu," potong Dhyas, "teman kamu yang rusakin HP kamu, tapi Mas yang harus ganti?" Logika dari mana itu? Ada-ada saja!

"Nah, tuh Mas Dhyas pintar banget. Cepat ngertinya." Shiva mengangkat jempol.

"Hei... aturan dari mana itu? Di mana-mana, orang yang ngerusak barang itu dong yang seharusnya mengganti," protes Dhyas.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kan tadi udah dibilang, Rayan nggak punya duit, Mas. Kata teman yang dulu tetanggaan dengan dia, Rayan tinggal sama tantenya gitu. Orangtuanya udah nggak ada. Sekarang dia malah nggak tahu Rayan tinggal di mana. Dia udah lama nggak di rumah tantenya lagi."

Dhyas menggaruk dahinya yang tidak gatal. "Mas nggak perlu tahu banyak tentang teman kamu itu. Kita lihat besok deh, dia atau Mas yang akan gantiin HP kamu."

"Tentu aja Mas Dhyas yang harus ganti. Dadah, Mas..." Sambungan telepon langsung terputus.

Dhyas hanya bisa berdecak. Memiliki adik yang jarak usianya lumayan jauh ternyata bisa membuatnya terlibat dalam masalah remeh tapi menyita waktu. Sekarang dia harus

NO SEBAR, NO JUAL

membuat penyesuaian di jadwalnya yang sudah tersusun rapi untuk menyelesaikan masalah adiknya.

NO SEBAR, NO JUAL

Delapan

ANJANI tiba di sekolah Rayan hampir setengah jam lebih awal daripada waktu yang ditentukan guru BK adiknya. Ini bukan kedatangannya yang pertama, jadi dia sudah tahu tempat yang harus dituju tanpa perlu bertanya lagi.

Pintu ruangan baru terbuka setelah Anjani mengetuk beberapa kali. Perempuan yang berada di balik pintu bukan guru BK Rayan, dan dia tidak mungkin menjadi seorang guru dengan penampilan itu, di sekolah seperti ini sekalipun. Sanggulnya pasti karya penata rambut profesional, begitu pula dandanannya yang natural. Tas yang diletakkan di sofa, di sampingnya, adalah tas bermerek yang harganya sama dengan mobil MVP.

NO SEBAR, NO JUAL

"Gurunya sedang keluar," ucap perempuan itu lembut. Senyumnya terlihat tulus. “Silakan masuk saja. Wali siswa yang lain juga belum datang."

Anjani menutup pintu ruangan ber-AC itu sebelum menyusul duduk di sofa, di sebelah tas perempuan setengah baya yang anggun itu. "Kamu kakak Rayan ya?" Perempuan itu menatap Anjani lekat. "Wajah kalian mirip banget."

Anjani membalas senyumnya. Tebakan yang tepat itu membuatnya sedikit terkejut. Dia tidak pernah berpikir wajahnya dan Rayan terlihat mirip. Entah mengapa, pernyataan simpel itu menghangatkan hatinya. Rasanya seperti penegasan bahwa mereka benar-benar memiliki ikatan darah. "Iya, saya kakak Rayan, Bu.” Anjani buru-buru mengulurkan tangan.

NO SEBAR, NO JUAL

"Saya Ruth, ibu Michael." Wajah perempuan itu langsung berbinar. Dia tampak senang karena tebakannya benar. "Saya Anjani, Bu."

“Saya sudah tahu kok nama kamu. Rayan yang kasih tahu." Ruth menyambut uluran tangan Anjani dan menjabatnya erat. "Kita belum pernah ketemu saja."

"Oh..." Meskipun rasanya konyol, Anjani tidak bisa menahan rasa iri. Tampaknya Rayan lebih terbuka kepada ibu Michael daripada kakaknya sendiri.

"Michael dan Rayan sudah bersahabat dari SD," Ruth mengulang penjelasan yang sudah Anjani dengar dari Rayan. "Mereka sangat dekat. Rayan membuat hidup Michael jadi tidak terlalu sulit. Alerginya banyak, jadi dia tidak bisa bebas jajan seperti anak-anak

NO SEBAR, NO JUAL

lain. Rayan tidak pernah mengejek Michael seperti teman-temannya yang lain hanya karena dia tidak bisa makan saus tomat atau selai kacang.” Ruth meraih tangan Anjani dan menggenggamnya lagi. "Sejak dulu Rayan selalu jadi pelindung Michael kalau ada yang mengganggunya. Saya beneran heran kenapa tantenya tidak sayang pada anak sebaik dia."

"Rayan cerita soal tantenya?" Anjani benar-benar takjub. Rasa terpinggirkan semakin membuncah. Anjani tahu dia tidak seharus

nya iri pada ibu Michael yang sudah mengenal Rayan jauh lebih lama daripada dirinya, tapi rasa itu muncul begitu saja, membanjir tanpa bisa dibendung. Rayan tak pernah sekali pun menyinggung keluarga dari

NO SEBAR, NO JUAL

pihak ibunya. Dia akan mengelak setiap kali Anjani memancing membahas hal itu.

"Dulu, waktu dia masih kecil." Ruth mengangkat bahu. “Biasalah, anak-anak kan nggak punya rahasia. Dia bilang hampir nggak pernah sarapan saat berangkat ke sekolah. Jadi Michael selalu bawa bekal untuk sarapan Rayan dan makan siang mereka. Rayan juga cerita, kadang-kadang dia dipukul omnya. Tapi setelah SMP, Rayan lebih tertutup. Dia nggak pernah menyebut-nyebut tante dan omnya lagi sampai pindah ke rumah kalian. Kata Rayan, tantenya bilang dia sudah nggak bisa tinggal bersama mereka lagi karena papanya yang mengirim uang untuk merawat dan membesarkannya sudah meninggal."

"Dulu Rayan selalu tinggal di rumah Ibu saat kabur dari rumah?” Saat melihat interaksi

NO SEBAR, NO JUAL

Rayan dan Michael, Anjani langsung tahu mereka memang bersahabat. Hanya Michael teman Rayan yang sering datang ke rumah. Anjani hanya tidak tahu persahabatan keduanya sedalam itu.

"Iya, dia di rumah kami." Senyum Ruth kembali mengembang. Tampak jelas jika Rayan bukan hanya dianggap sekadar teman anaknya. "Waktu itu saya sempat bilang sama Rayan, kalau dia tidak betah di rumah kalian karena merasa tidak diterima, dia boleh kok tinggal di rumah kami. Michael pasti senang sekali kalau sahabatnya bisa bersama dia setiap saat, tidak hanya di sekolah. Tapi waktu saya tanya lagi, Rayan bilang dia betah di rumah barunya. Katanya, kamu dan ibu kamu baik banget sama dia."

NO SEBAR, NO JUAL

"Rayan benar bilang begitu?" Ini kali pertama Anjani mendengar pendapat Rayan tentang dia dan ibunya. Rasa hangat semakin menguasai perasaannya. Kata-kata itu bagaikan oasis, meskipun dia harus mendengar pengakuan tersebut dari orang lain, bukan Rayan sendiri.

"Dia selalu bilang begitu setiap kali saya tanya saat dia datang ke rumah. Saya percaya karena Rayan terlihat lebih bersemangat dan nggak stres lagi seperti waktu masih tinggal bersama tantenya. Dia juga tidak kelihatan kekurangan uang jajan seperti dulu. Michael bilang, Rayan sering menolak kalau ditawari sesuatu. Katanya punya uang sendiri. Dulu dia nggak pernah menolak saat dikasih apa pun, karena tantenya seperti tidak peduli sama dia." Ruth mendesah sebelum melanjutkan,

NO SEBAR, NO JUAL

"Seharusnya nggak sulit untuk sayang sama Rayan. Dia bukan anak nakal. Kalau dia terlibat masalah di sekolah, hampir semuanya karena Michael."

"Maksud Ibu?" Anjani tidak mengerti. Dia selalu berpikir Rayan terlibat masalah karena pengendalian emosinya yang buruk. Pernyataan ibu Michael adalah sesuatu yang tidak pernah diduga Anjani.

"Waktu SD, Rayan akan berantem dengan siapa pun yang mengejek Michael karena badannya sangat kurus dan sakit-sakitan. Setelah mereka mulai remaja, body shaming itu berubah menjadi hal-hal berbau materi. Nggak tahu gimana, tapi teman-teman Rayan dan Michael tahu Rayan berbeda dengan mereka dari segi kemampuan ekonomi, dan menjadikan itu bahan ejekan. Mereka bilang

NO SEBAR, NO JUAL

Rayan berteman dengan Michael supaya bisa memanfaatkan dia. Padahal kami tahu kok Rayan tulus banget sama Michael. Persahabatan mereka nggak akan bertahan lama kalau hanya berlandasan materi."

Keadaan ekonomi Rayan memang gampang ditebak, Anjani tahu itu. Tergambar jelas dari penampilan adiknya. Barang-barang yang dipakai Rayan tentu saja beda kelas dengan milik temantemannya yang bermerek dan mahal.

Sekarang, setelah mendengar cerita ibu Michael, Anjani semakin kasihan kepada adiknya. Rayan tak pernah mengeluh. Dulu, saat anak itu minta pindah sekolah, Anjani hanya berpikir adiknya itu tidak mau memberatkan dirinya dengan biaya sekolah yang jauh lebih tinggi daripada sekolah negeri.

NO SEBAR, NO JUAL

"Rayan sudah cerita soal keributan kemarin?" Ruth bertanya saat Anjani diam saja.

Anjani menggeleng. Dia masih berusaha menyerap cerita tadi. "Rayan hanya bilang dia melempar ponsel temannya sampai rusak, dan Michael sudah membelikan yang baru untuk gantinya." Dia diam sejenak. Rasanya berat untuk melanjutkan, tapi dia harus melakukannya. "Uang untuk membeli ponsel itu akan saya ganti, Bu. Tapi tidak bisa sekarang. Saya belum pun-"

"Tidak usah diganti." Ruth menepuk punggung tangan Anjani yang masih dalam genggamannya. "Michael bilang, Rayan menawarkan uang tabungannya untuk menyicil ponsel itu, tapi saya bilang tolak saja. Harganya nggak seberapa dibandingkan

NO SEBAR, NO JUAL

persahabatan mereka. Keributan kemarin terjadi karena temanteman perempuan mereka mengejek Rayan dan mengatai dia parasit karena menumpang fasilitas sama Michael. Padahal itu sama sekali tidak benar. Rayan memang banyak kami bantu, tapi itu sebelum dia pindah bersama keluarganya yang sekarang."

Anjani merasa matanya memanas. Hatinya teriris. Perih. Pasti sulit menjadi Rayan. Apalagi di usia remaja seperti sekarang. Kalau saja dia tahu cara mendekati adiknya. Dari penjelasan Ruth, kini Anjani tahu Rayan tidak membencinya seperti yang selama ini dia sangka.

"Semoga kejadian-kejadian seperti ini tidak membuat hubungan mereka renggang." Ruth meremas jemari Anjani. "Tolong jangan

NO SEBAR, NO JUAL

minta Rayan menjauhi Michael untuk menghindarkan dia dari masalah. Saya juga akan bicara dengan guru BK supaya bully, meskipun secara verbal, harus dilarang keras. Saya juga akan minta supaya Rayan tidak dihukum. Bukan dia yang memulai keributan. Toh ponsel temannya yang rusak itu akan kami ganti."

Kali ini air mata yang berusaha keras tahan benar-benar jatuh. Saat datang ke sini, dia sudah memutar otak mencari jawaban untuk pertanyaan yang kira-kira dilontarkan guru atau wali murid yang gawainya dirusak Rayan.

Kalau skenario yang tadi dipikirkannya benar-benar terjadi, reaksi terbaik adalah diam dan menerima seluruh cercaan yang mungkin dilontarkan kepadanya karena tidak bisa

NO SEBAR, NO JUAL

mendidik adiknya dengan benar. Kata-kata Ruth benar-benar membuat Anjani lega. Tak ada yang lebih berarti daripada mendapat dukungan saat kita sungguh-sungguh membutuhkannya.

"Rayan nggak mungkin menjauhi Michael, Bu. Hal-hal seperti ini biasanya malah akan mempererat persahabatan mereka, bukannya memisahkan." Anjani yakin untuk hal itu. Persahabatan selalu tentang ikatan hati. Anjani sudah bersahabat dengan Alita dan Kiera sejak lama. Hubungan mereka tidak berubah meskipun pertemuan menjadi tidak intens sejak mereka kuliah dan bekerja di tempat yang berbeda. Menilik cerita Ruth, Anjani percaya persahabatan Rayan dan Michael juga akan langgeng.

NO SEBAR, NO JUAL

Ruth menarik tisu di meja dan mengulurkannya kepada Anjani untuk mengusap mata.

"Rayan selalu pasang badan untuk Michael sejak mereka kecil. Sayangnya Michael tidak bisa melakukan hal yang sama. Secara fisik dia lebih lemah. Sebenarnya hari ini saya tidak harus datang ke sini karena guru BK tidak meminta saya datang. Seperti yang sudahsudah, Michael tidak berhubungan langsung dengan keributan kemarin. Tapi Michael minta saya datang, karena takut Rayan dihukum lumayan berat. Kata Michael, kakak Rayan, kamu, belum tentu datang kalau tidak dihubungi langsung oleh guru BK. Rayan memberitahu Michael, surat panggilannya tidak akan dikasih ke kamu karena tidak mau merepotkan."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani menahan perkataannya saat pintu didorong dari luar. Dia buru-buru menyusut mata.

Guru BK yang sudah Anjani kenal masuk bersama beberapa anak yang mengekor di belakangnya. Rayan dan Michael ada di antara mereka.

Rayan langsung mengalihkan pandangan saat matanya beradu dengan Anjani. Khas adiknya yang selalu menjaga jarak. Anjani hanya bisa menarik napas panjang. Perjuangan untuk mendapatkan hati Rayan masih panjang.

"Orangtua dan wali Katrin, Shiva, dan Shera sepertinya terlambat," guru

BK memulai pembicaraan. "Tapi saya tidak akan menunda pertemuan ini karena ibu Michael dan wali Rayan pasti punya kesibukan

NO SEBAR, NO JUAL

lain. Saya akan bicara dengan mereka yang datang terlambat secara terpisah." Dia mengalihkan tatapan kepada kelima siswa yang berdiri dengan kepala tertunduk. "Kalian tahu kenapa Ibu minta kalian ke sini bersama orangtua dan wali kalian, kan?”

"Tahu, Bu," jawab anak-anak itu serempak.

"Kemarin kita sudah membicarakan masalah itu di sini juga, kan?" lanjut guru BK. Suaranya yang tegas jelas menyedot fokus kelima anak di depannya. "Sekarang kita akan mengulangnya kembali di depan orangtua dan wali kalian, untuk menyamakan persepsi dan tidak akan menjadi masalah di kemudian hari. Nah, Katrin, kita mulai dari kamu, karena semua saksi di kelas kalian bilang kejadiannya berawal dari kamu."

NO SEBAR, NO JUAL

"Rayan sih nyebelin, Bu," Katrin langsung membela diri. "Kalau dia nanggepin baik-baik saat diajak ngobrol, saya nggak mungkin sampai ngejek kayak gitu." Dia melihat ke arah teman kembarnya, mencari dukungan. "Iya kan, Shiv, Sher?"

"Kami nggak ikut-ikutan," jawab Shiva cepat.

"Iya, kami nggak ikut-ikutan," Shera mengamini.

"Kami kena getahnya karena HP yang dilempar Rayan itu punyaku yang kebetulan kamu pegang," lanjut Shiva. Dia menegaskan posisinya tidak berada di kubu Katrin.

"Iya, kami nggak akan terlibat di sini kalau HP yang dilempar itu bukan punya Shiva." Shera mengangguk-angguk.

NO SEBAR, NO JUAL

"Katrin, kamu tahu kan, mengejek itu termasuk kategori bully?" tanya guru BK lagi. "Dan bully itu dilarang di sekolah ini?" "Iya, Bu." Katrin kembali menunduk.

"Dan kamu, Rayan, apa pun alasannya, merusak barang orang lain sama sekali tidak bisa dibenarkan. Semua masalah bisa diselesaikan dengan bicara baik-baik. Kalau kamu tidak mau membicarakannya dengan teman kamu karena tidak mau masalahnya makin berlanjut, datang ke ruangan Ibu supaya Ibu bantu fasilitasi. Mengerti?"

"Mengerti, Bu," jawab Rayan setengah menggumam, ekspresinya membuat Anjani gemas. Seharusnya Rayan tidak bersikap acuh tak acuh seperti itu.

NO SEBAR, NO JUAL

Percakapan tersebut terhenti oleh ketukan di pintu. Michael yang berdiri paling dekat langsung bergerak membuka pintu.

Anjani yang ikut menoleh pun terkejut melihat orang yang masuk dan mengucapkan salam. Julian!

Apa yang dilakukan laki-laki itu di tempat ini? Jangan bilang dengan penampilan seperti itu, Julian ternyata sudah memiliki anak berumur belasan tahun! Alita dan Kiera pasti akan mentertawakan kenyataan ini. Kalau Julian benar-benar sudah punya anak remaja, dia tidak cocok lagi untuk karakter novel Alita yang selalu mengambil tokoh utama yang masih lajang.

NO SEBAR, NO JUAL

Sembilan

SI kembar Shiva dan Shera adalah kesayangan Dhyas. Umur mereka terpaut jauh, sehingga mereka tidak pernah mengalami fase persaingan antarsaudara. Keduanya lahir saat Dhyas sudah SMP. Ibunya harus melalui berbagai rangkaian prosedur pengobatan supaya mendapatkan si kembar di usia yang tidak lagi ideal untuk melahirkan.

Si kembar selalu berlindung kepada Dhyas dari sikap posesif ibu mereka. Dhyas senang-senang saja membela kedua adiknya. Seperti yang dia lakukan saat ini. Datang ke sekolah Shiva dan Shera untuk memenuhi panggilan guru BK tanpa diketahui ibu mereka. Si kembar menjuluki ibu mereka Ratu Drama.

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas tidak menyalahkan penilaian adiknya, karena dia juga punya pemikiran yang sama. Usaha ibunya untuk menjodohkan dirinya dengan anak-anak relasi sang ibu menjadi bukti tak terbantahkan.

Ibunya suka ikut campur urusan anak-anaknya, tanpa mempertimbangkan kenyamanan mereka. Dhyas merasa ibunya terkadang lupa bahwa di usia sekarang, anak-anaknya sudah punya pendapat sendiri dan tidak suka didikte lagi.

Terlibat dalam kehidupan anak tentu saja tidak salah. Dhyas bisa menyetujui dan menoleransi ibunya untuk masalah-masalah tertentu, tapi tidak kalau itu menyangkut masalah yang sangat prinsipiel. Pasangan hidup, misalnya. Astaga, Dhyas takkan pernah

NO SEBAR, NO JUAL

setuju menjadi kelinci percobaan ibunya dalam proyek makcomblang amatiran.

Ibunya tipe dominan. Dhyas yakin ibunya akan menyasar perempuan setipe dengannya sebagai calon menantu. Gracie Kusuma dan beberapa perempuan yang sudah dia kenalkan kepada Dhyas bisa jadi contoh. Tidak, Dhyas tak bisa membayangkan punya pasangan posesif yang cenderung memaksakan pendapat. Hubungan laki-laki dan perempuan seharusnya selaras, saling menyesuaikan, bukan mengikuti keinginan salah satu pihak.

Dhyas menepis pikiran tentang ibunya ketika memarkir mobil. Ini kali kedua Dhyas datang ke sekolah Shiva dan Shera. Kedatangannya dulu untuk menjemput Shera yang mendadak pingsan. Waktu itu mobil yang biasa mengantar dan menjemput si kembar

NO SEBAR, NO JUAL

sedang dibawa sopir ke bengkel untuk diservis, sehingga Shiva meminta Dhyas yang datang.

Meskipun kompleks sekolah si kembar lumayan luas, tidak sulit menemukan ruang BK yang ditunjukkan satpam. Dhyas melirik pergelangan tangannya sebelum mengetuk pintu. Dia terlambat. Bukan kebetulan karena dia memang sengaja begitu.

Dhyas malas terlibat obrolan panjang lebar dengan orangtua teman-teman si kembar. Dia yakin yang hadir di pertemuan ini adalah ibu. Dan kalau ibu-ibu itu sama lebai dengan ibunya, para guru BK akan lebih kewalahan menghadapi orangtua siswa daripada siswa-siswa itu sendiri.

Lebih baik muncul belakangan saat masalah telah terpecahkan dan semua orang sudah lebih tenang. Yang penting dia hadir,

NO SEBAR, NO JUAL

sebagai bukti si kembar punya keluarga yang peduli. Peduli, bukan emosional. Bedanya besar.

Di perjalanan tadi, Dhyas sudah memutuskan akan meminta anak yang melempar gawai Shiva untuk mengganti benda itu. Adiknya sangat manis karena memohon supaya tidak meminta ganti, tapi Dhyas tentu saja tidak akan senaif Shiva.

Anak laki-laki temperamental itu harus belajar bertanggung jawab atas perbuatannya. Merusak berarti mengganti. Sistem di negara ini semrawut karena sikap permisif sebagian besar orang yang menganggap kata maaf dan penyesalan sudah cukup untuk menyelesaikan masalah.

dan Lagi pula, harga ponsel pasti bukan masalah untuk orangtua anak itu. Sekolah si

NO SEBAR, NO JUAL

kembar bukan sekolah negeri dan hanya orangyang mau sanggup mengeluarkan uang lebih yang akan menyekolahkan anaknya di sini. Mengganti ponsel pasti hanya soal kecil. Shiva saja yang terlalu melebih-lebihkan saat membujuk dan berusaha membuat Dhyas ikut prihatin pada kondisi temannya. Tidak hanya ibunya yang ratu drama, tapi si kembar juga demikian meskipun enggan mengakuinya. tua

Dhyas nyaris tersenyum memikirkan kemungkinan itu. Semoga dia mewarisi sikap ayahnya. Dia tidak akan bisa menjadi penerus usaha ayahnya kalau bersikap seperti ibunya yang bertindak berdasarkan perasaan. Tak ada tempat untuk impulsif dalam bilan keputusan mengenai pekerjaan. pengam

Pintu ruangan terbuka setelah Dhyas mengetuk dan mengucap salam. Baiklah, mari

NO SEBAR, NO JUAL

kita hadapi. Selamat datang di perkumpulan ibu-ibu yang....

Tunggu dulu, kenapa perempuan yang pernah dia lihat di kafe dan lobi kantornya ada di sini? Apakah dia salah masuk? Atau ini hanya halusinasi? Sudah berapa batang rokok yang dia habiskan hari ini? Nikotin mungkin mulai merusak jaringan otaknya. Tidak seperti perokok lain di mana nikotin lebih dulu merusak paruparu, dalam kasusnya, nikotin ternyata lebih senang mengacakacak jaringan saraf. Teman-teman yang menyuruhnya berhenti merokok ternyata benar karena sekarang terbukti bahwa kebiasaan buruknya ternyata sangat berbahaya.

Dhyas memandang sekeliling ruangan dan senyum cengengesan si kembar membuatnya yakin dia tidak salah tempat.

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas kembali menoleh ke sofa. Perempuan itu masih di sana, meskipun tidak memandang ke arahnya lagi.

"Silakan duduk, Pak." Ucapan guru BK si kembar mengalihkan perhatian Dhyas.

Dhyas menuju sofa tunggal yang masih kosong dan duduk di sana. "Terima kasih, Bu."

"Bapak wali...?"

"Shiva dan Shera, Bu," jawab Dhyas. Dia senang mendengar suaranya terdengar setegas dan setenang mungkin. Tidak ada tandatanda jika dia sempat terdistraksi. "Maaf, ibu kami berhalangan hadir."

"Tidak apa-apa. Shiva dan Shera bilang beliau masih di luar negeri."

Dhyas menatap adiknya yang saling menyikut sambil memelotot mengancam ke

NO SEBAR, NO JUAL

arahnya, seolah takut Dhyas akan membongkar kebohongan mereka.

Salah satu anak laki-laki di ruangan itu membungkuk dan meletakkan kotak ponsel yang masih baru di meja. "Ini ganti HP yang kemarin saya lempar, Bu," katanya datar.

Dhyas memandang anak yang balas menatapnya tidak peduli itu. Pantas saja Shiva memintanya supaya tidak meminta ganti ponsel. Bajingan kecil ini-meskipun postur anak itu tidak bisa dibilang kecil-pasti menarik perhatian adiknya. Bocah pemarah itu adalah jenis orang yang akan menjadi pilihan cinta monyet setiap gadis. Tidak terkecuali adiknya.

"HP-nya nggak usah diganti kok," kata Shiva cepat, "beneran." "Iya, nggak usah diganti," sambut Shera. "Nanti Shiva dibeliin yang baru."

NO SEBAR, NO JUAL

"Nggak bisa begitu," perempuan yang pernah dilihat Dhyas di kafe itu menimbrung. "Rayan salah karena sudah merusak barang Saya sungguh minta maaf."

orang. Oh... jadi dia wali si Bocah Pemarah? Dhyas menatap perempuan itu lebih saksama. Penilaiannya tentang penampilan perempuan itu masih sama. Bukan bermaksud meremehkan, tapi perempuan itu tidak terlihat seperti orang yang mampu membeli ponsel tersebut dalam sekejap mata. Ransel yang ada di dekat kakinya pun terlihat usang. Dan, kenapa dia membawa ransel, bukan tas jinjing seperti perempuan pada umumnya di pertemuan seperti ini?

"Aku yang salah, aku yang seharusnya minta maaf, bukan Mbak!" bocah pembangkang itu menyahut, membuat Dhyas

NO SEBAR, NO JUAL

kembali mengawasinya. "Mbak nggak harus minta maaf untuk mewakiliku."

Wah, ini menarik. Sekarang Dhyas mengerti alasan si kembar tidak mau ibu mereka yang datang. Ibunya tidak akan menoleransi anak-anak yang menyela percakapan orang dewasa. Shiva jelas tidak mau malu di depan si pembangkang ini.

"Ponselnya sudah telanjur Rayan beli juga, kan?" Ibu yang duduk berdekatan dengan wali si Pembangkang ikut bersuara. "Ambil itu saja, nggak usah beli yang baru. Ini pemecahan masalah yang bagus untuk semua. Kelak Katrin nggak boleh lagi mengganggu Rayan supaya kejadian seperti ini nggak terulang lagi."

"Katrin?" Guru BK mengambil alih.

NO SEBAR, NO JUAL

"Iya, Bu. Saya minta maaf." Katrin menunduk dalam-dalam.

"Rayan nggak pernah memanfaatkan Michael." Suara si Ibu lebih tegas sekarang. "Dia sekolah di sini karena keluarganya mampu, bukan karena dibantu Michael."

"Bu...." wali si Pembangkang menyentuh punggung tangan si ibu, "di umur seperti ini mereka masih emosional. Mereka kadang mengatakan apa yang sebenarnya tidak mereka maksudkan."

"Tapi mereka juga adar bahwa apa yang mereka katakan bisa merusak persahabatan Rayan dan Michael. Kalau itu terjadi, siapa yang rugi? Michael! Saya yakin di antara teman sekelas Michael tidak ada yang tahu atau peduli saat asma Michael kambuh, selain

NO SEBAR, NO JUAL

Rayan. Tidak ada yang tahu di mana inhaler-nya disimpan."

"Ma!" Anak yang Dhyas duga bernama Michael mengerang sebal. Dia pasti tidak suka kelemahannya dibeberkan. Semua anak laki-laki akan merasa seperti itu. Siapa juga yang mau dipermalukan ibu sendiri di depan hidung teman-teman perempuannya? Dhyas lebih bersimpati pada anak malang itu daripada si Pembangkang.

"Ini hanya masalah kecil, Tante," si Pembangkang kembali menyela. "Saya dan Michael nggak mungkin terpengaruh hal konyol seperti itu. Kemarin saya memang kelewatan karena sampai melempar HP Shiva. Saya pikir itu punya Katrin, karena dia yang pegang. Ya, meskipun saya juga tetap nggak

NO SEBAR, NO JUAL

boleh melemparnya kalau itu HP Katrin sih." Dia mengedikkan bahu tak acuh.

Dhyas mengawasi seluruh interaksi itu dengan saksama. Pertemuan ini ternyata tidak semembosankan yang semula dia pikir. Malah menyenangkan karena bisa jadi pengalihan menarik dari rutinitas pekerjaan.

Rasanya seperti terlempar ke masa lalu, ketika Dhyas juga masih berseragam putih abu-abu, walaupun kala itu dia tidak pernah masuk ruangan BK karena melanggar peraturan. Gaya si Pembangkang ini mengingatkan Dhyas pada Risyad dan Yudis, yang tidak segan menyerempet aturan ketika bosan. Tapi tentu saja sahabatsahabatnya itu tidak akan sampai merusak barang orang dengan sengaja seperti si Pembangkang yang sudah bikin Shiva dan Shera kepincut.

NO SEBAR, NO JUAL

Sepuluh

ANJANI buru-buru memanggul ranselnya setelah berada di luar ruang BK. Pertemuan para orangtua dan wali murid itu akhirnya selesai dengan baik, meskipun orangtua Katrin tidak muncul sampai mereka bubar.

Ruth sangat suportif dan jelas membela Rayan, sedangkan Julian wali si kembar yang ponselnya menjadi korban emosi adiknya itu, tidak banyak bicara. Dia hanya hadir sebagai pelengkap. Seperti pengamat yang tekun menilai situasi.

Anjani beberapa kali melirik untuk melihat reaksi laki-laki itu terhadap Rayan, tapi tak banyak terbaca dari rautnya yang

NO SEBAR, NO JUAL

tenang. Jakarta ternyata tidak seluas yang selama ini Anjani pikirkan. Buktinya, dalam waktu sebulan dia bisa bertemu orang asing yang sama sampai tiga kali.

Seharusnya Alita yang mengalami momen seperti ini, karena pasti bagus untuk perkembangan novel yang dia tulis. Dia pasti akan menganggap pertemuan itu sebagai isyarat semesta. Petunjuk bahwa novelnya akan selaris kacang goreng dan menjadi box office. Jutaan penonton akan mengantre untuk menikmati kisah Julian, si playboy yang memulai proses insaf dan kembali ke jalan yang benar setelah bertemu sopir taksi, pelayan restoran, petugas pembersih, atau siapa pun dia yang dipilih Alita untuk menjembatani si brengsek dari dunia bergelimang dosa syahwat

NO SEBAR, NO JUAL

ke dunia yang penuh bunga yang wangi dan monogami. cinta

Penulis seperti Alita pintar mendramatiskan keadaan. Mungkin karena segmen pembacanya perempuan. Diakui atau tidak, sebagian besar perempuan menyukai drama. Bisnis penerbitan novel roman, musik balada, K-pop, K-dramaland, Hollywood, dan Bollywood mendapat keuntungan dari dompet-dompet perempuan yang terbuka lebar untuk drama di telinga dan mata.

"Mau langsung balik ke kantor?" Ruth menyentuh lengan Anjani.

"Iya, Bu." Anjani menyesuaikan langkah. Sebenarnya dia ingin bicara soal gawai yang dibeli Michael untuk menggantikan gawai yang dirusak Rayan, tapi rasanya sungkan, apalagi setelah melihat bagaimana berapi-

NO SEBAR, NO JUAL

apinya perempuan baik hati ini membela Rayan.

Lebih baik nanti saja, setelah uang untuk mengganti gawai terkumpul. Anjani toh sudah punya kartu namanya. Mengungkit soal itu sekarang saat belum punya uang rasanya seperti membicarakan angan-angan. "Terima kasih Ibu sudah ikut datang walaupun sebenarnya tidak harus."

“Saya hanya punya satu anak. Tentu saja saya harus datang karena Michael meminta saya datang." Ruth menggandeng Anjani. Dia bersikap seolah mereka sudah akrab, bukan baru bertemu sekitar satu jam lalu. "Apa yang penting untuk Michael, juga penting untuk saya. Dan Rayan penting sekali untuk dia. Mencari teman itu gampang, tapi menjaga dan mempertahankan persahabatan tidak mudah.

NO SEBAR, NO JUAL

Oh ya, ibu kamu gimana kabarnya? Kata Rayan, beliau sempat masuk rumah sakit ya?"

Rasanya masih tetap ajaib mendengar Rayan menceritakan tentang keluarganya kepada orang lain, tapi Anjani senang karena cerita adiknya positif. “Sudah baikan, Bu. Terima kasih."

"Michael minta saya datang menjenguk, tapi saya khawatir suasananya akan canggung karena kita belum saling kenal. Kalau sudah kenal begini kan lebih enak. Salam buat Ibu ya."

"Akan saya sampaikan, Bu." Mereka sudah hampir sampai di pelataran parkir. "Sekali lagi terima kasih sudah bicara untuk Rayan." Anjani tidak akan bosan mengulang-ulang ucapan itu. Perasaannya jauh lebih ringan daripada saat dia baru menginjakkan

NO SEBAR, NO JUAL

kaki di tempat ini tadi. Dia merasa memiliki sekutu baru yang berdedikasi membelanya.

Ruth tidak menanggapi ucapan terima kasih itu. Dia menunjuk mobilnya. "Mau bareng?"

Anjani tersenyum dan ganti menunjuk pelataran parkir motor yang terpisah. "Saya naik motor ke sini, Bu."

"Pantes kamu pakai ransel begitu." Ruth tertawa. "Pasti enak dibawa kalau naik motor. Nggak repot dan nggak bikin bahu sakit sebelah. Bisa muat banyak barang juga. Kayaknya sih gitu. Saya belum pernah naik motor atau pakai ransel. Waktu muda dulu, yang pakai ransel hanya laki-laki, dan bentuknya memang maskulin semua. Tren mode memang luar biasa."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani ikut tertawa dan membalas lambaian Ruth. Perempuan setengah baya itu kemudian menuju mobil yang pintunya sudah dibukakan sopir. Sebagai penghargaan, Anjani menunggu sampai mobil berlalu sebelum bergegas ke pelataran parkir motor.

"Hei..." Suara itu menghentikan langkah Anjani. Julian tiba-tiba sudah berada di sampingnya. Tadi Anjani dan Ruth keluar dari ruang BK lebih dulu karena Rayan dan Michael langsung ngeloyor pergi begitu gurunya mengizinkan, sedangkan Julian ditahan oleh adik kembarnya.

"Ya?" Anjani mengernyit. Apa yang diinginkan Julian? Bukankah gawai adiknya sudah diganti? Oleh Michael memang, tapi kalau Ruth saja yang mengeluarkan uang tidak

NO SEBAR, NO JUAL

mau hal itu diketahui orang lain, mengapa Anjani harus menjelaskan?

Julian mengusap dahi, tampak tidak nyaman, sebelum akhirnya berkata, "Sebenarnya adik saya nggak minta ponselnya diganti. Dia sudah bilang sama saya dari kemarin."

“Rayan sudah merusak barang temannya. Memang harus diganti," Anjani mengulangi ucapannya di ruang BK tadi. "Dia harus belajar soal tanggung jawab. Besok-besok dia akan berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan yang sama. Saya minta maaf karena...." Apakah Julian harus dipanggil dengan sebutan "Mas", atau "Bapak"? Anjani menggeleng. Kenapa dia harus repot-repot memikirkan panggilan untuk Julian yang mungkin saja tidak akan ditemuinya lagi? Dia

NO SEBAR, NO JUAL

buru-buru melanjutkan, "Karena kecerobohan Rayan membuat kita harus datang ke sekolah." Dia menunjuk pelataran parkir. "Permisi, saya harus pergi sekarang."

"Naik motor?" Julian mengikuti arah telunjuk Anjani. Helikopter. Sudah tahu masih tanya. Rupanya otak si Julian kualitasnya tidak sebagus tampangnya. Kabar buruk untuk Alita karena dia selalu menulis tokoh utama laki-laki yang cerdas. Nilai marketplace si Julian akan sulit mencapai tahapan decacorn dengan kapasitas otak seperti itu. "Iya, motor." Anjani tersenyum melanjutkan, "Roda dua, pakai mesin."

"Motor sebenarnya bukan kendaraan puan." untuk yang aman perem

Anjani hampir memutar bola mata mendengar kalimat absurd itu. Julian akan

NO SEBAR, NO JUAL

dicincang dengan senang hati oleh puluhan juta perempuan pengguna motor kalau berani mengucapkan kalimat itu di depan komunitas pemotor. Pengguna Honda dan Yamaha yang selama ini bersaing akan bersekutu membuat petisi untuk mengirimkan laki-laki ini ke Antartika supaya membeku di sana.

Anjani mengulas senyum. "Kami, kaum perempuan, bisa belajar keseimbangan sama baiknya dengan laki-laki kok. Roda dua sama sekali bukan masalah. Motor praktis karena bisa nyelip-nyelip saat macet, masuk gang, dan bisa diparkir di teras sempit. Dan percayalah, harganya nggak semahal mobil."

"Apakah saya barusan terdengar sebodoh yang saya pikir sekarang?" tanya Julian. Ringisannya membuat ekspresinya jadi tidak terlalu serius.

NO SEBAR, NO JUAL

Tarikan bibir Anjani menjadi lebih lebar. "Menggunakan gender untuk menilai sesuatu memang nggak kedengaran pintar sih. Tapi biasanya orang bodoh malah nggak pernah sadar dirinya bodoh kok. Jadi ya...." Dia tidak melanjutkan.

Julian ikut tertawa. Sekali lagi dia mengusap dahi. "Ini mungkin akan kedengaran lebih konyol sih, tapi kita pernah bertemu sebelum ini. Bukan bertatap muka dan ngobrol kayak gini sih. Lebih tepatnya saya pernah lihat kamu sebelumnya."

Anjani tentu saja tidak akan mengakui kalau dia dan temantemannya pernah menggosipkan Julian saat melihat laki-laki itu nongkrong di kafe yang sama. "Oh ya?"

"Tadi saya baru ingat pernah lihat kamu di sekolah ini saat menjemput Shera waktu dia

NO SEBAR, NO JUAL

sakit. Saya juga pernah lihat kamu di kafe dan di lobi kantor. Kamu kerja di Gedung Purbaya juga?"

Anjani menggeleng. "Nggak. Saya ke sana untuk mengantar dokumen bos saya yang ketinggalan saat beliau meeting." Dia melirik arloji. Dia harus segera kembali ke kantor. Izin terlalu sering bisa membuat Pak Umar yang baik hati itu sebal. Bahaya kalau HRD ikut terlibat karena kinerjanya dinilai buruk.

“Oh... saya pikir kamu kerja di sana juga. Jadi, kamu kerja di mana?” tanya Julian lagi.

"Sebentar." Anjani melepas ransel untuk mengambil gawainya yang berdering. Dia meringis saat melihat nama manajernya muncul di layar. Dia mendengarkan sejenak sebelum menjawab dengan beberapa kalimat pendek. Setelah mengakhiri percakapan, dia

NO SEBAR, NO JUAL

mengangkat kepala dan melihat Julian masih berdiri di tempatnya. "Saya harus pergi sekarang. Sekali lagi, maaf karena Rayan membuat kita semua jadi nggak nyaman."

"Saya nyaman-nyaman saja kok," balas Julian.

Anjani kembali meringis. "Kalau begitu seharusnya kita tukar posisi karena saya malah nggak terlalu nyaman sering-sering dipanggil guru BK." Dia buru-buru melanjutkan langkah menuju pelataran parkir. Baru beberapa langkah, dia lantas berhenti. Julian masih mengiringi langkahnya. “Ada apa lagi?” tanyanya ragu.

"Setelah bertemu empat kali, rasanya malah aneh kalau saya belum tahu nama kamu." Julian mengulurkan tangan.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani memandang tangan itu sejenak. Berkenalan dengan seseorang sebenarnya biasa saja. Hanya perlu menerima uluran tangannya. “Bisa jadi kita nggak akan bertemu lagi setelah ini."

"Kita belum pasti soal itu, kan? Tapi nggak ada salahnya kenalan. Jadi saya akan tahu harus panggil kamu siapa kalau kita memang ketemu lagi."

Anjani mengedikkan bahu dan menjabat tangan laki-laki itu. “Anjani."

Dia bukan Alita yang percaya bahwa serangkaian kebetulan bisa membentuk cerita. Bisa saja perkenalan ini akan menutup pertemuan mereka, seperti jutaan salaman pertama yang sekaligus menjadi tautan tangan yang terakhir. Bukankah nasib perkenalan

NO SEBAR, NO JUAL

kebanyakan orang di dunia memang seperti itu?

"Dhyastama. Dhyas."

Baiklah, dia bukan Julian lagi sekarang, batin Anjani. Dia lantas menertawakan pikirannya.

NO SEBAR, NO JUAL

Sebelas

DHYAS baru saja memasuki apartemen saat ponselnya berdering. Dia menggeleng-geleng waktu melihat nama Shera muncul di layar. Si kembar benar-benar tidak berniat melepasnya.

Dia mengempaskan tubuh di sofa sebelum mengangkat panggilan video itu. Ini pasti lanjutan dari protes si kembar di sekolah tadi.

"Halo, Anak-Anak," sapa Dhyas sambil tersenyum lebar ke layar gawai. Dia selalu menggoda adiknya dengan sebutan itu.

"Mas Dhyas nggak usah senyum-senyum gitu," omel Shiva mencebik. "Jelek, tahu!"

"Iya, jelek banget," sambut Shera setuju.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kalau kakaknya jelek, adiknya juga jelek dong. Kan cetakannya sama," Dhyas terus saja menggoda.

"Nggak usah bercanda deh. Kami lagi sebel banget sama Mas Dhyas," Shiva tidak terpancing guyonan Dhyas. "Kita kan udah sepakat supaya Mas Dhyas nolak kalau Rayan ganti HP-nya. Gimana sih?"

"Iya, nggak pegang janji. Dasar!" Shera ikut menggerutu. "Emang nyebelin."

"Hei... hei... kita nggak pernah sepakat. Mas nggak pernah bilang iya lho," Dhyas mengingatkan. "Mas bilang kita lihat saja nanti. Dan nyatanya teman kamu itu kan udah beli ponsel buat ganti ponsel kamu yang dia rusak. Jadi masalahnya di mana?"

NO SEBAR, NO JUAL

"Masalahnya, Rayan nggak punya duit buat beli HP baru, Mas. Kasihan dia."

"Iya, kasihan banget. HP Rayan kan android zaman jebot gitu. Di sekolah kayaknya cuma HP dia yang jelek sendiri deh. Eh, sekalinya beli HP bagus, malah buat ganti HP Shiva yang rusak. Ngenes banget nasibnya."

Dhyas teringat percakapannya dengan Anjani tadi siang. "Kakaknya nggak masalah kok mengganti HP kamu. Katanya itu malah bagus supaya jadi pelajaran biar teman kalian itu nggak seenaknya lagi merusak barang orang lain."

"Tapi kan yang duluan bikin masalah bukan Rayan, Mas. Katrin sendiri udah ngaku kok." Shiva terus membela Rayan.

NO SEBAR, NO JUAL

"Iya, Katrin yang mulai. Semua orang yang lihat juga tahu," imbuh Shera. "Kalau dia nggak mancing-mancing Rayan trus ngatain dia parasit dan numpang hidup sama Michael, Rayan nggak mungkin marah. Iya kan, Shiv?"

"Iya, cara caper si Katrin keterlaluan sih. Dia yang naksir, eh si Rayan yang ditaksir malah ketiban sial harus gantiin HP orang."

"Jadi tujuan kalian menghubungi Mas itu apa?" Dhyas mencoba mengembalikan fokus adiknya yang sekarang malah ngobrol berdua.

"Mas balikin ponselnya ke kakak Rayan," kata Shiva. “"Lumayan kan bisa dijual lagi. Mungkin aja kan kakaknya beliin HP itu pakai kredit. Kasihan."

"Iya, kasihan banget."

NO SEBAR, NO JUAL

"Dari tadi kasihan melulu," gerutu Dhyas. "Lagian, kenapa bukan kalian aja yang balikin HP-nya ke Rayan sih? Lebih praktis, kan? Bukannya kalian sekelas?"

"Tadi udah aku coba, Mas. Tapi Rayan nolak. Nggak enak mau maksa-maksa. Dia kan pendiam dan cuek gitu anaknya. Kalau Mas Dhyas yang ngomong sama kakaknya, mungkin aja kakaknya mau terima."

Dhyas sebenarnya tidak keberatan bertemu Anjani lagi. Masalahnya, bagaimana cara bertemu perempuan itu? Mereka memang sempat berkenalan, tapi Dhyas tidak mau terlihat agresif dengan meminta nomor teleponnya. Bukan gayanya. Dhyas hanya bertukar kartu nama dengan klien pada pertemuan pertama, tapi tidak pernah

NO SEBAR, NO JUAL

melakukan hal itu dengan perempuan yang baru dikenalnya.

Perempuan zaman sekarang itu gampang baper. Minta nomor telepon bisa diartikan tertarik. Dan Dhyas tidak mungkin tertarik dengan perempuan yang baru dikenalnya, meskipun sudah pernah melihat beberapa kali. Dia bukan tipe laki-laki seromantis itu.

Dhyas bahkan tidak ingat pernah memberi bunga atau cokelat kepada mantan-mantan pacarnya. Konyol sekali kalau berpikir dia tertarik kepada Anjani. Dia bukan Risyad atau Rakha yang sering menindaklanjuti perkenalan dengan perempuan yang mereka temui saat nongkrong di kelab atau kafe.

"Mau ya, Mas? Mau dong!" Shera mengembalikan fokus Dhyas ke layar gawai.

NO SEBAR, NO JUAL

"Mas kan nggak tahu bisa ketemu kakak teman kamu itu di mana," Dhyas masih berusaha menolak.

Shiva terkikik. "Aku tahu kok caranya. Tadi aku udah minta nomornya kakak Rayan sama Bu Guru BK. Aku bilang Mas Dhyas yang minta, karena ada yang mau diomongin sama kakak Rayan. Aku nggak bohong, kan?"

"Nggak kok. Itu bukan bohong." Shera ikut terkikik. "Kan Mas Dhyas mau ngomong beneran sama kakak Rayan pas nanti telepon dia."

Dhyas berdecak menatap adik kembarnya yang cengengesan. "Kenapa sih kalian perhatian banget sama si Rayan itu? Siapa di antara kalian yang naksir dia? Bukannya Mas sudah pernah bilang, kalian nggak dikasih izin pacaran sampai umur tiga puluh?"

NO SEBAR, NO JUAL

Shiva dan Shera kompak menjulurkan lidah. "Enak aja. Ketuaan dong. Oh ya, Pak Uus nanti aku suruh ke apartemen Mas Dhyas buat nganterin HP yang dibeli Rayan ya. Terus HP baru aku harus udah ada besok."

yang "Kenapa bukan HP itu aja yang kamu pakai, nanti Mas beli baru untuk teman kalian itu?" Lebih praktis seperti itu.

"Nggak bisa dong, Mas. Rayan pasti tahu HP-nya beda dengan yang dia beli. Udah, nggak usah protes lagi deh."

Nomor telepon Anjani dikirim tidak lama setelah si kembar mengakhiri panggilan video. Dhyas mengamati sejenak sebelum akhirnya menyimpan nomor tersebut di kontaknya. Dia akan menghubungi perempuan itu besok. Tidak perlu terburu-buru. Ini hanya pertemuan

NO SEBAR, NO JUAL

antara dua orang kakak yang berusaha menyelesaikan masalah adik-adik mereka.

Anjani memasuki kafe dengan ragu. Ini sebenarnya bukan tempat yang dia datangi kalau ingin bersantai. Kondisi keuangannya sedang tidak bersahabat, dan masuk ke tempat ini paling tidak akan mengorbankan selembar Soekarno-Hatta. Pemborosan. Sayang dia tidak punya pilihan. nya

Tadi pagi, kakak si kembar yang ponselnya dirusak Rayan menghubungi dan meminta bertemu di tempat ini setelah jam kerja. Anjani tidak bertanya soal apa, karena lantas sibuk berdoa semoga kali ini Rayan tidak melakukan kesalahan lebih besar.

Setelah duduk di meja dekat pintu masuk, Anjani melirik arloji. Dia terlalu cepat lima belas menit daripada waktu yang disepakati

NO SEBAR, NO JUAL

dengan Julian. Oh ya, bukan Julian. Benar, Dhyastama. Setelah terbiasa menganggapnya Julian, nama Dhyastama malah terdengar aneh.

"Boleh ikut duduk di sini?"

Suara itu membuat Anjani mengangkat kepala dari gawai yang ditekurinya. Seorang laki-laki tersenyum kepadanya. Anjani mengernyit. Wajah itu seperti tidak asing. Mungkin dia pernah melihatnya di suatu tempat, entah di mana.

"Saya janjian sama teman di sini, tapi datangnya malah kecepetan. Soalnya kebetulan memang ada pertemuan di dekat sini,”" laki-laki itu melanjutkan saat Anjani hanya menatapnya, tidak merespons. "Kalau nggak boleh duduk di sini ya nggak apaapa. Saya bisa ke meja yang lain."

NO SEBAR, NO JUAL

"Boleh kok," jawab Anjani akhirnya. Senyum laki-laki itu tampak bersahabat, tidak terkesan genit. Lagi pula, Anjani tidak bisa melarangnya duduk di mana pun. Sama seperti laki-laki itu, dia hanya pengunjung di sini. Toh dia tidak akan lama. Setelah pembicaraan dengan Dhyastama selesai, dia akan segera pulang karena takut ibunya khawatir.

"Terima kasih." Laki-laki itu duduk di depan Anjani. “Kamu sering nongkrong di sini, ya?"

"Tidak." Ini kali kedua Anjani nongkrong di sini. Pertama karena ditraktir Alita, dan sekarang karena Dhyastama mengusulkan tempat ini untuk bertemu.

"Masa sih? Saya beneran pernah lihat kamu di sini," laki-laki itu berkeras.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani meringis. Baru saja dia berpikir laki-laki ini tidak tampak seperti penggoda. Tapi rupanya dia bukan penilai karakter yang bagus. Senyum laki-laki yang tampak tulus itu menipunya. "Mas pasti salah lihat."

"Kemungkinan salahnya kecil sih. Saya nggak gampang lupa wajah orang yang menarik perhatian saya. Waktu itu kamu bersama dua teman kamu. Tapi kamu pulang duluan. Sebulan lalu kayaknya."

Anjani membelalak. Ternyata laki-laki itu memang pernah melihatnya di sini. Perkataannya tadi bukan basa-basi atau modus sok kenal seperti yang Anjani sangka. Dia lantas mengamati laki-laki itu lebih lekat, kemudian teringat. Laki-laki ini teman Dhyastama. Salah seorang di antara Paijo,

NO SEBAR, NO JUAL

Suleman, atau Tarjo. Apakah dia ke sini karena hendak bertemu Dhyastama juga?

"Nggak usah dipelototin gitu, saya yakin kamu juga nggak bakal ingat saya. Waktu itu kamu sibuk nikmatin kopimu sampai nggak sempat lihat sekeliling."

Anjani tersenyum risi dan mengalihkan pandang ke pintu masuk. Belum ada tanda-tanda kedatangan Dhyastama.

"Oh ya, nama saya Risyad." Laki-laki itu mengulurkan tangan. "Kata orang, kalau terus-terusan ketemu secara kebetulan, itu bisa jadi cikal bakal jodoh lho. Kekuatan semesta menyeret dan mendekatkan. Jadi kalau kita beneran bisa ketemu lagi secara kebetulan, saya sudah tahu siapa nama orang yang ditakdirkan untuk jadi pendamping hidup saya."

NO SEBAR, NO JUAL

Candaan itu seharusnya terdengar norak dan garing, tapi cara laki-laki itu menyampaikannya tidak terdengar murahan. Playboy ini sudah mematahkan hati banyak perempuan. Tipikal laki-laki tampan, kaya, dan percaya diri yang sangat menyadari pesonanya. "Anjani." Dia menerima uluran tangan itu.

"Semoga orangtua kamu nggak terinspirasi nama anak Resi Gotama dan Dewi Indradi. Karena fase hidup Anjani yang itu nggak menyenangkan, ketika dia dan kedua adiknya berubah jadi makhluk berbulu saat terkena air Telaga Sumala. Tapi kamu nggak punya adik bernama Subali dan Sugriwa, kan?"

Anjani tidak bisa menahan senyum. "Saya nggak menyangka zaman sekarang masih ada yang hafal cerita pewayangan."

NO SEBAR, NO JUAL

"Saya cucu yang baik." Risyad menepuk dada, pura-pura pongah. "Waktu kecil, saya dapat banyak uang jajan dari Kakek karena betah duduk berjam-jam menemani dia nonton wayang, atau mendengarkan dia membacakan ensiklopedia Wayang Purwa.

Kakek saya nggak terlalu suka Peter Pan, Pinokio, atau superhero Marvel dan DC, jadi ya, saya lumayan hafal tokoh-tokoh pewayangan."

Bayangan dari pintu yang didorong ke dalam membuat Anjani mengalihkan pandang dari Risyad. Dhyastama muncul dengan kemeja biru yang lengannya digulung sampai siku. Kaki jenjangnya berbalut celana hitam. Penampilannya meneriakkan pria mahal.

Dhyas menemukan Anjani. Dia terkejut melihat perempuan itu duduk bersama Risyad.

NO SEBAR, NO JUAL

Sesuatu dalam diri Dhyas menggelegak, seolah ingin menyeret Risyad keluar. Dhyas tidak yakin kenapa merasa begitu, tapi mungkin karena dia takut Anjani tertipu rayuan gombal temannya.

NO SEBAR, NO JUAL

Dua Belas

DHYAS masih terkejut melihat Anjani duduk bersama Risyad. Tadi pagi Tanto memang mengirim pesan di grup dan mengajak mereka nongkrong di tempat ini. Karena itu Dhyas mengusulkan bertemu. Anjani di sini, satu jam lebih awal daripada waktu yang disepakati dengan teman-temannya. Dia pikir pertemuan dengan Anjani tidak akan lama dan sudah selesai saat teman-temannya datang.

Dia benar-benar tidak menyangka Risyad akan datang secepat ini. Dan dari semua orang, kenapa harus Risyad? Cuma Risyad yang memperhatikan Anjani dan jelas-jelas mengaku tertarik kepadanya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Cepat amat datangnya." Dhyas menepuk punggung Risyad sebelum duduk di kursi kosong yang tersisa di meja itu. Dia menatap Anjani. "Sudah lama nunggunya?"

"Kalian sudah kenal?" Risyad mengernyit, menatap Dhyas dan Anjani bergantian. "Dan janjian ketemu di sini?"

"Ceritanya panjang," jawab Dhyas.

"Gue nggak punya acara apa-apa lagi kok. Gue bisa dengerin kisah perkenalan lo dengan Anjani semalaman. Di sini kopi dan kue-kuenya enak. Cocok untuk camilan sambil dengerin cerita lo."

"Kami baru kenal kemarin," koreksi Anjani. Dia tidak mengerti maksud Dhyas dengan cerita yang panjang itu. Dan, dia tidak punya waktu untuk berlama-lama di sini. Dia

NO SEBAR, NO JUAL

hanya perlu tahu alasan Dhyas meminta bertemu. “Jadi, Rayan bikin masalah apa lagi sama adik Mas?" Anjani menatap Dhyas. Panggilan "Mas" sepertinya cocok untuk Dhyas, karena “Bapak” terkesan formal. Mau memakai "kamu" seperti yang Dhyas dan Risyad ucapkan kepadanya kesannya tidak sopan. Kedua laki-laki itu pasti lebih tua darinya.

"Bukan masalah.” Dhyas meletakkan kotak ponsel yang kemarin diserahkan Rayan kepada Shiva di meja, di dekat cangkir kopi Anjani. "Tolong diambil kembali. Shiva bilang, bukan Rayan yang memulai keributan itu. Dia jadi nggak enak ponselnya malah diganti Rayan."

Anjani menggeser kotak itu ke depan Dhyas. "Nggak masalah siapa yang memulai.

NO SEBAR, NO JUAL

Rayan tetap salah karena sudah merusak barang orang. Saya pikir kita sudah selesai membahas ini kemarin."

"Saya pikir juga begitu. Tapi Shiva minta saya balikin barang ini melalui kamu, karena waktu dia kasih ke Rayan, adik kamu nggak mau terima. Shiva sudah punya ponsel lain. Nggak mungkin pakai dua ponsel juga, kan?" Dhyas kembali menggeser kotak itu ke depan Anjani.

"Maksudnya, adik Mas nggak mau diganti dalam bentuk ponsel?" Anjani memperjelas. "Maunya tunai?" Itu bisa jadi masalah. Dia harus menjual kembali ponsel ini untuk mendapat uang tunai. Masalahnya, ponsel yang baru dibeli dua hari itu sudah turun kasta menjadi barang bekas. Harga jualnya takkan sama dengan harga belinya kalau

NO SEBAR, NO JUAL

ditawarkan di luar gerai resmi, meskipun belum lepas segel.

"Maksudnya, nggak usah diganti. Baik dalam bentuk ponsel maupun uang tunai," jawab Dhyas.

Anjani mengernyit. Kalau Ruth yang bicara seperti itu, rasanya lebih masuk akal karena dia memang ada di pihak Rayan. Setahu Anjani, si kembar adik Dhyas itu malah berteman dengan Katrin, gadis yang mengejek dan memancing kemarahan Rayan.

Kemarin, Dhyastama memang sempat menyinggung tentang adiknya yang tidak minta gawainya diganti, tapi Anjani pikir itu hanya basa-basi. Bagaimanapun, harga gawai itu hampir dua puluh juta. Dia tidak tahu seberapa kaya keluarga Dhyastama, tapi bagi

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani, itu jumlah yang besar. Apalagi di saat-saat seperti sekarang.

"Kenapa?"

Mungkin karena salah satu adiknya naksir adik Anjani, dan bagi mereka, harga ponsel itu tidak seberapa. Tapi Dhyas tidak mungkin melontarkan jawaban seperti itu.

"Mungkin karena Shiva merasa nggak enak sama Rayan. Walaupun dia nggak ikut-ikutan Katrin mengganggu Rayan, tetap saja dia berteman dekat dengan Katrin." Dhyas memperbaiki posisi duduknya supaya lebih tegak. Dia sebal harus menjelaskan hal-hal seperti ini di depan Risyad. Dia yakin, begitu Anjani pergi, temannya itu akan mengejeknya habis-habisan. “Begini, tolong ambil saja ponselnya. Anggap saja kamu beramal karena sudah menyelamatkan saya dari omelan Shiva

NO SEBAR, NO JUAL

dan Shera. Mereka balkan kalau ada keinginan yang nggak kesampaian. Dan mereka ingin saya mengembalikan ponsel ini kepada adik kamu." menye

Anjani menggeleng. "Saya nggak bisa menerimanya, Mas." Adik Dhyas mungkin tahu kondisi keuangan Rayan, tapi Anjani tidak sudi dikasihani. Kalau Rayan saja tidak mau menerima gawai itu, kenapa dia harus mau? Itu sama saja merendahkan Rayan di mata temannya.

"Shiva dan Shera nggak akan berhenti mengganggu saya kalau kamu nggak menerima ponsel ini." Dhyas masih ingat si kembar pernah mengambil sepatu, kamera, juga jersey bertanda tangan Mohamed Salah yang disimpannya di rumah saat marah karena Dhyas lupa ulang tahun mereka.

NO SEBAR, NO JUAL

Mereka memberikan benda-benda itu kepada sopir dan asisten rumah tangga. Dhyas hanya bisa pasrah saat sopir dan asistennya mengucapkan terima kasih. Tidak mungkin meminta barang itu kembali tanpa terlibat situasi canggung.

"Adiknya beneran nyeremin kalau lagi dalam mode sebel," Risyad ikut menimbrung. "Meskipun kadang-kadang saya juga nggak suka sama Dhyas, contohnya seperti sekarang," dia menepuk punggung Dhyas kuat-kuat, “tapi kasihan juga sih lihat dia pontangpanting dikerjain si kembar. Jadi ponselnya sebaiknya kamu ambil saja deh."

"Tapi, sa_”

"Saya akan berterima kasih kalau kamu nggak nolak, supaya malam ini saya bisa tidur

NO SEBAR, NO JUAL

nyenyak tanpa teror telepon dari Shiva dan Shera," potong Dhyas.

"Dia juga menyeramkan di kantor kalau tidurnya nggak cukup," imbuh Risyad. "Dengan mengambil ponsel ini, kamu sudah menyelamatkan banyak orang dari risiko terkena imbas kemarahan dia besok."

Anjani menatap Risyad dan Dhyas bergantian. Sepertinya kedua orang ini tidak akan melepasnya kalau dia tidak mengambil ponsel itu. Dia menghela lalu mengembuskan napas sambil memejamkan mata. "Baiklah, ponselnya saya ambil dulu. Saya akan bicarakan soal ini dengan Rayan. Kalau dia berkeras menolak, saya akan minta dia yang mengembalikan ponsel ini langsung pada adik Mas." Anjani merasa itu pemecahan masalah paling bagus.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kalau ponsel itu dikembalikan lagi, saya pasti dianggap negosiator gagal oleh si kembar." Dhyas tetap menolak kemungkinan ponsel itu akan dikembalikan padanya.

Anjani pura-pura tidak mendengar. Dia memasukkan kotak ponsel ke ransel, lalu bergegas menghabiskan kopinya yang sudah dingin. Harganya terlalu mahal untuk dibiarkan terbuang sia-sia.

"Kalau begitu, saya pamit ya." Dia berdiri sebelum Risyad dan Dhyas menjawab.

"Kok buru-buru?" Risyad ikut berdiri. "Rumah kamu jauh dari sini? Mau diantar?"

Dhyas nyaris memutar bola mata mendengar ucapan temannya. "Saya naik motor kok, Mas. Permisi." Anjani langsung berbalik menuju pintu keluar.

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas menatap punggung Anjani sampai perempuan itu akhirnya menghilang.

"Nice move, man!" Risyad meninju lengan Dhyas sambil duduk kembali. "Selangkah di depan gue. Lo nggak bilang-bilang kalau udah kenalan duluan."

"Kita pindah di luar yuk, gue mau merokok," Dhyas tidak menanggapi godaan Risyad. Dia melangkah menuju pintu keluar. Risyad mengikuti.

"Anjani ternyata lebih cantik dilihat dari dekat daripada sekilas dari jauh ya?" lanjut Risyad setelah mereka duduk. "Pantes aja lo diam-diam kenalannya."

"Lo kan dengar sendiri tadi, dia bilang kami baru kenalan kemarin." Dhyas menyulut rokok dan mengisapnya dalam-dalam.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kenalannya juga di sekolah Shiva dan Shera. Ada ribut-ribut kecil, dan si kembar nggak mau ibu gue yang ke sekolah. Takut kena imbas dramanya."

"Baru kenalan kemarin, tapi udah diajak ketemuan hari ini. Gercep dan modusnya halus banget."

"Pertemuannya disponsori si kembar, bukan inisiatif gue. Lo dengar apa yang kami bahas tadi, kan? Semua urusan anak ABG," “Jadi lo mau bilang lo nggak tertarik sama sekali pada Anjani?” Risyad tertawa tidak percaya.

"Tertarik sama perempuan yang baru dikenal itu sama saja dengan tertarik pada penampilan fisik, kan?" Dhyas membayangkan. penampilan Anjani lengkap

NO SEBAR, NO JUAL

dengan ransel dan kets bututnya. Sama sekali bukan tipenya.

Lagi pula, Dhyas sadar, dia bukan tipe impulsif seperti Risyad dan Rakha kalau soal perempuan. Seluruh hubungan asmaranya tidak ada yang instan. Butuh waktu dari fase perkenalan hingga komitmen.

"Seperti kata pepatah, dari mata turun ke hati. Hati tuh butuh perantara untuk menyadari pasangannya. Tapi baguslah kalau lo nggak tertarik. Males banget kan harus bersaing sama sahabat lo sendiri untuk urusan perempuan."

"Maksud lo?" sambar Dhyas cepat.

"Lo nggak tertarik, jadi gue maju. Feeling gue beneran bagus tentang Anjani. Mungkin aja kan dia memang jodoh yang selama ini gue

NO SEBAR, NO JUAL

cari? Gue hanya tersesat di pelukan perempuan lain sebelum ketemu dia."

Dhyas mengembuskan asap rokok sambil menggeleng-geleng. "Kenapa gue nggak heran kalau semua hubungan lo nggak ada yang umurnya panjang ya?"

"Apa gunanya punya hubungan panjang kalau akhirnya putus juga? Malah lebih sakit hati. Gue nggak bermaksud nyindir lo sih."

"Gue nggak pernah sakit hati waktu putus." Memang benar, Dhyas tidak patah hati saat hubungannya berakhir. Mereka berpisah baik-baik, walaupun sama-sama tidak berusaha mempertahankan pertemanan dan lebih memilih melanjutkan kehidupan masingmasing. "Waktu putus, gue tahu kok itu pilihan yang logis."

NO SEBAR, NO JUAL

"Cinta nggak selalu logis. Mungkin lo nggak sakit hati karena sebenarnya hubungan jangka panjang lo itu dasarnya kecocokan, bukan cinta. Cocok dan cinta itu beda. Orang bisa salah mengerti karena cocok dan cinta sama-sama bikin nyaman."

Dhyas menjentikkan abu rokoknya ke asbak. “Gue nggak senaif itu."

"Jadi lo beneran nggak tertarik sama Anjani?" Risyad mengembalikan topik percakapan.

"Sudah gue bilang kalau but-"

"Ya udah, kasih gue nomor dia," potong Risyad cepat. "Gue yang deketin dia."

"Lo mau jadiin dia hubungan coba-coba jangka pendek lo yang lain?" Dhyas berdecak. Seharusnya dia tidak perlu sebal karena sudah

NO SEBAR, NO JUAL

hafal sifat Risyad. Anehnya, kali ini dia malah melayani perdebatan sahabatnya itu.

"Mau jadi apa, nggak ada hubungannya dengan lo juga, kan?" Risyad mengeluarkan gawai. "Kirim nomornya sekarang." "Cari aja sendiri!"

Risyad tergelak keras. "Dan lo masih berani ngaku nggak tertarik? Kebaca, Yas. Kebaca banget!"

Dhyas menatap sahabatnya sebal. Sialan, dia merasa dijebak untuk mengakui bahwa dia memang tertarik pada Anjani. Tidak secara langsung, tapi keengganannya memberi nomor telepon tadi jelas mengisyaratkan hal itu.

"Apanya yang kebaca?" Rakha tiba-tiba muncul dan menarik kursi untuk duduk.

NO SEBAR, NO JUAL

"Dhyas naksir cewek, tapi pertimbangan dia banyak banget. Naksir kayak mau ngajak nikah. PDKT aja belum. Masih ada kemungkinan ditolak juga, kan? Kecil banget sih, tapi tetap ada."

"Dia kan orangnya gitu. Semua dipikirin dan dihitung untungruginya." Rakha tertawa. "Satu-satunya yang nggak pernah dia hitung itu hanya jumlah nikotin di paru-parunya."

"Sudah gue bilang, gue akan berhenti merokok kalau punya alasan kuat," jawab Dhyas bosan.

"Lo bakal nyesal nunggu punya alasan kuat saat barang lo nggak mau berdiri lagi, padahal cewek lo udah telanjang nungguin lo di tempat tidur," sambung Rakha. "Kalau itu kejadian, bukan cuma barang lo yang nolak hidup, tapi harga diri lo juga ikut mati."

NO SEBAR, NO JUAL

"Boro-boro ditungguin cewek telanjang di tempat tidur, ngaku naksir cewek aja dia gengsi." Risyad berdecak mencemooh. "Masih lebih suka main sendiri dia."

"Main sendiri mah nyari klimaks doang. Proses ke sananya nggak seenak main berdua. Dengar desahan cewek yang lo bikin puas itu beda sensasinya. Jangan lupain dirty talk-nya." Rakha mengerang. "Gue jadi horny dengar kata-kata gue sendiri."

Dhyas hanya bisa menggeleng-geleng. Percuma menanggapi Rakha. Semakin ditanggapi, omongannya semakin menggila dan ngawur.

Diam-diam dia kembali memikirkan ucapan Risyad. Benarkah dia tertarik kepada Anjani lebih daripada yang dia pikir? Dia tipe orang yang butuh waktu untuk tertarik kepada

NO SEBAR, NO JUAL

perempuan. Dia bukan orang yang percaya cinta pada pandangan pertama itu benar-benar bisa terjadi.

Namun, kalau dia tidak tertarik, kenapa dia enggan memberikan nomor Anjani kepada Risyad? Kenapa dia merasa tidak nyaman saat Risyad blakblakan menunjukkan ketertarikan kepada Anjani?

NO SEBAR, NO JUAL

Tiga Belas

ANJANI berhenti menuruni tangga saat mendengar percakapan dari meja makan. Suara ibunya dan Rayan. Interaksi seperti itu jarang terjadi karena ibunya biasanya menahan diri supaya tidak mendesak Rayan saat terlihat tidak nyaman ketika diajak ngobrol.

"Makan tengah malam kayak gini bisa bikin kamu sakit lambung." Suara ibunya terdengar. "Jarak dari waktu makan siang kan lama banget. Seharusnya kita makan bareng tiap malam."

"Nggak apa-apa, Tante. Laparnya baru terasa saat tengah malam kayak gini."

"Sebaiknya jangan dijadikan kebiasaan." Terdengar suara kursi digeser. Anjani duduk di

NO SEBAR, NO JUAL

tangga supaya leluasa mengintip ke bawah. Dia melihat ibunya duduk di depan Rayan. "Oh ya, besok kan Sabtu, kamu mau dibikinin camilan apa sama Jani?"

"Nggak usah repot-repot, Tante." Suara Rayan masih datar. "Nggak repot kok. Bilang aja, nanti Tante yang kasih tahu Jani supaya dibikinin."

"Mbak Jani pasti mau istirahat kalau weekend."

"Mbak kamu nggak akan merasa direpotin. Dia kan memang suka masak dan bikin kue. Bilang aja kamu mau dibikinin apa."

Jeda cukup lama sebelum Rayan menjawab, "Aku suka brownies buatan Mbak Jani. Enak banget."

NO SEBAR, NO JUAL

"Nanti Tante bilang supaya Jani bikinin kamu brownies. Dia sayang banget sama kamu, jadi dia pasti senang bisa bikin makanan kesukaan kamu."

"Makasih, Tante." Suara Rayan tidak sekaku tadi.

"Kalau kamu pengin makan sesuatu, bilang aja sama Jani. Atau sama Tante juga boleh. Tante minta maaf kalau terkesan nggak peduli dan nggak bisa mengurus kamu dengan baik. Kondisi kesehatan Tante beberapa tahun ini nggak terlalu bagus. Kamu lihat sendiri Tante harus bolak-balik masuk mah akit. Tapi seperti Jani, Tante sayang sama kamu. Kami senang kamu mau tinggal di sini.” gumaman yang tidak bisa ditangkap

Jawaban Rayan hanya Anjani. Namun apa pun itu, nadanya positif.

NO SEBAR, NO JUAL

Semoga percakapan ibunya dan Rayan bisa menjadi titik balik hubungan mereka. Rayan akan menganggapnya benar-benar sebagai kakak, bukan sekadar orang asing yang memberi tumpangan dan menyediakan makanan. Itu akan sangat menyenangkan.

Anjani berjingkat-jingkat kembali ke kamar. Dia bisa menunggu sampai besok pagi untuk minum. Turun sekarang akan merusak kedekatan yang dibangun ibunya dengan Rayan.

"Laporannya sudah jadi, Jan?" suara Pak Umar membuat Anjani mendongak. Jari-jarinya yang tadi menari di atas papan tombol laptop terhenti. Dia buru-buru berdiri. Tidak biasanya Pak Umar mengunjungi kubikelnya. Biasanya dia yang dipanggil menghadap melalui Mbak Puput, sekretarisnya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Sudah, Pak." Anjani menarik berkas dari tumpukan map di meja kubikel dan menyerahkan kepada Pak Umar. "Baru saja mau saya bawa ke meja Mbak Puput."

Anjani bekerja sebagai staf keuangan di kantor konsultan analis bisnis. Beberapa hari lalu Pak Umar memintanya membuat laporan yang akan dipresentasikan pada rapat internal semester awal.

"PowerPoint-nya sudah siap juga, kan?" Pak Umar membolakbalik berkas yang diserahkan Anjani.

"Sudah, Pak. Akan saya kirim ke e-mail Mbak Puput."

"Sekalian ke e-mail saya juga. Akhir-akhir ini Puput agak tidak konsen, nanti dia

NO SEBAR, NO JUAL

malah lupa," gerutu Pak Umar. "Hamil bikin fokusnya berceceran ke mana-mana."

"Baik, Pak." Anjani merasa tidak perlu berkomentar. Bukan urusannya. "Ada yang lain, Pak?"

"Nggak ada. Saya hanya mampir menanyakan laporan sekalian turun makan siang." Pak Umar lantas berbalik meninggalkan kubikel Anjani.

Anjani melirik pergelangan tangannya. Memang sudah jam makan siang. Dia buru-buru menutup laptop. Tadi Kiera yang meliput berita di gedung DPR, mengajak makan siang bareng. Temannya itu bekerja sebagai wartawan di situs berita daring ternama.

OTW. Anjani mengetikkan pesan itu lalu meraih ransel. Kesibukan membuat interaksi

NO SEBAR, NO JUAL

bersama sahabat-sahabatnya lebih sering terjadi di grup WhatsApp. Persahabatan sejatinya memang

lebih fokus pada ikatan emosional daripada kuantitas pertemuan. Itulah yang menyebabkan persahabatan mereka yang terjalin sejak SMP bertahan sampai sekarang.

Kiera sudah tiba di tempat janjian saat Anjani sampai di sana. "Sidangnya sudah kelar?" tanya Anjani sambil melepas ransel dan meletakkannya di kursi kosong sebelahnya.

"Boro-boro kelar, dimulai aja belum." Kiera berdecak sebal. "Padahal jadwalnya dua jam lalu. Belum kuorum, jadi ditunda dua jam lagi. Jadi Anggota Dewan yang Terhormat memang enak banget. Bikin wartawan kayak

NO SEBAR, NO JUAL

kami selonjoran berjam-jam kayak orang bodoh kurang kerjaan."

"Selonjoran masih lebih enak sih daripada gue, duduk ngitung duit perusahaan," hibur Anjani dengan nada bercanda. “Angkanya bikin mata dan hati sakit."

"Seenggaknya lo nggak perlu berhadapan dengan anggota dewan yang ditanya apa, jawabnya apa. Kadang-kadang gue bingung kenapa dia sampai terpilih. Itu yang milih nggak tahu apa kalau orang yang mereka jadikan wakil begonya sampai ke tulang sumsum?"

Anjani mengibas. "Nggak mungkin semuanya bego juga, kali. Banyak yang doktor sampai profesor gitu. Dan kalaupun bego, duitnya pasti banyak."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kalau punya duit banyak, gue akan pensiun dari kerjaan gue yang lompat ke sana-sini ngejar public figure dan selebritas. Gue akan buka resor di Raja Ampat atau Labuan Bajo, nyari bule nyasar, dan beranak-pinak di sana. Nggak akan balik ke Jekardah yang sumpek ini." Kiera menyeruput jus jeruknya.

"Mungkin aja jodoh lo bukan bule backpacker nyasar, tapi anggota dewan yang hartanya udah puluhan miliar padahal umurnya belum tiga puluh." Anjani terus menggoda.

"Warisan ayahnya yang pernah jadi bupati dan gubernur?" tanya Kiera skeptis. "Gue lebih milih yang kayak Julian sih. Pengusaha level unicorn yang memulai bisnis sendiri. Kalau harta warisan mah repot. Dia pasti tergantung pada orangtuanya. Kali aja

NO SEBAR, NO JUAL

jodohnya pun dipilihin orangtua supaya karier politiknya kinclong."

Anjani meringis mendengar nama Julian dibawa-bawa. "Namanya Dhyastama." Dia merasa harus memberitahu Kiera. Tidak ada alasan untuk menyembunyikan pertemuan dengan laki-laki itu.

"Apa?" Kiera tidak mengerti.

"Orang yang kita lihat di kafe tempo hari namanya bukan Julian, tapi Dhyastama."

Mata Kiera membelalak. Mulutnya menganga. Ekspresinya seperti tokoh antagonis dalam sinetron jadul. "Dari mana lo tahu? Lo udah kenalan? Kapan? Kok nggak bilang-bilang ke gue dan Alita?" Pertanyaannya meluncur bak peluru yang

NO SEBAR, NO JUAL

ditembakkan beruntun. "Kan kita nemuin dia bareng-bareng."

Anjani tertawa. Cara Kiera bicara mengesankan Dhyastama itu benda mati, bukan manusia. "Hei, gue ketemunya nggak sengaja. Rayan dan adiknya ternyata sekelas. Minggu lalu kami ketemu di ruang BK karena sama-sama dipanggil menghadap."

"Orangnya gimana?" Kiera semakin antusias. Dia sudah melupakan kekesalannya tentang sidang yang ditunda karena tidak kuorum. "Selain cakep, maksud gue. Itu nggak usah disebutin, gue yang pertama kali lihat dia."

Anjani mengangkat bahu. Dia baru dua kali bertemu Dhyastama. Tidak cukup lama untuk tahu kepribadiannya seperti apa. Pengetahuannya tentang laki-laki itu sama

NO SEBAR, NO JUAL

persis dengan yang dikatakan Kiera. Kulit luar saja. "Kelihatannya baik."

"Pekerjaannya apa?" kejar Kiera.

Anjani ganti berdecak. Bola matanya bergerak ke atas. "Gue ke sekolah Rayan untuk beresin masalah dia, bukannya malah wawancara eksklusif dengan wali murid lain. Gue bukan reporter yang punya gen kepo berlebihan kayak lo. Tapi gue sempat lihat dia pakai Rolex. Jadi dia memang cocok jadi Julian-nya Alita."

Kiera terkikik. "Kakak yang mau repot hadir di sekolah adiknya pasti kakak yang baik. Dan kakak yang baik adalah pasangan yang baik. Kira-kira dia masih single, nggak?"

"Mana gue tahu!" Ada-ada saja.

NO SEBAR, NO JUAL

"Lihat jarinya dong, Jan. Kalau jari manisnya masih kosong, artinya dia bisa diprospek."

"Lo yang mau prospek?" goda Anjani. Satu-satunya laki-laki yang tertarik dia prospek untuk didekati adalah Rayan. Hubungan asmara tidak ada dalam daftarnya. Memasukkan orang asing dalam keluarganya yang belum padu hanya akan membuat masalah baru. Yang ada, dia malah akan pusing sendiri.

"Kalau dia beneran level unicorn, kenapa nggak?" Kiera mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Harga skincare bagus sekarang mahal banget. Punya suami yang angka nol di rekeningnya harus dihitung pakai rumus Excel pasti membantu bikin muka gue kinclong. Lo sama Alita akan gue ajak ke Vegas buat

NO SEBAR, NO JUAL

menghambur-hamburkan duit. Mungkin saja di sana kalian ketemu dan nikah sama bule yang nggak kalian kenal pas mabuk. Nikah malam, besoknya langsung cerai. Katanya di sana disediakan fasilitas kayak gitu. Kita pernah nonton filmnya, kan?"

Anjani menggeleng-geleng. Bersahabat lama dengan Alita ternyata bisa membuat Kiera bertransformasi dari wartawan yang logis menjadi sosok imajinatif hanya dalam beberapa detik. "Gimana dengan resor di Raja Ampat dan Labuan Bajo tadi?" Dia mengingatkan Kiera.

"Tetap jadi dong. Setelah kita bosan bersenang-senang dengan duit suami tampan gue yang nggak habis-habis itu." Kiera kembali mendongak pongah sambil mengibas rambut. "Nia Ramadhani? Siapa dia?"

NO SEBAR, NO JUAL

Mereka lantas tertawa bersama mendengar khayalan tidak masuk akal itu. Realitas sudah berat, jadi angan-angan harus semanis madu.

Wajah cemberut Rayan menyambut Anjani di ruang tamu. Tidak biasanya anak itu berada di sana ketika Anjani pulang kantor. Hubungan mereka memang membaik setelah percakapan Rayan dan ibunya yang tak sengaja Anjani dengar. Namun, mereka belum benar-benar dekat.

Interaksi yang cukup lama antara Rayan dan Anjani terjadi saat Anjani memberikan gawai titipan Dhyastama. Dia berhasil menyakinkan Rayan untuk menerima benda tersebut, meskipun awalnya adiknya itu menolak.

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku bisa pindah sekolah dan kerja paruh waktu di toko Michael di mal. Ibu Michael pasti nggak keberatan," kata Rayan sambil menatap Anjani tajam.

"Kamu ngomongin apa sih?" Ucapan Rayan yang tanpa ujung pangkal itu membuat Anjani bingung. Kenapa Rayan tiba-tiba membahas pindah sekolah dan kerja paruh waktu segala? "Kamu nggak ada masalah di sekolah lagi, kan?" lanjutnya waswas.

"Tadi Om Ramdan datang bersama orang yang melihat-lihat rumah. Katanya rumah ini mau dijual."

Kini Anjani mengerti. Dia meletakkan tasnya di meja dan duduk. Rayan bergeming di tempatnya berdiri, tidak tertarik ikut duduk.

NO SEBAR, NO JUAL

"Rumah ini dijual bukan untuk bayar uang sekolah kamu di SMA." Kalau saja hubungannya dengan Rayan tidak sekaku sekarang, bicara dari hati ke hati pasti lebih mudah. Rayan tidak perlu menghadapinya dengan wajah tegang sehingga Anjani lebih enteng mengajaknya diskusi. Sekarang Rayan terlihat seperti bara yang siap mengeluarkan lidah-lidah api. Anjani harus menjelma menjadi air untuk mendinginkan adiknya.

"Aku nggak perlu kuliah," jawab Rayan cepat. "Aku bisa cari kerja setelah tamat SMA."

"Jadi apa?" tanya Anjani, nadanya mulai naik. Ternyata menjadi air jauh lebih sulit daripada yang dia pikir. Anjani terpancing dengan cepat. "Penjaga toko Michael sampai kamu tua? Kamu adik Mbak satu-satunya, dan

NO SEBAR, NO JUAL

Mbak nggak mau kehidupan yang seperti itu untuk kamu. Kita nggak akan tawar-menawar soal kuliah. Terserah kamu mau kuliah apa dan di mana. Tugas Mbak hanya memastikan kamu nggak akan putus sekolah setelah tamat SMA. Ini hanya rumah. Kita akan punya rumah yang lain. Memang jauh lebih kecil dan pasti nggak sestrategis rumah ini, tapi tetap saja rumah. Yang penting bukan rumahnya, tapi ada Mama, kamu, dan Mbak di dalamnya."

Rayan membuang muka, tak lagi menatap Anjani.

Tangan Anjani mengepal. Dia berusaha mengatur napas untuk meredakan ketegangan yang tadi membuatnya lepas kendali. Setelah lebih tenang, dia berdiri dan menghampiri adiknya. "Kita memang belum lama bertemu, tapi kita sama-sama anak Papa. Dan karena

NO SEBAR, NO JUAL

Papa sudah nggak ada, tugas untuk menjaga kamu jadi tanggung jawab Mbak."

"Dari mana Mbak yakin ayah kita sama?" Rayan masih menghindari tatapan Anjani. Kepahitan dalam suaranya terdengar mewakili isi hatinya. "Bisa saja tanteku hanya mengaku-ngaku untuk melepas tanggung jawab, kan?"

Anjani bisa menangkap itu dengan jelas. Hatinya ikut terasa perih. Pasti sulit memercayai orang lain setelah dikecewakan semua orang yang seharusnya melindunginya. Termasuk ayah mereka yang tidak pernah benar-benar hadir dalam hidup Rayan. “Mbak yakin sejak pertama melihat kamu. Tapi kalaupun itu tidak benar, dan kamu bukan adik biologis Mbak, itu sama sekali bukan masalah. Kamu sudah di sini, dan kamu nggak akan ke mana-mana." Anjani memberanikan diri

NO SEBAR, NO JUAL

merangkul adiknya. "Mbak sayang sama kamu. Beneran." Dia berharap Rayan bisa menangkap ketulusannya dengan sepenuh hati.

Tangan Rayan mengepal kuat. Dagunya bergetar menahan luapan perasaan. Namun, dia kalah. Tangis Rayan pecah. Dia benar-benar menangis, bukan lagi sekadar meneteskan air mata. Untuk kali pertama, dia balas memeluk Anjani.

"Rumah ini bukan dijual karena kamu saja," bisik Anjani. Matanya gus. bener." yang ikut basah. "Untuk Mama dan Mbak juga. Untuk kita semua. Nanti kalau punya rezeki, kita pasti bisa beli rumah yang lebih baKarena itu kamu harus sekolah

Percakapan mereka bercampur air mata, tapi Anjani belum pernah sebahagia ini sepanjang interaksinya dengan Rayan. Ini awal

NO SEBAR, NO JUAL

yang baik. Dia berhasil merintis jalan untuk menembus hati adiknya. Kesabaran yang tekun dianyamnya tidak sia-sia. Rayan mulai membuka diri.

NO SEBAR, NO JUAL

Empat Belas

DHYAS menatap layar gawainya dengan penuh perhitungan. Nomor Anjani terpampang di layar. Sesekali bersikap impulsif seperti Risyad seharusnya tidak masalah, kan? Mungkin saja setelah bertemu Anjani satu atau dua kali lagi, ketertarikan itu akan menyusut cepat.

Bukankah perempuan itu memang jauh dari tipe idealnya sebagai pasangan? Bisa jadi dia tertarik karena perbedaan tersebut, dan setelah mengenal perempuan itu, pesona aneh Anjani akan menguap. Masuk akal, kan?

Jempol Dhyas yang mulai mengetik berhenti di tengah jalan. Dia lalu menghapus pesan setengah jadi itu. Bagaimana kalau

NO SEBAR, NO JUAL

ternyata Anjani sudah punya kekasih? Bukankah perempuan itu tidak menunjukkan tanda-tanda tertarik kepadanya ataupun Risyad? Anjani bahkan terlihat tidak sabar ingin meninggalkan kafe waktu itu.

Rakha benar, Dhyas terlalu banyak berpikir. Dhyas menggelenggeleng, kemudian mengetik ulang pesannya. Tak ada salahnya mencoba, kan? Lebih baik ditolak daripada penasaran. Dia toh bukan remaja labil yang takut pada penolakan. Dan penolakan bisa jadi penawar rasa tertarik yang mengganggu perasaannya. Tidak mungkin memaksakan orang lain untuk menyukainya juga. Ya, kan?

Hai, apa kabar? Basa-basi itu penting. Kalau responsnya bagus, baru dilanjutkan.

Jawaban Anjani masuk beberapa menit kemudian. Lumayan panjang. Baik, Mas.

NO SEBAR, NO JUAL

Terima kasih ponselnya. Sekarang dipakai Rayan. Maaf saya nggak pernah kasih kabar. Saya pikir Mas pasti sudah tahu dari adik Mas.

Dhyas mengusap dahi. Jawaban itu mempertegas bahwa Anjani memang tidak tertarik kepadanya. Tidak ada pertanyaan balasan yang mengharapkan jawaban. Biasanya perempuan yang tertarik akan menggunakan celah sekecil apa pun untuk membuka komunikasi, kan? Paling tidak, sekadar ganti menanyakan kabar.

Sudah telanjur, jadi lanjutkan saja. Besok sibuk nggak? Bisa ketemuan? Apakah itu terlalu blakblakan? Apa boleh buat, kesannya malah labil kalau menghapus pesan yang sudah terkirim.

Jawaban Anjani datang sangat cepat. Rayan bikin masalah lagi?

NO SEBAR, NO JUAL

Apakah yang dipikirkan perempuan itu hanya adiknya? Apakah si Rayan itu memang suka membuat masalah di sekolah? Bukan soal Rayan, Shiva, dan Shera. Mau ketemu aja. Boleh?

Kali ini jawaban Anjani datang lebih lama, seolah menegaskan bahwa permintaan Dhyas butuh pemikiran sangat mendalam. Dhyas nyaris meletakkan gawainya di meja ketika melihat Anjani akhirnya mengetik pesan. Boleh. Di mana?

Jangan kafe itu. Dhyas tidak mau teman-temannya mendadak muncul karena mereka memang sering ke sana. Kantor kamu di mana biar kita cari tempat di dekat situ saja?

Anjanji: Di sekitaran Thamrin.

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas: Kalau gitu kita ketemu di Cork&Screw di Pl ya.

Dhyas sudah ada di tempat yang mereka sepakati saat Anjani sampai di sana. Satu-satunya alasan Anjani menerima ajakan laki-laki itu adalah gawai yang sekarang dipakai Rayan. Rasanya tidak sopan menolak ajakan laki-laki itu setelah menerima gawai tersebut, meskipun Dhyas setengah memaksa saat memberikannya.

"Maaf saya terlambat." Anjani tepat waktu. Dia hanya mengucapkan kata-kata itu sebagai basa-basi. Dia tidak bisa memikirkan kalimat pembuka lain. Dia masih tidak nyaman bertemu Dhyas setelah menerima ponsel dari laki-laki tersebut. Rasanya seperti berutang, apalagi dia tidak terbiasa menerima benda apa

NO SEBAR, NO JUAL

pun dari orang lain. Barang mahal pula. Bebannya seperti bertambah.

Dhyas berdiri menyambutnya. "Saya yang terlalu cepat datang kok. Silakan duduk."

Anjani duduk dengan canggung. Tempat ini mengintimidasi. Dia sempat mencari tahu harga makanan sini saat Dhyas menyebutkan nama restoran ini, dan daftar menunya membuat nyali Anjani ciut ketika memikirkan keadaan dompetnya. Dengan harga makanan seperti itu, seharusnya rasanya luar biasa.

Kalau tidak ingin terlihat menyedihkan, Anjani ingin memesan air mineral saja. Hanya itu pilihan masuk akal untuk kesehatan dompetnya. Sayangnya demi sopan santun, opsi air putih harus dihapus karena dia akan semakin kikuk duduk di hadapan Dhyas sambil meneguk air putih sementara laki-laki itu

NO SEBAR, NO JUAL

makan berat. Kalau hanya ingin bersantai dan minum kopi, Dhyas pasti akan mengusulkan bertemu di kafe.

Anjani yakin Dhyas pasti menawarkan diri untuk membayar karena laki-laki itulah yang mengajaknya, tapi Anjani tetap harus berbasa-basi dan minta membayar makanannya sendiri, kan? Bagaimana seandainya Dhyas meluluskan permintaan itu untuk menghormatinya?

Sekarang Anjani mulai meragukan keputusannya menyetujui pertemuan ini. Tapi sudah terlambat untuk kabur sekarang. Dia berusaha terlihat tenang saat mengamati buku menu yang diserahkan pelayan. Dia lebih tertarik membandingkan harganya daripada jenis makanannya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Mau pesan apa untuk makanan pembuka?" tanya Dhyas.

Anjani mengamati buku menu lebih saksama. Makanan pembuka, makanan utama, makanan penutup, dan minuman. Otaknya yang terbiasa dengan angka lantas menghitung cepat. Astaga, dia akan menghabiskan sekitar lima persen dari gaji bulanannya untuk satu kali makan? Bagaimanapun lezatnya makanan itu, sama sekali tidak akan sepadan dengan penyesalannya nanti.

Baiklah, masa bodoh dengan gengsi. Tidak ada gunanya mengeluarkan uang demi harga diri. Dia toh tidak berada di sini untuk membuat Dhyas terkesan. Bahkan mungkin mereka tidak akan bertemu lagi setelah hari ini.

Anjani lantas menutup buku menu dan mencondongkan tubuh ke arah laki-laki yang

NO SEBAR, NO JUAL

duduk di seberangnya itu. "Lihat harganya, saya jadi nggak lapar lagi," katanya nyaris berbisik. Bagaimanapun,bicara soal harga di tempat ini akan terdengar menggelikan bagi pengunjung lain.

Dhyas tersenyum. Kentara sekali dia sama sekali tidak menduga jawaban Anjani yang blakblakan. "Saya yang mengajak kamu. Tentu saja saya yang bayar. Jadi kamu mau makan apa? Mushroom soup-nya lumayan enak untuk makanan pembuka.”

"Selera makan saya beneran sudah hilang." Anjani membuka buku menu sekali lagi. "Saya pesan jus jeruk saja." Meskipun tetap terhitung mahal untuk ukuran segelas jus, harganya masih masuk akal.

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas mengambil buku menu dari tangan Anjani. "Kalau gitu, biar saya yang pesan untuk kita berdua. Steik nggak apa-apa?"

Anjani tidak menolak lagi. Steik di tempat ini pasti berbeda dengan steik abal-abal yang biasa dimakannya. Anggap saja dia sedang melakukan riset untuk Alita. Makan malam bersama Julian. Gaya hidup karakter Alita itu sepertinya memang sesuai dengan Dhyastama. Orang yang bersedia mengeluarkan banyak uang untuk makanan yang hanya bertahan beberapa jam di lambung. "Saya suka steik kok."

"Wine?" tawar Dhyas lagi.

Anjani buru-buru menggeleng. "Saya nggak minum." Persentase kandungan alkohol anggur bisa jadi paling sedikit dibandingkan minuman beralkohol lain, tapi tetap saja

NO SEBAR, NO JUAL

beralkohol. Anjani tidak tahu bagaimana reaksi tubuhnya terhadap alkohol karena belum pernah mengonsumsi, dan tidak ingin mencobanya pertama kali di depan Dhyastama.

Meskipun tahu laki-laki itu kakak teman Rayan, Dhyastama tetap saja masih terhitung orang asing bagi Anjani. Sesopan dan sebaik apa pun orang asing di permukaan, sikap waspada tetap harus dijaga.

"Terima kasih sudah mau datang," kata Dhyas ketika pelayan yang mencatat pesanan mereka sudah pergi.

"Terima kasih juga untuk ponselnya," Anjani balas berbasa-basi. "Saya beneran nggak enak menerimanya. Saya akan memastikan Rayan tidak bertindak impulsif dan emosian lagi." Dia sebenarnya tidak yakin akan hal itu, tapi keran komunikasinya dengan

NO SEBAR, NO JUAL

Rayan sudah lebih lancar. Kini suasana ngobrol mereka tidak kaku lagi.

"Nggak masalah." Dhyas mengangkat bahu, seolah enggan membahas ponsel yang sudah dia berikan. “Itu hanya ponsel."

Yang harganya hampir dua puluh juta, sambung Anjani dalam hati. Standar mahal memang berbeda, tergantung kondisi ekonomi seseorang. Dua puluh juta untuk Anjani saat ini lumayan besar. Setelah sekian tahun bekerja, gajinya belum menyentuh angka dua digit, dan belum akan sampai di situ dalam waktu dekat. Gaji itu juga harus dibagi-bagi untuk kebutuhan rumah tangga, Rayan, pengeluaran rutinnya sendiri, dan gaji ART. Kalaupun ada kelebihan yang bisa ditabung, jumlahnya tidak besar.

NO SEBAR, NO JUAL

Mereka bercakap-cakap ringan sembari menunggu makanan diantarkan. Lebih menyerupai wawancara karena kebanyakan Dhyas yang bertanya, dan Anjani menjawab.

"Rayan pendiam," kata Anjani, ketika adiknya masuk dalam topik percakapan. "Dia nggak terlalu pintar mengekspresikan perasaan secara verbal. Mungkin itu yang membuat dia sering terlibat masalah di sekolah. Kepalan tangannya jadi senjata. Tapi dia nggak pernah memukul temannya yang perempuan kok." Anjani tentu saja tidak ingin Rayan terlihat jelek di mata orang lain. "Dan seperti saya bilang tadi, akan saya pastikan ke depannya dia lebih bisa mengontrol emosi." Entah bagaimana caranya.

"Namanya juga anak laki-laki. Sesekali berantem, normal saja." Dhyas bicara

NO SEBAR, NO JUAL

menggunakan standar teman-temannya, terutama Risyad dan Yudis, karena dia tidak pernah berselisih paham dengan siapa pun. Dhyas tidak sesupel teman-temannya, sehingga lingkup pergaulannya terbatas. Kecil kemungkinan untuk terlibat konflik dengan orang lain. Terlebih lagi dia punya pengendalian emosi yang baik. Sejak dulu sudah seperti itu.

Anjani lebih suka Rayan tidak terlibat pertikaian dengan teman-temannya di sekolah. "Berkelahi nggak menyelesaikan masalah. Sama dengan merusak barang temannya. Untung saja kali ini Rayan berurusan dengan adik Mas. Kalau dengan orang lain...." Dia mengembuskan napas panjang, tidak melanjutkan.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kalau nggak membela diri, bukan laki-laki namanya. Shiva dan Shera bilang Rayan bukan anak nakal kok. Katanya dia memang kadang nyebelin karena jutek, bukan nakal."

Anjani bisa membayangkan ekspresi Rayan yang datar. Akhirakhir ini anak itu lebih komunikatif, meskipun senyumnya tetap mahal.

Ibunya terlihat bahagia saat mengatakan hubungannya dengan Rayan membaik drastis. Katanya, dia berhasil membuat Rayan mengubah panggilan dari "Tante" menjadi "Mama", meskipun Anjani belum pernah mendengar Rayan menyapa ibunya dengan kata itu.

Rayan memang lebih sering bertemu ibunya ketimbang Anjani yang sampai di rumah sudah malam. Mereka lebih sering

NO SEBAR, NO JUAL

bertemu di akhir pekan, saat Rayan tidak dijemput Michael untuk keluar.

Makanan pembuka datang. Porsinya tidak terlalu besar, hanya untuk mengundang nafsu makan. Steik wagyu yang menjadi makanan utama menyusul disajikan. Penataannya di piring sangat estetis. Rasanya sangat lezat, meskipun Anjani tahu dia tidak akan kembali ke restoran ini, mengingat harganya tidak cocok dengan dompetnya. Rasa lezat hanya bertahan beberapa menit, tapi penyesalan karena sudah menghamburkan uang bisa bertahan selama sebulan.

Makan malam yang sedikit lebih cepat dari waktunya itu ditutup dengan sepotong kue dan kopi. Kenyang, itu yang Anjani rasakan. Semoga saja dia tidak mengantuk dalam perjalanan pulang, karena kenyang dan

NO SEBAR, NO JUAL

mengantuk berteman dekat. Dia harus tetap awas supaya sampai di rumah dengan selamat. Keselamatannya sangat penting karena dia tulang punggung keluarga. Celaka dan sakit berarti bencana untuk semua anggota keluarga, bukan hanya dirinya.

"Terima kasih makan malamnya," kata Anjani ketika dia dan Dhyas sudah meninggalkan restoran. Mereka berjalan beriringan. "Terima kasih juga sudah mau ketemu saya di luar urusan adikadik kita," balas Dhyas.

Anjani menghentikan langkah. Ini saat untuk berpisah, meskipun sejujurnya, Anjani belum mengerti esensi pertemuan ini. Tapi dia tidak mungkin blakblakan menanyakan tujuan Dhyas mengajaknya bertemu. Kalau Dhyas tidak mengatakan apa-apa, Anjani pun

NO SEBAR, NO JUAL

memilih tidak membahasnya. Toh mereka akan segera bersimpang jalan. "Kalau begitu, saya duluan ya." Dia mengetuk jam tangannya sambil tersenyum. "Tadi saya nggak bilang Mama kalau bakal pulang telat."

"Besok-besok kalau saya ajak keluar kayak gini masih mau, kan?" Dhyas balas tersenyum.

Ucapan itu membuat Anjani menatap Dhyas. Pandangan mereka bertaut.

Apa maksud di balik ajakan laki-laki itu? Sekadar iseng? Tidak mungkin kan Dhyas tertarik padanya? Anjani tidak naif. Dia tahu orang seperti Dhyas pasti selektif mencari pasangan.

Anjani percaya dirinya bisa terlihat menarik dengan sedikit usaha. Namun, dengan

NO SEBAR, NO JUAL

penampilan ala kadar seperti sekarang, dia jelas tidak masuk hitungan. Dia memang sempat mencuci muka dan sedikit berdandan di kantor sebelum datang ke tempat ini karena tidak enak muncul dengan wajah kusam, tapi penampilan mentereng Dhyas membuatnya merasa seperti Upik Abu yang disandingkan dengan pangeran. Anjani bahkan yakin sebagian rambutnya yang dikucir sudah keluar dari ikatannya.

Dia melepas kontak mata lebih dulu. "Makanannya enak sih, beneran. Tapi tempatnya nggak nyaman untuk saya. Saya juga nggak enak terus dibayarin. Dan saya jelas nggak sanggup traktir kalau makannya di sini. Jadi ya...." Anjani mengangkat bahu canggung. Dia yakin Dhyas bisa menangkap maksudnya.

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas tersenyum maklum. "Kalau begitu, lain kali kita coba tempat lain. Kamu yang tentukan. Kamu yang bayar juga boleh. Saya nggak masalah kok sesekali dibayarin perempuan. Asal jangan jadi kebiasaan. Ego laki-laki. Jadi... boleh, kan?"

Anjani mengembuskan napas. Dia terperangkap jeratnya sendiri. Dia tidak mungkin menolak. "Oke. Hubungi saya kalau Mas beneran mau makan di warteg. Jangan lupa bawa obat diare sekalian, buat jaga-jaga."

Dhyas tertawa. Anjani meneleng. Berhenti menatapnya! dia menghardik diri sendiri. Bukan saatnya bermain hati. Masalahnya di rumah sudah cukup banyak, tidak perlu ditambah dengan menghadirkan masalah lain yang berwujud laki-laki tampan.

NO SEBAR, NO JUAL

Hati dan kepalanya tidak cukup lapang untuk memuat semuanya.

NO SEBAR, NO JUAL

Lima Belas

ANJANI mengawasi Alita dan Kiera yang tertawa sambil sesekali menyeruput minumannya. Mereka bertemu di gerai makanan siap saji selepas jam kerja.

Ah, masa bodoh dengan reaksi mereka. Anjani butuh masukan. "Eh, kalau orang kayak Julian minta ditraktir, kira-kira dibawa ke mana ya?" Seminggu terakhir ini dia berbalas pesan dengan Dhyastama, dan laki-laki itu beberapa kali menyinggung soal traktiran makan. Anjani tidak menanggapi karena tidak tahu harus mengajaknya makan di mana. Tidak mungkin di warung mi ayam langganannya, meskipun menurutnya itu mi ayam paling enak di antara semua mi ayam yang pernah dicicipnya. "Tempat yang sesuai dengan

NO SEBAR, NO JUAL

kondisi kantong kita. Nggak maksain karena dia pasti tahu gue nggak sanggup traktir di fine dining resto, tapi nggak di food court yang ramai kayak gini juga."

"Orang seperti Julian?" Alita menoleh cepat. "Kenapa orang seperti Julian minta ditraktir?"

"Astaga!" Kiera menutup mulut dengan sebelah tangan. Matanya membelalak dramatis sehingga aktingnya terlihat tidak natural.

Ekspresinya jelas sangat dibuat-buat. “Jadi, lo sama Julian udah sampai tahap traktir-traktir manja, dan lo nggak merasa perlu cerigue dan Alita?" ta ke

"Kalian ngomongin apa sih?" Alita menyela tidak sabar.

NO SEBAR, NO JUAL

Kiera menunjuk Anjani. "Dia udah kenalan sama Julian." Nadanya mengesankan Anjani sudah melakukan sesuatu yang terlarang.

"Julian..." Alita ikut-ikutan memelotot. Tidak seperti Kiera, dia benar-benar tampak kaget. Bukan kaget ala sinetron yang lebai. "Maksud lo, Julian kita?"

"Iya, Julian kita," Kiera bersemangat mengambil alih tugas menjelaskan. "Ternyata adik Julian dan Rayan satu kelas. Jani ketemu dia di ruang BK." Bibirnya lantas merengut kepada Anjani. "Jani hanya nggak bilang-bilang kalau si Julian ternyata sudah dia prospek."

"Astaga, gue nggak lagi PDKT sama dia!" Anjani langsung membela diri. Kenapa topik tempat mentraktir berkembang liar seperti ini?

NO SEBAR, NO JUAL

"Dia hanya ngajak makan sekali, trus minta ditraktir balik. Gitu doang. Dengar kata prospek bikin gue merasa jadi agen asuransi dan MLM."

"Diajak makan trus minta ditraktir balik itu namanya PDKT, dodol!" sambar Kiera tidak sabar. “Nggak usah pura-pura bodoh deh. Kayak belum pernah PDKT aja!"

"Jadi lo waktu itu diajak makan apa?" Alita lebih fokus pada makanan daripada kemungkinan PDKT yang dipermasalahkan Kiera. "Makanan utamanya?" Anjani balik bertanya, lalu menjawab sendiri, "Steik sih."

"Wagyu beef, kan?" tebak Alita bersemangat. Sekarang dia lebih antusias daripada Kiera.

NO SEBAR, NO JUAL

"Dari mana lo tahu?" Tebakan Alita yang tepat membuat Anjani terkejut. Dia tidak tahu Alita punya bakat meramal. Ada beberapa jenis daging yang lazim dipakai untuk steik, tapi Alita berhasil menebak daging wagyu.

"Ya nggak mungkinlah Julian makan daging gelonggongan yang ilegal. Gue boleh aja belum pernah makan wagyu beef steak, tapi gue penulis, dan gue udah meriset gaya hidup orang-orang seperti Julian yang jadi karakter gue." Alita terdengar bangga dengan ucapannya sendiri. "Jadi, red atau white wine?"

"Sejak kapan gue minum?" Anjani mendelik. Ada-ada saja. Alita dan Kiera tak berbeda, sama-sama heboh untuk hal remeh. Sampai jenis daging sapi yang digunakan untuk steik pun dijadikan pembahasan.

NO SEBAR, NO JUAL

"Ya, sejak lo PDKT sama Julian lah. Kayaknya gue harus bongkar premis dan outline yang udah gue bikin. Di novel gue, Julian kawin kontrak dengan artis terkenal untuk menyelamatkan reputasi mereka karena tertangkap basah keluar dari hotel berdua. Gue ak-"

"Kawin kontrak?" Kiera mengerang sebal. “Itu akan jadi novel lo yang paling rece Saiii. Kawin kontrak itu premis dari hampir semua cerita di iklan aplikasi penulisan online yang nongol di beranda gue tiap kali buka dan scroll Facebook. Cerita penulis amatiran yang kovernya dua orang dengan pose aduhai. Baju si cewek, kalau nggak belahannya sampai pinggang, isi branya yang sesak napas kayak berontak mau tumpah. Gue lebih setuju dengan premis Cinderella. Cleaning service atau

NO SEBAR, NO JUAL

pelayan resto yang kerja di dua tempat untuk membiayai kuliahnya. Pembaca lo pasti suka kalau pemeran utama lo pekerja keras yang pangeran." bersimbah air mata sebelum diselamatkan

"Kalau orang lain yang nulis mungkin klise dan receh, tapi kalau gue yang nulis pasti bagus dong," bantah Alita, tidak terima premis ceritanya diprotes. "Penulis itu seperti chef. Bahan dan resep boleh sama, tapi rasa masakannya pasti beda. Lagian, ngapain lo main Facebook? Itu kan mainan generasi boomers. Kaum milenial dan generasi Z main di Instagram dan Twitter."

"Iklan gituan juga penuh di Instagram. Yang punya kan si Mark semua. Semua aplikasi punya dia udah disusupi iklan. Sumber cuan, Saiii."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani menggeleng-geleng mendengar perdebatan kedua sahabatnya. “Hei... hei hei, fokus dong. Jadi gue ajak Julian makan di mana?" Dia mencoba mendapatkan jawaban dari pertanyaan awal yang sepertinya sudah dilupakan Kiera dan Alita.

"Gue masih nggak percaya lo nulis novel soal kawin kontrak," Kiera belum selesai dengan protesnya. "Pasangan yang pura-pura nikah dan jatuh cinta beneran di novel udah banyak banget. Kalau orangnya dikumpulin, udah bisa jadi satu provinsi, kali! Jangan bilang lo mau jadi the next Catherine Bybee from Indonesia. Oh, gosh!"

"Nggak mungkin gue ajak ke resto fast food, kan?" Anjani masih mencoba.

"Lo kan udah dengar, outline-nya akan gue ubah. Artisnya nggak jadi. Memang lebih

NO SEBAR, NO JUAL

seru kalau Julian jadian sama orang biasa kayak kita-kita. Jani resmi jadi pengganti si artis."

"Jani mau kawin kontrak sama Julian?" Kiera memperjelas.

"Gue nggak akan kawin kontrak dengan siapa pun!" Anjani mendesis sebal. Kalau bukan di tempat umum, dia mungkin sudah berteriak untuk mendapatkan perhatian teman-temannya.

"Premisnya gue ubah. Bukan kawin kontrak lagi. Pengusaha level unicorn yang tajir melintir sejak orok jatuh cinta pada perempuan biasa dan mengalami culture shock. Ya, jatuhnya masih Cinderella-Cinderella kayak yang lo usulin tadi."

NO SEBAR, NO JUAL

"Mungkin gue ajak dia makan di restoran Sunda aja kali ya?" Anjani terus mencoba kembali ke topik awal.

"Restoran Sunda?" Alita nyaris menjerit. "No... no... no... .Julian nggak bisa mengalami culture shock di restoran Sunda. Sekarang banyak banget restoran Sunda yang pasarnya khusus untuk high class. Bawa dia ke mi ayam Mang Ujang. Biar Julian ngerasain makan dari mangkuk legendaris yang ada tulisan 'Ajinomoto', 'Sasa', atau yang ada gambar ayam jagonya. Laporin reaksinya sama gue. Jadi gue bisa gambarin dengan pas di novel gue."

Anjani hanya bisa mendelik. Alita sama sekali tidak membantu dengan usul konyolnya itu. Semoga saja tidak semua penulis bersikap seperti Alita, karena teman-teman mereka bisa

NO SEBAR, NO JUAL

ikut ketularan sinting. Persis seperti yang Anjani rasakan sekarang. Alih-alih diberi masukan masuk akal, Anjani malah harus mendengar percakapan absurd dan usul yang tidak mungkin berani dia praktikkan.

Setelah makan di PI, Anjani tidak mungkin mengajak Dhyastama makan mi ayam di pinggir jalan, bercampur dengan orang tak dikenal di meja dan kursi panjang. Di antara deru dan asap knalpot kendaraan yang lalu-lalang tak henti. Jangan lupakan tempat garam dan sambal yang nyaris tidak pernah tertutup rapat, juga sendoknya yang tidak steril karena telah dipegang puluhan orang yang makan di sana sebelum mereka. Satu lagi, tisunya adalah tisu toilet berbentuk gulungan yang teksturnya kasar.

Saya ada meeting di Thamrin.

NO SEBAR, NO JUAL

Kita bisa makan siang di tempat kamu biasa makan siang, kan?

Pesan itu diterima Anjani satu jam lalu, tapi dia belum membalas. Mengajak Dhyastama makan siang di gedung tempat kerjanya dengan menu aneka soto atau nasi ayam lalapan?

Oke. Anjani akhirnya mengirimkan pesan itu. Dia mengetikkan nama gedung kantornya. Iya, ini keputusan paling bagus. Menunjukkan sosoknya yang sebenarnya kepada Dhyastama. Jadi kalau laki-laki itu tidak suka dengan hal yang dia lihat, dia pasti akan kembali ke habitatnya yang nyaman dan berhenti mengganggu Anjani.

Nanti saya kabarin kalau sudah di lobi.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani tidak membalas lagi. Dia menyingkirkan gawai dan kembali menatap layar laptop. Jangan baper... jangan baper, dia menyugesti diri sendiri. Dhyastama hanya menawarkan pertemanan, tidak lebih. Jangan terpancing dan mencari masalah dengan hati.

Anjani sudah pernah merasakan sakitnya patah hati ketika orang yang dia sayangi meninggalkannya untuk orang lain. Bodoh. sekali kalau sekarang terlibat cinta sepihak hanya karena merasa diperhatikan seseorang yang akhir-akhir ini rajin mengirim pesan untuk menanyakan kabar. Jangan baper... jangan baper.

Dhyastama ternyata tidak mengirim pesan, tapi menelepon langsung saat sudah berada di lobi.

NO SEBAR, NO JUAL

"Tunggu di situ, biar saya jemput. Kita makan di lantai empat." Anjani mengucir ulang rambutnya sebelum turun ke lobi.

Dhyas tersenyum saat melihat Anjani bergegas menghampirinya setelah keluar dari lobi. Seperti dugaannya, perempuan itu masih setia dengan ketsnya. Hari ini dia memakai kulot dan blus putih yang kerahnya menjuntai dan diikat menjadi pita di leher. Dia tampak lebih feminin daripada biasanya.

"Ternyata kamu harus dijebak kayak gini supaya mau traktir ya?" todong Dhyas. Dia menyukai hal yang dirasakannya ketika berhadapan dengan Anjani seperti ini. Perasaan yang sudah lama tidak menghinggapinya saat berinteraksi dengan perempuan. Sangat bertolak belakang dengan hal yang dialaminya ketika sedang bersama...

NO SEBAR, NO JUAL

sebut saja Gracie. Waktu itu yang ada di benak Dhyas hanya pergi secepatnya supaya interaksi mereka terputus. Perasaan nyaman ternyata tidak bisa diundang dan diusahakan, akan muncul sendiri ketika bersama orang yang tepat.

Anjani meringis. "Nggak lupa bawa obat diare, kan?" Dia bercanda untuk mengusir kekikukannya setelah terus-terusan bermain mantra "jangan baper" yang telah dirapalnya sejak menerima pesan dari Dhyastama.

Anjani bukan saja tidak boleh baper karena dia rentan tergelincir dalam cinta sepihak pada laki-laki ramah yang belum tentu benarbenar tertarik padanya, tapi juga karena kisah asmara akan mengalihkan fokusnya dari kondisi ibunya dan Rayan. Konsekuensi menambah orang baru dalam lingkaran

NO SEBAR, NO JUAL

hidupnya berarti membagi porsi waktu yang selama ini hanya terpusat di rumah dan kantor.

Anjani lantas menggeleng ketika menyadari pikirannya menjelajah terlalu jauh. Untung saja manusia tidak dianugerahi kemampuan membaca pikiran, karena Dhyastama pasti akan mentertawakannya kalau tahu isi kepala Anjani sekarang. Definisi dari ge-er yang sebenarnya.

"Nggak mungkin diare." Dhyas tertawa kecil mendengar candaan Anjani. Dari gestur perempuan itu, Dhyastama bisa melihat kenyamanan yang dirasakannya tidak menulari Anjani. Ada keengganan yang coba disembunyikan, tapi tetap terlihat. Tidak tampak binar mata atau antusiasme berlebihan atas pertemuan yang terkesan Dhyas paksakan ini. Sebenarnya bukan terkesan, karena Dhyas

NO SEBAR, NO JUAL

tahu dia memang memaksa untuk bertemu. Senyum yang tampak waspada itu sinkron dengan waktu yang dibutuhkan Anjani untuk menyetujui ajakan Dhyas. Meskipun mencoba untuk berbesar hati karena respons Anjani berbeda dengan semua perempuan yang pernah didekatinya, ego Dhyas sedikit tersentil. Dia mencoba menepis pikiran itu dengan kembali memulai percakapan, "Kita makan di sini, kan? Padahal aku beneran sudah siapsiap makan di warteg."

Anjani mengawasi Dhyastama dari atas ke bawah dengan sengaja. Laki-laki itu memang melepas jasnya, tapi kemejanya licin. Pantalonnya tidak kusut sedikit pun, dan pantofelnya mengilap. Bukan penampilan cocok untuk warteg. yang

NO SEBAR, NO JUAL

"Minggu lalu saya baru gajian, jadi bisa traktir di dalam gedung, meskipun makanannya jelas nggak sekelas restoran di PI." Anjani berharap senyumnya tidak sekaku tadi dan candaannya terdengar lebih natural. "Kalau Mas minta traktir dua minggu dari sekarang,kita beneran hanya bisa makan mi ayam Mang Ujang, tempat mi ayam favorit saya." ""

"Kedengarannya enak." Dhyas lega melihat Anjani lebih rileks. Bagaimanapun, dia tidak mau membuat seseo seorang merasa dan terlihat terpaksa bersamanya.

"Di lidah saya sih enak, dan porsinya juara untuk kesehatan dompet saat tanggal tua. Tapi lidah dan selera kita kan beda.” Anjani menunjuk lift, mengarahkan Dhyas untuk mengikutinya. "Naik sekarang yuk."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani memesan nasi, ayam, tempe penyet, dan lalapan, sedangkan Dhyas hanya memesan soto ayam, tanpa nasi.

"Segitu bisa kenyang?" Anjani menatap tidak percaya saat melihat mangkuk soto Dhyas. Dia merasa seperti kuli bangunan yang kelaparan setelah mengadon bersak-sak semen saat porsi makanannya disandingkan dengan mangkuk Dhyas. "Boleh pesan yang lain kok. Saya pelanggan tetap di sini, jadi kalau uang di dompet saya kurang, saya pasti boleh ngutang tanpa harus ninggalin KTP. Beneran."

Dhyas tersenyum. Ternyata setelah suasana di antara mereka mencair, Anjani bisa lebih lucu daripada sangkaannya. Perempuan menjadikan isi dompetnya sebagai guyonan. "Saya pesan ini bukan karena takut kamu

NO SEBAR, NO JUAL

nggak bisa bayar. Tadi sebelum meeting memang sempat brunch." itu enteng

"Kalau belum lapar, kenapa minta ditraktir makan?" Anjani lantas menyesali pertanyaannya. Jawaban Dhyastama berpotensil membuatnya kembali merapal mantra "jangan baper" yang menjadi pegangannya hari ini.

"Kan biar ada alasan ketemu kamu," jawab Dhyas terus terang.

Dia tidak merasa perlu menyembunyikan motif. "Jadi tahu juga kantor kamu di mana."

Anjani bersyukur tidak sedang minum atau menelan makanan, karena dia pasti akan tersedak saat mendengar ucapan Dhyas. Walaupun sudah menduganya, tetap saja mengejutkan mendengar jawaban itu secara

NO SEBAR, NO JUAL

langsung. Meskipun tidak berbau rayuan, katakata itu jelas mengandung maksud tertentu.

Ini kali pertama Dhyas mengucapkan hal yang mengisyaratkan ketertarikan. Selama ini isi pesan-pesan yang dikirimnya benarbenar hanya basa-basi sepele, meskipun cukup sering. Percakapan mereka di WhatsApp juga tidak panjang, karena Anjani menahan diri untuk tidak balik bertanya.

Lebih baik tidak menanggapi ucapan laki-laki itu. Anjani menarik lebih dekat piring makanan yang baru diantarkan pelayan dan mulai tebar menyuap. Laki-laki yang pesona itu hal biasa. Perempuanlah yang memutuskan apakah mau memakan umpan itu atau tidak. Jangan baper... jangan baper.

NO SEBAR, NO JUAL

Mereka sedang makan saat gawai Anjani berdering. Bosnya. Pasti penting, karena Pak Umar hampir tidak pernah menghubunginya pada jam istirahat. Anjani mengangkat telepon dan mendengarkan sejenak, lalu meringis kepada Dhyastama yang mengernyit menatapnya. Laki-laki itu sudah mendorong mangkuknya ke tengah meja.

"Bos kamu?" tanya Dhyas, saat Anjani sudah menutup telepon. Rupanya dia mengikuti percakapan Anjani sehingga bisa menyimpulkan dengan mudah.

"Iya." Anjani menyeruput minumannya buru-buru. “Maaf banget, tapi saya harus balik ke kantor sekarang."

"Ini kan masih jam istirahat," protes Dhyas. Seorang bos yang otoriter sekalipun

NO SEBAR, NO JUAL

seharusnya hanya menggunakan kuasanya pada jam kerja. “Istirahat itu hak pegawai."

"Iya, nggak biasanya juga saya dipanggil kayak gini sih. Pak Umar nggak mungkin minta saya balik ke kantor sekarang kalau nggak penting." Anjani merasa harus membela Pak Umar dari penilaian negatif. Bosnya itu sangat toleran. Sulit mendapatkan bos seperti itu kalau bekerja di tempat lain. "Mungkin dia butuh data. Kerja di kantor konsultan yang para analisnya dikejar target memang bisa bikin ketularan stres."

"Kamu kerja di kantor konsultan analis?" Dhyas belum pernah menanyakan nama kantor Anjani selama percakapan mereka di WhatsApp. "Namanya?"

"Mitrajaya," sahut Anjani. Tempatnya bekerja termasuk kantor konsultan analis

NO SEBAR, NO JUAL

bisnis yang terkenal dengan klien-klien perusahaan besar. Gaji para analisnya besar. Bonusnya juga luar biasa saat target tercapai. Anjani tahu karena dia yang mengelola angkaangka itu, meskipun gajinya berbeda jauh dengan mereka.

"Mitrajaya-nya Pak Purnomo?" tanya Dhyas lagi. Seharusnya dia tidak salah, karena itulah kantor analis bisnis paling besar di gedung ini.

"Mas kenal Pak Purnomo?" Anjani balik bertanya, kaget. Masa sih Jakarta sesempit itu, sampai Dhyastama mengenal bos besarnya? Apalagi Pak Purnomo bukan sosok sembarangan. Anjani sendiri nyaris tidak pernah berinteraksi dengan pucuk pemimpin tertinggi di kantornya itu. Dalam hierarki di kantornya, dia berada di kasta bawah yang

NO SEBAR, NO JUAL

tidak bersentuhan langsung dengan para petinggi. Memang bukan kasta keset, tapi hitungannya tetap di bawah para analis yang menjadi aset utama kantor.

"Kami klien Mitrajaya," sambut Dhyas senang karena tebakannya benar. "Tadi itu Pak Purnomo yang telepon?"

"Tentu saja bukan." Pak Purnomo hanya berkomunikasi dengan level manajer atau analis senior. “Tadi itu manajer saya." Anjani berdiri. "Saya harus naik sekarang. Maaf banget ya.” Dia buru-buru ke kasir untuk membayar makanan mereka.

Selesai membayar, Anjani melihat meja yang tadi ditempatinya bersama Dhyastama sudah kosong. Laki-laki itu ternyata sudah pergi. Anjani lantas mengangkat bahu, mencoba tak peduli. Bodoh sekali berharap

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyastama akan terus duduk di sana menunggunya.

"Makasih traktirannya ya." Suara Dhyas membuat Anjani mengangkat kepala dari gawai yang ditekurinya sambil berjalan cepat keluar dari rumah makan.

"Saya pikir Mas sudah pergi." Anjani berhenti melangkah. Dia berusaha menekan rasa senang yang mendadak menyeruak karena dugaannya salah.

"Saya nggak mungkin pergi sebelum bilang terima kasih."

"Hanya soto kok." Anjani mengibaskan tangan. Dia kembali melangkah menuju lift, sementara Dhyastama berjalan di sebelahnya. "Harganya jauh berbeda dengan makan malam paket komplet di PI."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kalau begitu kamu harus traktir saya soto seharga makan malam paket komplet di PI supaya kita impas." Dhyas mengambil kesempatan itu tanpa berpikir panjang, berbeda dari kebiasaannya. yang menimbang sebelum memutuskan. "Jadi, kamu masih utang beberapa mangkuk soto, kan?"

Anjani tidak bisa menahan sudut bibirnya yang melebar. Ucapan Dhyas sebenarnya berbahaya karena rentan merusak mantranya, tapi sulit menghalau rasa senang. "Saya pikir yang hitung-hitungannya kuat hanya staf keuangan kayak saya."

"Masih ada kok yang lebih hitung-hitungan daripada staf keuangan." Dhyas merasa dirinya menjelma menjadi Risyad yang dengan mudah menggoda siapa pun yang ditemaninya ngobrol. Ternyata kebiasaannya

NO SEBAR, NO JUAL

mengamati membuat Dhyas lebih mudah mengadopsi sikap sahabatnya yang selama ini dia cela. Setidaknya, obrolan dengan Anjani semakin mengalir. Sikap waspada perempuan itu sudah menguap.

"Iya, sekarang saya tahu. Orangnya persis di sebelah saya." Lift kebetulan terbuka saat mereka sampai di sana. Anjani masuk disusul Dhyas yang mengambil tempat di dekat tombol.

“Kantor kamu lantai berapa?" tanyanya.

"Lantai dua belas." Anjani melihat Dhyas menekan tombol dua belas. "Harusnya ke lobi dulu," katanya saat Dhyas tidak menekan tombol lobi untuk dirinya sendiri. “Atau Mas ambil lift yang lain." Dia tidak perlu diantar sampai di lantainya. Seharusnya mereka sudah

NO SEBAR, NO JUAL

berpisah setelah makan siang yang terburu-buru tadi.

"Saya ikut ke kantor kamu dulu. Sekalian ketemu Pak Purnomo. Kami sudah lama bekerja sama dengan Mitrajaya, tapi saya malah belum pernah ke kantornya. Biasanya analisnya yang ke kantor kami." Sebenarnya, ini kali pertama Dhyas mengunjungi kantor rekan bisnis tanpa mengabari lebih dulu, apalagi tidak ada hal spesifik yang perlu dibahas. Namun, karena hari ini dia sudah melakukan beberapa hal di luar kebiasaannya, kunjungan spontan yang sebelumnya dia anggap tidak sopan, tidak lagi terlalu mengganggunya. Ternyata mudah sekali berubah menjadi sosok yang egois karena merasa hak makan siangnya bersama Anjani tersunat. Dhyas pun akan mengatakan terus

NO SEBAR, NO JUAL

terang seandainya Pak Purnomo bertanya apa yang dilakukannya di sini pada waktu seperti sekarang.

Ucapan Dhyas membuat Anjani lantas ingat pernah melihat laki-laki itu di Gedung Purbaya. Kalau Dhyas kenal Pak Purnomo, dan bisa menemuinya sesuka hati seperti sekarang, dia pasti punya kedudukan cukup tinggi di sana.

Dia mungkin memang mirip Julian, meskipun Anjani tidak yakin aset Dhyastama selevel unicorn di usia semuda itu. Bagaimanapun, fiksi dan dunia nyata tetap saja berbeda. Pembaca menyukai drama. Dan penulis roman seperti Alita menyediakan hal itu. Tokoh lakilaki tampan yang kaya raya delapan turunan, sepuluh tanjakan, dan dua belas belokan akan menjadi pujaan hati

NO SEBAR, NO JUAL

pembaca perempuan yang butuh dimanjakan oleh imajinasinya yang disponsori penulis.

"Ini masih jam istirahat sih," kata Anjani ragu-ragu. Pikiran bahwa Dhyastama mungkin termasuk top eksekutif di kantor klien sedikit mengganggunya. Apakah sikap yang tadi ditunjukkan cukup sopan dan tidak berlebihan? Dia tidak mau punya masalah dengan klien besar yang menjadi sumber pendapatan kantornya. "Mungkin saja Pak Purnomo sedang berada di luar kantor."

Perkataan Anjani masuk akal, tapi karena Dhyas sudah telanjur mengikuti perempuan itu, dia tidak mungkin mundur begitu saja. Dhyas selalu konsisten memegang teguh kata-katanya.

"Kalau memang nggak ketemu, ya nggak apa-apa."

NO SEBAR, NO JUAL

Enam Belas

"KALAU Mama nggak sakit, hidup kita pasti nggak akan sesulit ini. Kita nggak perlu menjual rumah dan pindah ke tempat ini," keluh Risa.

Anjani berhenti memasukkan pakaian ibunya ke lemari. Mereka baru pindah ke rumah baru ini kemarin. Lokasi dan luas rumah ini jauh berbeda dengan rumah lama yang sudah terjual. Penghasilan ayah Anjani dulu besar, sehingga dia juga membeli rumah besar di lokasi strategis.

"Rumah lama terlalu luas untuk kita, Ma." Anjani duduk di ujung ranjang ibunya. Seperti Rayan, ibunya merasa dirinyalah alasan kepindahan mereka. Anggapan itu tidak

NO SEBAR, NO JUAL

sepenuhnya salah, tapi Anjani merasa mereka terlalu berlebihan dalam menyalahkan diri. Toh rumah yang ditemukan Om Ramdan ini adalah rumah tapak yang sangat layak. Mereka tidak pindah ke rusunami yang hanya memiliki satu kamar. "Tempat ini cocok untuk kita. Begitu keluar dari kamar masing-masing, kita langsung bertemu di meja makan. Pajak dan biaya perawatan rumah lama juga besar sekali.

Bukannya Mama yang selalu bilang, yang penting itu kebersamaan, bukan materi?"

"Iya, Mama tahu, tapi Mama tetap saja merasa bersalah kepada kamu dan Rayan. Bukannya membantu, malah menyusahkan."

"Mama nggak capek ngulang-ngulang kalimat itu?" Anjani kembali menghampiri koper ibunya yang belum semua dibongkar.

NO SEBAR, NO JUAL

Mengatur barang-barang ternyata makan waktu, padahal Anjani sudah mencicil sejak kemarin. Perabot besar yang diambil dari rumah lama sudah dipindahkan lebih dulu, hanya sebagian kecil, yang penting-penting saja, karena sisanya yang tidak mungkin ikut dibawa ke sini dijual bersama rumahnya. Dari semua benda di sana, mungkin hanya dapur dan kamar tidurnya yang akan Anjani rindukan. Dia banyak menghabiskan waktu di kedua ruangan itu.

"Orang nggak berguna kayak Mama kan bisanya cuma mengeluh doang, Jan. Sakit begini bikin rasa insecure Mama makin besar. Sulit untuk bisa percaya diri. Padahal dulu Mama selalu mengajari kamu supaya percaya dan menghargai diri sendiri. Rasanya menyakitkan saat Mama bahkan tidak yakin

NO SEBAR, NO JUAL

dengan semua kata-kata yang pernah Mama ajarkan ke kamu. Menasihati orang ternyata memang jauh lebih gampang daripada menerapkannya untuk diri sendiri saat menyentuh titik hidup yang paling rendah. Ini titik nadir Mama."

Anjani juga sulit percaya ibunya yang mandiri dan ceria bisa bertransformasi menjadi sosok apatis seperti sekarang. Penyakit telah menyesap habis kepercayaan diri sang ibu. Tidak ada yang tersisa. Terkadang, saat Anjani menatap ibunya yang duduk merenung di depan jendela, tanpa sadar dia membandingkan penampilan ibunya sebelum dan setelah sakit. Perbedaannya seperti siang dan malam.

Dulu ibunya selalu tampak anggun dalam setelan kantor. Pilihan hak sepatunya memang menjadi lebih pendek setelah memasuki usia

NO SEBAR, NO JUAL

pertengahan empat puluhan, tapi masih memakai pantofel. Aroma parfumnya yang lembut tetap bertahan sampai dia pulang kantor.

Sekarang ibunya lebih sering berbau minyak kayu putih. Kulitnya yang hampir selalu hangat menjadi kering sehingga keriputnya tampak lebih jelas. Elastisitasnya berkurang jauh. Losion tidak bisa membantu banyak. Ibunya menua dengan cepat hanya dalam waktu tiga tahun. Terlihat lebih tua daripada umurnya yang baru memasuki angka 52. Kenyataan itu membuat hati Anjani terpilin. Kondisi kesehatan benar-benar sangat memengaruhi penampilan fisik seseorang. Ibunya adalah contoh nyata.

"Titik terendah Mama memberiku kesempatan untuk merawat Mama, meskipun

NO SEBAR, NO JUAL

yang aku lakukan nggak ada apa-apanya dibandingkan apa yang sudah Mama kasih ke aku. Aku baru merawat Mama selama dua tahun terakhir, sedangkan Mama mengandung, melahirkan, dan merawatku selama lebih dari dua puluh tahun." Seperti kata ibunya, keadaan sekarang terbalik. Anjani yang lebih sering menyuntikkan kalimat positif. Tidak ada pilihan karena harus ada yang lebih kuat di antara mereka. Ibunya sudah menyerah, sehingga Anjani harus mengambil alih tugas sebagai motivator.

"Itu tugas Mama, Jan. Hamil, melahirkan, dan membesarkan anak itu kewajiban semua ibu. Dan nggak ada ibu yang melakukannya karena berharap akan mendapat balasan dari anaknya."

NO SEBAR, NO JUAL

"Dan aku sekarang melakukan kewajibanku sebagai anak." Anjani meletakkan pakaian di tangannya dan berbalik untuk memeluk ibunya. Biasanya sang ibu yang menghiburnya ketika dia mengeluh kelelahan. Sekarang saat-saat seperti itu mungkin tidak akan pernah kembali lagi.

Tidak, Anjani tidak mengeluh menjadi tulang punggung keluarga. Dia hanya merindukan sosok ibunya yang dulu. Ibunya yang tekun mendengarkan unek-unek apa pun yang dia ceritakan. Sesi curhat itu menghilang seiring kesehatan ibunya yang menurun. Sekarang Anjani akan memilih Alita dan Kiera sebagai tong sampah untuk seluruh masalahnya, karena dia tidak mau membuat ibunya sedih dan semakin bersalah seandainya tetap berkeluh kesah.

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku mungkin nggak terlalu sering mengucapkannya, tapi aku sayang banget sama Mama. Aku beneran nggak mau dengar Mama terus-terusan bilang kalau merawat Mama itu beban untukku, karena rasanya memang nggak seperti itu." Anjani memejamkan mata saat mengusap punggung ibunya. Bau minyak kayu putih yang tajam menusuk hidungnya. Aromanya seperti keputusasaan yang kental. Hati Anjani mencelus.

"Tuhan pasti sayang banget sama Mama karena sudah memberi Mama anak seperti kamu."

Suasana akan semakin sendu jika mereka melanjutkan percakapan, jadi Anjani memilih menghindar. Dia tidak mau air matanya yang mulai menggantung, tumpah di depan ibunya. Dia ingin terlihat kuat, dan air mata adalah

NO SEBAR, NO JUAL

simbol kelemahan. “Mama tiduran dulu aku mau lihat Rayan." ya,

Pelan-pelan Anjani menutup pintu kamar. Dia bersandar sejenak dan mengusap butiran air yang membasahi pipinya sebelum menuju kamar Rayan. Dia tidak perlu mengetuk karena pintu adiknya setengah terbuka.

Saat melongok, dia melihat Rayan sedang membenahi kabel-kabel yang bergeletakan di lantai. Selain itu, semua sudah rapi. Koper yang berisi pakaian Rayan sudah berada di atas lemari. Beberapa tas berisi barang-barang Rayan yang kemarin dibawa dari rumah lama tak terlihat lagi. Laptop yang menjadi sahabat setia anak itu sudah berada di meja belajar.

"Sudah kamu beresin semua ya?" Anjani berbasa-basi sambil masuk ke kamar. Rayan

NO SEBAR, NO JUAL

tidak membutuhkan bantuan untuk mengatur barang-barangnya.

Rayan menoleh sebentar sebelum menggumam tidak jelas, lalu kembali sibuk dengan kabel di tangan. Sama seperti kemarin-kemarin, wajahnya masih masam setiap kali melihat Anjani. Dia pasti masih kesal dengan kepindahan ini, meskipun Anjani sudah beberapa kali mengulang bahwa Rayan bukan alasan rumah mereka dijual. Reaksi adiknya menunjukkan dia lebih percaya persepsinya sendiri daripada penjelasan Anjani.

Tidak seperti sebelumnya, wajah cemberut Rayan tak lagi mengganggu Anjani. Dia memahami perasaan adiknya. Ekspresi datar adalah caranya membentengi diri. Anjani masih harus berusaha meyakinkan Rayan bahwa dia dicintai dan diinginkan sehingga

NO SEBAR, NO JUAL

adiknya itu merasa nyaman untuk melepas topeng dan mulai menunjukkan perasaan yang sesungguhnya.

Anjani duduk di kursi belajar Rayan. "Uang untuk ganti harga HP yang dibeli Michael sudah Mbak transfer ke rekening kamu." Om Ramdan berhasil mendapatkan harga yang sangat bagus untuk penjualan rumah. Dana yang tersisa setelah membeli rumah ini masih lumayan banyak. Untuk sementara, Anjani tidak perlu khawatir soal uang lagi. "Nanti bisa kamu kasih ke dia."

"Michael dan ibunya pasti nggak mau terima duitnya," Rayan menjawab tanpa menoleh.

Memang sulit membayangkan Ruth akan menerima uang ganti ponsel yang sudah dirusak Rayan. Bagi keluarga Ruth, uang

NO SEBAR, NO JUAL

sejumlah itu pasti kecil nilainya. "Tawarin aja sekali lagi. Kalau dia nggak mau ya nggak apa-apa. Asal mereka tahu kita memang mau membayar."

"Kalau Michael nggak mau, uangnya aku balikin ke Mbak."

"Nggak usah. Simpan aja di rekening kamu. Tahun depan kamu sudah bisa bikin SIM, jadi sudah bisa pakai motor. Kalau mereka beneran nggak mau uangnya kembali, nanti tinggal Mbak tambahin aja untuk beli motor."

"Aku nggak perlu motor." Kali ini Rayan menatap Anjani, masih dengan raut masam.

"Tentu saja kamu nanti butuh motor. Kalau sudah tamat SMA, kamu mungkin nggak bisa bareng Michael lagi kuliahnya."

NO SEBAR, NO JUAL

Mobilitas Rayan akan lebih tinggi setelah mulai kuliah, jadi dia butuh kendaraan sendiri. Anjani paham itu. Membelikan Rayan motor sudah ada dalam rencana Anjani sejak tahun lalu, saat melihat postur adiknya yang tampak lebih dewasa daripada umurnya. Anjani belum mewujudkan rencana tersebut karena umur Rayan belum cukup untuk mendapatkan SIM, dan tentu saja karena Anjani tidak memiliki uang tunai yang cukup. Kalau rumah mereka belum terjual, Anjani mempertimbangkan opsi mencicil. Syukurlah dia tidak perlu berutang karena sudah punya dana cadangan yang cukup.

"Aku bisa naik kereta atau busway."

"Uang beli motornya sudah Mbak siapin kok, meskipun Michael mau menerima uang HP yang dia beli." Anjani memberanikan diri

NO SEBAR, NO JUAL

mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Rayan. Adiknya itu melengos dan menjauhkan kepala. "Aku bukan anak kecil!" Tampang sebalnya jauh berkurang.

Anjani tersenyum melihat reaksi Rayan yang jauh lebih baik daripada dugaannya saat menerima sentuhan fisik itu. "Iya, kamu bukan anak kecil lagi, dan badan kamu lebih tinggi daripada Mbak. Tapi kamu tetap saja adik Mbak."

"Aku mau minum." Rayan berdiri dan langsung mengeluyur keluar kamar.

Senyum Anjani semakin lebar. Hubungan mereka pasti akan jauh lebih baik. Dia percaya itu.

Dhyas langsung mengecek gawai setelah turun dari treadmill. Pesan yang dikirimnya

NO SEBAR, NO JUAL

kepada Anjani sejak dua jam lalu belum dibalas. Jangankan dibalas, dibaca saja belum. Perempuan itu sepertinya tidak terlalu terikat dengan gawai. Kebanyakan pesan Dhyas butuh waktu untuk dibaca dan dijawab. Hampir semua pesan yang kirim di akhir pekan mengalami pengabaian nahas seperti sekarang. dia

Awalnya, Dhyas pikir satu atau dua kali pertemuan dengan Anjani akan membunuh rasa penasarannya terhadap perempuan itu. Ternyata harapan dan realitas memang tidak sejalan. Alih-alih kehilangan minat, dia malah semakin tertarik. Anjani berbeda dengan perempuan-perempuan yang pernah dekat dengannya.

Walaupun mengobrol di WhatsApp sudah menjadi rutinitas mereka akhir-akhir ini,

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas menyadari dialah yang selalu memulai obrolan. Anjani tidak pernah mengirimi pesan lebih dulu. Jangankan ajakan untuk bertemu, menanyakan kabar saja tidak.

Saat kali pertama menyadari hal itu, Dhyas tergoda mencari tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan Anjani untuk menghubunginya lebih dulu kalau dia tidak mengirim pesan. Dia lantas menahan jari supaya tidak mengirim pesan kepada perempuan itu. Sayangnya, dia hanya bertahan tiga hari.

Dhyas kemudian menyimpulkan Anjani memang tidak akan menghubunginya lebih dulu, jadi dia kembali mengirim pesan. Menyebalkan saat menyadari dirinya tertarik kepada seseorang yang tidak memperlihatkan tanda-tanda memiliki perasaan serupa.

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas mengambil botol air dan minum dalam tegukan besar untuk menggantikan keringat yang mengucur deras selama berolahraga. Kebiasaan merokoknya jelas berlawanan dengan banyaknya waktu yang dia habiskan untuk berolahraga, tapi keduanya sulit dilepaskan.

Notifikasi masuk membuat Dhyas kembali meraih gawai. Bukan jawaban pesan yang ditunggunya. Risyad mengirim pesan di grup, mengajak mereka berkumpul. Dhyas memutuskan mengabaikan grup sebelum menerima balasan Anjani. Tadi dia menanyakan apakah mereka bisa bertemu siang ini.

Apa sih yang dikerjakan Anjani di akhir pekan sampai tidak memegang gawai berjam-jam? Tunggu dulu, kenapa dia jadi terdengar

NO SEBAR, NO JUAL

posesif? Hubungannya dengan perempuan itu bahkan belum bergerak dari posisi teman sejak berkenalan beberapa bulan lalu.

Dhyas menyugar rambut dengan sebal menyadari isi pikirannya barusan. Bagi Anjani, dia mungkin tidak lebih daripada sekadar kenalan, bahkan teman pun belum. Terbukti dari respons perempuan itu saat membalas pesannya.

Selesai mandi dan berpakaian, Dhyas kembali mengecek gawai. Centang dua di ujung pesan tetap belum biru. Kekhawatiran yang aneh mendadak menyusup ke dalam hatinya. Kadang-kadang Anjani memang butuh waktu untuk merespons pesannya, tapi ini sudah terlalu lama. Dia tidak mungkin masih tidur menjelang tengah hari, meskipun ini hari Minggu, kan?

NO SEBAR, NO JUAL

Jari Dhyas bergerak di atas layar. Baiklah, daripada penasaran tidak menentu, lebih baik dia menelepon. Hanya saja, menelepon berarti meningkatkan level pendekatannya, kan? Benarkah ini yang dia inginkan?

Dhyas menggeleng. Dia terlalu banyak berpikir. Selama dia tidak memberi harapan berlebihan, status teman tidak akan membahayakan siapa pun. Dia lantas menekan nomor Anjani.

Panggilan pertama berakhir tanpa hasil. Dhyas jarang menghubungi seseorang sampai dua kali. Biasanya dia menunggu dihubungi kembali. Namun, kasus Anjani hari ini di luar kebiasaannya, jadi dia membiarkan dirinya mengulangi panggilan. Hanya sekali lagi. Dia akan menyerah kalau panggilannya kali ini tetap tidak diangkat.

NO SEBAR, NO JUAL

Telepon di seberang sana baru diangkat setelah panggilan kedua nyaris berakhir. "Halo." Suara Anjani akhirnya terdengar.

Syukurlah Anjani baik-baik saja. Dia memang hanya tidak memegang gawainya.

"Hai juga," balas Dhyas. "Sibuk ya? Pesan saya dari tadi nggak dibalas-balas." Mungkin dia sebaiknya menanyakan kabar untuk berbasa-basi. Ucapannya barusan terdengar seolah dia tidak punya pekerjaan selain memelototi gawai menunggu jawaban. Tapi tidak mungkin dia menarik kembali perkataannya.

Anjani tertawa kecil. "Iya nih, lagi sibuk banget. Dari subuh belum lihat ponsel. Ini dipegang karena pas dengar bunyi aja. Maaf belum baca pesannya. Ada yang penting?"

NO SEBAR, NO JUAL

"Nggak penting-penting banget sih. Cuma mau ingetin kalau kamu masih ngutang soto. Weekend gini pasti enak makan soto. Mi ayam langganan kamu juga nggak apa-apa kok.” Dhyas nyaris berdecak mendengar ucapannya yang bernada putus asa. Kalau dia menelepon Anjani dan bicara seperti itu di depan teman-temannya, Dhyas pasti akan menjadi target ejekan yang empuk sampai beberapa bulan ke depan.

"Duh, gimana ya?" Anjani terdengar bingung. "Hari ini saya sibuk banget. Beneran. Selain hari ini, saya bisa kapan saja. Mas saja yang tentuin waktunya."

"Memangnya hari ini kamu ada acara di luar?" Dhyas membiarkan rasa penasaran mengalahkannya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Saya di rumah saja sih, tapi sibuk beres-beres. Saya tunggu kabar dari Mas saja deh, kapan punya waktu makan soto. Hari ini saya beneran nggak bisa."

Dhyas terpaksa menelan kekecewaannya. Memang sih dia bisa kumpul dengan teman-temannya, tapi dia lebih ingin menghabiskan waktu bersama Anjani.

Dengan berat hati, Dhyas memutuskan bergabung dengan teman-temannya di apartemen Risyad. Rakha dan Yudis sudah ada ketika dia tiba.

"Bukannya lo ke Surabaya?" Dhyas menepuk punggung Yudis sebelum duduk di sebelahnya.

"Gue pulang kemarin." Yudis tampak tidak bersemangat.

NO SEBAR, NO JUAL

"Lo sih lebih sering menghilang dari grup," Rakha menyalahkan Yudis. "Jadi keberadaan lo kadang-kadang nggak terdeteksi. Kami nggak bisa tahu persis lo lagi di luar kota, atau masih dalam pelukan istri lo."

"Kay ngamuk sama gue," Yudis mengabaikan ejekan Rakha.

"Memangnya Kay bisa ngamuk?" tanya Risyad tidak percaya. "Dia kelihatan lempeng banget gitu."

"Kenapa dia ngamuk?" Dhyas ikut bertanya. Selama menikah, baru kali ini temannya itu mengeluh soal ribut-ribut dengan istrinya. Dhyas malah berpikir mereka sudah berhasil melampaui tahap penyesuaian karena Yudis dan Kayana memang menikah bukan karena cinta. Ibu Yudis meminta anak tunggalnya itu untuk menikahi Kayana karena

NO SEBAR, NO JUAL

merasa berutang budi setelah Kayana mendonorkan hati untuknya. Dan beberapa bulan terakhir Yudis terlihat sangat bahagia. Aneh saja kalau istri sahabatnya itu tibatiba mengamuk. Seperti kata Risyad, sulit membayangkan Kayana yang kalem dalam mode marah.

"Kay dengar gue bicara sama Ibu waktu Ibu menelepon. Gue keceplosan bilang menikahi dia karena terpaksa. Gue juga bilang, untuk menikahi dia, gue harus putus dengan Dira yang gue cintai banget."

"Lo nggak pernah beneran cinta banget sama Dira," sambut Risyad, menyebut nama teman perempuan mereka yang memang pernah pacaran dengan Yudis. "Cinta monyet iya, tapi itu kan nggak masuk hitungan. Lo dulu jalan bareng sama dia buat pelampiasan

NO SEBAR, NO JUAL

rasa penasaran lo aja, karena pernah naksir Dira waktu SMA, tapi dia malah pacaran dengan orang lain.”

"Memang enggak," keluh Yudis dengan tampang merana. “Gue ngomong begitu ke Ibu karena jengkel dia terus-terusan ngingetin supaya gue harus selalu baik sama Kay, seolah selama ini gue belum jadi suami yang baik. Kay seharusnya nggak dengar itu.”

"Gue juga kalau jadi Kayana bakal ngamuk sih," kata Risyad lagi. “Nggak ada perempuan yang suka kalau tahu dia sebenarnya bukan pilihan utama suaminya. Kasih dia waktu untuk cooling down sebelum lo ajak bicara baik-baik."

"Gimana kalau dia nggak percaya? Sekarang dia sudah tahu gue bohong saat bilang tertarik sama dia waktu Ibu minta gue

NO SEBAR, NO JUAL

mendekati dia. Gue belum pernah lihat Kay ngamuk seperti kemarin. Gimana kalau dia minta cerai? Gue nggak bisa kehilangan dia." Yudis mengacak-acak rambutnya sendiri. Rambut dan ekspresinya sama-sama berantakan.

"Kay nggak mungkin ninggalin lo," Rakha yang biasanya skeptis soal hubungan asmara ikut memberikan semangat. "Itu hanya emosi sesaat. Risyad benar, kasih waktu untuk cooling down. Habis itu dia pasti lupa kalau pernah marah. Perempuan hanya butuh perasaan nyaman, orgasme, dan duit. Nggak ada masalah yang nggak bisa diberesin asal lo bisa ngasih semua."

Yudis menggeleng-geleng. Nasihat Rakha, yang tumben sedikit waras, ternyata tidak membantu menenangkannya. "Kay

NO SEBAR, NO JUAL

bukan perempuan matre. Dia punya penghasilan sendiri yang cukup."

"Kalau gitu, service lo di tempat tidur harus lebih maksimal. Kelemahan perempuan kalau nggak duit ya tempat tidur. Udah gue bilang, the power of orgasm, man!" Rakha langsung mengangkat kedua tangan saat Yudis menatapnya dengan pandangan siap mencabik.

"Hei, gue hanya kasih masukan untuk masalah lo. Coba dulu, belum tentu gagal, kan?"

Dhyas hanya bisa menatap sahabatnya itu prihatin. Satu lagi alasan untuk menghindar dari perempuan-perempuan yang disodorkan ibunya sebagai pendamping. Ini contoh buruk lain dari perjodohan yang rapuh itu. Beberapa hari lalu, Yudis terlihat sebagai laki-laki paling bahagia di dunia, tapi kini tidak ada keceriaan

NO SEBAR, NO JUAL

sama sekali di wajahnya. Semua karena perempuan pilihan ibunya. Dhyas tidak mau jatuh ke lubang perjodohan yang sama dan berakhir merana seperti Yudis.

NO SEBAR, NO JUAL

Tujuh Belas

BERTEMU Dhyas setelah mengetahui sosok asli laki-laki itu rasanya sedikit berbeda. Anjani dipanggil menghadap Pak Purnomo setelah kunjungan Dhyas beberapa waktu lalu.

"Kamu nggak pernah bilang kalau kamu berteman dengan Pak Dhyastama," kata Pak Purnomo waktu itu. Dia menatap Anjani penuh selidik.

Anjani diam saja karena tidak mengerti maksud bosnya. Dia tidak kenal bosnya secara pribadi, jadi kenapa dia harus bercerita tentang teman-temannya, terutama Dhyastama?

"Grup Purbaya salah satu klien utama kita," lanjut Pak Purnomo. "Dan Pak Dhyastama bukan hanya direktur marketing di

NO SEBAR, NO JUAL

sana, melainkan juga anak Pak Adinata Purbaya."

Anjani menahan bibirnya supaya tidak melongo seperti orang bodoh di depan bosnya. Sejak kali pertama melihat penampilan Dhyastama, Anjani sudah menduga laki-laki itu memang kaya, tapi tidak menduga sekaya itu. Adinata Purbaya terkenal sebagai pengusaha telekomunikasi yang sangat sukses.

Saya sudah di lobi.

Pesan itu membuat Anjani mengangkat ransel. Dia belum memutuskan akan mengajak Dhyastama makan di mana, tapi sebaiknya tidak di gedung ini. Sekarang baru terasa konyol mentraktir Dhyastama dengan makanan seadanya. Pantas saja laki-laki itu hanya memesan soto. Rumah makan yang sesuai dengan kantong Anjani pasti tidak

NO SEBAR, NO JUAL

cocok dengan lidahnya. Entah apa yang membuatnya masih kukuh minta ditraktir makan.

Anjani tidak ingin besar kepala dan memikirkan kemungkinan Dhyastama tertarik kepadanya. Memang tidak mustahil anak seorang Adinata Purbaya menyimpan perasaan itu kepadanya, karena rasa tertarik sangat manusiawi dan bisa dialami siapa saja. Pertanyaannya, berapa lama Dhyastama akan mengikuti kata hatinya? Karena pada akhirnya, orang-orang seperti Dhyastama akan memilih perempuan dari kalangannya sendiri sebagai pasangan.

Kisah Cinderella hanya ada dalam roman yang diciptakan penulis seperti Alita untuk membuai para pembacanya, karena dalam kehidupan nyata, golongan orang seperti

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyastama tidak memilih jodoh secara impulsif. Semua ada hitung-hitungannya, bukan semata atas dasar cinta. Itulah sebabnya orang kaya di negara ini menjadi semakin kaya. Pernikahan bagi mereka sama dengan menggabungkan harta dan usaha.

Jadi, peraturan pertama untuk menghadapi orang seperti Dhyastama ialah tidak boleh baper. Hati taruhannya. Dan patah hati tidak pernah mudah diatasi. Anjani sudah pernah melalui fase itu. Masih ada rasa jeri yang membayangi.

"Mau makan apa?" tanya Anjani setelah bertemu Dhyastama di lobi.

"Terserah yang traktir sih." Dhyastama tersenyum. "Saya ngikut aja."

NO SEBAR, NO JUAL

Jangan menatap terlalu lama! Anjani menghardik diri sendiri. Sekadar berbalas pesan berbeda dengan bertemu langsung seperti ini. Pesan hanya melibatkan jempol untuk mengetik, sedangkan pertemuan langsung melibatkan semua indranya, terutama mata. Seluruh rasa baper itu berawal dari durasi tatapan mengagumi. Dia menarik napas panjang sambil sekali lagi merapal mantra. "Nggak jauh dari sini ada restoran Sunda. Kita makan di sana saja. Harganya bisa nutup harga soto beberapa porsi, jadi bisa memotong utang saya cukup banyak." Kenapa guyonannya tidak terdengar selucu yang diharapkan?

"Dengar kamu ngomong kayak gitu, kok kesannya saya seperti pemeras ya?" Senyum Dhyastama semakin lebar. "Tapi, kalau boleh memilih, saya lebih suka makan soto sih, biar

NO SEBAR, NO JUAL

tetap punya alasan untuk nagih. Ternyata saya sangat menikmati jadi debt collector kayak gini."

"Tapi dikejar-kejar utang yang nggak pernah saya bikin itu lumayan nyesek lho." Anjani mencoba membalas senyum itu. Rasanya tidak selepas pertemuan terakhir mereka ketika dia belum tahu latar belakang Dhyastama. Dia lantas menunjuk ke luar lobi. "Restorannya nggak sampai setengah kilometer dari sini. Keluar dari gedung langsung belok kanan. Mas bisa ke sana duluan, nanti saya nyusul pakai motor."

Dhyas mengernyit, tampak keberatan dengan usul Anjani menggunakan kendaraan berbeda. "Kita pergi sama-sama aja. Nanantar balik ke sini lagi." ti saya

NO SEBAR, NO JUAL

"Tapi itu nggak praktis, Mas," Anjani buru-buru menolak. Berada di dalam mobil yang sama dengan Dhyastama bisa membuatnya akan terus mengulang mantra, dan tidak ada jaminan pengulangan yang sering akan efektif melindungi hatinya. Lebih baik tidak mencari masalah sebelum benar-benar terlambat. Luka hati memang tidak mengucurkan darah, tapi perihnya bisa bertahan lama daripada goresan benda tajam yang bisa ditutup plester obat. "Kantor Mas kan nggak ke arah sini kalau dari sana. Repot kalau harus putar lagi."

"Nggak repot," desak Dhyas. Dia tampak teguh mempertahankan keinginannya. "Dekat banget kok."

Anjani bergeming. Tidak, dia tidak boleh lemah. Kelemahan sama saja menjerumuskan

NO SEBAR, NO JUAL

diri dengan sengaja ke palung sakit hati yang dasarnya mungkin saja terlalu gelap dan dalam untuk dilihat. Karena itulah yang akan terjadi kalau dia membiarkan diri terus-menerus terlibat dalam urusan traktir-mentraktir konyol ini. Akhirnya toh sudah sangat jelas: Dhyastama akan kembali ke habitatnya. Steik wagyu yang dihidangkan pramusaji dengan takzim, di restoran yang denting sendoknya beradu dengan piring akan dianggap tidak sopan. Soto hanyalah selingan menyegarkan, tapi tidak akan pernah menjadi menu tetap. Dan Anjani tahu dirinya hanyalah soto itu. Sekadar selingan.

"Kalau harus pergi pakai kendaraan masing-masing, lebih baik kita makan di sini," lanjut Dhyas, saat Anjani belum merespons.

NO SEBAR, NO JUAL

"Nggak perlu buru-buru juga. Asal bos kamu nggak menelepon lagi."

Anjani mengembuskan napas panjang. Harga makanan yang akan dibayarnya di restoran Sunda pasti lebih banyak daripada jika mereka makan di sini. Semakin banyak yang dibayarnya, semakin cepat pula Anjani memutus rantai pertemuan ini untuk menebus kebebasannya. Dia tidak punya pilihan selain mengalah. Terkadang orang memang harus mundur satu langkah sebelum maju dengan lompatan besar. "Kita makan di luar saja," dia akhirnya memutuskan dengan enggan.

Mereka beriringan menuju pelataran parkir. Anjani nyaris tertawa miris ketika melihat mobil Dhyas. Kiera tidak salah. Mercedes-Benz. "Ada apa?" Dhyas rupanya melihat sudut bibir Anjani yang mencuat.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani buru-buru menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Pasti ada apa-apanya. Senyum kamu aneh begitu." Dhyas meneleng menatap Anjani dengan sorot tidak percaya.

Anjani akhirnya benar-benar tertawa. Dia menunjuk kuda besi, moda transportasi Dhyas. "Seandainya punya mobil kayak gini, saya juga pasti akan berpikir naik motor memang nggak aman.’"

"Saya nggak percaya pernah mengatakan hal bodoh seperti itu," gerutu Dhyas, meskipun ikut tersenyum. Dengan sopan dia membukakan pintu untuk Anjani.

Jangan baper... jangan baper...

Waktu makan siang membuat restoran yang mereka kunjungi cukup ramai, tapi masih

NO SEBAR, NO JUAL

ada meja kosong. Anjani berusaha rileks dengan melayani percakapan ringan yang dibangun Dhyas. Sekuat apa pun keinginannya untuk membebaskan diri dari pertemuan ini, Anjani tetap harus sopan, tidak menampilkan ekspresi tegang.

Kali ini Dhyas memesan makanan berat. Anjani pun merasa lega setelah mengalkulasi jumlah yang harus dibayarnya dengan cepat. Jumlah utangnya berkurang dengan signifikan. Ironi. Dia nyaris mentertawakan diri sendiri. Baru kali ini dia girang karena membayar harga makanan jauh lebih banyak daripada bujet yang dia tetapkan untuk sekali makan. Harga kebebasan memang mahal. Apa boleh buat.

Lain kali Anjani tidak akan membiarkan dirinya ditraktir seseorang di fine dining

NO SEBAR, NO JUAL

restaurant karena bisa saja orang itu akan ngeyel menagih utang, seperti yang sekarang dilakukan Dhyas. Cukup sekali. Lesson learned!

"Kayaknya kamu sibuk banget tiap weekend ya?" tanya Dhyas di sela-sela suapannya. Dia perlu mengonfirmasi dugaannya. "Ponsel kamu online, tapi pesan-pesannya nggak ada yang langsung dibaca."

Anjani mendongak sejenak, lalu saat pandangan mereka bersirobok, buru-buru menunduk dan pura-pura sibuk dengan makanannya. "Kalau di rumah saya memang nggak terlalu sering pegang ponsel, Mas."

"Kenapa?" Dhyas mengerutkan dahi mendengar jawaban Anjani yang tidak biasa. Selama ini dia berpikir gawai adalah sahabat terbaik perempuan. "Zaman sekarang orang

NO SEBAR, NO JUAL

malah hampir nggak pernah lepas dari ponsel kalau belum tidur.”

Anjani menimbang-nimbang sejenak. Dia tidak akan menceritakan kondisi ibunya. Terlalu pribadi. "Weekend lebih ke quality time dengan keluarga sih. Jadi memang nggak terlalu fokus ke ponsel." Jawaban normatif yang tidak memberikan banyak informasi. Dhyas pasti tidak tertarik dengan masalah di rumahnya.

"Kirain quality time dengan pacar," sambut Dhyastama. Dia akhirnya mengeluarkan pertanyaan yang sudah mengendap di benaknya selama beberapa waktu. Pertanyaan yang tidak bisa dienyahkan. Melekat seperti karat.

Jangan terpancing! Anjani berhasil mengulas senyum tanpa menjawab. Dia terus

NO SEBAR, NO JUAL

menyuap supaya tidak perlu merespons kalimat Dhyas.

"Kamu belum punya pacar, kan?" kejar Dhyas. Reaksi Anjani sangat tidak memuaskan. "Nggak enak aja kalau tiba-tiba kena labrak gara-gara jalan bareng pacar orang."

Kali ini Anjani menjawab, "Itu drama banget sih. Saya nggak terlalu suka drama di dunia nyata."

"Artinya, kamu beneran belum punya pacar, kan?" Dhyas butuh jawaban tegas. Persaingan tidak membuatnya gentar, tapi dia tidak suka berada di tengah hubungan orang lain. Kejelasan status Anjani bisa saja membunuh rasa tertariknya, karena mendekati seseorang yang masih lajang dan sudah terikat komitmen jelas butuh pemikiran dan

NO SEBAR, NO JUAL

pertimbangan berbeda. Dhyas tidak akan masuk dan merusak hubungan orang lain kalau tidak benar-benar yakin dengan perasaannya. Antusiasme sesaat tidak layak jadi alasan itu. Sekarang Anjani masih sekadar rasa tertarik yang dia tindak lanjuti. Dhyas bisa menarik diri kapan saja.

Anjani hanya mengangkat bahu. Mengabaikan kalimatkalimat Dhyastama ternyata tidak semudah yang semula dia pikir. Tantangan menjadi perempuan adalah terlalu gampang menyinkronkan mata dan hati. Tampang Dhyastama yang sedap dipandang, sikapnya yang sopan, dan pembawaannya yang tenang benar-benar membuat mata dan hati terkoneksi maksimal.

"Mas tadi pasti nggak sempat brunch ya?" Dengan sengaja Anjani mengalihkan topik

NO SEBAR, NO JUAL

percakapan. Dia menunjuk piring Dhyas yang hampir kosong.

"Iya, sengaja nggak makan apa-apa setelah sarapan biar nggak dituduh diet setiap makan sama kamu." Kali ini Dhyas mengalah dan tidak mengejar lebih jauh.

Perempuan pasti tidak suka dipojokkan. Masih ada lain kali. Ada bagusnya Anjani tidak menjawab, karena kalau dia mengakui sudah punya pacar, Dhyas tidak terlalu yakin dia akan serta-merta memutus komunikasi. Hal yang baru saja dia pikirkan, tentang tidak akan masuk dalam komitmen orang lain sebelum benar-benar yakin dengan perasaannya, mendadak tidak relevan.

Selesai makan, Anjani berdiri hendak menuju kasir, tapi Dhyas lebih sigap. “Kali ini saya yang bayar dong," katanya cepat.

NO SEBAR, NO JUAL

"Terus ini dihitung utang lagi?" Niat awal Anjani ialah memutus kontak, sebelum hatinya telanjur berkhianat karena terlalu sering bersama Dhyastama. Dia tidak akan bisa membebaskan diri kalau membiarkan pria itu mengakalinya.

Seperti katanya tadi, Anjani tahu arah muaranya kalau dia memaksakan diri menjalin hubungan dengan Dhyastama, seandainya laki-laki itu memang mengatakan tertarik kepadanya. Bagi Dhyastama, Anjani pasti hanyalah tantangan sesaat. Anjani tidak akan menempatkan diri menjadi hiburan anak konglomerat yang sedang bosan dengan dunia gemerlap.

orang Semua tahu bahwa hiburan adalah kegiatan sesaat, yang dilakukan untuk

NO SEBAR, NO JUAL

mengusir penat, sebelum akhirnya kembali pada rutinitas.

"Hei, saya nggak serius soal utang itu. Saya bilang begitu supaya kamu mau ketemu saya lagi. Jujur saja, kamu sepertinya nggak terlalu gampang didekati, jadi ya, saya memanfaatkan kesempatan ada." yang

Anjani mengepalkan tangan. Ucapan Dhyastama membenarkan dugaannya. Pendekatan. Hiburan. Antuasiasme spontan. “Saya yang bayar!" jawabnya tegas.

"Nggak ada perempuan yang lebih pantas daripada Gracie untuk kamu.” Nada antusias ibunya malah membuat Dhyas sedikit menyesali keputusannya pulang ke rumah malam ini.

NO SEBAR, NO JUAL

"Pantas atau enggaknya, itu aku yang memutuskan, bukan Ibu." Entah sudah berapa kali Dhyas memberitahu supaya ibunya tidak mencampuri urusan asmaranya, tapi ibunya seperti sengaja abai. "Yang menjalani hubungan itu kan aku, bukan Ibu. Jadi orangnya harus cocok dengan aku, bukan Ibu."

"Ibu nggak mau kamu salah pilih, Yas. Mencari pasangan untuk orang seperti kita itu kelihatannya gampang, tapi sebenarnya nggak semudah itu. Kalau nggak hati-hati dan waspada, benar-benar bisa salah pilih. Kita kan nggak tahu apakah orang mendekati kita memang tulus atau karena menginginkan sesuatu dan memanfaatkan kita. Ibu nggak mau kamu bersama perempuan yang memandang kamu sebagai tambang emasnya. Gracie nggak akan seperti itu karena latar

NO SEBAR, NO JUAL

belakangnya sama dengan kita. Dan dia terang-terangan bilang tertarik sama kamu. Pernikahan kamu dengan dia juga bagus untuk bisnis keluarga. Ba-"

"Kita nggak akan membahas Gracie Kusuma lagi, Bu," potong Dhyas bosan. Seandainya pulang ke apartemen, dia bisa langsung tidur nyenyak tanpa perlu diganggu percakapan tentang perjodohan yang tampak sudah menjadi obsesi ibunya. "Kecuali aku memang tertarik sama dia. Tapi untuk sekarang, tidak."

"Kamu sudah tiga puluh, Yas!" Danita tidak mau kalah. "Waktu Papa umur segitu, kamu sudah dua tahun. Sepupu-sepupu kamu yang sepantaran juga sudah menikah dan punya anak."

NO SEBAR, NO JUAL

"Menikah itu bukan perlombaan, Bu." Dhyas memutuskan mengakhiri percakapan. "Shiva dan Shera di mana?" Lebih baik menggoda kedua adiknya.

"Tadi keluar sama Pak Uus. Katanya mau beli kado untuk temannya yang ulang tahun besok. Kalau kamu memang nggak tertarik sama Gracie, Ibu nggak tahu lagi seperti apa perempuan yang bisa bikin kamu mau memikirkan kemungkinan menikah."

Dhyas nyaris berdecak sebal mendengar ibunya kembali ke topik tersebut. "Kalau sudah bertemu perempuan itu, aku akan mengenalkan dia ke Ibu. Jadi, sampai saat itu tiba, kuharap kita nggak akan bicara soal ini lagi."

"Ibu mau cepat-cepat dapat cucu seperti tante-tante kamu yang lain," keluh Danita cemberut. Dia tidak suka diabaikan anaknya

NO SEBAR, NO JUAL

sendiri. "Keinginan Ibu nggak berlebihan, kan? Umur kamu sudah matang banget."

Dhyas hanya bisa mengembuskan napas panjang. Harapan ibunya sangat wajar, sama sekali tidak berlebihan. Namun, pernikahan bukan sesuatu yang bisa dipaksakan. Dia tidak mau mengalami nasib seperti Yudis.

"Kamu masih tertarik sama perempuan, kan?" sambung Danita lagi. "Terakhir kamu pacaran sama Shirley itu sudah beberapa tahun lalu. Sekarang kamu malah nongkrong bareng Risyad melulu. Ibu juga nggak pernah lihat dia gandeng perempuan. Kalian nggak punya hubungan yang aneh-aneh gitu, kan?"

"Astaga, Ibu!" Dhyas menatap ibunya tidak percaya. Risyad bakal ngakak sampai kaku kalau mendengar perkataan ibunya barusan. Bisa-bisanya Ibu memikirkan

NO SEBAR, NO JUAL

kemungkinan dirinya dan Risyad adalah pasangan gay.

"Nggak usah pura-pura kaget!" Danita balas memelotot. "Ibu hanya ngomong apa yang Ibu lihat. Sekarang kan zaman edan. Yang berkumis sukanya sama yang berewok. Kalau itu kejadian sama kamu, harapan Ibu menimang cucu dalam waktu dekat akan hilang. Ibu harus nunggu Shiva dan Shera dewasa dulu. Dan itu masih lama sekali!"

“Jodoh itu sudah ditentukan sama Tuhan, Bu. Kalau belum waktunya, mau dipaksakan juga nggak akan kejadian. Ibu juga tahu itu." Dhyas tidak bisa menahan tawa. Isi kepala ibunya ternyata lebih drama daripada yang dia pikir.

"Yang sudah ditentukan juga tetap harus diusahakan, Yas,” jawab Danita tidak mau

NO SEBAR, NO JUAL

kalah. “Ibu yakin nggak ada perempuan yang menolak kamu, dan itu malah bikin Ibu khawatir. Seperti kata Ibu tadi, motivasi mereka menerima kamu bisa saja karena uang. Menikah dengan perempuan seperti Gracie yang selevel kita pasti lebih mudah karena lingkaran pergaulan kalian sama."

Kembali ke situ. Dhyas hanya bisa menggeleng-geleng. Dia memilih menghindar dan masuk kamar dengan dalih mau istirahat.

NO SEBAR, NO JUAL

Delapan Belas

ANJANI mengawasi tornado kecil dalam gelas jus jeruk yang terus diaduknya. Perasaannya sekarang serupa cairan oranye yang terombang-ambing putaran sendok. Keresahannya membuncah. Dia terus bergerak mencari posisi nyaman, walaupun tahu kursi tempatnya duduk hanya menjadi kambing hitam, karena benda itu bukan penyebab utama dia merasa gelisah.

Rencananya menjaga jarak dengan Dhyastama demi keselamatan hatinya terancam berantakan. Atau malah sudah berantakan. Dalam dua minggu terakhir, sudah tiga kali laki-laki itu mendadak muncul di gedung kantornya pada waktu makan siang tanpa pemberitahuan lebih dulu.

NO SEBAR, NO JUAL

Tentu saja laki-laki itu tidak datang untuk menagih utang soto, karena dia berkeras membayar makan siang mereka. Bukan sosok Dhyastama yang membuat Anjani khawatir dengan pertemuan yang mulai menjurus pada rutinitas itu. Anjani lebih takut pada harapannya yang bisa saja merimbun jika disiram dengan perhatian. Sekadar berbalas pesan, walaupun sering, sama sekali bukan masalah.

Pesan dan bertemu muka jelas berbeda kualitasnya. Intensitas harapan yang dibentuk saat berbagi sorot juga tidak sama.

"Kayaknya aku kebanyakan minum saat meeting tadi." Dhyas yang baru kembali dari toilet duduk di depan Anjani. "Kamu sudah pesan untukku juga, kan?”

NO SEBAR, NO JUAL

"Sudah," jawab Anjani pendek. Dia terus memandang gelasnya. Sebelum buru-buru ke toilet, tadi Dhyas memberitahu makanan yang ingin dipesannya.

"Ada masalah?" Dhyas meneleng menatap Anjani. Perempuan itu terlihat sedikit tegang. Senyumnya terkesan dipaksakan. Anjani mode waspada ini mengingatkan Dhyas pada pertemuan-pertemuan awal mereka. Dia pikir mereka sudah melewati tahap itu seiring pertemuan yang lebih intens.

"Apa?" Anjani mengangkat kepala. Gerakan tangannya yang mengaduk terhenti. Formasi puting beliung di dalam gelas perlahan. ambyar.

"Nggak biasanya muka kamu kelihatan serius banget kayak gini. Kerjaan di kantor numpuk?" Semoga saja itu yang menjadi

NO SEBAR, NO JUAL

sumber ketegangan Anjani. Dhyas tidak mau memikirkan kemungkinan lain yang bisa berujung pada terhentinya pertemuan mereka.

Masalah hati jauh lebih rumit daripada urusan kantor. Anjani menggeleng. "Bukan pekerjaan."

"Terus masalahnya apa dong?" kejar Dhyas. Semoga bukan masalah pribadi. Dia lebih suka Anjani pusing karena masalah pekerjaan.

Deskripsi pekerjaan mereka jelas berbeda, dan Dhyas mungkin tidak bisa membantu banyak, tapi dia bisa mendengarkan keluh kesah Anjani. Walaupun sepanjang interaksi mereka Dhyas tidak pernah mendengar Anjani mengeluh tentang apa pun. Atau mungkin karena perempuan itu belum

NO SEBAR, NO JUAL

merasa hubungan mereka cukup dekat untuk curhat.

Kemungkinan itu sedikit mengganggu Dhyas. Dia tidak suka memikirkan pendekatannya ini hanya satu arah. Dia memang belum menyatakan ketertarikannya dengan gamblang, tapi Anjani pasti sudah bisa menduganya.

Anjani menimbang-nimbang. Berterus terang mungkin akan membuatnya terkesan percaya diri, tapi membiarkan Dhyastama datang menemuinya sesuka hati tidak mendukung tekadnya untuk menghindar supaya tidak tertarik kepada laki-laki itu. Anjani harus menarik batas yang jelas demi keselamatan hatinya sebelum terlambat. Mungkin sudah agak terlambat, tapi

NO SEBAR, NO JUAL

kerusakannya tidak akan separah jika membiarkan pertemuan ini terus berlanjut.

"Jujur, pertemuan makan siang seperti ini rasanya mulai mengganggu." Ya, lebih baik dikeluarkan. Menjaga hati sendiri jauh lebih penting daripada memikirkan kenyamanan orang lain. "Mas mungkin nggak masalah terus membayar untuk apa yang saya makan, karena bagi Mas harganya nggak seberapa, tapi saya merasa nggak enak terus-terusan dibayarin. Kesannya saya memanfaatkan Mas."

"Ini hanya makan siang, dan kamu benar, harganya memang nggak seberapa," sambut Dhyas cepat. Dia tidak menyangka Anjani terlihat serius hanya karena masalah sepele seperti itu. Sebelum ini tidak pernah ada perempuan yang mempermasalahkan kebiasaannya membayar makanan ketika

NO SEBAR, NO JUAL

makan bersama. Seharusnya memang tidak masalah karena sebagai pihak yang mengajak, Dhyas otomatis bertanggung jawab membayar tagihan. "Jadi seharusnya nggak usah dibahas. Kamu nggak memanfaatkan saya. Bukan kamu yang mengajak, tapi saya yang datang ke kantor kamu."

"Rasanya tetap nggak nyaman."

"Kamu mau kita gantian bayar?" tanya Dhyas. Dia melanjutkan sebelum Anjani sempat menjawab, "Tapi hitung-hitungan soal siapa yang membayar makanan itu sebenarnya konyol. Saya yang mengajak, jadi sudah seharusnya saya yang bayar."

"Kenapa mengajak saya?" Cukup intronya. Lebih baik langsung masuk ke inti masalah. "Saya yakin orang seperti Mas nggak kekurangan teman untuk diajak makan siang."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas mengernyit. Dia tidak menduga akan ditanya seperti itu. “Karena saya lebih suka makan siang dengan kamu daripada dengan orang lain," jawabnya terus terang.

"Kenapa?" tanya Anjani lagi. Jari-jarinya bertaut di pangkuan, bersiap mengantisipasi jawaban Dhyas untuk pertanyaannya yang blakblakan. Todongan seperti itu tidak akan membuat Dhyas berkelit, kalau dia memang seorang gentleman seperti yang selama ini ditampilkannya.

Dhyas melihat ke sekeliling ruang restoran yang lumayan ramai. Perkembangan percakapan ini di luar dugaannya. "Kamu yakin mau bicara soal itu di sini, sekarang?" dia balik bertanya. Dia tahu jawaban macam apa yang dituntut Anjani. Hanya saja, rasanya

NO SEBAR, NO JUAL

tidak nyaman membicarakan hal seperti itu di restoran yang tidak menjanjikan privasi.

"Memangnya kenapa kalau dibicarakan sekarang?" Anjani ikut-ikutan mengamati suasana restoran sebelum kembali menatap Dhyas. "Bukan rahasia, kan?”

"Tentu saja bukan rahasia." Dhyas mengangkat bahu. “Sebenarnya aku yakin kamu juga sudah bisa menebak.” Dia mengubah sebutan “saya” yang formal menjadi “aku" yang lebih akrab. "Sepertinya aku tertarik sama kamu."

"Sepertinya?" ulang Anjani. Sebenarnya pengakuan Dhyas tidak mengejutkan. Anjani tidak salah menilai, Dhyas memang seorang gentleman, meskipun pemilihan katanya masih menunjukkan keraguan.

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku tahu aku tertarik sama kamu," Dhyas meralat jawabannya sambil tersenyum. "Rasanya seperti belajar bahasa Indonesia lagi." Anjani tidak ikut tersenyum. Rautnya tetap serius. "Kalau Mas tertarik, terus bagaimana?"

Senyum Dhyas langsung lenyap. Itu pertanyaan bagus. Dia mengaku tertarik kepada Anjani. Memang langkah maju, tapi dia belum memikirkan soal komitmen. Itu bukan perkara kecil. Dia belum cukup lama mengenal Anjani. Dan meskipun melakukan pendekatan seperti ini di luar kebiasaannya, Dhyas bukan tipe yang akan membuat keputusan secara impulsif. Seperti yang selama ini dia pikirkan, rasa tertarik tidak serta-merta berujung pada komitmen.

NO SEBAR, NO JUAL

Tidak seperti kepada Gracie yang disodorkan ibunya, rasa tertarik Dhyas kepada Anjani jelas kuat. Gracie tidak sedikit pun menggelitik rasa penasarannya. Namun komitmen, tahapannya berbeda lagi.

"Kita tetap bisa bertemu seperti ini sambil melihat perkembangannya, kan?" Dhyas punya jawaban yang lebih baik, meskipun merasa jawabannya sama sekali tidak memuaskan. Sejujurnya, dia tidak mempersiapkan diri untuk membahas masalah ini. Tidak hari ini.

"Kalau saya nggak mau, gimana?" Anjani meneguhkan diri dan membalas tatapan Dhyas.

"Maksud kamu?" Dhyas sama sekali tidak mengira Anjani akan balas bertanya seperti itu. Jujur, penolakan sama sekali tidak pernah terbayang. Dhyas belum pernah mengalami hal tersebut. Apalagi Anjani hampir selalu

NO SEBAR, NO JUAL

menyetujui ajakannya untuk makan bersama. Dhyas mengernyit. Itu tidak sepenuhnya benar, karena Anjani tidak bisa menolak. Akhir-akhir ini Dhyas tiba-tiba sudah muncul di kantor perempuan itu tanpa pemberitahuan lebih dulu.

"Kalau kita terus bertemu karena Mas ingin tahu apakah benarbenar tertarik dan bukan sekadar euforia, karena saya mungkin berbeda dengan semua perempuan yang pernah dekat dengan Mas, itu nggak adil untuk saya." Anjani memberi jeda. Dia mengepal saat mengucapkan kalimat berikutnya yang sebenarnya tidak ingin dia lontarkan, "Bagaimana kalau nanti saya yang suka sama Mas saat Mas sudah menyimpulkan saya benar-benar hanya euforia? Maaf, tapi saya nggak mau mempertaruhkan hati saya hanya

NO SEBAR, NO JUAL

untuk menunggu Mas memastikan perasaan. Itu egois banget."

Mata Dhyas melebar. Dia tidak pernah melihat dari sudut pandang perempuan itu. Mendengar Anjani mengucapkan hal tersebut, Dhyas memang merasa keputusannya mendekati Anjani hanya berpusat pada diri sendiri.

"Setelah ini, kita sebaiknya nggak bertemu dulu," lanjut Anjani semakin tegas karena mendapatkan kepercayaan diri ketika melihat Dhyas bingung, "Mungkin itu lebih baik untuk kita. Jadi Mas bisa meyakinkan diri kalau sebenarnya ketertarikan Mas nggak lebih daripada sekadar rasa penasaran biasa, dan sebelum saya juga telanjur tertarik sama Mas."

"Lo beneran nggak mau keluar?" Risyad meletakkan asbak di depan Dhyas setelah

NO SEBAR, NO JUAL

menggeser pintu kaca yang menghubungkan bagian dalam apartemennya dengan teras yang superbesar di luar.

"Gue cuma mau kopi." Dhyas menyulut rokok.

"Lo pikir gue barista pribadi lo?" Meski menggerutu, Risyad tetap menghampiri mesin kopi. Beberapa menit kemudian, dia kembali dengan secangkir kecil espreso. “Lo ada masalah?"

"Masalah apa?" elak Dhyas. Dia enggan jadi bahan tertawaan Risyad jika menceritakan percakapannya dengan Anjani.

"Ya mana gue tahu, makanya gue tanya. Muka lo kelihatan kayak orang berpikir keras gitu. Jangan bilang lo mempertimbangkan menerima usul ibu lo untuk menikah dengan

NO SEBAR, NO JUAL

Gracie Kusuma. Lo sudah lihat hasil perjodohan yang disponsori orangtua dari kegagalan si Yudis, kan? Lain ceritanya kalau lo emang beneran suka sama Gracie."

"Gue nggak tertarik sama Gracie," bantah Dhyas cepat. Bukan

Gracie Kusuma yang bercokol dalam kepalanya. "Sama sekali nggak." "Jadi lo mikirin masalah kerjaan? Kalau itu sih gue nggak bisa bantu. Telekomunikasi dan perkebunan jauh banget. Gue ngurusin sawit, bukan sinyal telepon dan internet."

"Bukan pekerjaan." Dhyas mulai goyah. Dia menimbang-nimbang. Risyad mungkin akan mengejeknya, tapi biasanya akan memberi solusi. Berbagi tentang Anjani dengannya mungkin bukan ide buruk. Di antara semua temannya, hanya Risyad yang

NO SEBAR, NO JUAL

pernah bertemu perempuan itu. Dan meskipun pertemuan itu singkat, Risyad pasti sudah punya gambaran tentang perempuan itu. "Ini soal Anjani, dan gue butuh pendapat lo."

"Lo beneran sudah PDKT sama Anjani?" Seperti dugaan Dhyas, Risyad spontan tertawa. "Terus masalahnya apa? Lo nggak akan minta pendapat gue kalau nggak ada masalah. Ini pertama kalinya lo butuh masukan dari gue soal perempuan."

“Ini pertama kalinya gue ditolak," gerutu Dhyas. Meskipun sudah menduga respons Risyad, ditertawakan tetap saja menyebalkan.

"Lo ditolak?" Bukannya prihatin, tawa Risyad makin menjadi. "Gue jadi pengin salamin dia. Gue bilang juga apa, feeling gue tentang dia itu bagus. Dia jelas nggak matre. Kalau matre, lo pasti akan diterima meskipun

NO SEBAR, NO JUAL

dia mungkin nggak jatuh cinta sama lo. Kebanyakan perempuan itu realistis. Mereka tahu kenyamanan hidup lebih kekal daripada cinta. Sembako sampai berlian itu harus ditebus dengan uang, bukan cinta."

"Feeling lo tentang perempuan di awal pertemuan memang selalu bagus," dengus Dhyas, masih sebal. "Itu sebabnya mantan lo kalau dikumpulin bisa jadi satu peleton. Kelompok Mantan Pejuang Cinta Risyad."

Risyad butuh beberapa saat untuk menghentikan tawanya. Setelah tenang, dia bertanya, "Lo nembak dan dia nolak?"

Dhyas menggeleng. "Gue belum nembak." Percakapan dengan Anjani terjadi sebelum dia menyatakan perasaannya yang dia sendiri belum seratus persen yakin itu cinta.

NO SEBAR, NO JUAL

Sekadar tertarik dan cinta itu berada di level yang berbeda.

Risyad mengernyit. "Gimana lo tahu ditolak kalau belum nembak?"

"Anjani tanya apa tujuan gue sering nyamperin dia di kantor dan ngajak makan siang," jawab Dhyas terus terang. Dia butuh masukan dan melihat perspektif berbeda dari Risyad, yang pengalamannya dengan perempuan jauh lebih banyak.

"Lo jawab apa?"

"Gue bilang terus terang tertarik sama dia. Gue juga bilang pertemuan yang lebih sering bisa jadi penjajakan untuk melihat apakah rasa tertarik itu bisa berlanjut ke tahap selanjutnya."

NO SEBAR, NO JUAL

"Terus dia bilang apa?" Alih-alih memberi tanggapan, Risyad malah terus melontarkan pertanyaan seperti investigator.

"Katanya, sebaiknya kami nggak usah ketemu lagi. Dia nggak mau jadi objek percobaan untuk tahu apakah gue beneran suka sama dia, atau perasaan tertarik gue hanya euforia. Dia juga bilang nggak mau ambil risiko tertarik sama gue kalau pertemuan kami berlanjut, terus tiba-tiba gue mundur karena euforia tadi."

Risyad meringis. "Dia seharusnya kenal gue lebih dulu daripada lo yang terlalu banyak berpikir. Penuh pertimbangan itu nggak salah, tapi bisa bikin lo kehilangan momen."

"Menurut lo, gue harus ambil risiko berkomitmen dengan orang yang belum gue kenal baik?" Dhyas balik bertanya.

NO SEBAR, NO JUAL

Mengharapkan jawaban memuaskan dari Risyad mungkin langkah keliru. Seharusnya Dhyas mendiskusikan hal ini dengan Tanto, yang jalannya paling lurus di antara semua temannya. Sama seperti dirinya,

Tanto tidak pernah mengambil keputusan impulsif seperti Risyad, Rakha, atau Yudis.

"Lo kan nggak langsung nikah. Lo akan kenal dia lebih baik saat pacaran. Kalau memang nggak cocok, kenapa harus dipaksain? Intinya lo nggak akan penasaran dan berandai-andai doang kalau nggak memilih mundur."

"Kedengarannya terlalu gampang." Memang masuk akal, tapi Dhyas belum sepenuhnya yakin. Prinsip yang dianut Risyad belum tentu cocok untuknya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Cinta memang nggak rumit. Sederhana banget malah. Cocok lanjut, nggak cocok ya bubar jalan. Intinya begitu. Pikiran lo aja terlalu ribet." yang

Dhyas menggeleng-geleng. "Gue nggak percaya gue minta pen

dapat dari orang yang nggak bisa punya hubungan jangka panjang." "Lo sebenarnya nggak butuh pendapat gue. Lo hanya mencari pembenaran karena melakukan sesuatu di luar kebiasaan lo. Hati lo sebenarnya sudah memutuskan untuk nembak Anjani. Lo nggak akan ngomongin ini sama gue kalau lo memang berniat ngikutin kata-kata Anjani supaya kalian nggak usah bertemu lagi."

Telak. Dhyas tidak bisa membantah lagi. Risyad jelas sangat mengenalnya. Dhyas yakin akan mendengar jawaban yang sama

NO SEBAR, NO JUAL

seandainya dia membahas hal ini dengan Tanto, si bijak yang penuh rasa tanggung jawab itu.

Kamu masih di kantor, kan? Aku di lobi.

Lama Anjani menatap layar ponselnya. Ini pesan pertama Dhyastama setelah makan siang terakhir mereka minggu lalu.

Apa lagi yang diinginkan laki-laki itu? Anjani pikir mereka putus kontak selama seminggu karena Dhyastama sudah memutuskan untuk mengakhiri pertemuan mereka seperti yang dia minta.

Menghindari pertemuan hanya menunda penyelesaian masalah dan membuat rasa penasaran membuncah. Anjani mengembuskan napas panjang sebelum mengetik jawaban.

NO SEBAR, NO JUAL

Tunggu, saya turun.

Saat mereka akhirnya berhadapan dan dia melihat senyum Dhyastama, Anjani langsung tahu upayanya menghindari pesona laki-laki itu sia-sia saja. Terlambat. Perasaannya kepada Dhyastama lebih daripada sekadar tertarik. Dia bisa berbohong pada laki-laki itu, tapi tidak pada diri sendiri.

Kesadaran itu sedikit menyesakkan. Ternyata dia tidak seteguh yang dia pikir. Mata dan hatinya bekerja sama memperdaya dan membuatnya jatuh cinta.

"Kita makan di tempat yang enak buat ngobrol ya." Dhyastama menyentuh siku Anjani dan mengarahkan langkah perempuan itu ke pelataran parkir. "Aku sengaja datang setelah jam kantor karena kita mungkin butuh

NO SEBAR, NO JUAL

banyak waktu untuk bicara. Kamu bawa motor?"

Anjani menggeleng. Kesadaran tentang perasaannya pada Dhyastama yang beberapa saat lalu menghantam membuatnya muram.

"Tadi pagi hujannya lumayan deras." Musim penghujan seperti sekarang tidak bersahabat bagi pemotor seperti dirinya. Selain dingin yang tetap terasa meskipun sudah mengenakan jaket di bawah jas hujan, masih ada risiko terkena percikan air dari genangan yang dilewatinya. Sepatu buluk kesayangannya tidak didesain antiair.

"Bagus kalau begitu. Nanti aku antar pulang." Dhyas senang dengan kebetulan itu. Kalau pembicaraannya dengan Anjani berjalan mulus seperti harapannya, mereka akan punya banyak waktu bersama.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani mendesah, tapi tidak menolak. Dia benci mengakui, tapi setengah hatinya senang melihat Dhyas datang menemuinya. Sisi hatinya yang yakin bahwa putusnya kontak mereka selama seminggu, tidak benar-benar menandai hubungan mereka yang formulanya belum jelas ini sudah berakhir.

Anjani mengawasi butiran air yang menempel di bagian luar jendela mobil yang dikemudikan Dhyas. Gerimis yang konstan turun dengan nadanya yang berima melukis buram di mana-mana. Persis suasana hatinya yang kacau.

Anjani lantas memeluk diri sendiri. Cuaca yang muram membuat pendingin udara di dalam mobil mencapai titik yang membuatnya menggigil. Sebenarnya, suhu udara bukan satu-satunya yang membuat giginya nyaris

NO SEBAR, NO JUAL

gemeletuk. Sesuatu dari dalam dirinya juga seolah menyemburkan hawa membekukan.

Beku itu berasal dari kumpulan rasa yang sulit didefinisikan. Kecewa karena dia gagal membentengi hati, iya. Berdebar mengantisipasi percakapan, iya. Gembira karena Dhyas menemuinya, juga iya. Ternyata perasaan bisa membingungkan seperti ini.

Anjani tahu kumpulan rasa itu membelitnya karena dia sudah jatuh cinta. Dia hanya enggan mengakuinya. Dia selalu meyakinkan diri bahwa kebiasaannya menengok gawai meskipun tidak mendengar nada dering hanyalah refleks, bukan karena mengharapkan telepon atau pesan dari Dhyas. Tapi siapa yang mau dia tipu?

Rapalan-rapalan yang dia sumpalkan ke dalam benak, semua mental dan tidak pernah

NO SEBAR, NO JUAL

sampai ke hati. Mungkin karena dia memang tidak sungguh-sungguh memercayai mantra itu. Mungkin karena hatinya terbuka lebar, seperti matanya yang begitu gampang terpesona. Pada akhirnya, dia hanya perempuan biasa yang jatuh pada keindahan penampilan, perhatian, dan sikap santun seorang laki-laki. Tekadnya untuk tidak terperosok perasaan kalah oleh endorfin dan dopamin yang berproduksi maksimal saat melihat sosok Dhyas.

"Dingin banget ya?" Dhyas melihat Anjani mengusap-usap lengan. Dia lantas menaikkan suhu AC mobil. "Mau pakai jasku?" Melihat cuaca di luar, dia lega Anjani cukup bijak karena tidak nekat mengendarai motor ke kantor.

NO SEBAR, NO JUAL

Kekhawatiran itu membuatnya teringat kata-kata Risyad. Perasaannya kepada Anjani memang jauh lebih dalam daripada sekadar ketertarikan. Kegelisahan dan keinginan bertemu yang ditekannya selama seminggu terakhir menjadi bukti.

Dhyas memakai waktu tujuh hari ini untuk berpikir dan lebih memahami perasaaannya. Dan dia sudah mengambil keputusan. Karena itulah dia kembali menemui Anjani. Lagi-lagi, seperti kata Risyad, dia tidak ingin menyesal karena melewatkan kesempatan yang mungkin saja akan menjadi sumber kebahagiaannya. Pada satu titik, semua orang akan mengambil keputusan berdasarkan kata hati, bukan sekadar logika. Untuk Dhyas, ini termasuk salah satu momen langka itu. Saat analisisnya kalah telak oleh dorongan hatinya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Nggak terlalu dingin sih." Anjani spontan berhenti lengan gerakannya mengusap lengan. Bukan suhu di dalam mobil ini yang lebih mengganggunya, melainkan perasaannya. "Rasanya nyaman saja."

"Kamu beneran bisa pakai jasku," ulang Dhyas.

"Nggak usah. Kita makan di mana?" Anjani mengalihkan percakapan. Dia tidak mau membayangkan nyamannya dibungkus jas Dhyas yang menguarkan wangi maskulin laki-laki itu.

"Di PI. Yang dekat aja."

Anjani tidak menjawab. Dia membiarkan Dhyas memutuskan. Pandangannya kembali menembus butir hujan yang saling mengejar di luar jendela. Di antara guyuran air itu ada

NO SEBAR, NO JUAL

pengendara motor yang menembusnya dengan pantang menyerah, berbekal jas hujan.

Itu cerminan diri Anjani. Kesehariannya seperti itu. Melintasi genangan yang nyaris menenggelamkan motornya. Menantang. badai kalau perlu, supaya bisa sampai di rumah. Bukan duduk di dalam mobil nyaman seharga miliaran rupiah seperti yang dilakoninya sekarang.

Menyedihkan saat menyadari perbedaan status itulah yang membuatnya terus berusaha menepis pesona Dhyas. Karena dia tahu seperti apa ujung kisah asmara itu kalau diteruskan.

***

Restoran yang mereka kunjungi tampak sepi. Memang belum jam makan malam. Anjani mengawasi sekeliling ruangan.

NO SEBAR, NO JUAL

Tempatnya sangat nyaman, berbanding lurus dengan harga yang ditawarkan. Di sini tidak ada gestur ketergesaan dari pelayan. Senyum mereka terkembang setiap saat. Berbeda jauh dengan tempatnya biasa makan. Benar-benar tempat untuk sekadar memindahkan isi piring ke lambung, bukan untuk duduk santai dan membiarkan waktu mengalir.

"Mau makan apa?" tanya Dhyas saat melihat Anjani mematung dan tidak menyentuh buku menu yang diberikan pelayan. Kini perempuan itu tampak lebih tegang.

Anjani menggeleng pelan. "Saya nggak terlalu lapar sih.” Dia tidak bohong. Adrenalin yang mengalir deras membuat sensitivitas sarafnya terhadap rasa lapar menjadi tumpul.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kalau begitu, biar aku yang pesan untuk kita

."

Anjani mengangguk, tidak menolak lagi. Akan sulit memaksakan makan saat seleranya raib, tapi dia tidak mungkin duduk mematung di depan Dhyas yang sedang makan. "Yang ringan saja, nggak usah pakai appetizer." Meskipun harganya tetap sama mahal. Setidaknya, Anjani tidak perlu menyisakan makanan seandainya Dhyas memesankan paket lengkap untuknya.

Terbiasa menghemat selama beberapa tahun terakhir membuat Anjani sangat sensitif terhadap harga makanan ataupun barang yang hendak dibelinya. Dan kini dia berhadapan dengan orang yang tidak perlu mengecek harga saat menginginkan sesuatu. Ironis.

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas memperbaiki posisi duduknya setelah pelayan yang mencatat pesanan mereka pergi. Setelah keheningan yang terpeta dalam perjalanan, mereka akhirnya membahas inti pertemuan ini.

"Aku nggak suka perasaanku saat jauh dari kamu," Dhyas memulai. "Seminggu nggak berbalas pesan dan nggak menelepon kamu rasanya seperti ada yang hilang. Beberapa bulan ini kamu sudah jadi bagian rutinitasku, dan rasanya beneran ada yang kurang ketika aku memutuskan menghindari kamu untuk memahami perasaanku." Dia meraih tangan Anjani dan menggenggamnya. "Sekarang aku sudah benar-benar paham perasaan dan keinginanku. Aku nggak bisa dan nggak mau melepasmu."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani melihat tautan tangan mereka, mengangkat kepala, lalu menatap tepat di mata Dhyas. Dia bisa melihat kesungguhan dan ketulusan di sana.

NO SEBAR, NO JUAL

Sembilan Belas

"GUE beneran senang kalau lo jadian dengan Julian, ta-"

"Dhyastama," Anjani meluruskan. Teman-temannya lebih suka menggunakan nama Julian untuk menyebut Dhyas, meskipun Anjani sudah berusaha membetulkan.

Kiera mengangguk. "Iya, Dhyastama. Gue nggak mau kedengaran pesimistis buat lo sih, Jan. Gue harap kalau kalian beneran jadian, hubungan kalian akan langgeng. Tapi sepengalaman gue selama jadi wartawan serabutan yang meliput kehidupan public figure, orang-orang seperti dia nggak memilih pendamping atas dasar cinta aja sih. Ada

NO SEBAR, NO JUAL

campur tangan keluarga dan bisnis di dalamnya."

Tanpa Kiera katakan pun, Anjani tahu itu. Pasangan dengan latar belakang sama tidak memerlukan proses adaptasi. Meskipun tahu Dhyas sungguh-sungguh saat mengajaknya berkomitmen, Anjani tidak langsung menyetujui. Dia tidak ingin mengambil keputusan impulsif, walaupun senang mendengar Dhyas mengakui perasaannya. Ya, perempuan mana yang tidak bahagia mengetahui tidak bertepuk sebelah tangan? perasaannya

"Nggak selamanya kayak gitu sih," Alita berusaha terdengar optimistis untuk membesarkan perasaan Anjani. "Banyak kok pengusaha tajir melintir yang menikah dengan artis."

NO SEBAR, NO JUAL

"Artis hampir semua tajir juga, kan? Biaya perawatan tubuh mereka sekali masuk klinik kecantikan sama dengan gaji kita beberapa bulan. Jenis perempuan yang kalau makan pakai tangan akan kelihatan aneh banget karena takut kuku panjangnya yang sudah dimanikur dan di-nail art jadi kotor dan rusak." Kiera mengibaskan tangan. “Intinya, mereka akan memilih pasangan yang gaya hidupnya mirip. Tapi ya, selalu ada pengecualian. Semoga saja Julian termasuk orang yang berbeda itu."

Kali ini Anjani malas mengoreksi sebutan Julian. "Kalau gue menerima Dhyastama, jujur aja, gue juga nggak yakin hubungan kami akan bertahan," dia merasa harus mengamini Kiera. Jujur pada dugaannya sendiri. "Bisa aja gue hanya fase pengalihan dalam hidupnya yang

NO SEBAR, NO JUAL

monoton, kemudian dia akan ninggalin gue setelah tahu rasanya pacaran dengan orang biasa."

"Orang pacaran itu dasarnya karena cinta, jadi nggak kenal istilah orang biasa dan luar biasa," sergah Alita yang tidak terima dengan pendapat Kiera dan sikap pesimistis Anjani. "Jangan berburuk sangka dulu. Gimana kalau dia beneran cinta sama lo, dan lo malah mendorongnya menjauh hanya karena latar belakang kalian berbeda? Masa depan itu disongsong dengan harapan positif, bukannya dicurigai. Terima aja dia."

"Lo menulis novel roman, tentu aja pikiran lo selalu positif," Kiera berdecak mencemooh. “Gimanapun beratnya konflik karakter lo, semua akan berakhir manis seperti harapan pembaca. Tapi di dunia nyata, kita

NO SEBAR, NO JUAL

harus menerima bahwa sebagian besar harapan kita memang akan berakhir dengan kekecewaan. Gue bilang begini bukan karena nggak suportif pada Jani. Gue akan ikut bahagia kalau hubungannya berhasil. Gue hanya berbagi sudut pandang, jadi Jani bisa bersiap dengan kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya nggak dia pikirkan."

Anjani lagi-lagi setuju dengan Kiera. Namun, hatinya terbagi. Dia tahu dia ingin menyetujui permintaan Dhyastama yang mengajaknya berkomitmen sebagai pasangan, tapi dia juga sadar kemungkinan patah hatinya besar.

"Cinta itu soal rasa, jadi jangan terlalu banyak pakai otak saat mau ngambil keputusan," kata Alita lagi, tidak tergoyahkan oleh kata-kata Kiera, karena itulah yang juga

NO SEBAR, NO JUAL

bercokol di benaknya. “Iya, kemungkinan gagalnya memang ada, so what? Nggak ada orang yang mati karena patah hati. Sakitnya mungkin bakalan lama kalau hubungan kalian berakhir saat lo lagi sayang-sayangnya. Tapi pada akhirnya lo akan move on. Semua orang juga gitu. Itu artinya dia bukan jodoh lo. Sesimpel itu."

"Kita lagi bahas kisah cinta Anjani, bukan konflik dalam novel lo," tukas Kiera sambil melempar tisu ke arah Alita. "Move on dalam novel lo mah gampang banget. Tinggal bikin satu karakter lain untuk bikin perempuannya jatuh cinta lagi."

"Gue nggak mau kedengaran kejam dengan bilang ini, tapi Jani sudah pernah ada di fase patah hati dan move on itu." Alita mengangkat tangan untuk menghentikan Kiera

NO SEBAR, NO JUAL

yang hendak membantah. "Gue sama lo juga sudah pernah menangis sebelum begobegoin diri sendiri karena jatuh cinta pada orang yang salah. Dan kita sekarang baik-baik aja, kan? Jatuh cinta dan patah hati itu siklus hidup. Dijalanin aja, jangan dihindari. Pengalaman membuat batin kita kaya."

"Pengalaman patah hati malah membuat lo makin skeptis pada kisah cinta," balas Kiera tidak mau kalah.

Anjani hanya bisa menggeleng-geleng. Jurnalis yang berhubungan dengan dunia nyata dan sinis terhadap hidup memang akan sulit bertemu pendapat dengan penulis roman yang menganut pakem happily ever after. Sulit mengharapkan keduanya sependapat yang sama untuk topik yang berhubungan dengan cinta.

NO SEBAR, NO JUAL

Pada akhirnya, Anjani harus memikirkan keputusan yang akan diambilnya sendiri.

Anjani menarik dan mengembuskan napas berkali-kali dalam lift menuju lobi. Ini kali pertama dia akan bertemu Dhyastama sebagai pasangan. Kata hati Anjani akhirnya menang. Dia memutuskan mengambil risiko patah hati jika semua ini berujung kandas. Seperti kata Alita, pada akhirnya semua orang akan baik-baik saja. Bukankah Anjani juga pernah membuktikan kebenaran teori itu?

Dia juga sakit hati saat putus dengan pacar terakhirnya, kan? Waktu itu rasanya seperti mustahil untuk sembuh, tapi sekarang-lagi-lagi seperti kata Alita-ketika teringat menangisi lakilaki pecundang itu, rasanya bodoh. Perjalanan waktu mengubah perspektif dan perasaan.

NO SEBAR, NO JUAL

Atau mungkin itu hanya pembenaran karena Anjani akhirnya mengambil keputusan yang semula ditentang hatinya sendiri.

Namun, dia tidak mau menyesalinya. Dia toh sudah menerima ajakan Dhyas berkomitmen saat laki-laki itu menelepon semalam. Proses jadian yang sangat tidak romantis.

Alita pasti akan mencibir kalau sampai tahu. Sedangkan Kiera akan menatapnya waswas karena pikiran sahabatnya yang jauh ke depan itu sudah membayangkan kegagalan hubungan yang baru dirintis ini.

"Ini konyol," gerutu Dhyas saat Anjani berdiri di depannya. "Seharusnya kita pergi bareng. Aku sudah jemput ke sini, kan?"

NO SEBAR, NO JUAL

“Aku kan sudah bilang kita bertemu di mal saja,” Anjani membela diri. Untuk kali pertama mereka akan nonton film bersama. "Motornya nggak mungkin aku tinggal di kantor, kan?"

"Bisa saja kalau kamu mau.” Dhyas masih tidak terima peraturan yang dibuat Anjani. Mereka akan pergi ke tempat yang sama, seharusnya tidak berangkat sendiri-sendiri. Apalagi dia sudah telanjur datang ke kantor Anjani. "Nanti aku antar kamu pulang."

"Nggak usah. Nggak hujan juga kok." Masih terlalu prematur membawa Dhyas ke rumahnya. Setelah pembicaraan mereka beberapa hari lalu, Anjani minta diantar ke rumah Om Ramdan karena ibunya memang mampir di sana setelah paginya diantar cuci darah oleh Tante Puri.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani tidak pernah pulang diantar laki-laki sejak putus dengan pacar terakhirnya. Ibunya pasti akan bertanya-tanya tentang Dhyas kalau laki-laki itu muncul di rumah. Butuh waktu sebelum Anjani mengakui hubungannya dengan Dhyas. Setidaknya sampai dia benar-benar yakin dengan laki-laki itu. Dia tidak mau kebahagiaan ibunya berumur singkat saat tahu hubungannya dengan Dhyas ternyata hanya sesaat.

Anjani berhasil memenangi perdebatan pertamanya dengan Dhyas. Mereka kemudian pergi dengan kendaraan masing-masing dan bertemu di bioskop yang disepakati.

"Weekend nanti aku jemput di rumah kamu supaya kita nggak jalan terpisah kayak gini," Dhyas masih melanjutkan protesnya setelah mengambil tiket yang sudah dipesan

NO SEBAR, NO JUAL

secara daring. Mereka duduk berhadapan di lounge bioskop, menunggu studio tempat mereka nonton buka.

Ucapan Dhyas di luar dugaan. Baru saja Anjani berpikir untuk menghindarkan ibunya dari laki-laki itu. "Weekend biasanya aku malah nggak keluar rumah, Mas."

punya "Biasanya kamu kan nggak punya pacar. Jadi kamu mungkin nggak alasan kuat untuk keluar rumah. Kalau jadwal ketemuannya cuma pas curi-curi waktu di jam istirahat atau pulang kerja kayak gini, apa bedanya hubungan kita sebelum dan setelah resmi pacaran?"

"Kesehatan mamaku nggak terlalu bagus akhir-akhir ini." Anjani memutuskan berterus terang. “Di hari kerja, dia biasanya hanya ditemani Mbak yang bertugas menjaga.

NO SEBAR, NO JUAL

Kadang-kadang sama tanteku juga kalau dia nggak sibuk. Jadi kalau weekend biasanya aku yang gantian menemani Mama seharian."

"Memangnya mama kamu sakit apa?" Nada dan raut Dhyas saat bertanya membuat hati Anjani terasa hangat. Pertanyaannya tidak terdengar seperti basa-basi.

"Awalnya diabetes dan hipertensi, tapi sekarang sudah komplikasi dengan ginjal. Hasil EKG-nya juga nggak terlalu bagus." Ini kali pertama Anjani bercerita tentang penyakit ibunya kepada orang lain selain Kiera dan Alita.

"Kondisinya sekarang gimana?"

"Harus cuci darah sampai ada donor ginjal. Sayangnya ginjalku dan Mama nggak cocok." Hasil tes itu sempat membuat Anjani

NO SEBAR, NO JUAL

sedih karena berharap bisa memberikan satu ginjalnya kepada sang ibu.

"Dunia kedokteran sekarang sudah maju banget. Kalau nggak bisa ditangani di sini, bisa cari second opinion di luar."

"Second opinion kayak gitu nggak ditanggung BPJS." Bicara tentang second opinion di luar negeri sama saja dengan membicarakan uang untuk membiayai. Anjani tidak mau membahas itu di kencan pertama dengan Dhyas. Dia buru-buru mengalihkan percakapan. "Tentu saja aku bisa keluar saat weekend, tapi nggak bisa terlalu lama, dan mungkin nggak setiap weekend. Kalau kamu keberatan deng-"

"Tentu saja aku nggak keberatan," potong Dhyas cepat. "Kita juga bisa ketemu di rumah

NO SEBAR, NO JUAL

kamu, jadi kamu nggak perlu keluar rumah, kan?"

Itu bukan opsi menyenangkan. Apa yang akan Dhyas lakukan di rumahnya yang sekarang sempit dan minim privasi itu? Rumah Anjani yang lama memang jauh dibandingkan rumah Dhyastama yang pasti menyerupai istana, tapi itu saja ukurannya jauh lebih besar daripada rumah yang sekarang.

Anjani buru-buru mengusir pikiran itu. Dhyastama pasti sudah tahu kondisi ekonominya dari penampilannya. Kalau laki-laki itu berpikiran picik, mereka tidak akan berada di sini sekarang.

"Rumahku nggak di depan jalan besar." Anjani masih berusaha menghindar, walaupun rasanya konyol. "Mobil kamu nggak mungkin masuk ke gang."

NO SEBAR, NO JUAL

"Nggak ada yang sulit kalau pakai Google Map, kan?"

Kalau sudah begini, alih-alih membantu, teknologi malah jadi jebakan. "Kita lihat saja nanti." Anjani memilih tidak memperpanjang topik itu.

"Iya, lihat saja, aku pasti bisa menemukan rumah kamu.” Dhyas tersenyum, tampak yakin sekali dengan ucapannya.

Anjani hanya bisa meringis. Saat masih dalam proses pendekatan, tantangannya adalah mencoba menghalau pesona Dhyas. Sekarang, dia merasa tahap yang selama ini dipikirnya berat itu tidak ada apa-apanya dibandingkan fase selanjutnya. Mengenalkan Dhyas kepada ibunya dan Rayan. Dan bagian tersulit adalah menghadapi keluarga Dhyas seandainya laki-laki itu memang akan membawanya ke sana.

NO SEBAR, NO JUAL

Dua Puluh

MENEMANI ibunya menjalani proses hemodialisis selalu berat untuk Anjani. Dia jarang melakukannya karena prosedur itu biasanya dilakukan pada hari kerja, sehingga ibunya lebih sering diantar dan ditemani Tante Puri.

Terkadang Anjani merasa bersalah, tapi tidak bisa apa-apa. Ibunya memang sangat butuh dukungan dan perhatian setiap saat, tapi Anjani juga harus bekerja supaya roda kehidupan mereka tetap berjalan. Tidak mungkin meninggalkan kantor setiap ibunya masuk rumah sakit untuk cuci darah.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani tahu ibunya pasti bosan melakukan hal yang sama setiap minggu, tapi tidak mungkin melewatkannya.

"Jan, yang bunyi itu bukan ponsel kamu?" Suara Risa membuyarkan lamunan Anjani.

ke "Bukan, Ma." Anjani sudah mematikan nada dering saat masuk ruang. hemodialisis. Dia tidak ingin nada dering gawainya mengganggu orang-orang di ruangan itu. Semua tidur terisi petempat nuh. Pasien gagal ginjal ternyata lumayan banyak.

Meskipun yakin yang berdering bukan gawainya, Anjani lantas meraih tas yang diletakkan di dekat kaki ibunya yang sudah berbaring selama hampir dua jam. Di lengannya ada dua slang kecil yang terhubung ke mesin. Salah satu slang mengalirkan darah dari tubuh ibunya ke mesin untuk dibersihkan,

NO SEBAR, NO JUAL

dan slang lain mengembalikan darah yang sudah bersih itu.

Anjani mengernyit saat melihat ada beberapa panggilan tak terjawab dari Dhyas. Dia sontak teringat bahwa beberapa hari lalu Dhyas mengatakan akan berkunjung ke rumahnya hari Sabtu. Itu artinya hari ini. Waktu itu Anjani memang tidak menolak, walaupun juga tidak mengiakan. Dia malah buru-buru mengalihkan percakapan. Rupanya sikap itu dianggap "iya" oleh Dhyas.

"Ma, aku keluar untuk menelepon ya." Anjani menyentuh kaki ibunya sebelum membawa gawainya keluar.

Panggilan teleponnya langsung diangkat oleh Dhyas. "Kok teleponku nggak diangkat sih?”

NO SEBAR, NO JUAL

Nada protes itu membuat Anjani meringis. Dia hampir lupa dengan omelan pacar yang merasa diabaikan saking lamanya tidak punya pasangan. “Maaf, nada dering ponselnya aku matiin. Aku di rumah sakit nemenin Mama cuci darah. Nggak enak kalau ada bunyi telepon di ruangan."

"Kok kamu nggak bilang mau ke rumah sakit pagi ini? Kalau tahu kan bisa aku jemput." Masih protes, tapi suara Dhyas lebih terdengar peduli daripada kesal seperti tadi.

"Ini jadwal rutin kok, Mas. Biasanya Jumat, tapi kemarin tanteku nggak sempat antar. Aku juga nggak bisa izin dari kantor, jadi diganti hari ini." Setelah sekian lama, Anjani akhirnya kembali menjabarkan jadwalnya kepada orang lain. Rasanya benar-benar terlibat dalam suatu hubungan. Senyumnya

NO SEBAR, NO JUAL

mengembang. Alihalih terkekang, dia malah merasa diperhatikan. Mungkin karena hubungan itu masih baru. Bukankah segala sesuatu yang baru selalu menerbitkan antusiasme tinggi?

"Di rumah sakit mana?" tanya Dhyas lagi. “Aku bisa jemput kalian di situ. Biar nggak usah naik taksi."

"Nggak usah, Mas. Kami tadi ke sini diantar omku kok," Anjani buru-buru menolak. Dia tidak bohong karena memang datang bersama paman dan bibinya. Keduanya sekarang sedang pergi ke tempat lain setelah menurunkan mereka di rumah sakit, tapi akan kembali untuk menjemput.

"Aku boleh dong datang jenguk mama kamu nanti sore?"

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani mendesah. Dia tidak mungkin terus menolak Dhyas. Lama-kelamaan laki-laki itu akan curiga kalau Anjani memang sengaja mencegahnya berkunjung. "Biasanya Mama istirahat setelah pulang dari rumah sakit. Besok aja gimana?" dia menawar. Apa boleh buat. Risiko berkomitmen memang seperti ini. Membawa Dhyas masuk dalam keluarganya ketika laki-laki itu menginginkannya.

"Oke, besok kalau gitu."

Setelah mengakhiri percakapan dengan Dhyas, Anjani kembali ke ruang hemodialisis. Dia duduk di tempat semula, di ujung ranjang, dekat kaki ibunya.

"Kamu bawa uang lebih, Jan?" Pertanyaan Risa yang tidak biasa itu membuat Anjani mengernyit.

NO SEBAR, NO JUAL

"Mama mau beli apa?" Sudah lama ibunya tidak minta dibelikan sesuatu. Sejak berpantang, nyaris tak ada lagi camilan yang dibeli dari luar rumah. Ibunya tidak boleh mengonsumsi bahan makanan yang mengandung karbohidrat sederhana, seperti gula. Risiko akibat gangguan fungsi pankreas, sehingga tidak memiliki cukup hormon insulin untuk menyalurkan glukosa makanan ke dalam sel-sel tubuh untuk diubah menjadi energi.

"Pulang nanti kita mampir beli brownies untuk Rayan ya? Sejak pindah, kamu kan nggak pernah bikin kue lagi. Padahal dia suka banget makan brownies."

Di rumah baru, mereka memakai kompor gas biasa dengan dua mata, berbeda dengan kompor di rumah lama yang dilengkapi oven. Anjani harus membeli oven baru kalau mau

NO SEBAR, NO JUAL

memanggang kue, dan dia belum pernah memakai oven biasa ataupun oven listrik. "Iya, Ma. Nanti kita mampir beli brownies untuk Rayan."

Risa tersenyum lebar. "Mama senang Rayan sekarang sudah dekat banget sama Mama. Masa kecilnya pasti sulit sekali karena bibinya tidak terlalu perhatian sama dia. Mama juga nggak habis pikir kenapa ibunya bisa meninggalkan dia begitu saja saat dia masih sangat kecil. Pasti bukan masalah ekonomi karena papa kalian sangat bertanggung jawab untuk itu. Nyatanya dia tetap membiayai hidup Rayan sampai meninggal."

Anjani juga selalu bertanya-tanya alasan ibu Rayan sampai tega meninggalkan anaknya. Masa sih dia tidak merasa terikat dengan janin yang sudah dikandungnya selama sembilan

NO SEBAR, NO JUAL

bulan? "Nggak semua ibu di dunia punya hati seperti Mama." Hanya itu alasan yang bisa diterima akal sehat. Kalau semua ibu di dunia ini sama dengan ibunya, semua anak akan dihujani kasih sayang.

"Papa kamu seharusnya membawa Rayan ke rumah saat kami masih bersama. Mama pasti akan marah saat tahu dia selingkuh,tapi Mama nggak akan menolak Rayan. Bukan salah dia karena lahir dari orangtua seperti papa kalian dan ibunya."

Anjani senang melihat ibunya bersemangat saat bicara soal Rayan. Dia sama sekali tidak lagi berfokus pada slang yang menghubungkan lengannya dengan mesin hemodialisis. Rayan benarbenar menjadi tambahan alasan bagi ibunya untuk menjalani

NO SEBAR, NO JUAL

pengobatan yang panjang dan membosankan seperti ini.

"Ada apa?" tanya Anjani kepada Rayan yang berdiri di depan pintu kamarnya. Adiknya itu tidak terlalu sering mengetuk pintunya, dia juga tidak terlihat panik. Jadi, pasti bukan karena ibunya.

"Kenapa kakak Shiva dan Shera bisa ada di sini?" Raut Rayan masam. Dia jelas tidak suka dengan berita yang disampaikannya pada Anjani.

"Mas Dhyas sudah ada di sini?" Anjani buru-buru keluar kamar. "Sudah kamu suruh masuk?"

Rayan mengangkat bahu tidak peduli. "Dia di teras. Ngapain dia ke sini?" Dia

NO SEBAR, NO JUAL

mengulang pertanyaan yang tadi tidak dijawab Anjani.

"Nggak ada hubungannya dengan ponsel itu kok. Masalahnya sudah selesai, kan?" Anjani menenangkan adiknya. Mungkin saja kedatangan Dhyas mengingatkan Rayan pada tindakannya merusak barang milik orang lain.

"Dia mau PDKT sama Mbak?" Tidak biasanya Rayan cerewet begini.

Anjani berhenti melangkah dan menatap adiknya. "Kamu kelihatannya nggak suka ya?" Tampaknya tampang sebal Rayan tidak ada hubungannya dengan gawai Shera yang sudah berakhir di tempat sampah.

Rayan mendengus. "Kata Michael, Shiva sama Shera itu kaya banget, Mbak. Makanya HP segitu nggak ada artinya untuk mereka.

NO SEBAR, NO JUAL

Memang nggak semua orang kaya itu jahat sih. Michael baik banget. Shiva sama Shera juga nggak kecentilan kayak yang lain, tapi kondisi mereka sama kita kan kayak bumi dan langit. Ki—”

Anjani mengerti maksud Rayan yang mengkhawatirkan dirinya, dan itu membuat hatinya terasa hangat. Rayan jelas jauh lebih dewasa daripada umurnya. "Mbak bisa jaga diri kok." Dia menepuk lengan adiknya sebelum melanjutkan langkah.

Dhyas berdiri saat Anjani muncul di teras. Seperti kata perempuan itu, rumahnya memang tidak terletak di depan jalan raya, tapi tidak juga di gang-gang sempit seperti yang semula dia bayangkan. Dia sudah bersiap melihat yang terburuk, seperti bagian Kota Jakarta yang

NO SEBAR, NO JUAL

kumuh dan hanya dilihatnya dari layar televisi. Anjani ternyata melebih-lebihkan.

"Semoga ibu kamu suka." Dhyas mengulurkan parsel besar berisi buah-buahan.

"Terima kasih." Anjani menerima benda itu. "Masuk yuk."

Dhyas mengikuti Anjani masuk. Ruang tamunya kecil, sehingga sofa yang mengisinya jadi kelihatan terlalu besar. Sebenarnya itu bukan urusannya, tapi perabot yang tertangkap mata Dhyas seperti salah tempat dan tidak cocok untuk rumah mungil ini.

Pandangan Dhyas lantas hinggap pada sosok Rayan yang bersedekap di samping partisi yang memisahkan ruang tamu dan ruang di belakangnya. Tidak ada senyum tersungging di bibirnya. Anak itu jelas tidak menyukai

NO SEBAR, NO JUAL

kehadiran Dhyas. Gesturnya menunjukkan dia sedang menempatkan diri sebagai tameng bagi kakaknya.

Rayan hanya melengos dan berbalik masuk ketika Dhyas tersenyum kepadanya.

"Rayan memang gitu anaknya." Anjani buru-buru minta maaf atas sikap Rayan. "Maaf, dia kesannya nggak sopan banget."

"Nggak apa-apa," sambut Dhyas maklum. “Itu tandanya dia sayang sama kamu. Aku juga mungkin akan bersikap kayak gitu kalau nanti Shiva dan Shera diapelin cowok."

"Sebentar ya, aku ambil minum dulu." Anjani beranjak ke belakang sambil menggendong parsel pemberian Dhyas.

Dhyas kembali mengamati sekeliling ruangan. Tidak banyak yang bisa dilihat selain

NO SEBAR, NO JUAL

sofa yang lumayan empuk dan partisi jati berukir yang menghalangi pandangannya ke belakang. Benda yang lagi-lagi terlalu lebar dan tinggi untuk ukuran ruangan yang dipisahkannya. Barang-barang di rumah ini seperti dipaksakan masuk, tidak dibeli khusus sesuai ukuran rumah.

Anjani kembali dengan dua cangkir teh yang kemudian diletakkan di meja. "Mama sedang tidur," katanya.

Ucapan itu mengingatkan Dhyas bahwa ibu Anjani-lah alasan yang dia gunakan untuk datang ke sini. “Nggak apa-apa. Kalau mama kamu belum bangun sampai aku pulang, kami bisa kenalan lain kali saja."

"Ya, lain kali. Tentu saja." Anjani tidak yakin ada lain kali. Dia tadi sempat mengintip dan melihat Dhyas mengawasi ruang tamu

NO SEBAR, NO JUAL

tempatnya duduk. Laki-laki itu mungkin menyesali kedatangannya.

Rumah ini pasti membuatnya sadar, perbedaan mereka dari segi ekonomi sangat jomplang.

"Senyum kamu kok aneh gitu sih?" Dhyas meneleng menatap Anjani yang buru-buru mengatupkan bibir.

"Aneh gimana?" Anjani berlagak pilon. Toh Dhyas tidak mungkin tahu isi pikirannya.

"Kayak kamu nggak percaya aku akan datang ke sini lagi. Atau kamu memang berharap aku nggak datang lagi?"

Anjani tidak menduga ekspresi skeptisnya tertangkap jelas. "Aku nggak berpikir seperti itu," elaknya, lalu buru-buru menunjuk cangkir di depan Dhyas untuk

NO SEBAR, NO JUAL

mengalihkan perhatian. "Silakan diminum, Mas."

Dhyas mengangkat cangkir dan menyesap teh. Rasanya pas, tidak terlalu manis. Dia tidak suka makanan dan minuman yang terlalu manis. "Tehnya enak. Lebih enak daripada teh di semua restoran yang pernah kita datangi. Sekarang aku tahu harus ke mana kalau mau minum teh enak."

Anjani tahu itu tidak benar. Dhyas hanya menggodanya. Teh celup yang dipakainya adalah teh merek sejuta umat yang tidak mungkin digunakan di restoran pilihan Dhyas. “Kita nggak selalu minum teh di restoran yang kita datangi."

"Tapi sudah cukup untuk jadi sampel."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani mengalihkan perhatian kepada Rayan yang mondarmandir di ruang tamu. Adiknya itu seperti sedang mengerjakan sesuatu di teras. Rautnya tetap masam.

"Biarkan saja dia," kata Dhyas, yang mengikuti pandangan Anjani. "Dia sedang menjalankan tugasnya menjadi polisi pengawas untuk kakaknya. Dia hanya ingin aku tahu, dialah penguasa di sini, jadi aku nggak boleh macam-macam."

Anjani hanya bisa mendesah pasrah. Tidak mungkin dia menegur Rayan, sama halnya mustahil menyuruh Dhyas pulang sekarang.

Di luar ekspektasinya, laki-laki itu terlihat nyaman. Tampang cemberut Rayan sama sekali tidak mengganggunya. Ya, bagaimanapun, laki-laki dewasa seperti dia

NO SEBAR, NO JUAL

tidak mungkin terintimidasi oleh remaja labil seperti Rayan.

NO SEBAR, NO JUAL

Dua Puluh Satu

RISYAD dan Tanto sudah ada saat Dhyas sampai di kafe tempat mereka biasa nongkrong. Yudis tidak bisa bergabung karena masih berjibaku dengan urusan rumah tangganya yang pelik. Istrinya menggugat cerai. Rakha sedang pulang ke Bali untuk menghadiri pembukaan galeri seni ibunya yang baru.

Absennya Rakha sedikit melegakan Dhyas karena hari ini dia memang sengaja mengajak Anjani bertemu di tempat ini, saat membaca pesan WhatsApp Tanto yang mengajak mereka nongkrong. Siapa yang bisa menduga apa yang akan keluar dari mulut mesum Rakha? Anjani pasti akan terkaget-

NO SEBAR, NO JUAL

kaget dan merasa tidak nyaman mendengar omongan Rakha.

Dhyas sengaja tidak memberitahu Anjani ataupun temantemannya bahwa dia akan mempertemukan mereka. Dia sendiri sedikit terkejut menyadari dirinya lumayan tegang mengantisipasi pertemuan itu. Perasaan yang tidak pernah dia alami sebelumnya saat memperkenalkan kekasihnya kepada teman-temannya. Mungkin karena semua mantannya dulu berasal dari lingkungan pergaulan yang sama, jadi dia tidak perlu khawatir tentang kecanggungan dan ketidaknyamanan pacarnya.

Dhyas tahu teman-temannya punya daya adaptasi luar biasa. Dia hanya khawatir Anjani tidak begitu. Dan entah mengapa, dia berharap

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani akan merasa cocok dengan teman-temannya.

Aneh bagaimana rasa penasaran kepada Anjani dengan cepat berubah jadi rasa nyaman. Dhyas tahu dia tidak akan membiarkan Anjani bertemu teman-temannya kalau dirinya belum merasa nyaman.

"Gue beneran kasihan sama Yudis." Suara Tanto membuat Dhyas mengalihkan perhatian dari gawai. "Itu yang gue bilang ditinggal pas lagi sayang-sayangnya. Luka yang nggak berdarah."

"Perempuan kadang-kadang membingungkan," sambung Risyad. "Bisa memaafkan kesalahan yang besar, tapi nggak mau mengalah karena hal kecil. Yudis kan cuma ngucapin hal salah di waktu yang keliru. Semua orang pernah melakukan kesalahan

NO SEBAR, NO JUAL

seperti itu. Kayana keterlaluan minta cerai untuk hal seremeh itu."

tergantung sudut pandang, kan?" Dhyas meletakkan gawai di meja dan ganti menyesap kopinya. "Iya, itu benar. Tapi kalau Kayana nggak terlalu keras kepala, masalahnya dengan Yudis kan nggak rumit-rumit amat. Yudis toh nggak selingkuh."

"Remeh atau nggak sebenarnya

"Dia hanya bilang dia ninggalin perempuan yang sangat dia cintai untuk menikahi Kayana karena ibunya yang minta." Tanto berdecak mendengar pernyataan Risyad yang membela Yudis. "Jujur, gue juga nggak suka dengar kata-kata itu keluar dari mulut orang yang gue cintai sih."

NO SEBAR, NO JUAL

"Yudis sudah menjelaskan, dia ngucapin itu karena sedang jengkel sama ibunya," sambut Risyad lagi. "Dia nggak beneran serius. Kayana harusnya tahu itu karena selama ini Yudis bucin banget sama dia."

"Semoga mereka nggak beneran cerai." Dhyas juga tidak ingin melihat sahabatnya itu merana. Perjodohan yang diatur ibu Yudis sebenarnya berhasil, karena sahabatnya itu akhirnya benar-benar jatuh cinta pada istrinya. Seandainya Yudis bisa mengontrol emosi dan kata-katanya, rumah tangganya pasti baik-baik saja.

"Iya, semoga saja Kayana mau berpikir ulang," Tanto mengamini. "Pernikahan kan nggak segampang putus pas pacaran."

NO SEBAR, NO JUAL

"Hei, itu kan Anjani!” Risyad membuat Dhyas ikut menoleh. Anjani sedang melangkah menuju pintu kafe.

"Anjani yang lagi jalan bareng sama lo, Yas?" Tanto yang belum pernah bertemu Anjani ikut menoleh. Dia terkekeh. "Manis banget. Pantas aja aroma tikung-menikungnya kenceng banget pas awal kalian lihat dia."

Risyad tertawa. "Gue ngalah karena Dhyas yang pertama ke

nalan dengan dia. Gue baru maju kalau hubungan mereka kandas." Dhyas menggerutu sebal. "Doanya jelek banget." Dia yakin tidak akan putus dengan Anjani. Sejauh ini hubungan mereka baikbaik saja. Tidak ada sikap Anjani yang tidak dia sukai apalagi sampai membuatnya terganggu. Kalau dia tidak jatuh cinta dengan Anjani seperti

NO SEBAR, NO JUAL

sekarang, mustahil dia memperkenalkannya kepada teman-temannya.

"Mau gimana lagi? Kadang-kadang kebahagiaan kita tercipta dari kegagalan orang lain." Gelak Risyad makin menjadi. Dia tampak menikmati menggoda Dhyas. "Kalian janjian ketemu di sini?"

"Anjani nggak tahu kalian ada di sini. Be nice, okay?" Dhyas mengingatkan.

"Kapan sih gue nggak baik sama perempuan?" Risyad mengedipkan sebelah mata. "Itu kelebihan yang bikin gue nggak pernah kekurangan pengagum."

"Lo mulai kedengaran kayak si Rakha!" dengus Dhyas.

"Lo sengaja ajak Anjani ketemu kami di sini murni supaya kami bisa kenalan sama dia,

NO SEBAR, NO JUAL

atau lo butuh second opinion apakah dia beneran cocok atau nggak untuk lo?" Tanto meneleng, menatap Dhyas penuh selidik.

Dhyas tidak menjawab pertanyaan itu. Dia bergegas menghampiri Anjani.

"Sudah lama?" Anjani tersenyum kepada Dhyas yang menarik pintu untuknya.

"Lumayan. Kebetulan teman-temanku juga ke sini." Dhyas menunjuk meja tempat Tanto dan Risyad duduk. "Yuk." Dia mengarahkan langkah Anjani ke sana.

Anjani sudah mengenal Risyad, yang tersenyum lebar saat menyambutnya. Lelaki di sebelahnya termasuk dalam trio Paijo, Suleman, dan Tarjo. Anjani mentertawakan pikirannya karena spontan teringat nama-nama itu.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kenalkan ini Tanto," Dhyas memperkenalkan. "Kamu sudah kenal Risyad."

Anjani membalas uluran tangan Tanto. "Anjani

"Akhirnya go public juga." Tanto tersenyum

."

ramah.

Pertemuan ini di luar dugaan Anjani, tapi dia lega melihat respons teman-teman Dhyas yang bersahabat. Kalau tahu Dhyas akan mengajaknya bertemu teman-temannya, Anjani pasti akan melebih formal, bukan kets butut yang nyaman di makai sepatu yang kakinya saat ini.

NO SEBAR, NO JUAL

Meskipun yakin teman-teman Dhyas pasti sudah tahu latar belakangnya, setidaknya dia bisa terlihat sedikit lebih elegan. Namun, sudah terlambat memikirkan hal itu sekarang.

"Caramel latte seperti biasa?" Dhyas melambai memanggil pelayan saat Anjani mengangguk.

Risyad menyikut Tanto sambil menyeringai. "Gue kadangkadang lupa dia bisa semanis itu. Kelihatan banget perempuan yang tepat bisa mengeluarkan bagian sensitif dari dirinya."

Dhyas tertawa. “Kalau Risyad ngomong, dengerin aja, jangan diambil hati. Kebahagiaannya memang didapat dari mengejek dan menggoda orang," katanya kepada Anjani yang tersenyum rikuh.

NO SEBAR, NO JUAL

"Gue nggak mengejek," bantah Risyad, masih dengan cengiran khasnya. "Memang jarang banget kan lo bersikap manis kayak gini. Gue juga nggak akan menggoda Anjani. Gue sudah mencoba waktu kami pertama kali ketemu, tapi gagal. Ternyata seleranya yang lebih kalem kayak lo. Kalau tahu, waktu itu gue nggak akan ribut membahas pewayangan. Gue duduk manis aja di depannya."

"Nggak semua perempuan termakan joke garing lo, Syad," ujar Tanto.

"Hei... hei, jangan memfitnah ya, joke gue nggak pernah garing!" Anjani hanya tersenyum mendengar perdebatan itu. Diamdiam dia semakin lega, karena tidak ada menilai dan menghakimi dari kedua teman Dhyas terhadap penampilannya. Kekhawatirannya soal penerimaan orang-

NO SEBAR, NO JUAL

orang di lingkungan Dhyas mungkin terlalu berlebihan. tatapan

Mereka minum kopi dan mengobrol sekitar setengah jam sebelum Tanto dan Risyad pamit pulang duluan, meninggalkan Dhyas dan Anjani berdua.

"Teman-teman Mas menyenangkan." Anjani mengembuskan napas lega. Tanto dan Risyad memang ramah, tapi dia tetap butuh waktu untuk beradaptasi dengan mereka. Satu kali pertemuan tidak cukup untuk menilai karakter teman-teman Dhyas. Anjani tidak ingin terkesan sok akrab.

"Tanto dan Risyad masih lebih waras sih dibandingin Rakha. Kapan-kapan, aku kenalin sama Rakha dan Yudis."

NO SEBAR, NO JUAL

Rakha atau Yudis adalah Riley versi Kiera. Anjani kembali meringis membayangkan percakapan dengan kedua temannya saat kali pertama melihat Dhyas dan teman-temannya di tempat ini.

"Ada yang aneh?" Dhyas menangkap ekspresi gelinya.

Anjani menggeleng. "Aku hanya nggak menduga hubungan kita bisa sampai pada tahap berkenalan dengan teman-teman Mas Dhyas," dia sengaja mengalihkan topik. Dhyas belum tentu senang mendengar dirinya dijadikan bahan imajinasi karakter novel Alita.

"Kenapa kamu berpikir aku nggak akan kenalin kamu ke temantemanku?"

Anjani mengangkat bahu. Dia sudah nyaman bersama Dhyas, jadi tidak ragu-ragu

NO SEBAR, NO JUAL

mengakui perasaannya. "Jujur, menerima Mas sebagai pasangan rasanya seperti gambling. Tadinya kupikir bagi Mas Dhyas ini hanya pengalihan sesaat karena penasaran bagaimana rasanya pacaran dengan orang biasa seperti aku. Dan biasanya umur rasa penasaran itu nggak panjang. Jadi ya, aku nggak menyangka akan sampai di tahap bertemu teman-teman Mas Dhyas."

Sejak awal Anjani sering mengejutkan Dhyas dengan kata-katanya yang tidak terduga, jadi dia tidak terlalu kaget mendengar analisis itu. "Aku nggak pernah memulai hubungan atas dasar iseng, walaupun mendekati kamu memang sedikit impulsif, dan itu di luar kebiasaanku." Seperti Anjani, Dhyas juga mengatakan dengan jujur isi pikirannya. Bersama Anjani, sangat mudah menjadi diri

NO SEBAR, NO JUAL

sendiri dan mengatakan hal yang dia pikirkan tanpa khawatir pacarnya itu tersinggung. Respons Anjani selalu positif.

Kata impulsif mengingatkan Anjani bahwa keputusannya menerima ajakan Dhyas berkomitmen juga impulsif. Meskipun percaya Dhyas tidak sekadar iseng dalam hubungan ini, dia juga tidak bisa memungkiri dirinya ragu mereka akan langgeng.

Masih terlalu dini untuk bisa membaca arahnya, tapi lebih baik tidak membicarakannya sekarang karena itu bisa merusak suasana. "Kita semua pasti pernah mengambil keputusan impulsif."

"Impulsif nggak selalu salah dan hasilnya jelek kok." Hubungannya dengan Anjani termasuk salah satu keputusan impulsif yang

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas syukuri. Mereka tidak akan di titik ini kalau dia mengabaikan kata hati.

Anjani mengangguk. Itu benar. Buktinya, dia menikmati waktu yang dia habiskan bersama Dhyas, meskipun tidak ada jaminan hubungan ini bisa bertahan.

Suara petir membuat Anjani mengalihkan pandangan keluar. Mendung meraja. Sama sekali tidak ada sinar matahari menyeruak. Seharusnya dia tadi setuju saat Dhyas mengatakan akan menjemputnya. Sekarang keputusannya untuk menjadi pacar mandiri seperti kebiasaannya tidak terlihat praktis lagi.

"Kayaknya aku harus pulang sekarang, sebelum hujan beneran turun." Anjani meraih gawai dan memasukkan benda itu ke tas. "Aku bawa jas hujan sih, tapi kalau jalan sekarang, mungkin nggak perlu dipakai."

NO SEBAR, NO JUAL

"Seharusnya aku tadi langsung jemput kamu di rumah, nggak usah nanya segala, karena tahu kamu pasti akan menolak," Dhyas mengatakan hal yang baru saja Anjani pikirkan. "Kupikir kita akan makan siang bareng. Nonton juga. Mumpung weekend, kan?"

Ibu Anjani dan Rayan tadi pagi dijemput Om Ramdan sehingga Anjani bisa keluar juga.

"Kalau dipikir-pikir kita lebih kayak teman nongkrong daripada pacar," lanjut Dhyas. "Ketemunya kebanyakan di weekdays dan waktunya nggak lama."

Anjani jadi merasa bersalah. "Oke deh. Kita bisa nonton." Dia toh akan sendirian di rumah kalau memaksakan pulang sekarang. Menghabiskan waktu bersama Dhyas tidak

NO SEBAR, NO JUAL

hanya menyenangkan laki-laki itu karena Anjani juga menikmatinya.

Senyum Dhyas mengembang. Dia senang karena berhasil memersuasi Anjani. "Aku akan suruh orang buat ngambil motor kamu, jadi kita jalan pakai mobilku aja."

"Alamat rumahku kan nggak gampang ditemukan." Bagaimanapun, motor itu barang berharga untuk Anjani. Berbahaya kalau orang suruhan Dhyas sampai salah mengantarkan.

"Kalau aku bisa menemukan rumah kamu, orang itu juga pasti bisa," jawab Dhyas enteng.

Bola mata Anjani terarah ke atas. Tentu saja Dhyas bisa bilang begitu, apalah arti sebuah motor untuk dia. Harga alas kakinya

NO SEBAR, NO JUAL

jauh lebih mahal daripada alat transportasi Anjani itu.

"Tapi di rumah sekarang nggak ada orang. Mama dan Rayan pergi. Mereka mungkin pulang malam. Gimana kalau motornya ditinggal di sini aja, ntar aku balik ke sini setelah kita selesai nonton?" Anjani meringis saat melihat Dhyas melontarkan tatapan yang seolah mengatakan idenya itu konyol.

"Motor kamu nggak mungkin hilang, Jan. Oke, supaya kamu lebih tenang, aku akan suruh motornya diantar setelah kamu sampai di rumah saja." Dhyas berdiri dan mengulurkan tangan. “Yuk, kita pergi sekarang."

Anjani menatap tangan itu sejenak sebelum menyambutnya. Hatinya sehangat jari-jari Dhyas yang membungkus tangannya.

NO SEBAR, NO JUAL

Benar kata orang-orang, cinta membuat gestur sesederhana berpegangan tangan cukup untuk memunculkan perasaan bahagia.

Apartemen supaya tidak melongo dan terkesan bodoh. Dia memang belum pernah melihat tempat tinggal seperti itu selain di acara The Cribs. Konsepnya minimalis, tapi kesan megah dan mewahnya tetap terlihat jelas. Warna putih, hitam, dan cokelat mendominasi dinding dan perabot. Sedikit sentuhan merah di beberapa tempat. Maskulin.

Dhyas sangat luas. Anjani harus menahan bibirnya

Mereka tidak jadi nonton karena semua studio dari bioskop yang mereka datangi hanya memutar film horor, dan Anjani bukan penikmat tontonan yang berisi makhluk gaib.

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas lalu mengusulkan mampir ke apartemennya.

Ruang tengah apartemen Dhyas yang berisi sofa panjang berbentuk L, menghadap televisi superbesar. Melihat ukurannya, sofa itu jelas dipesan khusus. Tapi sepertinya semua perabot di apartemen itu memang dipesan khusus karena bentuk, warna, dan penempatannya sesuai dengan kontur ruangan.

"Kulkasnya di sebelah sana kalau kamu mau ambil minum. Tapi pilihannya nggak banyak sih." Dhyas menunjuk ke belakang Anjani. "Aku ke kamar mandi dulu."

Anjani memang haus, jadi dia langsung menuju tempat yang ditunjuk Dhyas. Sebelum mencapai dapur, Anjani melewati ruangan berisi meja makan dengan dua belas kursi. Apakah Dhyas sering mengadakan perjamuan

NO SEBAR, NO JUAL

di apartemennya sehingga membutuhkan meja sebesar itu?

Dapurnya membuat Anjani lebih terpesona. Kalau punya dapur seperti ini, dia akan menghabiskan banyak waktu untuk membuat kue. Rayan bisa makan brownies kesukaannya kapan saja. Adiknya itu tidak terlalu menyukai brownies yang Anjani beli di toko kue.

Dia mengamati kulkas yang lagi-lagi berukuran superbesar sebelum membukanya. Di pintunya ada layar yang memperlihatkan isi kulkas tanpa harus dibuka lebih dulu. Dia mengeluarkan sebotol air mineral.

"Sori ya, nggak banyak pilihan minuman," Dhyas yang menyusul ke dapur terdengar menyesal. "Aku hanya minum air putih. Kalau tadi belum minum kopi, aku mau

NO SEBAR, NO JUAL

nawarin kopi. Aku hanya punya kopi untuk minuman panas. Nggak ada teh atau cokelat."

"Air putih cukup kok." Anjani mengusap permukaan kompor induksi yang mengilap. Benda itu lebih menarik perhatiannya. Area dapur inilah perwujudan dari definisi dapur impian. “Dapurnya jarang kamu pakai ya?” Kilap yang terlihat di seluruh permukaan benda itu membuat semuanya tampak seperti baru.

Dhyas hanya meringis. "Kompornya belum pernah. Aku nggak bisa masak. Yang paling sering kupakai hanya microwave. Kadangkadang ibuku mengirim makanan dari rumah supaya aku nggak makan makanan restoran melulu karena katanya nggak sehat. Jadi tinggal dipanasin."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani mendesah. Telunjuknya terus menyusuri sudut-sudut simetris kitchen island. “Aku jarang iri sama orang, tapi sekarang aku iri sekaligus sebel banget melihat dapur sebagus ini nggak. pernah dipakai. Sayang banget dibikin selengkap ini kalau hanya dibiarin nganggur."

“Nggak mungkin rumah nggak punya dapur, kan?" Dhyas tersenyum geli. Dia mengeluarkan botol minuman dari kulkas dan meletakkannya di meja tinggi dapur, lalu mendekati Anjani yang masih mengagumi kompor. "Kamu bisa masak?”

"Aku suka masak, meskipun lebih senang bikin kue sih. Rayan suka banget brownies buatanku." Sekarang patokan Anjani untuk rasa brownies adalah Rayan. Karena adiknya hanya suka brownies buatannya, berarti

NO SEBAR, NO JUAL

brownies-nya memang benar-benar enak. Sudah pernah diadu dengan brownies dari toko kue yang lumayan populer di Jakarta, dan pilihan Rayan tetap jatuh pada brownies panggangan Anjani.

"Beneran? Kalau gitu, kapan-kapan kamu masak, jadi kita makan di sini aja." Dhyas terdengar antusias dengan idenya sendiri. "Kita tinggal beli bahannya."

"Boleh." Anjani ikut tersenyum. Dia senang mendengar Dhyas bersemangat. Saat bersama seperti sekarang, Anjani berusaha menekan praduga-praduga liar yang bermain di kepalanya. Dhyas terlihat sangat tulus. Rasanya jahat karena Anjani kerap mencurigai Dhyas akan menjadi sumber patah hatinya kelak. Untung saja Dhyas tidak bisa membaca

NO SEBAR, NO JUAL

pikiran buruk itu. “Tapi jangan minta menu yang aneh-aneh ya.”

"Lidahku nggak terlalu pilih-pilih sih. Kalau kamu yang bikin, digorengin tempe aja aku sudah senang dan pasti lahap banget." Anjani tertawa. "Gombal!"

"Garing ya?" Dhyas tertawa kecil. Dia merangkul dan mengecup kepala Anjani. "Bersahabat dengan Risyad belasan tahun nggak bikin aku ketularan jago ngegombal. Padahal aku sering banget lihat dia merayu cewek. Sepertinya aku memang nggak berbakat."

Jantung Anjani berdebar kencang. Jelas sekali perasaannya kepada Dhyas jauh lebih dalam daripada yang dia pikir. Atau yang diinginkannya. Ini mungkin kabar buruk kalau hubungan mereka berakhir.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani menggeleng. Baru saja beberapa detik lalu dia menyesal sudah mencurigai Dhyas, kini dia malah kembali melakukannya. Kenapa sulit sekali untuk berpikiran positif tentang hubungan ini?

NO SEBAR, NO JUAL

Dua Puluh Dua

ANJANI sesekali melirik tangannya yang bertaut dengan jemari Dhyas. Mereka berjalan berdampingan menuju pasar swalayan di pusat perbelanjaan. Sebenarnya itu gestur sederhana, tapi tetap saja membuat hatinya terasa seperti taman bunga yang diguyur matahari pagi. Hangat, meriah, dan wangi.

Dhyas tadi datang ke rumah dan meminta izin kepada Mama untuk mengajak Anjani keluar. Laki-laki itu sudah beberapa kali ke rumah, dan sudah berkenalan dengan ibu Anjani yang tampak senang menyambutnya setiap kali Dhyas datang.

Ekspresi ibunya membuat Anjani sedikit miris. Harapan itu terlihat jelas di sana. Ibunya

NO SEBAR, NO JUAL

pasti akan ikut sedih seandainya hubungan Anjani dan Dhyas kandas.

rang Anjani tahu dia terlalu pesimistis dengan hubungan yang sekadia jalani, tapi sulit untuk tidak merasa seperti itu.

Berbeda dengan Anjani yang sudah mengenalkan keluarganya kepada Dhyas, laki-laki itu nyaris tidak pernah membicarakan orangtuanya. Ibunya hanya pernah satu kali disinggung ketika Dhyas mengatakan dia kerap dikirimi makanan dari rumah. Kalaupun dia bercerita tentang anggota keluarganya, Dhyas hanya membahas kedua adik kembarnya.

Anjani juga menahan diri supaya tidak bertanya. Mungkin saja pria itu memang merasa hubungan mereka belum sampai tahap untuk buka-bukaan soal keluarga. Bersikap

NO SEBAR, NO JUAL

posesif malah bisa membuat Dhyas tidak nyaman.

Anjani melepaskan jalinan jemari mereka untuk "Biar aku yang dorong." Dhyas mengambil alih pegangan troli dari Anjani. "Kamu pilih bahan yang kita beli. Aku tinggal ngikutin aja."

meraih troli.

"Beneran mau menu tradisional?" Tadi Anjani menawarkan beberapa jenis makanan yang simpel dan tidak makan waktu lama untuk dimasak, seperti makaroni keju, spageti, dan ayam penyet. Pilihan Dhyas jatuh pada opsi terakhir. Katanya, menu itu cocok untuk makan siang pertama mereka di apartemen. Pilihan itu mengejutkan Anjani, karena dia pikir Dhyas lebih menyukai makanan ala Barat atau Asia Timur, mengingat laki-laki itu sering

NO SEBAR, NO JUAL

mengajaknya ke restoran serupa saat keluar bersama.

"Tambah tahu, tempe, dan lalapan pasti enak banget, Jan. Apalagi kalau sambelnya pedas." Dhyas menambahkan menu rumahan dalam daftar akan mereka masak. yang

Anjani menyusuri bagian bahan makanan basah untuk memilih ayam, sayur, buah, dan bumbu dapur. Dia juga membeli bahanbahan untuk membuat brownies. Dalam hati dia membayangkan adiknya. Rayan pasti akan senang makan brownies buatannya lagi.

Mereka langsung ke apartemen Dhyas setelah belanja. Dapur laki-laki itu kembali membuat Anjani takjub. Bisa-bisanya dapur yang didesain semodern dan selengkap itu tidak pernah digunakan.

NO SEBAR, NO JUAL

Acara seperti The Cribs dan sejenisnya termasuk salah satu tontonan favorit Anjani. Seluruh sudut rumah yang diperlihatkan dalam tayangan itu jelas menakjubkan sehingga terkesan seperti rumah dalam negeri dongeng. Dia suka melihat semuanya, tapi bagian yang selalu ditunggunya ialah bagian dapur.

Mungkin karena dia sudah terbiasa menganggap dapur sebagai pusat dari rumah. Rumah rasanya bukan rumah tanpa dapur yang sibuk. Ada panas dari kompor dan uap masakan yang menjalari seluruh ruangan. Wangi yang dikuarkan panci-panci yang masih terbuka, denting sendok yang beradu dengan piring, atau panggangan dari oven akan menggoda hidung lalu menggelitik rasa lapar. Hanya dapur yang menyajikan semua itu.

NO SEBAR, NO JUAL

Seluruh pancaindra bekerja maksimal saat berada di dapur.

Tak satu pun merek peralatan di dapur Dhyas yang familier bagi Anjani. Dengung mesin penggiling bumbunya nyaris tidak terdengar, berbeda dengan milik Anjani yang berisik. Dapur ini mungkin tidak kalah dengan milik Gordon Ramsey.

Sambil menunggu ayam yang diungkep matang, Anjani mencuci sayur untuk lalapan. Tahu dan tempe sudah digoreng. Piringnya sekarang berada di depan Dhyas yang duduk menghadap meja tinggi dapur sambil mencamili makanan.

"Jangan makan terlalu banyak." Anjani memelotot. "Ntar malah kenyang sebelum nasi dan ayam penyetnya matang.”

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas mendorong piring di depannya. “Khusus hari ini aku bisa makan banyak. Nggak setiap hari juga dimasakin, kan?" Dia berdiri dan menghampiri Anjani. "Apa yang bisa aku bantu?"

"Nggak ada. Tinggal nunggu ayamnya matang biar bisa digoreng. Duduk aja lagi."

"Aroma gorengannya menggoda. Kalau duduk lagi bisa beneran habis lho." Dhyas merangkul bahu Anjani dan mengecup tengkuknya sebelum menuju kulkas untuk mengambil air minum.

Anjani tersenyum. Gestur Dhyas meletupkan perasaan bahagia. Kalau hubungan mereka kelak tidak berhasil, ini akan jadi kisah patah hatinya yang paling epik. Namun, itu memang konsekuensi yang sudah dia ketahui

NO SEBAR, NO JUAL

sejak memutuskan menerima Dhyas sebagai kekasih.

Anjani memahami risiko itu, dan mengambilnya dengan sukarela. Jadi lebih baik tidak memikirkan hal-hal buruk pada saat seperti ini. Tapi sulit untuk tidak memikirkan kemungkinan perpisahan itu. Semakin dekat hubungan mereka, semakin sering pula kekhawatiran menghinggapi, dan Anjani tidak bisa mengontrol pikiran-pikiran itu.

"Sepertinya ada yang datang deh.” Dhyas meletakkan botol air mineral di tangannya. "Mungkin Shiva dan Shera. Mereka tahu kode pintu. Biar aku lihat dulu."

Anjani menatap cemas punggung Dhyas yang menuju pintu muka. Shiva dan Shera, atau siapa pun keluarga Dhyas yang datang, dia tetap saja waswas. Dhyas sudah kenal ibunya

NO SEBAR, NO JUAL

dan Rayan, tapi Anjani belum pernah bertemu keluarga laki-laki itu. Pertemuan di ruang BK beberapa bulan lalu dengan si kembar tidak masuk hitungan, karena waktu itu hubungannya dengan Dhyas belum seperti sekarang.

Dhyas meringis saat melihat sosok yang menguak pintu aparteDia sama sekali tidak menduga. mennya.

"Kok Ibu nggak bilang-bilang mau datang sih?" Ini sama sekali bukan saat yang tepat untuk ibunya datang berkunjung.

"Masa harus selalu bilang kalau mau ke tempat anak sendiri?" Danita langsung masuk. "Tadi Ibu jenguk teman di rumah sakit. Dekat sini, jadi sekalian mampir. Mungkin saja kamu ada di apartemen. Ternyata dugaan Ibu benar. Eh, itu sepatu siapa? Kok bulukan begitu?"

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas melihat sepatu Anjani yang memang tidak dimasukkan ke lemari sepatu di dekat pintu masuk. "Sepatunya bersih gitu kok dibilang bulukan?" Untung saja apartemennya luas, sehingga kemungkinan Anjani tidak dapat mendengar kata-kata ibunya.

"Maksud Ibu, kelihatannya sudah tua banget. Kok masih dipakai sih? Kamu lagi ada tamu? Itu sepatu perempuan, kan?"

Dhyas menyugar. Sebenarnya ini bukan saat yang tepat untuk memperkenalkan Anjani kepada ibunya, tapi dia tidak punya pilihan. "Iya, ada temanku di dalam." Dia menahan lengan ibunya. "Ibu hanya akan kenalan sama dia. Nggak ada pertanyaan yang sifatnya pribadi. Belum saatnya. Dia juga nggak perlu mendengar komentar Ibu tentang sepatu atau penampilannya."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kamu nggak usah ngajarin Ibu soal tata krama," gerutu Danita. "Pantas saja kamu selalu mengelak saat Ibu nyebut-nyebut Gracie. Ternyata kamu sudah punya pacar. Dan dari apa yang barusan kamu bilang, dia jelas bukan dari kalangan kita."

Kata "kalangan kita" membuat Dhyas berdecak sebal. "Kalangan kita itu apa? Memangnya kita beda dengan orang lain?"

"Nggak usah pura-pura bodoh!" sentak Danita.

Dhyas mendahului ibunya ke dapur. Semoga Anjani tidak terintimidasi oleh ibunya, karena kebanyakan orang merasa begitu. Anjani bisa langsung menebak sosok perempuan yang berjalan di belakang Dhyas. Dia buru-buru mematikan kompor dan

NO SEBAR, NO JUAL

mengelap tangan sebelum bergegas menghampiri kedua orang itu.

"Jan, kenalin ini ibuku." Dhyas menatap ibunya, memperingatkan. “Ibu, ini Anjani.”

Anjani langsung mengulurkan tangan. Bertemu ibu Dhyas sama sekali tidak terlintas di benaknya saat dia menyetujui ajakan lakilaki itu untuk datang ke sini. Dan melihat reaksi Dhyas sekarang, Anjani yakin laki-laki itu mempunyai perasaan yang sama. Ini kebetulan yang tidak diinginkan.

nyuman, "Anjani, Bu." Anjani berharap tarikan bibirnya berbentuk sebukan ringisan cemas yang mencerminkan isi hatinya. Dia merasa ibu Dhyas sedang menilai penampilannya dari ujung kepala sampai kaki. Entah mengapa, rasanya lebih menakutkan

NO SEBAR, NO JUAL

dibandingkan menghadapi penguji saat ujian skripsi atau wawancara kerja.

"Danita, ibu Dhyastama." Danita tersenyum tipis. Dia menyambut uluran tangan Anjani. Hanya sesaat sebelum buru-buru melepaskannya. "Saya nggak tahu Dhyastama sedang ada tamu. Biasanya dia nggak membawa teman perempuan di apartemennya kalau belum beneran dekat. Jadi sudah berapa lama kalian pacaran?"

"Bu...!" Dhyas menyentuh lengan ibunya.

"Kenapa Ibu nggak boleh ngobrol sama pacar kamu?" Danita berbalik menghadap Dhyas. “Kamu nggak pernah bilang-bilang sama Ibu kalau sudah punya pacar. Apa Ibu salah kalau langsung bertanya sama dia? Mumpung ketemu, kan?"

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani diam saja karena merasa Dhyas tidak ingin dia menjawab pertanyaan Danita. Dia tidak sakit hati dengan kenyataan bahwa Dhyas menyembunyikan hubungan mereka dari keluarganya, karena dia juga memilih melakukan hal yang sama sampai Dhyas muncul di rumahnya dan memperkenalkan diri kepada Mama.

"Kalau ada yang ingin Ibu ketahui, nanti Ibu tanya sama aku. Ibu ke sini sama Tante Kristin?" Dhyas menyebut nama asisten pribadi Danita. Dia merangkul bahu ibunya dan mengarahkan langkah perempuan itu kembali ke depan. “Dia nunggu Ibu di bawah?"

"Kamu ngusir Ibu?" Nada suara Danita seketika naik.

"Aku nggak mungkin ngusir Ibu. Ini bukan saat yang tepat untuk berkunjung."

NO SEBAR, NO JUAL

"Sama saja, Yas!"

Dhyas menoleh dan tersenyum kepada Anjani. "Aku antar Ibu ke tempat parkir dulu ya. Lanjutin aja lagi masaknya."

"Ibu nggak percaya kamu mengusir Ibu karena nggak mau bikin pacar kamu nggak nyaman." Di dalam lift yang mengantar mereka ke bawah, Danita melanjutkan omelannya. "Dan Ibu lebih nggak percaya kamu memilih perempuan kayak gitu. Iya, dia cantik sih, tapi jelas nggak bisa dibandingkan dengan Gracie. Kamu anak sulung, anak laki-laki satu-satunya. Ada banyak pertimbangan untuk memilih pasangan. Cinta bukan hal paling penting. Hidup-mati perusahaan nanti ada di tangan kamu. Ja—"

"Iya, aku tahu, Bu. Hidup-mati perusahaan ada di tanganku, bukan

NO SEBAR, NO JUAL

pasanganku," jawab Dhyas kalem. Ibunya akan menyala kalau mendapat kesan dilawan. Apalagi jika Dhyas ikut menaikkan volume suara.

"Tapi kamu perlu pasangan yang seimbang supaya bisa fokus bekerja. Pasangan yang bisa mengimbangi kamu dan tahu seluk-beluk pergaulan di kalangan kita. Bukan perempuan yang nggak tahu gimana caranya memilih sepatu."

Dhyas malas melanjutkan perdebatan. "Aku dan Anjani belum lama sama-sama. Masih terlalu dini untuk ngomongin soal itu."

"Belum lama jadian tapi sudah main rumah-rumahan kayak tadi? Dia pikir kamu hanya butuh perempuan yang bisa menggoreng tahu-tempe?" Danita berdecak mencemooh. "Hidup kita lebih kompleks daripada itu."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas mengembuskan napas panjang. Biasanya bukan dia yang mengeluhkan sikap penuh drama ibunya, karena Shiva dan Sheralah yang lebih sering mendapat "wejangan". Sekarang dia mengerti perasaan si kembar saat menjalani sesi bimbingan rohani itu. Gelar Ratu Drama yang disematkan si kembar pada ibu mereka memang tidak berlebihan.

"Aku sudah bilang masih terlalu cepat untuk ngomongin itu, Bu. Kita nggak perlu berdebat soal ini. Kita akan membahasnya kalau aku sudah mengajak Anjani ke rumah kita untuk berkenalan resmi dengan Ayah dan Ibu. Dan aku belum kepikiran sampai ke sana."

"Sebaiknya kamu nggak usah mikir sampai ke sana. Nggak ada yang lebih cocok daripada Gracie untuk kamu. Pernikahan kamu

NO SEBAR, NO JUAL

dan Gracie Kusuma bagus untuk bisnis keluarga.”

"Kita lihat saja nanti." Dhyas berusaha tetap tenang, meskipun mulai gusar mendengar ibunya terus menyebut nama Gracie Kusuma.

"Ini bukan urusan nanti. Ingat umur kamu!"

Tenang... tenang... tetap tenang, Dhyas menyugesti diri. "Selalu kembali ke umur. Menikah itu tergantung pada kesiapan emosi, Bu. Umur nggak terlalu berpengaruh."

"Siapa bilang nggak berpengaruh? Kamu pikir bagus punya anak saat fisik kamu nggak prima lagi? Gracie juga nggak mungkin nunggu kamu selamanya. Bukan hanya kamu calon potensial untuk keluarga Kusuma."

NO SEBAR, NO JUAL

"Dia bisa menikah kapan saja, dan dengan siapa saja.” Dhyas menggeleng-geleng. Menahan emosi ternyata jauh lebih sulit daripada yang dia pikir. "Itu berarti dia memang bukan jodohku."

"Jodoh memang di tangan Tuhan, tapi tetap saja harus kita usahakan."

Dhyas mengembuskan napas lega saat sudah sampai di sisi mobil ibunya. Dia membuka pintu belakang, mengabaikan Kristin yang hendak melakukannya.

Danita menurunkan kaca. “Jangan main lama-lama sama dia. Perempuan seperti dia sebenarnya hanya mengejar keuntungan yang bisa dia dapatkan dari kamu. Belikan dia sepatu, gaun, dan tas yang layak. Atau perhiasan yang nanti bisa dijual lagi kalau dia

NO SEBAR, NO JUAL

butuh uang. Setelah itu, ucapkan selamat tinggal."

Dhyas berdecak sebal. "Anjani nggak mengejar uangku."

"Belum. Dia nggak mungkin melakukannya terang-terangan. Itu malah tipe yang lebih berbahaya daripada yang langsung minta kamu belikan macam-macam."

“Bu!” Baru kali Dhyas tergoda untuk melayani perdebatan ibunya. Dia berhasil menahan diri karena memikirkan Anjani-lah yang akan disalahkan ibunya kalau dia ikut menaikkan suara. Ibunya akan menuduhnya berubah menjadi pembangkang karena pengaruh Anjani.

"Jangan lupa pakai pengaman," potong Danita. "Repot kalau dia hamil. Kalau dia licik,

NO SEBAR, NO JUAL

dia bisa berhubungan dengan laki-laki lain juga dan menjebak kamu untuk bertanggung jawab."

Dhyas menggeleng-geleng. Ini benar-benar cobaan. Lidahnya sudah gatal hendak meluruskan anggapan ibunya tentang Anjani. Namun percuma, karena yang ada ibunya malah akan meradang. Dia tidak suka disalahkan.

"Hati-hati di jalan, Bu." Dhyas buru-buru berbalik ke apartemennya.

Meskipun semangatnya sudah menurun drastis, Anjani kembali ke depan kompor. Dia masih harus menggoreng ayam. Sial, kenapa matanya terasa at? Apakah dia sedang menghidu aroma perpisahan?

NO SEBAR, NO JUAL

Dia menghela dan mengembuskan napas panjang berulangulang. Air matanya tidak boleh tumpah. Tidak di sini. Dhyas pasti tidak suka berurusan dengan perempuan cengeng yang mengandalkan tangis saat merasa tidak diinginkan. Jangan membuat drama yang menunjukkan ketidakmampuannya mengendalikan emosi.

Danita menunjukkan keberatannya atas pilihan Dhyas. Anjani menangkap kesan itu dengan gamblang. Teori bahwa kelompok orang seperti keluarga Dhyas memilih pasangan yang tingkat ekonominya setara mulai terasa kebenarannya.

Dia menatap pasrah bahan-bahan brownies yang masih berada dalam kantong belanja. Kelihatannya dia harus membawa pulang barang-barang itu. Keinginannya

NO SEBAR, NO JUAL

memanggang kue sudah menguap. Besok, dia akan membeli panggangan bolu yang bisa diletakkan langsung di atas kompor. Semoga saja benda itu bisa menggantikan oven listrik yang berdaya tinggi dan boros token.

Ayam penyet Anjani sudah jadi saat Dhyas muncul. Semua makanan itu dihidangkan di meja tinggi dapur. Dia tersenyum canggung menatap laki-laki itu. “Mau makan di sini atau di meja makan?"

"Kamu mau makan di mana?" Dhyas balik bertanya.

Rasa lapar Anjani sudah lenyap, tapi dia tidak mau memperlihatkannya. Apalagi Dhyas tampak tenang. Tidak ada tanda-tanda kegusaran karena baru saja ibunya secara halus. "Di sini saja boleh, kan? Meja makan

NO SEBAR, NO JUAL

terlalu besar. Rasanya resmi banget kalau duduk di sana."

"Oke, kita makan di sini." Dhyas mengambil dua botol air mineral dari kulkas. "Tolong gelasnya, Jan."

Anjani mengambil dua gelas dan menyusul duduk di dekat Dhyas. "Biar aku yang isi."

"Aku nggak tahu kalau ibuku bakalan datang. Maaf suasananya jadi canggung kayak tadi." Dhyas akhirnya membahas kedatangan ibunya. Dia mengusap lengan Anjani. "Aku memang belum bilang ke Ibu kalau aku sudah punya pacar."

Anjani meringis kikuk. "Aku mengerti kok."

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku menunggu momen yang tepat," tambah Dhyas cepat. "Butuh waktu untuk kita sampai di tahap ini, jadi aku nggak mungkin main-main. Hanya saja ak-"

"Aku tahu," sambut Anjani menenangkan. "Butuh waktu untuk menuju jenjang berikutnya. Terutama untuk orang kayak Mas Dhyas."

"Orang kayak aku?" Dhyas tidak suka kata-kata itu. Juga ekspresi memaklumi di wajah Anjani. Rasanya seperti mendengar kata "kalangan kita" yang tadi diucapkan ibunya.

Anjani mendesah. Lebih baik berterus terang. "Dari cara Mas meminta ibu Mas supaya cepat-cepat pergi dari sini, aku tahu Mas Dhyas nggak mau kami ngobrol lebih lama. Aku yakin itu karena ibu Mas nggak terlalu menyukaiku, dan Mas Dhyas nggak

NO SEBAR, NO JUAL

mau aku tersinggung kalau beliau mengatakan sesuatu. Aku nggak bodoh, Mas. Satu-satunya alasan ibu Mas sudah menunjukkan perasaan nggak suka saat pertemuan pertama kami, pasti karena dia tahu aku nggak termasuk dalam kriteria yang dia inginkan untuk jadi pasangan Mas Dhyas."

"Jan, itu bu-" Dhyas tidak menyangka analisis Anjani akan setepat itu.

"Aku sudah bilang kalau aku ngerti." Anjani buru-buru memotong. Dia tidak ingin memperpanjang masalah. Bagaimanapun, hubungan mereka masih terlalu singkat untuk meminta Dhyas mengambil sikap dan terang-terangan memihak dia di depan sang ibu. Anjani menarik piring Dhyas dan menyendokkan nasi. "Kita “Kita makan sekarang ya. Ntar makanannya keburu dingin."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas tidak tertarik lagi dengan makanan di depannya. “Aku nggak mau kamu salah paham dan menganggap bahwa aku belum mengenalkan kamu dengan orangtuaku karena aku nggak serius dengan hubungan kita, Jan. Aku juga nggak suka kamu main maklum-maklum aja dan memenggal percakapan hanya supaya kita nggak berdebat. Komunikasi itu penting, Jan. Aku jadi tahu apa yang kamu pikirkan, dan aku juga akan memberitahu keinginan dan harapanku. Kamu berhak mengeluarkan isi hati. Jangan bersembunyi di balik kata 'aku ngerti' padahal kamu sebenarnya sakit hati dan kecewa dengan sikap ibuku."

"Aku nggak sakit hati, Mas. Beneran. Aku hanya sedih karena nggak bisa memenuhi ekspektasi ibu Mas." Anjani menatap nanar

NO SEBAR, NO JUAL

hidangan di depannya. Sayang sekali karena mereka tidak mungkin menghabiskannya dengan suasana hati seperti sekarang. "Aku juga nggak menyalahkan ibu Mas, karena tahu semua ibu pasti punya syarat sendiri untuk pendamping anaknya. Itu yang aku maksud dengan 'aku ngerti'. Karena aku memang benar-benar paham apa yang menjadi kekhawatiran dan kekecewaan ibu Mas." Anjani benar-benar tidak ingin membahas ibu Dhyas karena hanya akan membuatnya minder. Tatapan penolakan yang diterimanya tadi telanjur melekat di kepala. Entah sampai kapan.

NO SEBAR, NO JUAL

Dua Puluh Tiga

SEHARUSNYA sikap Anjani yang memaklumi sikap ibunya membuat Dhyas lega, karena itu berarti Anjani bukan perempuan yang menyukai drama. Namun, alih-alih lega, Dhyas malah merasa terganggu.

Mengapa Anjani bersikap seolah-olah dia pesimistis hubungan mereka bisa meningkat ke level lebih serius? Bukankah itu menegaskan bahwa perempuan itu tidak yakin pada keseriusan Dhyas?

Iya, Dhyas memang belum memikirkan komitmen yang lebih serius daripada sekadar pacaran, karena itu langkah yang luar biasa besar, tapi cara Anjani menerima sikap ibunya sedikit menyentil egonya. Entah mengapa,

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas merasa Anjani tidak akan terlalu kaget seandainya sewaktu-waktu dia memutuskan hubungan mereka. Menyebalkan saat menyadari perasaannya kepada Anjani lebih dalam daripada perasaan perempuan itu kepadanya.

Kemarin, setelah makan siang, Anjani merapikan dapur. Ketika Dhyas mengingatkan rencana mereka memanggang brownies, Anjani berkelit menyampaikan berbagai alasan yang dia duga bersumber dari kedatangan ibunya.

Dhyas merasa seharusnya dia berkeras menjelaskan alasan dirinya segera membuat ibunya pergi dari apartemen, tapi sorot mata Anjani telanjur menebar jarak. Dhyas tahu Anjani tipe yang lebih percaya tindakan daripada kata-kata, jadi dia tidak mendesak

NO SEBAR, NO JUAL

lagi. Lebih baik melakukan tindakan nyata untuk membuktikan keseriusannya, ketimbang sekadar memberi penjelasan yang kesannya membela diri.

Nada notifikasi membuat Dhyas meraih gawai. Risyad yang baru kembali dari Mamuju mengajaknya bertemu. Ajakan itu seperti pelampung penyelamat untuk Dhyas. Bagaimanapun, lebih baik bertemu dan ngobrol dengan temannya daripada berdiam diri di apartemen seperti sekarang.

"Gue pikir lo weekend bareng Anjani," kata Risyad ketika muncul di apartemennya. "Tadi gue iseng aja ngajak lo keluar." Dia mengedip kepada Rakha yang duduk di sebelahnya. "Jangan lupa, jersey CR7 lo sudah jadi milik gue. Lo bilang Dhyas nggak

NO SEBAR, NO JUAL

mungkin bisa ngumpul bareng kita setelah punya pacar."

Dhyas menggeleng sebal karena dijadikan bahan taruhan oleh teman-temannya. “Anjani hari ini nemenin ibunya. Kemarin kami ketemu kok."

"Enak banget dapat pacar yang nggak nempel kayak kertas ketumpahan lem. Biasanya, status pacar tuh jadi pembenaran perempuan untuk mengontrol kita. Itu salah satu alasan hubungan gue jarang bisa panjang. Gue sesak napas karena diatur melulu.”

Kalau dilihat dari sudut pandang seperti itu memang menyenangkan, karena Anjani bukan tipe pasangan yang ngotot harus tahu kegiatan Dhyas seharian secara detail. Biasanya malah Dhyas yang menyebutkan jadwalnya tanpa ditanya. Namun terkadang,

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas merasa sikap Anjani sedikit menyebalkan. Perempuan itu nyaris tidak pernah meminta tolong kepadanya. Ini kali pertama dia pacaran dengan seseorang yang terkesan apatis pada hubungan mereka.

Kalaupun Anjani menghubunginya lebih dulu, biasanya itu untuk minta maaf karena harus membatalkan pertemuan yang sudah mereka rencanakan. Alasannya tentu karena ibunya. Dhyas belum pernah melihat seseorang yang begitu berdedikasi kepada ibunya seperti Anjani.

"Iya, itu juga alasan gue nggak mau punya pasangan tetap," sambut Rakha. "Hubungan emosional malah bikin kita sering emosi sendiri. Enakan single kayak gini. Single bukan alasan kantong testis kita penuh, kan? Beda pasangan, beda gaya, beda sensasi, juga

NO SEBAR, NO JUAL

bebas merdeka dari rengekan cengeng pacar. Fantasi seksual kita lebih gampang diakomodasi oleh orang yang nggak punya hubungan emosional."

wa gue "Fantasi seksual lo kali!" Risyad meluruskan. "Jangan bawa-badan Dhyas dalam urusan menguras kantong testis lo dong."

Rakha mengibaskan tangan lebar-lebar di udara. "Nggak usah sok suci deh. Untuk laki-laki dewasa kayak kita, bercinta itu kebutuhan paling dasar dalam hidup."

"Kemarin ibu gue tiba-tiba datang ke apartemen saat Anjani ada di sana," Dhyas menengahi perdebatan Rakha dan Risyad.

"Lo ketangkap basah dalam posisi apa?" tanya Rakha penuh semangat. "Semoga bukan

NO SEBAR, NO JUAL

WOT karena itu bukti Anjani dominan dalam hubungan kalian. Nggak ada ibu yang bahagia saat tahu anak laki-laki kebanggaannya berada di bawah kuasa perempuan."

Risyad mengerang sebal. "Bisa nggak sih sekali aja pikiran lo nggak nyerempet ke selangkangan?" Dia beralih menatap Dhyas.

"Kalau ibu lo udah terobsesi punya menantu Gracie Kusuma, dia pasti nggak senang lihat lo bawa perempuan lain ke apartemen lo."

"Dia memang nggak senang," Dhyas mengakui terus terang.

"Gue beneran nggak ngerti apa yang ada dalam pikiran ibu lo sampai dia merasa berhak ikut campur dalam kehidupan asmara lo," Rakha ikut memberi pendapat. "Kalau ibu gue

NO SEBAR, NO JUAL

tinggal di Jakarta, bisa gue usulin supaya mereka arisan bareng biar wawasannya lebih terbuka. Kehidupan pribadi anak laki-laki setelah dewasa itu sudah nggak boleh dicampuri lagi."

"Ibu lo bukan orang Indonesia, Kha," sela Risyad bosan. "Tentu saja pola pikirnya beda."

"Kata siapa? Ibu gue WNI kok," bantah Rakha tidak mau kalah. "Dia masuk WNI setelah menikah dengan ayah lo. Sebelum datang ke Indonesia, pola pikirnya sudah dibentuk oleh budaya leluhurnya. Dia akan maklum kalau lo ganti pasangan segampang ganti celana dalam. Hal-hal kayak gitu tabu di sini."

"Tabu diomongin," Rakha menanggapi sambil tertawa. "Nyatanya, banyak laki-laki pribumi yang lebih brengsek daripada

NO SEBAR, NO JUAL

blasteran kayak gue. Laki-laki munafik yang sudah punya pasangan, tapi masih main kiri-kanan. Semua perempuan yang bersama gue tahu hubungan kami hanya sebatas fisik."

"Susah debat sama ma lo." Risyad tidak menanggapi Rakha lagi. Dia beralih kepada Dhyas. "Gimana sikap Anjani menghadapi ibu lo?"

Dhyas mengangkat bahu pasrah. "Mereka hanya kenalan aja sih. Nggak sempat ngobrol karena gue buru-buru minta ibu gue pulang."

"Tapi Anjani pasti tahu ibu lo nggak senang lihat dia di tempat lo, kan?" tebak Risyad yakin. Dia sudah hafal karakter ibu Dhyas.

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas mengangguk. "Dia tahu, tapi dia bilang ngerti, bahkan sebelum gue menjelaskan. Gue beneran jadi nggak enak."

"Harusnya lo bersyukur dia kalem aja," imbuh Rakha. "Ada perempuan yang bertingkah seolah kiamat sudah mengetuk pintu, hanya karena potongan kukunya nggak simetris."

"Iya, lo harusnya senang karena Anjani bersikap dewasa dan nggak drama," Risyad ikut menegaskan pendapat Rakha. "Perempuan biasanya menjadikan kita kambing hitam untuk melampiaskan kekesalan, meskipun hal yang bikin mereka sebel sebenarnya nggak ada hubungannya dengan kita. Lo beruntung banget Anjani nggak begitu."

Seharusnya memang begitu, itu sebabnya Dhyas bingung saat dia merasa bersalah karena

NO SEBAR, NO JUAL

penerimaan Anjani. "Gue lebih suka dia kelihatan sebal atau marah sih. Jadi gue bisa menjelaskan alasan gue nggak mau dia berinteraksi dengan ibu gue. Belum saatnya."

"Sekarang lo yang kedengaran drama." Rakha berdecak. "Yang biasanya overthinking gitu kan perempuan. Lo kayak tukeran jiwa dengan Anjani. Harusnya lo yang logis, bukan dia."

"Apa mungkin Anjani bersikap kayak gitu karena dia nggak beneran cinta sama gue?" Dhyas mengabaikan Rakha dan melontarkan hal yang mengganggu pikirannya sejak kemarin. “Maksud gue, lau dia beneran cinta sama gue, dia pasti akan terganggu oleh sikap kaibu maklum." gue, bukannya

"Kenapa Anjani mau pacaran dengan lo kalau dia nggak cinta?" Risyad balik bertanya.

NO SEBAR, NO JUAL

“Kecuali dia memang mau morotin lo. Kebanyakan perempuan memang lebih mementingkan materi ketimbang perasaan. Mereka realistis, tahu uang nggak menjamin kebahagiaan, tapi juga sulit bahagia kalau nggak punya duit. Tapi gue rasa Anjani bukan tipe yang akan morotin lo."

"Anjani memang nggak kayak begitu," sambut Dhyas cepat. Selama mereka bersama beberapa bulan ini, gadis itu belum pernah meminta sesuatu, atau sekadar memberi isyarat menginginkan sesuatu.

"Ya, kalau gitu berarti dia beneran cinta dan tulus sama lo."

"Menurut gue, lo terlalu parno." Rakha mentertawakan kekhawatiran Dhyas. "Ini salah satu alasan gue menghindari hubungan eksklusif. Perempuan mungkin kelihatan

NO SEBAR, NO JUAL

lembut dan rapuh, tapi bisa bikin emosi kita nggak stabil saat terlibat konflik. Persis kayak lo sekarang. Gue yakin produktivitas kerja lo nggak sebagus saat masih single, karena fokus lo nggak seratus persen ke pekerjaan, tapi udah terbagi mikirin urusan asmara."

"Nggak selamanya juga kali urusan asmara bikin produktivitas kerja menurun," Risyad membantah pendapat Rakha. "Semua ada porsinya sendiri."

Percakapan itu tidak lantas melegakan Dhyas. Setelah berpisah dengan teman-temannya, dia mengarahkan mobilnya ke rumah Anjani. Perasaan mengganjal yang dia alami harus dituntaskan.

Anjani sedikit terkejut saat Rayan mengatakan Dhyas datang. Wajah adiknya itu masam, seperti biasa setiap kali Dhyas

NO SEBAR, NO JUAL

berkunjung. Kuantitas pertemuan kedua laki-laki itu rupanya tidak berbanding lurus dengan kualitas. Sikap bersahabat Dhyas belum berhasil juga melunakkan hati Rayan. Namun, Anjani tidak terlalu heran, karena dia sendiri butuh waktu lama untuk mengambil hati sang adik.

"Kok nggak ngabarin dulu kalau mau datang?" sambut Anjani. Dia mempersilakan Dhyas masuk. Rayan tadi membiarkan lakilaki itu duduk di teras saja.

"Tadi habis ngumpul sama teman-teman, terus ke sini." Dhyas mengekori Anjani dan mengambil tempat di sofa. "Brownies-nya udah jadi?" tanyanya basa-basi.

Anjani belum sempat membeli oven yang bisa langsung diletakkan di atas kompor. Bahan-bahan yang dibawanya kemarin masih

NO SEBAR, NO JUAL

menumpuk di rak dapur. "Belum sempat dibikin sih," ucapnya tanpa menjelaskan lebih jauh.

"Kalau sudah dibikin, jangan lupa aku kasih aku ya. Aku daftar jadi tester. Aku mau ngerasain gimana sih brownies yang kata Rayan paling enak sedunia itu."

"Selera Rayan mungkin nggak sama dengan Mas Dhyas," elak Anjani. Sisa kecanggungan kemarin masih terasa. Sulit melupakan fakta bahwa ibu Dhyas tidak menyukainya, karena hal itu menyebabkan rasa pesimistis terhadap masa depan hubungan mereka yang kerap menghantuinya menjadi lebih kental. Memenangkan hati ibu Dhyas akan menjadi perjuangan yang sulit.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kemungkinan besar sih selera kami sama." Dhyas melayangkan pandangan ke arah partisi. "Ibu ada?"

"Ada, tapi baru saja tidur." Mau tidak mau Anjani membandingkan penerimaan ibunya pada Dhyas dengan reaksi yang diterimanya dari ibu laki-laki itu. Sangat bertolak belakang.

Namun ibu Dhyas punya alasan, Anjani mencoba berbesar hati. Dhyas satu-satunya anak lelaki sehingga dia menjadi kebanggaan sekaligus harapan keluarga. Beban yang ditumpukan di bahu Dhyas sebagai penerus usaha ayahnya tidak ringan. Wajar jika ibunya punya standar tinggi untuk calon pendamping Dhyas. Hanya perempuan terbaik. Kualitas yang jelas tidak dia temukan dalam diri Anjani.

"Oh... besok jadwal HD Ibu ya?"

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani tidak menyangka Dhyas ingat informasi yang hanya sambil lalu disebutkannya itu. Pernyataan tersebut bukti bahwa Dhyas menganggap penting semua hal yang didengarnya dari Anjani. “Iya.”" Dia lantas sengaja mengalihkan percakapan. "Aku bikinin minum dulu ya?"

Tangan Dhyas sontak terangkat menahan Anjani yang hendak beranjak dari tempat duduknya. "Nggak usah. Aku belum haus. Tadi sudah minum kopi di tempat Risyad." Dia memperbaiki posisinya supaya lebih tegak. "Sebenarnya aku datang untuk bicara soal kemarin."

"Soal kemarin?" ulang Anjani. Dia tidak mengira Dhyas akan memperpanjang masalah kemarin.

NO SEBAR, NO JUAL

"Ada alasan mengapa aku sengaja nggak membiarkan kamu berinteraksi dengan ibuku terlalu lama." Dhyas menggeleng, memberi isyarat supaya Anjani tidak memotong dulu. "Aku tentu saja ingin kamu bertemu ibuku, tapi belum sekarang, dan nggak dalam situasi seperti kemarin." Dhyas memberi jeda sebelum melanjutkan, "Menurutku, idealnya pertemuan itu terjadi setelah Ibu siap menerima kamu. Kamu benar Ibu tentang dia kriteria khusus punya inginkan tentang pendampingku. Tapi itu kriteria dia, dan apa yang Ibu pikir cocok untukku belum tentu sesuai dengan keinginanku. Akhirnya, pada satu titik, Ibu yang akan menyerah karena keputusan memilih pasangan itu mutlak berada di tanganku."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kemarin aku sudah bilang aku mengerti kok." Anjani mengambil kesempatan saat Dhyas menyelesaikan ucapan panjangnya. "Hubungan kita baru beberapa bulan, dan kita masih dalam tahap penyesuaian yang nggak gampang mengingat latar belakang kita berbeda." Saat beberapa kali menemani Dhyas belanja, tidak seperti kebiasaan Anjani dan sahabat-sahabatnya yang mengelilingi pusat perbelanjaan untuk membandingkan harga sebuah barang sebelum membeli, Dhyas langsung memilih hal yang diinginkan, lalu membayar. Tidak pakai banyak pertimbangan. Sesederhana itu, padahal perut Anjani langsung mulas saat tahu harga jam tangan atau sepatu yang dibeli Dhyas. Biasanya Anjani langsung buru-buru menggeleng saat Dhyas menawarkan membeli sesuatu.

NO SEBAR, NO JUAL

Membiarkan dia membelikan jam tangan di toko itu rasanya seperti merampoknya.

"Aku nggak pacaran dengan Mas Dhyas karena berharap dibelikan jam tangan bertabur berlian," katanya dengan nada bercanda. Dan biasanya Dhyas hanya tersenyum, tidak memaksa lagi.

"Aku tahu kamu ngerti, Jan, tapi aku merasa kamu seperti meragukan aku. Kelihatan jelas dari cara kamu menghindari percakapan kemarin. Juga keputusan kamu meninggalkan apartemenku, padahal sudah bilang akan tinggal sampai sore untuk bikin brownies. Aku mungkin sama dengan laki-laki lain yang sulit memahami perempuan, tapi aku tahu kemarin kamu mulai berpikir hubungan kita nggak punya masa depan. Memulai dengan perlahan seperti yang kita lakukan

NO SEBAR, NO JUAL

sekarang, bukan berarti kita hanya akan jalan di tempat. Aku beneran serius dengan hubungan kita, dan kamu nggak membantu kalau nggak punya sedikit pun keyakinan padaku.

Ini hubungan kita berdua, jadi baru berhasil kalau kita nggak apatis dan pesimistis menjalaninya."

Anjani menatap Dhyas. Ekspresi laki-laki itu membuatnya merasa bersalah sudah meragukannya, karena itulah yang dia rasakan dan pikirkan kemarin. Ralat, bukan hanya kemarin, tapi sampai beberapa detik lalu. Kegagalan, itulah yang selalu ada dalam pikirannya setiap kali memikirkan masa depan hubungan mereka. Anjani seperti menjalaninya hanya untuk mencapai titik itu.

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku minta maaf karena kabur seperti kemarin." Dia mendesah. "Aku hanya merasa ibu Mas nggak terlalu suka melihatku di tempat Mas. Dia memang nggak bilang begitu, tapi..." Dia mengangkat bahu, bingung harus mengucapkan apa lagi.

"Meyakinkan ibuku tentang pilihan yang kubuat untuk hidupku adalah tugasku, Jan." Dhyas tidak membantah kata-kata Anjani, karena tidak mau berbohong dengan mengatakan apa ucapan perempuan itu hanya perasaan semata. "Aku tahu bagaimana dan kapan saat yang tepat untuk melakukannya. Aku hanya minta kamu percaya sama aku. Itu saja. Bisa, kan?"

Anjani mengangguk. Dia memang tidak punya pilihan selain harus percaya pada Dhyas, juga menyingkirkan prasangka kalau

NO SEBAR, NO JUAL

ingin menjalani hubungan yang sehat. Belajar optimistis, itu yang harus Anjani lakukan.

Dhyas meraih tangan Anjani dan menggenggamnya. "Aku nggak bilang menghadapi ibuku akan mudah, karena seperti kata adik-adikku, Ibu ratu drama, tapi dia nggak jahat kok. Ibu hanya merasa dialah yang paling tahu apa yang terbaik untuk anakanaknya, padahal itu nggak selalu benar."

NO SEBAR, NO JUAL

Dua Puluh Empat

"LIHAT lo berseri-seri kayak gini, gue mulai percaya cerita konyol seperti Cinderella bisa kejadian juga dalam dunia nyata." Kiera menyikut Anjani yang sedang menyeruput minuman.

"Lo aja yang terlalu skeptis," sambut Alita. "Kisah Cinderella sebenarnya banyak terjadi di sekitar kita. Bedanya hanya pada status pangerannya. Pangeran zaman sekarang kerajaannya dalam bentuk bisnis, bukan wilayah lagi. Hartanya dari hasil kerja keras, bukan ngumpulin upeti."

Kiera menopang dagu dengan telapak tangan sambil mengawasi Alita yang bersemangat mendebat. "Jujur, Cinderella

NO SEBAR, NO JUAL

nggak pernah dapat simpati gue. Dia malah bikin gue sebel banget karena menempatkan perempuan di posisi teraniaya sehingga butuh seorang pangeran untuk mengangkat derajatnya. Cerita kayak gitu nggak relevan lagi sekarang. Kita perempuan mandiri yang bebas merdeka. Kita juga nggak perlu laki-laki untuk kelihatan hebat dan diakui orang."

"Gue bukan Cinderella," Anjani menengahi teman-temannya.

"Gue nggak punya ibu dan saudara tiri jahat yang nyusahin hidup gue. Mama dan adik gue baik banget."

"Nggak usah sok naif gitu deh." Kiera mencibir sambil mengibaskan tangan di udara. "Kita lagi ngomongin status sosial yang dinilai dari perbandingan jumlah angka dalam rekening. Kalau dulu status sosial dinilai dari

NO SEBAR, NO JUAL

seberapa biru darah lo, sekarang nilainya bergeser ke seberapa gendut rekening lo. Turunan ningrat kalau kere jelas kalah sama kaum sudra yang ngebutnya pakai kuda jingkrak Ferarri."

"Minggu lalu gue ketemu ibu Dhyas waktu beliau mendadak muncul di apartemen anaknya," Anjani memutuskan bercerita kepada teman-temannya. "Dia nggak bilang dia nggak suka gue sih, tapi gue bisa lihat kok dia nggak setuju Dhyas sama gue." Dia mendesah, lalu tersenyum miris. "Gue nggak terlalu kaget sih karena sudah mempersiapkan diri. Seenggaknya, dia nggak blakblakan bilang nggak suka gue di depan Dhyas, jadi gue nggak sampai down banget trus nangis kejer. Kan malu-maluin kalau kejadian."

NO SEBAR, NO JUAL

"Itu karena dia belum kenal lo," Alita menghibur Anjani. “Kesan pertama saat kita bertemu seseorang nggak selalu tepat. Bisa jadi itu hanya dugaan lo karena telanjur insecure."

"Tapi bisa jadi feeling lo memang tepat," sela Kiera. Dia meletakkan gelasnya di meja rias di kamar Alita, tempat mereka berkumpul hari ini. "Gue akan kedengaran jahat karena bilang ini, tapi ibunya Dhyas mungkin tipe sosialita yang mabuk status kayak yang kita omongin tadi.”

"Kalau lo menganut prinsip hidup kenapa harus optimistis kalau bisa pesimistis', jangan ngajak-ngajak dong," sembur Alita. "Jani butuh motivasi, bukannya malah dibikin makin down."

"Hei, gue realistis, bukan pesimistis," bantah Kiera. “Lagian, Jani sebenarnya sudah

NO SEBAR, NO JUAL

tahu kok tantangannya pacaran dengan Dhyastama."

"Iya, gue tahu kok risikonya," Anjani mengamini. Dia butuh berpikir sebelum memutuskan mengambil risiko berkomitmen dengan Dhyas, karena sadar akan status ekonomi mereka yang jomplang. “Tapi hanya membayangkan menghadapi keluarga Dhyas dan beneran bertemu langsung ternyata jauh berbeda."

"Hidup jadi menarik karena risiko dan tantangannya sih," Alita masih kukuh menyemangati Anjani. "Rintangan hubungan yang lo rasain sekarang akan jadi kenangan manis saat bernostalgia."

"Hidup gue isinya risiko dan tantangan semua." Kiera menyeringai lebar. Kali ini dia tidak mendebat Alita lagi. "Kenangan manis

NO SEBAR, NO JUAL

gue kalau sudah tua bakalan lebih panjang daripada Sungai Nil." Dia menepuk lengan Anjani. “Lo harus bersyukur hanya galau karena ada kemungkinan hubungan lo sama Dhyastama bakal disabotase ibunya. Seperti kata Alita yang optimistis, itu masih kemungkinan yang bisa aja salah. Kalau dibandingkan gue, masih lebih ngenes hidup gue lah! Pertama kerja dianggap anak bawang banget, selalu dikasih kerjaan recehan sama bos gue. Sekalinya dipercaya meliput kasus besar, gue nginep di trotoar depan rumah orang yang gue liput. Bedanya dengan gelandangan hanya di seragam dan tanda pengenal gue aja. Udah nggak kehitung berapa kali gue ngacir karena dikejar-kejar anjing peliharaan yang sengaja dilepas ART. Itu baru satu contoh kasus aja."

NO SEBAR, NO JUAL

Mau tidak mau, Anjani dan Alita tertawa saat melihat mimik Kiera yang ekspresif ketika bercerita.

"Hidup gue keras sejak kecil," lanjut Kiera. "Saat masih jadi atlet,gue lebih sering tinggal di kolam renang daripada mager di tempat tidur. Kadang gue sampai nangis-nangis kalau capek latihan. Permukaan kolam sampai meluap saking banyaknya air mata gue yang tumpah di situ. Tapi gue nggak bisa berhenti meskipun ingin. Gue harus kerja keras untuk mencapai impian gue jadi juara. Mungkin itu yang bikin gue sebel sama Cinderella karena dia nggak bisa jadi patron gue dalam menyelesaikan masalah. Masalah si Cinder malah diselesaikan laki-laki yang terobsesi kepada perempuan yang salah kasih

NO SEBAR, NO JUAL

ukuran kaki kepada Ibu Peri. Sepatu kok bisa lepas dari kaki sih!"

Alita tergelak. "Semua cerita roman butuh drama. Dan Cinderella kebagian jatah drama sepatu copot oleh penulisnya."

"Meskipun nggak sepaham dengan Cinderella, gue tetap respek kok sama dia. Paling nggak, dia berhasil menyingkirkan ibu dan saudari tiri yang menindasnya dengan bantuan laki-laki yang tergila-gila padanya. Dia memperbaiki kondisi ekonomi dengan cinta. Nggak pakai sistem dagang kayak sugar baby yang nukar tubuh dengan duit."

“Bahasannya random banget.” Ini yang Anjani sukai dari temantemannya. Saling menyemangati dan mengibur, meskipun diselingi perdebatan karena berbeda persepsi. "Sugar baby sampai dibawabawa."

NO SEBAR, NO JUAL

"Jangan salah, Sayang, sugar baby sekarang sudah jadi pekerjaan lho, bukan cuma status. Cara paling gampang buat mendapatkan duit. Modalnya merawat diri dan sok pasrah."

"Bagian pekerjaan itu masih kurang jelas deh," Alita terkikik. "Si sugar baby ngerjain sugar daddy-nya atau sebaliknya, dia yang dikerjain habis-habisan sama si sugar daddy?"

Anjani mengalihkan perhatian pada gawainya yang berdering. Dhyas. "Halo?" Tiga hari lalu laki-laki itu berangkat ke Singapura untuk mengikuti seminar dan pameran telekomunikasi. Tadi pagi Dhyas sudah menelepon, mengatakan dia masih di sana. Karena itulah Anjani menyetujui ajakan teman-temannya untuk bertemu.

"Aku di rumah kamu," jawab Dhyas, "tapi kata Rayan, kamu lagi keluar."

NO SEBAR, NO JUAL

"Sudah balik ke Jakarta?" Anjani memutar bola mata menyadari pertanyaannya yang bodoh. "Kupikir Mas Dhyas masih di Singapur karena tadi nggak bilang mau balik hari ini."

"Memang sengaja nggak bilang-bilang sih. Mau lihat reaksi kamu pas tiba-tiba disamperin di rumah." Dhyas tertawa kecil. "Rayan kayaknya senang banget lihat aku melongo saat dia bilang kamu lagi keluar."

"Aku sedang di rumah Alita." Anjani memandang kedua temannya yang sudah berhenti berdebat dan fokus menatapnya. "Aku susul ke situ deh. Tempatnya di mana?"

Anjani terus mengawasi kedua temannya. Dia lantas menjauhkan ponsel dari wajah. "Dhyas mau nyusul gue ke sini. Nggak apaapa?" tanyanya setengah berbisik.

NO SEBAR, NO JUAL

Alita dan Kiera kompak mengangguk.

Anjani mengembalikan posisi ponsel di sisi kanan wajahnya. Dia menyebutkan alamat Alita. Memang sudah saatnya mengenalkan Dhyas pada Alita dan Kiera. Sama seperti Dhyas yang mempertemukannya dengan teman-temannya. Ini salah satu bentuk optimisme.

Semoga saja Dhyas bisa cocok dengan Alita dan Kiera. Punya pacar yang bertolak belakang dengan teman pasti merepotkan karena akan sulit menempatkan diri di antara mereka pada saat bersamaan.

"Beneran Julian kita," gumam Kiera saat melihat Dhyas muncul di rumah Alita satu jam kemudian.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani hanya bisa memutar bola mata mendengar komentar itu. Dia memperkenalkan Dhyas kepada teman-temannya.

Reaksi Dhyas menghadapi Kiera dan Alita membuat Anjani lega. Laki-laki itu sekalem biasa, tidak memaksakan diri bersikap sok akrab, tapi Anjani bisa merasakan respons kedua temannya positif. Terlihat jelas dari sikap santai mereka.

Dhyas menggamit lengan Anjani setelah menghabiskan minuman yang disajikan Alita. Dia memberi isyarat untuk pamit setelah ngobrol sekitar setengah jam.

Mereka kemudian meninggalkan rumah Alita menggunakan mobil Dhyas. Syukurlah tadi Anjani dijemput Kiera, sehingga dia tidak perlu mendengar protes Dhyas karena harus pergi dengan kendaraan berbeda.

NO SEBAR, NO JUAL

"Besok siang ibu Risyad bikin acara syukuran untuk yayasan barunya," kata Dhyas ketika mereka sudah berada dalam mobil yang dikemudikannya. "Kita ke sana sama-sama ya. Bisa, kan?”

Anjani spontan menatap Dhyas. Dia sudah kenal Risyad dan kesannya tentang teman Dhyas yang itu sangat bagus.

Akan tetapi, acara seperti yang baru disebutkan Dhyas itu pasti mengundang banyak tamu. Ibu Dhyas bisa jadi ada di sana juga. Meskipun sudah berjanji dalam hati untuk optimistis, entah mengapa Anjani merasa belum siap menghadapi perempuan itu lagi. Selain itu, tidak mungkin mengatakan hal tersebut kepada Dhyas.

"Pakai dress code?" Ingatan Anjani langsung melayang ke lemari pakaiannya. Dia

NO SEBAR, NO JUAL

jarang belanja pakaian setelah ayahnya meninggal dan ibunya jatuh sakit. Pengeluaran benar-benar berdasarkan skala prioritas. Dan skala prioritas di keluarga mereka sekarang adalah ibunya, juga pendidikan Rayan. Belanja untuk keperluan penampilan tidak masuk hitungan. Kalaupun Anjani sesekali membeli pakaian, itu untuk digunakan ke kantor. Bagaimanapun, dia perempuan. Meskipun tidak terobsesi pada penampilan, dia tidak mungkin memakai pakaian yang itu-itu saja.

"Nggak ada ketentuan soal pakaian sih. Ibu Risyad bukan tipe yang ribet soal remeh kayak dress code." Dhyas tertawa kecil. "Dia bukan ratu drama seperti ibuku. Ya, semua orang punya kelebihan dan kekurangannya sendiri."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani menggigit bibir supaya tidak meringis saat mendengar Dhyas lagi-lagi menyebut ibunya ratu drama.

"Jadi, besok aku jemput jam sebelas ya," lanjut Dhyas.

"Oke." Anjani buru-buru mengetik pesan untuk dikirim ke grupnya yang beranggotakan Kiera dan Alita.

Temani gue nyari gaun ntar sore ya. Dhyas ngajak ke acara temannya besok.

Alita menjawab cepat. Kenapa nggak nyari sama Dhyas aja sekarang?

Jani gengsi dong. Kalau belanja sama-sama, pasti dibayarin Dhyas. Kiera ikut nimbrung. Upik Abu yang ini harga dirinya ketinggian. Prinsipnya kan biar miskin yang penting sombong'.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani tersenyum membaca pesan itu.

"Kita mampir cari baju buat besok ya." Ucapan Dhyas membuat Anjani mengangkat kepala dari gawai.

"Apa?" Mustahil Dhyas bisa membaca pesannya, karena lakilaki itu berkonsentrasi mengemudi.

"Jangan khawatir, bukan baju couple kok," kata Dhyas cepat. Dia melihat tatapan ragu Anjani saat menanyakan dress code. Dia tidak ingin Anjani tersinggung kalau dia menawarkan baju baru. Kalau pakai alasan dia juga butuh baju baru, Anjani pasti mau diajak berbelanja. "Kita cari yang tone-nya mirip aja, biar match."

Butuh beberapa detik sebelum Anjani menjawab, "Oke." saja.

NO SEBAR, NO JUAL

Shopping-nya batal. Anjani mengirim pesan itu ke grup, lalu memasukkan gawai ke tas. Tanggapan Kiera dan Alita yang pastinya menggodanya habis-habisan akan dia baca setelah pulang

Rangkaian bunga berisi ucapan selamat berjajar di depan lobi dan ballroom hotel tempat acara syukuran diadakan. Melihat ukuran rangkaian bunga dan sejumlah nama selebritas sebagai pengirim, Anjani langsung tahu keluarga Risyad selevel dengan keluarga Dhyas. Meskipun berusaha ditekan, rasa tidak nyaman perlahan menguar melingkupi Anjani. Ruangan bersuhu dingin itu tetap membuat punggungnya terasa hangat. Gawat kalau keringatnya benar-benar keluar. Bersimbah peluh di suhu seperti ini pasti tampak memalukan.

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas mengatakan acaranya tidak formal, tapi dalam pandangan Anjani, semua orang di ruangan mengenakan pakaian terbaik. Dia spontan menunduk mengamati gaun yang kemarin dipilihnya saat Dhyas memintanya mencari pakaian yang senada dengan kemeja laki-laki itu.

Harga gaunnya mencengangkan. Anjani tidak pernah membeli pakaian semahal itu, bahkan ketika ayahnya masih hidup dan aktif mengirim uang.

"Aku yang mau pakaian kita warnanya senada, jadi aku yang bayar dong." Dhyas meraih gaun yang sudah dicoba Anjani dalam kamar pas dan menyerahkannya kepada pramuniaga.

Anjani tidak mendebat, meskipun perasaan sungkan menguasai hatinya. Dia

NO SEBAR, NO JUAL

tidak terbiasa menerima hadiah semahal itu. Saat masih bersama pacarnya yang dulu, Anjani malah lebih sering membayari pengeluaran mereka saat jalan bersama. Alasannya sederhana, karena pacar Anjani yang baru mulai bekerja waktu itu lebih sering bokek.

Rasanya masih menyebalkan saat mengingat laki-laki sialan itu berselingkuh dengan manajernya ketika Anjani masih syok karena kematian ayahnya dan kemunculan Rayan yang mendadak.

“Aku butuh orang yang tepat untuk membantu menaikkan karierku, Jan. Dan orang itu bukan kamu," kata laki-laki brengsek itu. "Maaf karena sudah menyakitimu."

Genggaman Dhyas seketika mengembalikan fokus Anjani.

NO SEBAR, NO JUAL

"Jangan terlalu tegang, Jan," bisik Dhyas, menyadari kegelisahan Anjani. "Santai aja. Kita ngumpulnya sama teman-temanku kok, bukan sama undangan lain yang nggak kamu kenal."

Bagaimana tidak tegang, ini kali pertama Anjani datang ke acara khusus bersama Dhyas. Biasanya mereka hanya ke restoran atau bioskop. Paling banter juga bertemu teman-teman Dhyas. Berada di tempat ini seperti penegasan kepada orang lain di luar keluarga, sahabatnya, dan teman-teman Dhyas bahwa mereka pasangan.

"Aku juga sebenarnya nggak mau tegang sih, Mas." Anjani meringis malu karena Dhyas memahami perasaannya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Ya kalau gitu nggak usah tegang dong." Dhyas mengusap punggung tangan Anjani dengan ibu jari.

Kalau saja mengatur suasana hati segampang itu, Anjani juga lebih suka terlihat percaya diri berdiri di samping Dhyas. Mau tidak mau dia sedih saat menyadari ternyata keterpurukan ekonomi berdampak pada kepercayaan dirinya, terlebih lagi karena memiliki pasangan seperti Dhyas. Ini terasa seperti berada di titik nadir level percaya dirinya. Dan itu bukan perasaan membanggakan.

Sekarang Anjani bisa memahami perasaan ibunya. Perasaan seperti inilah yang berkecamuk dan menggerus habis kepercayaan dirinya. Bedanya, ibunya krisis percaya diri karena masalah kesehatan.

NO SEBAR, NO JUAL

"Makasih sudah datang ya!” Risyad menyambut mereka. "Kalian bisa duduk bersama Tanto dan Rakha setelah setor muka sama ibu gue supaya dia tahu gue beneran mengundang calon-calon donatur untuk yayasannya,"” candanya.

Sambutan Risyad sedikit melegakan Anjani. Ketegangannya perlahan mengendur. Setelah bersalaman dengan orangtua lakilaki itu, dia mengikuti langkah Dhyas menuju meja yang tadi ditunjuk Risyad. Di sana ada Tanto yang sudah Anjani kenal. Lakilaki satunya pasti Rakha. Dia adalah Riley versi Kiera. Dilihat dari dekat seperti ini, tampang blasterannya tampak jelas. Bola matanya cokelat muda.

"Akhirnya gue ketemu juga sama perempuan yang bisa bikin Dhyas berhenti jadi

NO SEBAR, NO JUAL

petapa dan hidup selibat," kata Rakha saat mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Anjani. Senyumnya tampak lebar.

"Jangan dengarkan dia." Dhyas menarik kursi untuk Anjani. "Otaknya sedikit geser. Aku juga nggak tahu kenapa bisa temenan sama dia."

"Otaknya geser banyak," sambung Tanto, ikut tersenyum menyambut Anjani. "Kalau dia bikin kamu nggak nyaman, di sini banyak air untuk nyiram muka dia. Nanti aku bantu suplai botol airnya."

Rakha tertawa. "Gue nggak pernah bikin perempuan nggak nyaman. Gue sudah khatam semua posisi yang bikin perempuan nyaman. Jam terbang nggak bohong."

NO SEBAR, NO JUAL

Candaan berbau seksual seperti itu tidak asing untuk Anjani. Teman-teman kantornya yang sudah menikah menyukai lelucon seperti itu untuk saling menggoda. Dia hanya terkejut karena mendengarnya dari teman Dhyas, mengingat kekasihnya itu tidak pernah melontarkan candaan sejenis. Risyad dan Tanto juga tidak blakblakan dengan topik vulgar saat kali pertama mereka bertemu.

"Lo beneran yakin itu kalimat yang cocok diucapkan saat bertemu pertama kali dengan pacar teman lo?" Tanto mencela Rakha. "Gue yakin Anjani nggak kepengin tahu kehidupan seksual lo. Yang ada dia malah langsung menyimpulkan lo penjahat kelamin."

Anjani hanya meringis mendengar perdebatan itu. Kekhawatirannya soal tidak bisa membaur ternyata berlebihan. Teman-

NO SEBAR, NO JUAL

teman Dhyas berhasil membuatnya semakin rileks.

"Eh, itu ibu lo datang, Yas!" Seruan Tanto membuat sikap santai Anjani raib seketika.

Punggungnya langsung tegak penuh antisipasi. Matanya spontan mengikuti arah pandangan Tanto. Anjani melihat ibu Dhyas berjalan beriringan dengan dua perempuan lain yang sama anggunnya.

"Gue pikir dia nggak datang karena katanya ada acara di Bogor." Dhyas tentu saja tidak mau mengambil risiko mempertemukan ibudan Anjani di acara seperti ini. Dia tidak ingin melihat Anjani sedih kalau ibunya tidak bersikap ramah. Perasaan bersalah karena kejadian di apartemen itu saja belum sepenuhnya hilang. nya

NO SEBAR, NO JUAL

Beberapa hari lalu saat melihat undangan itu di rumah orangtuanya, Dhyas menanyakan apakah ibunya akan hadir. Waktu itu ibunya bilang tidak bisa datang dan hanya akan mengirimkan karangan bunga. Karena itulah Dhyas mengajak Anjani datang bersamanya.

"Kok barengan dengan Gracie dan ibunya?" tanya Rakha. "Mungkin ketemu di depan," jawab Tanto.

Anjani kembali mengawasi ibu Dhyas. Jadi perempuan cantik di sampingnya itu bernama Gracie? Kenapa Rakha dan Tanto harus menanggapi kehadiran perempuan itu dengan nada demikian? Aneh.

NO SEBAR, NO JUAL

Dua Puluh Lima

SI kembar Shiva dan Shera sedang duduk di ruang keluarga sambil mengudap keripik saat Dhyas masuk. Tadi ibunya menelepon sehingga dia langsung ke rumah orangtuanya setelah mengantar Anjani pulang dari acara ibu Risyad.

Memang jauh lebih baik seperti itu ketimbang membuat drama di acara orang lain. Meskipun tahu ibunya tidak akan melakukan hal-hal konyol, Dhyas lebih suka menghindarkan pertemuan antara Anjani dan ibunya sebelum waktu yang tepat tiba.

Melihat kedekatan ibunya dan Gracie, jelas belum waktunya untuk bicara tentang Anjani dan meminta pengertian ibunya agar

NO SEBAR, NO JUAL

menerima perempuan itu. Dhyas yakin ibunya tidak akan menerima Anjani dengan ikhlas saat masih terobsesi punya menantu Gracie Kusuma.

Hanya saja, Dhyas belum punya cara membuat ibunya menyadari bahwa Gracie bukan calon menantu yang cocok. Rakha punya daftar kekurangan Gracie, tapi Dhyas tidak akan menyebutkan daftar itu kepada ibunya. Rakha bisa saja salah. Dan Dhyas tidak ingin menggunakan penilaian orang lain untuk menghakimi seseorang.

"Mas beneran sudah punya pacar ya?" tembak Shiva tanpa basabasi saat Dhyas duduk di sebelahnya.

"Kok nggak bilang-bilang kami sih?" sambung Shera. "Kami kan pengin kenalan juga."

NO SEBAR, NO JUAL

“Anak kecil dilarang ngomongin pacar-pacaran!" Dhyas ikut menyusupkan tangan ke stoples yang dipeluk Shiva.

"Kami bukan anak kecil lagi!" Shiva langsung cemberut. Dahinya berkerut menggemaskan. "Teman-teman kami udah banyak yang pacaran. Ada yang udah pacaran sejak SMP malah. Iya kan, Sher?"

"Iya, ada temen kami yang udah pacaran sejak SMP kok." Seperti biasa, Shera langsung mengonfirmasi pernyataan Shiva.

"Mas pacaran sama siapa sih, kok Ibu ngomel-ngomel?" tanya Shiva lagi.

"Ibu ngomongin pacar Mas sama kalian?" Dhyas menatap si kembar bergantian.

NO SEBAR, NO JUAL

Shiva menggeleng. "Tadi kami dengar Ibu ngedumel soal Mas Dhyas pacaran. Jadi tahu deh Mas udah punya pacar."

"Iya, Ibu ngomel sendiri. Mas Dhyas yang punya pacar kok Ibu yang ngomel sih?"

"Ibu di mana?" Dhyas berdiri. Dia tidak mau membicarakan urusan asmaranya dengan si kembar yang masih di bawah umur.

"Tadi kayaknya sih ke kamar."

"Iya, habis ngomel langsung ke kamar. Kayaknya sebel banget tuh."

Dhyas menuju kamar ibunya. Dia mengetuk dan menguak pintu setelah mendengar ibunya menyuruh masuk.

"Ibu pikir kamu nggak datang," gerutu Danita begitu melihat Dhyas. Dia meletakkan gawai dan duduk di tepi ranjang.

NO SEBAR, NO JUAL

"Ibu minta aku pulang ke sini, ya aku datang dong." Dhyas memilih duduk di kursi rias ibunya sehingga mereka bisa berhadapan. "Ibu menyuruh kamu putus dengan perempuan itu, tapi kamu nggak menuruti permintaan Ibu. Gimana Ibu bisa percaya kamu masih mendengarkan kata-kata Ibu? Ibu pikir kamu akan menghabiskan weekend sama dia."

"Minta aku datang ke sini dan menyuruh putus dengan Anjani itu jauh berbeda, Bu." Meskipun sudah bisa menduga dan bersiap menerima ceramah panjang yang aromanya tidak enak, tak urung Dhyas sebal juga mendengar ucapan ibunya. "Aku anak Ibu, tapi aku juga laki-laki dewasa yang sudah bisa dan berhak membuat keputusan sendiri untuk hidupku. Ibu minta aku datang, jadi aku datang karena itu kewajibanku sebagai anak. Tapi aku

NO SEBAR, NO JUAL

berhak bilang tidak kalau Ibu ikut-ikutan menentukan siapa perempuan yang harus menjadi pasanganku. Yang harus hidup dengan dia setelah menikah itu aku, bukan Ibu."

"Ibu nggak enak sama Gracie waktu dia lihat kamu bersama perempuan itu tadi. Apalagi ada Ibu Kusuma di sana! Kalau tahu kamu datang sama dia, Ibu nggak akan janjian dengan Gracie dan ibunya. Bikin malu saja!"

"Kenapa Ibu harus merasa nggak enak? Kenapa harus malu?" Dhyas benar-benar tidak mengerti jalan pikiran ibunya. "Toh aku dan Gracie nggak punya hubungan apa-apa. Ibu tuh yang aneh. Masa kita harus ngulang pembicaraan ini lagi sih? Kita sudah membicarakannya berkali-kali."

NO SEBAR, NO JUAL

"Tapi Ibu sudah bilang sama Gracie kalau hubungan kamu dengan perempuan itu nggak serius. Dia nggak keberatan menunggu kok."

Dhyas mendesah sebal. Bicara dengan ibunya seperti mengikuti ujian kesabaran yang kemungkinan lulusnya nyaris mustahil. "Perempuan itu punya nama, Bu. Namanya Anjani. Dan dari mana Ibu tahu hubungan kami nggak serius? Yang menjalaninya kami berdua, bukan Ibu. Ibu nggak berhak menjanjikan apa pun kepada Gracie. Aku bukan koleksi lukisan yang bisa Ibu kasih ke siapa pun yang Ibu mau. Aku bukan benda mati."

"Ibu melakukan ini karena Ibu sayang sama kamu," Danita berkeras. "Ibu nggak mau kamu salah memilih pasangan."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kalau Ibu sayang sama aku, Ibu nggak akan memaksakan kehendak. Ibu akan menghormati pilihanku." Dhyas berdiri. Melanjutkan percakapan saat ini akan jadi debat kusir. Melayani ibunya yang sedang emosi dengan kekesalan yang sama bukan pilihan bijak. Sama saja dengan menyiramkan minyak tanah pada bara yang sedang menyala. Hanya akan membuat rasa antipati ibunya kepada Anjani semakin besar. "Aku nggak mau bicara soal Gracie lagi."

"Cinta itu hanya permainan hormon, Yas." Danita tidak mau melepas Dhyas begitu saja. "Menggebu-gebu di awal, kemudian padam dan hilang. Semua orang bisa hidup baik-baik saja tanpa cinta! Ibu tahu itu dari pengalaman."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas menggeleng-geleng dan berjalan menuju pintu. Dia akan menghadapi ibunya setelah lebih tenang karena akan lebih mudah diajak berdiskusi.

"Kamu pikir Ibu dan Ayah menikah karena cinta?" Suara Danita naik. Dia tidak suka diabaikan.

Kalimat itu menghentikan langkah Dhyas. Dia lantas berbalik dan menatap ibunya tidak percaya. "Ibu nggak perlu berbohong kayak gini untuk membujukku putus dengan Anjani." Kedua orangtuanya sangat harmonis. Ayahnya pasti sangat mencintai ibunya sehingga bisa menoleransi semua drama perempuan itu. “Ibu benar-benar berlebihan!"

"Kamu bisa tanya ayahmu kalau nggak percaya." Danita mendekati Dhyas. "Ini sebenarnya rahasia yang nggak mau Ibu

NO SEBAR, NO JUAL

ungkapkan ke kamu, Yas. Tapi kamu bikin Ibu nggak punya pilihan. Pernikahan Ibu dan Ayah awalnya murni bisnis. Perusahaan keluarga ayahmu terancam pailit karena pamannya yang menjalankan usaha setelah kakekmu meninggal membuat banyak keputusan keliru. Kakekmu kemudian membelinya. Ayahmu tetap bekerja di situ, dan Kakek yang terkesan dengan dedikasi dan kepintarannya lantas menjodohkan kami. Kakek tahu Ibu nggak tertarik dan nggak punya kemampuan cukup untuk mengelola perusahaan."

Cerita itu belum pernah Dhyas dengar. Dia mengira perusahaan yang dikelola ayahnya sekarang memang murni milik keluarga ayahnya karena sang ayah selalu mengatakan itu perusahaan keluarga. Selama

NO SEBAR, NO JUAL

ini Dhyas pikir, keterlibatan kakek dari pihak ibunya hanyalah sebagai investor.

"Nggak ada salahnya dijodohkan kalau sama-sama mau. Kasus Ayah dan Ibu berbeda dengan aku."

"Ayahmu waktu itu sudah punya tunangan. Dia meninggalkan tunangannya dan memilih Ibu karena tahu dia bisa kehilangan cinta, tapi nggak bisa kehilangan perusahaan yang dibangun ayahnya. Dia tahu kalau dia nggak menikah dengan Ibu, dia nggak akan menjadi pemimpin perusahaan. Dan lihat ayahmu sekarang! Apa dia nggak bahagia? Apa dia nggak sayang Ibu dan kalian?" Danita berdiri tepat di hadapan Dhyas. Sorotnya penuh tekad. "Yas, cinta datang dan pergi. Jangan membuat keputusan yang salah. Seperti Ayah yang bisa sayang pada Ibu, kamu juga

NO SEBAR, NO JUAL

akhirnya akan melupakan perempuan itu dan mencintai Gracie. Nggak akan sulit. Kalau ayahmu bisa, kamu juga pasti bisa!"

Dhyas masih syok dengan hal yang baru saja didengarnya. “Ibu merusak hubungan Ayah dengan orang lain supaya bisa mendapatkan dia?"

"Ibu nggak melakukan apa-apa. Ayahmu yang membuat keputusan. Dan jangan menyalahkan Ayah. Kalian nggak akan ada kalau dia nggak memilih Ibu. Ibu yakin dia nggak menyesal melakukannya."

"Aku nggak mau dengar apa-apa lagi!" Dhyas buru-buru keluar dari kamar ibunya. Dia harus memproses informasi yang baru diketahuinya. Selama ini dia sangat mengidolakan ayahnya. Rasanya sulit dipercaya kalau orang sebaik dan sebijak

NO SEBAR, NO JUAL

ayahnya takluk pada uang dan kekuasaan. Ayahnya tidak terlihat terobsesi pada kedua hal itu, karena Dhyas pernah kenal dan melihat orang yang menempatkan bisnis di atas segalanya. Mendiang kakeknya. Ayah dari ibunya.

Anjani melihat Rayan sedang mencuci motor saat dia ke teras. Anak itu tampak serius mengerjakannya. Anjani tahu motornya memang kotor, tapi dia belum sempat mencucinya. Rupanya Rayan lebih dulu mengambil alih pekerjaan itu tanpa disuruh.

"Nggak usah dibikin mengilap, Yan." Anjani menghampiri adiknya. "Ntar juga kotor lagi. Musim hujan gini, belum keluar dari gang udah kotor lagi."

"Kalau nggak sampai bersih, ngapain dicuci?" sambut Rayan datar.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani tertawa mendengar jawaban itu. Dia mengamati wajah adiknya yang terus berjibaku dengan kanebo. "Mbak boleh tanya sesuatu?"

"Soal apa?" Rayan tidak mengangkat kepala. Dia terus membersihkan motor dengan tekun.

"Ayah." Anjani selalu ingin bicara tentang hal itu dengan Rayan, tapi takut menyinggung perasaan adiknya. Sekarang hubungan mereka sudah sangat baik, jadi ini mungkin saat yang tepat untuk melakukannya.

Tangan Rayan berhenti bergerak beberapa detik sebelum lanjut mengelap motor. "Memangnya kenapa dengan dia?" Dia tidak mengulang kata "ayah" yang disebut Anjani.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kamu dekat dengan Ayah?"

"Nggak." Rayan mengangkat bahu acuh. Dia melanjutkan tanpa emosi, "Dulu kupikir Tante dan Om orangtua kandungku. Aku percaya itu sampai kelas 2 SD. Aku baru tahu aku bukan anak mereka pas aku nggak sengaja ngejatuhin HP Tante. Dia ngamuk lihat HP-nya rusak. Aku dipukul, terus dia bilang aku bukan anak mereka. Aku anak Om Tara yang biasa datang ke rumah kalau dia sedang libur."

"Ibu kamu?" tanya Anjani pelan.

Rayan lagi-lagi mengangkat bahu tidak peduli. "Nggak kenal. Cuma tahu dari foto yang ada di rumah Tante aja. Kata Tante, aku ditinggal waktu masih kecil banget. Mungkin waktu masih bayi. Aku nggak pernah nanya kapan tepatnya. Nggak ada gunanya juga, kan?"

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani merasakan matanya perih. Dia ingin memeluk adiknya, tapi tahu Rayan tidak suka diperlakukan sentimental seperti itu di depan rumah, di mana orang lalu-lalang di gang.

"Tapi Ayah sering mengunjungi dan menghubungi kamu setelah hubungan kalian ketahuan, kan?"

"Dia ngajak jalan kalau sedang libur dari kapal. Kadang-kadang juga menelepon. Tapi kami nggak pernah dekat sih. Rasanya dia tetap saja orang asing." Rayan memeras kanebo, membilasnya dengan air bersih, dan memasukkan benda itu ke tempatnya. "Motornya udah bersih, Mbak. Aku mandi dulu, ntar mau dijemput Michael."

Anjani tahu Rayan menghindari percakapan selanjutnya, jadi dia tidak

NO SEBAR, NO JUAL

memaksa. Dia meraih tangan Rayan dan menggenggamnya. "Aku dan Mama sayang banget sama kamu. Jangan anggap kami orang asing."

"Aku tahu kok siapa yang tulus sayang sama aku." Rayan melepaskan tangan Anjani. Dia tampak masih belum nyaman dengan kontak fisik.

"Mbak cuma ngasih tahu perasaan Mbak aja. Kadang-kadang, penting untuk mengungkapkan perasaan biar lega. Untuk penegasan." Anjani menyusut mata. Beberapa butir air mata yang berusaha ditahannya ternyata lolos. "Supaya kamu juga tahu perasaan Mbak, jadi nggak menduga-duga."

"Nggak usah nangis gitu," gerutu Rayan. "Malu dilihat orang."

NO SEBAR, NO JUAL

"Siapa yang nangis?" bantah Anjani. "Mbak kelilipan doang. Debunya banyak banget."

"Debu dari mana? Baru juga habis hujan," Rayan buru-buru ngeloyor menuju teras.

Anjani mengejar dan memeluk lengan adiknya. Dia tahu Rayan tersentuh mendengar ucapannya, anak itu hanya berusaha menyembunyikan perasaannya. "Mbak tahu kok kamu juga sayang sama Mbak dan Mama."

Rayan hanya menggumam tidak jelas. Ekspresinya membuat Anjani tersenyum. Dia tahu dia sudah mendapatkan hati Rayan, meskipun adiknya itu tidak mengakuinya. Butuh waktu bagi Rayan yang tertutup untuk balas mengungkapkan perasaan. Tidak masalah. Seperti kata Rayan, sikap dan

NO SEBAR, NO JUAL

tindakan jauh lebih penting daripada sekadar rangkaian kata.

NO SEBAR, NO JUAL

Dua Puluh Enam

PELAYAN restoran mengantar Dhyas dan Anjani ke meja mereka. Dhyas membuat reservasi ini tadi siang saat melihat status WhatsApp Anjani yang berisi foto kue ulang tahun kecil, disertai ucapan terima kasih kepada Alita dan Kiera yang sudah mengirimkan kue itu kemarin.

Kemarin Dhyas menelepon Anjani lebih dari sekali, tapi perempuan itu tidak mengatakan apa pun soal hari kelahirannya. Bagi Anjani, ulang tahun mungkin bukan hal istimewa yang perlu digembar-gemborkan, tapi Dhyas sedikit sebal saat menyadari sahabat-sahabat Anjani terkesan lebih perhatian kepada perempuan itu ketimbang dirinya yang berstatus pacar.

NO SEBAR, NO JUAL

Karena itu, hari ini dia sengaja mereservasi tempat untuk makan malam mereka. Dhyas juga sudah menyiapkan hadiah. Tentu saja dia tidak bilang tujuan makan malam mereka ini untuk merayakan ulang tahun Anjani. Tidak mungkin ada perempuan yang senang mendengar kalimat, "Kita rayakan ulang tahun kamu yang kemarin ya, karena aku baru tahu kamu ulang tahun setelah lihat status WhatsApp kamu tadi."

"Fine dining di tempat kayak gini masih bikin aku grogi," gumam Anjani saat Dhyas menarik kursi untuknya. "Takut sendokku bunyi waktu mengenai piring dan semua orang menoleh ke meja kita."

Candaan Anjani tak pernah gagal memancing senyum Dhyas. Anjani suka menjadikan hal-hal kecil seperti itu sebagai

NO SEBAR, NO JUAL

lelucon. Gaya hidup selama ini tidak pernah menjadi perhatian Dhyas, karena tidak merasa barang yang dia beli atau restoran tempatnya makan begitu mahal. Itu hanya pengeluaran rutin.

Setelah beberapa bulan bersama Anjani, dia mulai menyadari perbedaan itu. Anjani sangat berhati-hati dengan pengeluaran. Bukan hanya pengeluarannya sendiri, melainkan juga pengeluaran Dhyas. Perempuan itu konsisten menolak saat Dhyas menawari sesuatu sewaktu mereka ke mal. Satu-satunya benda yang cukup mahal untuk ukuran Anjani, tentu saja yang bersedia diterima Anjani ialah gaun yang dia kenakan ketika mereka ke acara ibu Risyad. Anjani mengambil gaun itu, tapi menolak sepatu dan tas yang juga ditawarkan

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas. Katanya dia punya sepatu dan tas yang bisa dipakai untuk acara resmi.

Dan Anjani memang punya. Dia tidak hanya punya ransel butut dan kets yang selalu dipakai di awal pertemuan mereka. Rupanya benda itu paling sering dibawa karena memang nyaman dipakai saat mengendarai motor. Anjani tidak memakai ransel itu ketika mereka keluar bersama di akhir pekan.

"Mudah-mudahan kamu sama laparnya dengan aku, jadi bisa makan banyak," kata Dhyas.

"Lapar nggak lapar, makanannya harus habis sih." Anjani mencondong ke arah Dhyas dan melanjutkan sambil berbisik, "Aku bakalan bermimpi buruk karena dihantui rasa bersalah kalau nyisain makanan mahal. Makan mi ayam Mang Ujang yang dua puluh ribuan

NO SEBAR, NO JUAL

sudah dapat es teh dan kembalian buat bayar parkir aja selalu habis."

Dhyas tertawa. Memang sangat gampang untuk jatuh cinta kepada Anjani.

Mi ayam Mang Ujang selalu jadi patokan Anjani untuk makanan murah.

"Aku beneran penasaran sama mi ayam legendaris Mang Ujang selalu kamu bangga-banggain itu. Kapan-kapan kita ke sana yang ya?"

"Mi ayam Mang Ujang itu enak karena udah bercampur dengan debu dan asap knalpot," kata Anjani jail. "Terus micinnya satu sendok makan tiap mangkuk. Polusi dan micin itu kombinasi sempurna untuk bikin makanan makin umami."

NO SEBAR, NO JUAL

Percakapan ringan mereka disela oleh pelayan yang mengantarkan makanan.

"Hai." Sapaan itu terdengar ketika mereka sedang menikmati makanan pembuka.

Anjani mendongak dan melihat seorang perempuan cantik berdiri di dekat meja mereka, di sisi kursi Dhyas. Wajah itu sepertinya tidak terlalu asing.

Anjani melepaskan sendok saat ingatannya terbuka. Perempuan ini yang datang bersama ibu Dhyas di acara keluarga Risyad minggu lalu. Sosok yang disebut-sebut Tanto dan Rakha dengan nada penasaran yang kental. Cara sahabat Dhyas membicarakannya membuat rasa penasaran Anjani ikut terusik. Dia tidak bertanya siapa perempuan itu karena ekspresi Dhyas tampak sedikit masam saat melihat ibunya datang. Laki-laki itu tidak

NO SEBAR, NO JUAL

berkomentar banyak, tapi Anjani bisa merasakan ketegangannya. Dhyas pasti tidak menduga ibunya juga berada di sana.

Waktu itu Anjani tidak sempat bertegur sapa dengan ibu Dhyas karena mereka duduk di tempat berjauhan. Dhyas juga tidak mengajaknya menghampiri sang ibu. Setelah makan, laki-laki itu langsung mengajak Anjani pulang, sehingga Anjani tidak yakin ibu Dhyas menyadari kehadirannya.

"Hai," Dhyas membalas sapaan itu setengah hati. Ternyata restoran di Jakarta tidak sebanyak yang dia pikir. Kalau banyak, probabilitas dia bertemu Gracie takkan sebesar ini. Mau tak mau, Dhyas teringat perdebatan dengan ibunya. Silang kata itu terjadi karena obsesi ibunya punya menantu seperti perempuan ini.

NO SEBAR, NO JUAL

"Ternyata kamu juga suka makan di sini ya?" lanjut Gracie. "Kok kita nggak pernah ketemu? Padahal aku juga sering banget ke sini."

Anjani merasa tidak enak karena alih-alih menjawab, Dhyas malah menyesap minumannya dengan santai. Dia buru-buru tersenyum saat perempuan itu beralih menatapnya.

"Kamu pacarnya Dhyastama?" Sebelah alis Gracie spontan terangkat.

Pertanyaan blakblakan itu mengejutkan Anjani, apalagi tidak ada senyum basa-basi yang menyertainya. Padahal dia sudah berusaha bersikap seramah mungkin.

NO SEBAR, NO JUAL

"Iya, dia pacar saya," Dhyas menjawab sebelum Anjani sempat membuka mulut. "Namanya Anjani."

Anjani spontan berdiri dan mengulurkan tangan. Dia berusaha mengabaikan tatapan meremehkan dari perempuan itu. Anjani mengulang namanya yang baru saja disebut Dhyas.

"Gracie Kusuma." Gracie menyambut uluran tangan Anjani sambil menatap lebih saksama. "Pantas Dhyastama nggak tertarik dengan perjodohan yang diusulkan ibunya. Ternyata dia sudah punya pacar." Dia kembali memandang Dhyas. "Nggak keberatan kalau aku ikut duduk di sini sambil menunggu temanku datang?"

"Tentu saya keberatan," jawab Dhyas tegas. "Saya sengaja memesan meja untuk

NO SEBAR, NO JUAL

berdua saja supaya nggak diganggu orang lain. Saya yakin kamu juga sudah reservasi, jadi bisa menunggu di meja kamu saja."

Gracie mengangkat bahu acuh, sama sekali tidak terganggu oleh penolakan Dhyas. "Baiklah. Sampai ketemu nanti ya." Dia melenggang pergi tanpa memandang ke arah Anjani lagi.

"Sebenarnya dia bisa duduk bareng kita sambil menunggu temannya datang." Anjani merasa tidak enak dengan respons Dhyas. Tidak biasanya laki-laki itu sengaja memperlihatkan sikap terganggu saat menghadapi seseorang. Biasanya dia selalu sopan, meskipun terkesan memberi jarak kepada orang yang tidak terlalu akrab.

Melihat cara bicara Dhyas yang formal, Anjani yakin Gracie bukan kerabat laki-laki

NO SEBAR, NO JUAL

itu, meskipun tampak sangat akrab dengan ibu Dhyas. Dan Anjani tidak ingin mendapat penilaian buruk dari semua orang yang punya hubungan dengan Dhyas.

"Dia punya meja sendiri, Jan." Nada sebal Dhyas karena merasa terganggu masih tersisa. "Dan aku nggak suka ada orang asing nimbrung di meja kita."

"Orang asing?" Aneh mendengar Dhyas menyebut perempuan yang dekat dengan ibunya sebagai orang asing.

"Aku baru satu kali ketemu dia saat makan malam keluarga. Selain wajahnya, aku nggak tahu apa pun tentang dia."

yang "Perjodohan dia maksud tadi itu antara kalian?" Kali ini Anjani tidak berusaha menelan rasa penasarannya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Menurutmu aku tipe orang yang bisa dipaksa untuk dijodohkan kalau nggak mau?" Dhyas balik bertanya.

"Itu bukan jawaban," gerutu Anjani. Sebenarnya sikap Dhyas sudah menjawab pertanyaannya, tapi Anjani ingin mendengar pengakuan.

Dhyas tersenyum melihat raut cemberut Anjani. "Ibu yang punya ide itu. Tapi seperti yang pernah kukatakan, Ibu bisa punya keinginannya sendiri, tapi semua keputusan yang menyangkut hidupku akan kuputuskan sendiri. Aku laki-laki dewasa. Dan Ibu juga sudah tahu aku punya pacar, kan? Kalian sudah bertemu. Memang bukan pertemuan yang direncanakan dan hasilnya nggak sesuai harapan kita. Kasih Ibu waktu. Sama seperti

NO SEBAR, NO JUAL

kamu minta waktu untuk berpikir sebelum mau jadian sama aku."

Itu bukan perbandingan seimbang, tapi Anjani memutuskan tidak membantah. Dia tidak ingin merusak suasana.

"Makanannya dihabiskan dong." Dhyas menunjuk piring Anjani. "Sebelum main course-nya diantar."

Sebenarnya Anjani sudah kehilangan nafsu makan, tapi seperti dia bilang tadi, rasanya sayang menyisakan makanan.

Saat piring-piring sudah diangkat dan digantikan segelas kopi, Dhyas mengeluarkan kotak berbentuk persegi panjang kecil dari balik jas dan meletakkannya di depan Anjani. "Selamat ulang tahun.

NO SEBAR, NO JUAL

Maaf telat. Kamu nggak bilang-bilang sih kalau kemarin ulang tahun."

"Aku memang nggak pernah ngerayain ulang tahun pakai acaraacara gitu setelah lulus SD sih." Anjani tidak langsung mengambil kotak di depannya. “Biasanya hanya dibikinin kue dan makanan kesukaanku sama Mama. Makan-makannya paling sama Kiera dan Alita aja. Tapi kemarin kami nggak sempat ketemuan karena samasama sibuk. Mereka hanya ngirim kue ke kantor. Tunggu dulu, dari mana Mas tahu kemarin aku ulang tahun?" Anjani memang yakin dia pernah menyebut bulan kelahirannya saat mereka ngobrol tentang artikel zodiak yang dibacanya, tapi dia tidak spesifik menyebut tanggal. Waktu itu Dhyas malah mentertawakan artikel tersebut

NO SEBAR, NO JUAL

itu karena tidak percaya sifat seseorang ditentukan bulan kelahiran.

"Status WA kamu. Bikin aku merasa gagal jadi pacar karena nggak tahu hari ulang tahun kamu. Tapi sudah aku masukin dalam pengingat di ponsel kok, jadi nanti nggak ketinggalan sama temanteman kamu lagi."

Nanti yang paling dekat adalah tahun depan. Meskipun itu bukan janji bahwa hubungan mereka akan bertahan lama, Anjani tetap senang mendengarnya. Itu artinya Dhyas optimistis mereka masih akan tetap bersama.

"Aku posting foto itu untuk ngucapin terima kasih pada Alita dan Kiera sih, bukan modus untuk nodong kado dari Mas Dhyas." Anjani belum meraih kotak di depannya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Iya, aku tahu kok." Dhyas mendorong kadonya lebih dekat kepada gadis itu. "Dibuka dong. Kalau nggak suka, nanti kita ganti. Orang di tokonya sudah setuju kok."

Anjani tertawa kecil. "Memangnya ada orang yang bisa komplain dan minta ganti kalau nggak suka kadonya?" Ada-ada saja.

"Si kembar selalu gitu." Dhyas ikut tersenyum. "Kalau aku nekat kasih kado tanpa tanya dulu, dan mereka nggak suka barangnya, pasti minta ganti. Eh, sebenarnya bukan minta ganti sih, tapi minta dibelikan kado lain yang mereka mau."

Anjani meraih hadiah itu dan membuka pembungkusnya. Dari bentuk kotaknya, Anjani sudah bisa menduga isinya. Dia tidak salah. Hadiah Dhyas berupa kalung. Bentuknya sangat sederhana, tapi Anjani yakin

NO SEBAR, NO JUAL

harga kalung dengan liontin seperti itu pasti mahal.

"Ini terlalu berlebihan untuk hadiah ulang tahun, Mas," ucap Anjani ragu. "Terutama untuk aku yang nggak pernah ngerayain ulang tahun pakai kado. Sebenarnya makan malam ini saja sudah cukup kok. Aku nggak perlu hadiah kayak gini. Bersama Mas Dhyas saja sudah bikin aku bahagia. Beneran." Kedengarannya seperti merayu, tapi Anjani mengatakan hal sebenarnya. Dia hanya menginginkan Dhyas, bukan hadiah darinya.

"Itu harganya nggak semahal yang kamu pikir kok." Ini kali pertama Dhyas diprotes karena harga hadiah yang dia berikan. Biasanya reaksi pertama orang yang dia beri hadiah adalah ucapan terima kasih dengan mata berbinar.

NO SEBAR, NO JUAL

"Nggak mungkin nggak mahal," bantah Anjani. Dia masih sungkan.

"Mahal itu relatif sih, Jan. Dan aku nggak mau membahas soal itu dengan kamu. Jadi kamu suka kalungnya atau mau ditukar?"

Mahal memang relatif, terutama kalau membandingkannya dengan orang seperti Dhyas. Lebih baik tidak melanjutkan perdebatan soal kado. Laki-laki itu pasti memberikannya dengan tulus. "Aku suka banget. Makasih ya." Anjani tersenyum rikuh. "Ini nggak apa-apa aku jual lagi untuk beli kado kalau nanti Mas ulang tahun, kan?" candanya.

Raut serius Dhyas langsung raib. "Mau aku bantu pakai?" tawarnya.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani buru-buru menggeleng. "Jangan di dalam sini." Dia tidak mau menjadi tontonan pengunjung restoran yang lain. Adegan seperti itu mungkin romantis di film-film, tapi Anjani merasa terlalu berlebihan untuk diterapkan di dunia nyata.

Khas Anjani yang tidak suka menarik perhatian. Dhyas mengulurkan tangan untuk meraih jemari perempuan itu dan menggenggamnya. "Selamat ulang tahun ya, Jan. Semoga panjang umur. Semoga semua doa dan harapan kamu terkabul."

Itu hanya ucapan sederhana, tapi terasa mewah di hati. Kata-kata yang tulus selalu menyentuh. Tatapan Dhyas yang intens membuatnya berdebar. "Terima kasih." Anjani membalas genggaman Dhyas. Cinta belum pernah terasa membahagiakan seperti ini.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani berharap keraguannya terhadap ujung hubungan ini terkikis habis. Dia suka perasaannya sekarang.

NO SEBAR, NO JUAL

Dua Puluh Tujuh

"MAS Gagah!" Anjani bergegas menghampiri dan memeluk sepupunya yang tertawa lebar. "Cuti ya?"

"Iya dong, masa di-PHK? Perusahaan rugi besar kalau berani melepas manajer kayak aku." Gagah menepuk dada pongah. "Naik Grab?"

"Iya. Sengaja nggak bawa motor karena mau langsung ke sini.” Hari ini ibu Anjani cuci darah. Tadi pagi dia mengatakan akan langsung ke rumah Om Ramdan, jadi Anjani disuruh menyusul ke sana setelah pulang kantor. "Mas Gagah kapan datang?"

"Tadi malam. Masuk yuk, Mama masak besar tuh menyambut anak kesayangannya

NO SEBAR, NO JUAL

pulang. Rayan juga ada di dalam. Aku kaget waktu lihat dia tadi. Tinggi banget. Padahal baru setahunan nggak ketemu."

Semua orang kecuali ibunya, sudah berkumpul di meja makan saat Anjani masuk bersama Gagah.

"Langsung cuci tangan, Jan!" seru Tante Puri. "Tinggal nungguin kamu aja nih. Mama kamu sudah makan duluan. Sekarang lagi istirahat di kamar. Kasihan juga kalau ikut makan sama-sama kita karena banyak yang nggak bisa dia makan."

Anjani meletakkan ranselnya di sofa ruang tengah dan mencuci tangan di wastafel sebelum menyusul ke meja makan. "Wah, beneran makan besar nih!" katanya takjub, menatap meja makan penuh aneka hidangan.

NO SEBAR, NO JUAL

Kedatangan Mas Gagah benar-benar disambut dengan makanan.

"Mas kamu kurusan tuh, Jan," sambut Tante Puri. "Digemukin dulu sebelum dia balik ke Kalimantan."

"Ini proporsional, Ma, bukan kurus," Gagah membela diri. "Mama udah biasa sih dengan versi aku yang dulu gendut banget. Jadi pas atletis gini malah dibilang kurus."

"Di mata Mama, kamu dan Rayan tuh beneran harus makan lebih banyak," Tante Puri tidak mau kalah. Dia beralih kepada Rayan. "Makan jangan irit-irit gitu."

"Iya, Tante," jawab Rayan patuh.

Gagah menepuk pundak Rayan. "Perintah Mama tuh jangan diikutin semua, Yan. Apalagi

NO SEBAR, NO JUAL

kalau soal makanan. Dulu Mas beneran gendut banget karena disuruh makan terus."

Anjani senang melihat semua anggota keluarganya menerima Rayan dengan hangat. Sebenarnya sejak awal kedatangannya Rayan sudah disambut, tapi karena baru akhir-akhir ini dia membuka diri dan bergabung saat mereka berkumpul, kedekatan itu baru terasa.

"Kalimantan bagus banget ya, Mas? Betah banget di sana.” Anjani mengisi piringnya dengan sayur yang disodorkan Tante Puri.

"Namanya pekerjaan, Jan. Suka nggak suka ya dibetah-betahin.

Tapi beberapa bulan lagi aku mau pindah ke kantor baru di Sorong. Sebenarnya aku mau nawarin kamu ikut ke sana sih, tapi karena

NO SEBAR, NO JUAL

Tante lagi sakit ya nggak mungkin. Padahal banyak posisi bagus yang dibuka. Masa kerja kamu kan udah lumayan tuh. Nggak perlu nepotisme pakai bantuanku juga pasti bisa diterima."

respons. "Jani kan perempuan," sambut Tante Puri sebelum Anjani me"Ikatan batin anak perempuan dengan ibunya biasanya kuat banget. Jani nggak mungkin tenang jauh dari mamanya. Apalagi kondisi mamanya kayak sekarang."

"Aku saja yang ikut Mas Gagah kalau sudah lulus," sela Rayan cepat. Tidak biasanya dia masuk dalam percakapan tanpa ditanya.

"Kamu nggak bisa ke mana-mana setelah lulus SMA," tukas Anjani. "Kuliah dulu yang bener. Selesai kuliah, baru boleh ikut Mas Gagah ke mana saja."

NO SEBAR, NO JUAL

"Sekarang skill lebih penting daripada pendidikan formal," bantah Rayan. "Menteri aja bilang begitu."

"Memangnya skill yang bisa kamu tawarkan itu apa?" kejar Anjani dengan nada bercanda, supaya adiknya tidak tersinggung.

"Aku bisa coding. Kemarin aku menang lomba coding yang diadain Pustekkom Kemdikbud. Makin lama, aku pasti makin jago."

"Kok kamu ikut lomba dan menang nggak bilang-bilang Mbak sih?" protes Anjani. Rayan memang banyak menghabiskan waktu di depan laptop, tapi Anjani tidak menyangka kemampuan adiknya sebagus itu.

"Masa ikut lomba harus bilang-bilang," gerutu Rayan. "Kayak anak SD aja."

NO SEBAR, NO JUAL

"Wah hebat dong!" Gagah sekali lagi menepuk pundak Rayan. "Kamu bikin aplikasi apa?"

"Aku ngambil kategori Cyber Security Awareness, Mas. Jadi bikin game simulasi gitu." Rayan tampak bersemangat karena ditanggapi positif oleh Gagah.

"Keren. Mas malah nggak ngerti coding. Bisanya ngurusin manajemen aja. Nanti kamu pasti nggak sulit cari kerjaan. Zaman sekarang hampir semua pekerjaan berhubungan dengan IT."

"Rayan baru akan kerja setelah kuliahnya selesai, Mas. Kalau hanya freelance yang nggak ganggu kuliah sih terserah dia aja." Anjani tidak mau Gagah malah menyemangati Rayan untuk tidak melanjutkan pendidikan.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kuliah itu biayanya mahal, Mbak." Kali ini Rayan berkeras karena mendapat dukungan dari Gagah.

"Biayanya sudah Mbak siapkan. Karena itu kita pindah ke rumah yang sekarang."

"Tapi aku nggak mau merepotkan Mbak dan Mama." Raut Rayan berubah masam. "Seharusnya rumahnya nggak usah dijual."

"Mbak sama mamamu nggak merasa repot," sela Om Ramdan menengahi. "Mereka malah senang mengurus kamu. Tante sama Om juga gitu. Kami senang banget kalau kamu rajin main ke sini. Tante kamu jadi merasa punya pengganti Mas Gagah yang bisa dipaksa makan apa saja yang dia masak."

"Rayan jangan dipaksa makan, Ma," kata Gagah sambil tertawa. "Badannya udah bagus

NO SEBAR, NO JUAL

segitu. Dulu aku sering banget di-bully karena gendut. Nembak cewek juga ditolak melulu. Katanya nggak ada yang pacaran sama tandon air. Percuma tampang cakep kalau ukurannya segajah. Jadi, Mama jangan coba-coba merusak badan Rayan, biar cewek-cewek yang naksir dia nggak kabur."

Mendengar kata tandon air, bukannya prihatin dengan masa lalu Gagah, semua yang ada di meja makan malah tertawa.

Gagah mengejutkan Anjani saat sepupunya itu menelepon dan mengatakan ada di lobi. Kantor pusat Gagah memang berada di dekat gedung perkantoran tempat Anjani bekerja. Namun, karena Gagah pulang dalam rangka liburan, Anjani pikir sepupunya menghindari segala sesuatu yang berhubungan

NO SEBAR, NO JUAL

dengan pekerjaan, termasuk datang ke kantor pusat.

Dulu, sebelum Gagah pindah ke Kalimantan, mereka sering makan siang bersama, baik di gedung Anjani maupun kantor Gagah, tergantung siapa yang punya waktu untuk menyeberang.

"Ada rapat dengan bos di kantor pusat," jelas Gagah. "Persiapan untuk pembukaan kantor baru di Sorong yang akan kupegang. Temenin aku cari kemeja batik yuk, Jan," ajaknya. “Aku nggak punya banyak batik. Tadinya aku pikir hanya perlu batik untuk dipakai sekali seminggu ke kantor, ternyata di sana aku lumayan sering diundang kondangan. Jadi batik yang aku pakai ke kantor, aku pakai ke kondangan juga. Kesannya pelit banget sama diri sendiri. Nggak enak dilihat orang

NO SEBAR, NO JUAL

juga. Gaji lumayan, tampang keren, eh bajunya itu-itu aja."

"Aku kebagian ditraktir blus?" goda Anjani.

Gagah menelengkan kepala, pura-pura sebal. “Firasatku bakal kena todong ternyata benar. Harusnya aku jalan sendiri aja. Motif batik kan itu-itu aja, nggak perlu ada yang bantuin pilih."

"Asyik, ditraktir baju baru!" Anjani mengacungkan kepalan tangan sambil tertawa. "Ini yang paling bikin aku kangen sama Mas Gagah."

"Mau dikasih baju aja senangnya kayak dibeliin apartemen." Gagah menggamit lengan Anjani dan melangkah bersisian. "Mama bilang kamu sudah punya pacar. Memangnya

NO SEBAR, NO JUAL

kamu nggak pernah dibeliin apa-apa sama dia?"

"Dibeliin sama Mas Gagah kan beda."

"Apanya yang beda, sama-sama dapat barang baru, kan?" Gagah berdecak mencemooh.

"Kalau sama kakak sendiri kan nggak sungkan. Mau dibikin bangkrut juga nggak apa-apa. Paling-paling juga dicap adik matre. Kalau sama orang yang hubungannya belum resmi dan masih sebatas pacaran, rasanya nggak enak aja. Ntar dia pikir aku mau sama dia karena uangnya."

Gagah mengerling sambil tertawa. "Nggak ada yang salah sih kalau kemapanan jadi salah satu kriteria perempuan untuk cari pasangan. Konyol kalau standar hidup jadi

NO SEBAR, NO JUAL

lebih rendah saat punya pasangan. Enakan jomlo dong kalau gitu."

"Konsep pasangannya kan harus legal dulu, Mas. Masa baru pacaran sudah minta dibiayain. Gengsi dong."

Gagah mengangkat jempol. “Aku mau cari cewek yang prinsipnya kayak kamu, biar dompetku aman sejahtera. Jadi, kita belanja di mana?" Dia mengalihkan percakapan.

"Di PI dong." Anjani balas mengerling kocak sambil bergayut di lengan sepupunya. "Sekalian makan siang. Masa calon bos mau beli baju di Tanah Abang?"

"Nggak usah sok imut gitu!" gerutu Gagah, pura-pura sebal.

NO SEBAR, NO JUAL

"Merusak pasaranku aja. Ntar orang-orang yang potensi naksir aku mundur karena mereka pikir kita pacaran."

Anjani tertawa dan mengeratkan cengkeramannya pada lengan Gagah.

Gagah menepuk punggung tangan Anjani. “Aku beneran pengin ngajak kamu ke Sorong. Bagus untuk kariermu. Sayangnya. kondisi Tante nggak memungkinkan."

Anjani menghela napas dalam. Keceriaannya surut. Rautnya berubah serius. "Mungkin sudah takdirku sebatas jadi kacung korporat, Mas. Nggak apa-apa kok. Nggak mungkin ninggalin Mama dan Rayan juga, kan? Mereka jauh lebih penting daripada pekerjaan bagus." Genggamannya di lengan Gagah terlepas.

NO SEBAR, NO JUAL

"Iya, keluarga memang yang paling penting. Ya sudah, nggak usah diomongin lagi." Gagah merangkul Anjani. "Semoga Tante cepat sehat lagi."

"Seandainya ginjalku cocok, pasti Mama bisa cepat sehat," keluh Anjani. Setiap kali memikirkan ketidakcocokan itu, dia selalu sedih. "Keadaan Mama nggak akan membaik kalau belum melakukan transplantasi. Dan Mas tahu sendiri, sulit banget mendapatkan donor. Kalau nggak cari sendiri, daftar tunggunya panjang."

"Jangan putus asa gitu dong. Kita nggak pernah tahu rencana Tuhan." Gagah melirik Anjani jail untuk membebaskannya dari suasana hati yang mendadak muram. “Kamu bikin aku kedengaran jadi religius banget. Kalau dengar aku ngomong gini, Mama pasti

NO SEBAR, NO JUAL

nangis saking terharu. Waktu kecil dulu kan aku suka banget ngeles kalau disuruh ngaji."

Ucapan itu berhasil memancing senyum Anjani. Dia mengayunkan kaki lebih cepat untuk mengimbangi langkah Gagah yang panjang.

Saat melihat ke arah pintu masuk lobi, tatapannya bersirobok dengan Dhyas yang baru masuk. Baru juga dibicarakan, orangnya sudah muncul.

"Mas Gagah bercandanya jangan kelewatan ya," Anjani spontan memperingatkan sepupunya.

"Apa?" Gagah menatap Anjani kebingungan. Langkahnya tertahan karena Anjani sudah berhenti lebih dulu.

NO SEBAR, NO JUAL

"Mau keluar?" Dhyastama sudah berdiri di depan mereka sehingga Anjani tidak sempat menjelaskan maksudnya kepada Gagah.

"Iya, mau ke PI nih," jawab Anjani. “Mas Dhyas tadi kirim pesan?" Dia langsung memasukkan gawai ke tas setelah menerima pesan Gagah, belum mengeceknya lagi sampai sekarang.

"Aku nggak kirim pesan kok." Dhyas melihat ke arah tangan Gagah yang masih bertengger di bahu Anjani. "Langsung ke sini aja buat jemput kamu.”

"Dia pacar kamu yang tadi kita omongin?" Gagah yang bisa membaca situasi langsung tersenyum menggoda.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani hanya bisa meringis. "Mas, kenalin, ini Mas Dhyas." Gagah melepaskan rangkulan di bahu Anjani dan mengulurkan ta

ngan kepada Dhyas. "Bener pacar Jani, kan? Aku Gagah, kakak Jani."

"Dhyastama." Dhyas menyambut uluran tangan itu, lalu menatap Anjani. Perempuan itu tidak pernah bilang dia punya kakak. Setelah beberapa bulan bersama dan lumayan sering ke rumah Anjani, Dhyas yakin satu-satunya saudara Anjani hanya Rayan.

"Kakak sepupuku," Anjani buru-buru menjelaskan. “Anak Om Ramdan yang kerja di Kalimantan. Kayaknya aku pernah cerita tentang Mas Gagah deh.”

"Oh..." Dhyas mengangguk. Anjani memang pernah bercerita tentang keluarga

NO SEBAR, NO JUAL

pamannya. Dhyas tidak ingat nama Gagah karena perempuan itu hanya membahasnya sekilas.

"Jadi," Gagah menatap Anjani jail, "tetap mau jalan ke PI sama aku, atau ikut pacar kamu?"

"Kalau ke PI, kita jalan sama-sama saja, Mas," Dhyas yang menjawab. "Senang bisa ketemu Mas Gagah yang bisa langsung tersenyum saat berkenalan dengan saya. Soalnya sulit banget dapat senyum dari Rayan."

Gagah tertawa. "Jangan diambil hati, Rayan memang gitu anaknya. Tapi kalau sudah akrab, dia asyik kok."

Anjani lega melihat interaksi Gagah dan Dhyas. Sama sekali tidak ada kecanggungan.

NO SEBAR, NO JUAL

Sepertinya dia memang selalu mengkhawatirkan hal-hal yang tidak perlu setelah merasa ditolak ibu Dhyas. Isi pikirannya kebanyakan negatif.

Mulai sekarang, dia harus fokus pada hal-hal positif dan berhenti memikirkan penolakan. Orang bisa berubah dalam perjalanan hidup. Pendapat ibu Dhyas tentang dirinya juga bisa berubah. Kalau Dhyas yakin bisa membuat ibunya menerima hubungan mereka, mengapa Anjani harus terus apatis? Bukankah perasaan itu malah menyiksa diri sendiri?

Optimistis... optimistis, Anjani merapal kata-kata itu berulang kali dalam benak. Menyugesti dirinya untuk percaya.

NO SEBAR, NO JUAL

Dua Puluh Delapan

ANJANI meletakkan lap yang dipakai untuk membersihkan meja rias, lalu balas menatap ibunya. Cara ibunya mengawasi tidak seperti biasa. Dia tampak khawatir, dan Anjani tidak mengerti mengapa.

Secara finansial, keadaan mereka jauh lebih baik daripada beberapa bulan lalu. Setelah menjual rumah lama, mereka punya tabungan untuk digunakan jika ada biaya pengobatan ibunya yang tidak masuk plafon BPJS. Persiapan uang kuliah Rayan juga aman. Dukungan keluarga Om Ramdan tidak perlu diragukan lagi. Tidak semua orang memiliki kerabat yang berdedikasi seperti itu.

NO SEBAR, NO JUAL

"Ada apa, Ma?" tanya Anjani. Dia tidak bisa menahan rasa penasaran. Dia merasa ibunya butuh dorongan untuk mengeluarkan apa pun yang sedang dia pikirkan.

Risa mendesah. “Mama sebenarnya nggak mau bikin kamu khawatir dengan apa yang Mama mau omongkan ini, tapi Mama juga nggak bisa pura-pura nggak tahu apa-apa." Raut wajahnya gabungan antara rasa prihatin dan frustrasi.

Anjani mengernyit. Jawaban berbelit dan ekspresi itu semakin menegaskan kalau memang ada yang mengganggu pikiran ibunya. "Mama mau bicara soal apa?"

"Hubungan kamu dengan Dhyas sebenarnya sudah seserius apa sih?"

NO SEBAR, NO JUAL

Antena Anjani spontan tegak. Seharusnya pertanyaan itu diiringi tatapan penuh harap ala ibunya setiap kali bertemu Dhyas, bukan malah ekspresi dan nada cemas seperti ini. “Maksud Mama?"

"Mama tahu kalian pacarannya bukan sekadar senang-senang dan main-main, tapi Mama benar-benar nggak tahu kalau tahapnya sudah seserius itu."

"Aku beneran nggak ngerti maksud Mama," ulang Anjani. Dia pindah ke sisi ibunya, di tepi ranjang. Sesuatu terasa mencukil hatinya. Meskipun belum bisa meraba ke arah mana dan apa yang membuat ibunya bertanya tentang hubungannya dengan Dhyas, Anjani sudah bisa membaca bahwa apa yang akan mereka bahas bukanlah sesuatu yang menyenangkan.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kemarin, waktu kamu masih di kantor, ibunya Dhyas datang ke sini." Risa menatap tepat ke bola mata Anjani saat mengucapkan kalimat itu.

Seketika Anjani mengerti arti air muka khawatir ibunya. Sesuatu yang didengar ibunya dari ibu Dhyas pasti bukan berita bagus.

"Ibu Dhyas datang ke sini?" Anjani mengulang untuk meyakinkan bahwa dia tidak salah dengar. Rasanya tidak masuk akal. Dari mana Danita tahu alamatnya? Tidak mungkin Dhyas yang memberitahu, karena Anjani yakin laki-laki itu akan mengabarinya kalau tahu ibunya akan berkunjung. Dhyas bukan tipe yang akan memberi kejutan seperti itu.

"Iya, masa Mama bohong," Risa menegaskan. Desahan pasrahnya terdengar

NO SEBAR, NO JUAL

lebih dalam. “Itu sebabnya Mama ajak kamu bicara soal ini."

"Ibu Dhyas bilang apa?" Meskipun sudah bisa menduga, Anjani tetap saja waswas. Jantungnya berdebar lebih cepat, mengantisipasi hal yang akan didengarnya. Kabar buruk lebih cepat menaikkan level adrenalin.

"Dia minta tolong supaya Mama bicara sama kamu tentang hubunganmu dengan Dhyas." Risa menggapai tangan Anjani. Kehangatan telapak tangan itu kontras dengan jemari Anjani yang mendadak dingin. "Karena itu Mama tanya hubungan kamu dan Dhyas seserius apa. Ibunya nggak akan ke sini kalau kalian sekadar pacaran."

"Seharusnya dia ketemu dan bicara dengan aku saja." Bagaimanapun, Anjani tidak

NO SEBAR, NO JUAL

ingin membebani sang ibu dengan kehidupan asmaranya.

Ibunya sudah cukup tertekan memikirkan penyakitnya. Sayangnya Anjani tidak bisa mengontrol tindakan orang lain. Danita tidak tahu kondisi kesehatan ibunya. Kalaupun tahu, Anjani tidak yakin hal itu akan mengubah keputusannya untuk datang ke rumah ini.

Pemikiran itu membuat Anjani sedih. Setelah tahu Danita tidak menyukainya hanya dari sekali pertemuan yang berdurasi beberapa menit, lampu merah di kepala Anjani sebenarnya sudah menyala terang. Dia hanya menyangkal dan menganggap penolakan itu sebagai sebuah penerimaan yang tertunda karena Dhyas terlihat optimistis bisa mengubah pendirian ibunya. Kalau Dhyas yang begitu mengenal ibunya bisa seyakin itu,

NO SEBAR, NO JUAL

mengapa Anjani harus pesimistis, kan? Sepertinya optimisme Dhyas terlalu luber.

"Dia datang untuk bicara dari hati ke hati dengan Mama. Dia memang bilang terus terang bahwa dia nggak setuju dengan hubungan kalian, tapi cara bicaranya sopan. Dan semua alasan yang dia kemukakan masuk akal."

Meskipun Dhyas beberapa kali menggelari ibunya sebagai ratu drama, Anjani tidak bisa membayangkan perempuan seanggun itu mencak-mencak di depan orang, apalagi orang asing. Dia pasti hanya menjadi ratu drama di tengah keluarganya. Tempat dia tidak harus menjaga imej.

"Ibu Dhyas bilang apa?" Anjani menyiapkan hati untuk mendengar alasan-alasan yang kata ibunya masuk akal. "Karena

NO SEBAR, NO JUAL

status ekonomi kita berbeda jauh dengan keluarga mereka?"

Saat ibunya tidak langsung merespons, Anjani tahu tebakannya benar.

"Salah satunya." Risa mengeratkan genggaman pada tangan Anjani, seakan tautan tangan mereka bisa saling menyuntikkan kekuatan. "Dia juga tahu Rayan anak papamu di luar nikah. Hasil perselingkuhan Papa saat kami masih menikah. Ibu Dhyas nggak mau latar belakang keluarga kita menjadi perbincangan dan cibiran orang kalau kamu benar-benar menikah dengan Dhyas."

"Aku dan Dhyas belum bicara soal pernikahan, Ma." Anjani merasa Danita terlalu cepat mengambil kesimpulan dan datang untuk berbicara dengan ibunya. Kenapa dia tidak bicara dengan Dhyas lebih dulu? Anjani yakin

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas tidak akan menyebutnyebut soal pernikahan, karena mereka sudah sepakat untuk tidak tergesa-gesa. Tidak mungkin melompat ke tahap itu padahal dia belum pernah membawa Anjani kepada keluarganya.

"Tapi ibu Dhyas sepertinya yakin hubungan kalian menuju ke sana. Kalau tidak, dia nggak akan sekhawatir itu. Dia nggak akan menemui Mama. Dia juga nggak akan menggali latar belakang keluarga kita sedalam itu."

Anjani tidak tahu harus bilang apa. Kenyataan ibu Dhyas benarbenar datang ke rumah ini masih mengejutkan. Di antara semua kemungkinan yang bisa dilakukan Danita untuk memisahkannya dengan Dhyas, datang ke rumah ini adalah hal terakhir yang akan dipikirkan Anjani.

NO SEBAR, NO JUAL

"Mama suka banget sama Dhyas," lanjut Risa. "Dia perwujudan laki-laki yang diinginkan semua ibu di dunia sebagai pendamping anak perempuan mereka. Baik, dewasa, mapan, dan menghargai orangtua. Dia bahkan sangat toleran sama Rayan yang juteknya kadang keterlaluan saat mereka bertemu."

Itu fakta yang tidak bisa dibantah. Dhyas memang sebaik itu. Perasaan Anjani kepada laki-laki itu tidak akan sedalam ini jika Dhyas punya banyak nilai minus.

"Tapi nggak akan gampang bersama laki-laki yang ibunya tidak merestui hubungan kalian, Jan. Kamu akan dianggap lambang perlawanan Dhyas terhadapnya. Dan Mama tidak menginginkan kehidupan seperti itu untuk kamu."

NO SEBAR, NO JUAL

"Mama sependapat dengan ibu Dhyas kalau kami memang sebaiknya putus saja?" tanya Anjani pahit. Penyakit telah membuat rasa pesimistis ibunya meroket.

"Mama nggak bilang begitu, Jan," Risa mengusap tangan Anjani. "Keinginan Mama yang terbesar adalah melihat kamu bahagia. Tapi sulit mendapatkan kebahagiaan tanpa restu orangtua. Dan Dhyas akan kesulitan menempatkan diri di antara kamu dan ibunya. Dia akan merasa serbasalah karena harus menjaga perasaan kalian berdua. Lama-kelamaan, dia akan merasa tertekan dan nggak bahagia juga. Merasa tertekan dalam hubungan itu nggak pernah baik. Melelahkan."

Anjani mendesah. Ternyata cinta bisa rumit karena terhalang restu. Dia tidak pernah berpikir akan mengalami hal ini. Mungkin

NO SEBAR, NO JUAL

karena sebelumnya, hubungan yang Anjani jalin tidak dinilai dari bibit, bebet, dan bobot seperti sekarang.

sama. "Aku nggak bisa putus dari Dhyas begitu saja." Membayangkannya saja Anjani tidak suka. Kalau Dhyas saja mau bertahan dengannya, keterlaluan jika Anjani tidak bisa melakukan hal yang

Masalahnya, apa dia tega merusak hubungan Dhyas dan ibunya? Mustahil bersaing dengan perempuan yang sudah mengandung, melahirkan, merawat, dan mendidik Dhyas sehingga menjadi lakilaki yang dia kagumi sekarang. Anjani bergidik membayangkan dirinya menjadi penyebab Dhyas durhaka.

"Kalau begitu, kamu harus membuat ibu Dhyas menerima kamu sepenuhnya. Dhyas

NO SEBAR, NO JUAL

yang punya latar belakang sempurna menikahi anak produk broken home, perempuan yang punya adik tiri dari hasil perselingkuhan ayahnya."

Anjani mengawasi ruang kerja Dhyas yang superbesar dengan perasaan kagum yang tidak berusaha dia tutupi. Tempat ini jauh lebih besar dan megah dibandingkan ruangan bos besarnya di kantor.

Ini kali pertama Anjani berkunjung ke ruang kerja Dhyas karena biasanya laki-laki itulah yang datang ke kantornya jika pertemuan mereka berlangsung di hari kerja.

Dinding ruangan itu berwarna putih. Furniturnya didominasi baja dan kaca yang menampilkan kesan minimalis dan dinamis. Khas dewasa muda. Meskipun tidak ingin, perasaan rendah diri yang mengganggu tetap

NO SEBAR, NO JUAL

menyeruak. Percakapan dengan ibunya. tentang restu yang sulit didapat dari keluarga Dhyas teringat kembali.

Anjani tahu, keinginan Danita untuk memiliki menantu yang selevel dengan keluarga mereka tidak berlebihan. Sangat manusiawi malah. Ibunya benar saat mengatakan tidak ada orang yang suka menjadi pergunjingan karena bermenantukan perempuan yang ayahnya berselingkuh sampai punya anak di luar nikah.

Pun sangat manusiawi kalau Danita berpikir Anjani mengejar Dhyas karena uang. Siapa yang tidak suka uang? Memang ada katakata bijak yang mengatakan uang bukanlah penentu kebahagiaan, tapi jujur saja, tanpa uang, jarak kebahagiaan itu akan

NO SEBAR, NO JUAL

semakin jauh. Hampir semua barang dan jasa nilainya ditukar dengan uang.

Anjani menjual rumah juga demi uang, demi mendapatkan perasaan tenteram itu. Dengan uang di rekeningnya, dia merasa lebih positif menghadapi hidup, karena tahu ada uang untuk membiayai pengobatan ibunya dan pendidikan Rayan.

"Sebentar ya. Tinggal dua dokumen lagi yang harus kuperiksa nih."

Anjani mengalihkan perhatian kepada Dhyas yang duduk di belakang meja besar. Dia memang tampak cocok di sana.

"Nggak apa-apa, lanjutin aja."

Tadi Anjani diajak Pak Umar mengikuti rapat evaluasi triwulanan mewakili divisi mereka. Di luar kebiasaan, rapat diadakan di

NO SEBAR, NO JUAL

luar kantor. Kata Pak Umar, sekalian merayakan ulang tahun Pak Purnomo.

Restoran yang direservasi sekretaris Pak Purnomo tidak jauh dari kantor Dhyas. Anjani menyebutkan posisinya saat laki-laki itu mengirim pesan. Dhyas lalu menawarkan diri menjemputnya dari sana setelah rapat selesai.

Anjani tidak ingin kehadiran Dhyas mengalihkan fokus bosnya, jadi dia menolak dan ganti menawarkan mampir ke kantor laki-laki itu.

Senang mendengar usul tersebut, Dhyas mengirim sopir ke restoran tempat Anjani rapat, tanpa menghiraukan protes perempuan itu.

Pintu diketuk dan sekretaris Dhyas yang tadi Anjani temui di luar masuk dengan segelas

NO SEBAR, NO JUAL

teh. "Silakan diminum, Mbak." Senyumnya tampak ramah.

"Terima kasih." Anjani balas tersenyum. Sudut bibirnya masih terangkat sampai sekretaris Dhyas menghilang di balik pintu. Selalu menyenangkan saat merasa diterima, terutama oleh orang yang berhubungan dengan Dhyas.

Anjani kembali menatap Dhyas yang fokus pada berkas di depannya. Laki-laki itu terlihat serius, khasnya yang selalu penuh perhitungan dengan segala tindakannya. Bisa jadi Anjani-lah satu-satunya hal spontan yang diputuskan Dhyas dalam hidupnya. Anjani meringis memikirkan kemungkinan itu.

Dia buru-buru mengalihkan perhatian ke gawai. Jauh lebih baik daripada berpikir yang

NO SEBAR, NO JUAL

tidak-tidak. Hanya akan menambah keresahannya.

"Kamu beneran sudah makan?" Dhyas menutup berkas setelah membubuhkan tanda tangan. Dokumen itu ditunggu ayahnya, sehingga dia terpaksa menyelesaikan dulu sebelum fokus pada Anjani.

"Sudah. Tadi meeting-nya dilanjutkan dengan makan siang karena Pak Purnomo ulang tahun."

"Ya kali aja kamu makannya jaim karena bareng bos." Dhyas menghampiri sofa tempat Anjani duduk. "Aku sudah minta dibawakan makanan ke sini, jadi kita bisa makan siang di sini aja. Lebih hemat waktu."

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku beneran sudah makan, Mas," sambut Anjani. Dia menunjuk cangkir di depannya. "Teh sudah cukup kok."

"Nggak cukup dong. Ntar kamu malah kurus karena pacaran sama aku." Dhyas menyeringai. "Garing ya? Waktu dengar Risyad ngomong gitu ke pacar-pacarnya kok nggak segaring ini ya?"

Anjani tertawa. Setiap kali mengeluarkan kata-kata manis atau rayuan, Dhyas selalu membandingkan dirinya dengan Risyad.

"Ya pembawaan kalian kan beda banget. Aku nggak kenal Risyad dengan baik sih karena baru beberapa kali ketemu, tapi dia sepertinya tipe yang nggak terlalu mikir saat ngomong. Mas Dhyas kan semua hal dipikirin dulu. Jadinya nggak spontan kayak Risyad."

NO SEBAR, NO JUAL

"Itu pujian buat Risyad ya?" gerutu Dhyas. Dia pura-pura sebal. "Jangan sampai dia dengar, bisa besar kepala dia!"

"Bukan pujian," Anjani meluruskan. Raut Dhyas memancing senyumnya. Sikap Dhyas yang lebih terbuka dan ekspresif belakangan ini membuatnya senang. "Itu perbandingan."

"Risyad itu tipe yang gampang besar kepala, jadi apa saja yang kedengaran enak di telinganya, pasti dianggap pujian."

Percakapan mereka disela ketukan pintu. Sekretaris Dhyas masuk membawa baki besar berisi dua piring makanan. Dia meletakkannya di depan Anjani dan Dhyas. "Saya ambil minumannya dulu. Silakan, Pak, Mbak." Dia keluar dan kembali lagi dengan dua botol air mineral dan gelas.

NO SEBAR, NO JUAL

"Wi, berkas yang di meja sekalian diambil dan dibawa ke ruangan Bapak ya," kata Dhyas.

"Baik, Pak."

"Aku beneran sudah makan," kata Anjani saat Dhyas mendekatkan piring berisi makaroni keju setelah sekretarisnya keluar.

"Porsinya nggak besar kok," Dhyas berkeras. "Untuk orang Indonesia, mac and cheese gini kan termasuk camilan. Makanan utama yang dihitung tetap saja nasi."

Anjani tidak menolak lagi. Lagi pula, Dhyas benar soal dia jaim saat makan bersama bos-bosnya. Tadi dia hanya makan sedikit. "Tapi ini beneran masih terlalu banyak untuk porsi nggak terlalu lapar."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas mengulurkan piringnya. "Ya sudah, pindahin ke sini sebagian. Lidahku memang Indonesia banget, tapi tetap lemah sama mac and cheese."

Anjani kemudian memindahkan hampir setengah isi piringnya ke piring Dhyas. Setelah itu dia mulai menyuap. "Enak banget. Masih panas." Sekretaris Dhyas pasti memanaskan makaroni keju ini di microwave sebelum disajikan.

"Beneran nggak salah kan kalau aku lemah sama mac and cheese?" Senyum Dhyas terbit lagi saat mendengar pujian Anjani pada pilihan menunya.

Melihat ekspresi Dhyas yang riang, Anjani yakin laki-laki itu tidak tahu ibunya sudah datang ke rumahnya. Anjani memilih tidak memberitahu. Kesannya seperti

NO SEBAR, NO JUAL

mengadu. Ini memang seperti menyimpan rahasia, tapi lebih baik daripada menatap raut penyesalan Dhyas. Anjani tidak ingin Dhyas meminta maaf untuk hal yang bukan kesalahannya, karena dia yakin laki-laki itu akan melakukannya jika tahu perbuatan ibunya.

"Aku jadi bersyukur karena tempo hari kamu nggak pilih dimasakin mac and cheese saat aku tawarin. Mac and cheese buatanku nggak seenak ini. Merek keju dan heavy cream yang biasa kupakai versi murah meriah. Harga memang nggak membohongi rasa." Anjani tidak bohong soal rasa makanannya. Ini makaroni keju paling enak yang pernah dia makan.

"Rasa itu lebih ke selera sih," Dhyas langsung membela diri. "Aku pilih ayam

NO SEBAR, NO JUAL

penyet karena makin banyak menu pendampingnya, bikin kamu lebih lama tinggal di dapurku. Tapi aku beneran mau coba mac and cheese buatan kamu. Hari Minggu nanti aku jemput untuk bikin mac and cheese di apartemen?"

Anjani langsung berhenti menyuap. Dia belum pernah ke apartemen Dhyas lagi setelah pertemuan tak terduga dengan ibu laki-laki itu. Akhir pekan mereka biasanya hanya diisi dengan nonton dan makan di luar. Atau sekadar ngobrol di rumah Anjani.

"Ibuku sedang ke luar kota," Dhyas membaca keraguan Anjani. "Kamu nggak perlu khawatir ketemu dia kalau belum siap."

Anjani tidak punya pilihan kecuali tersenyum. Dia percaya Dhyas akan bicara dengan ibunya. Dia hanya tidak yakin laki-laki

NO SEBAR, NO JUAL

itu bisa meyakinkan sang ibu untuk menerima dirinya. Kalau iya, Danita tidak akan menyelidiki latar belakangnya sampai sedemikian dalam dan menemui ibunya untuk menyatakan keberatan atas hubungan mereka.

Anjani juga tidak suka perasaan pesimistis yang mendadak membuncah ini, tapi sulit menghalaunya.

"Oke, hari Minggu kita masak mac and cheese." Tidak ada salahnya menghabiskan lebih banyak waktu bersama Dhyas. Mungkin itu bisa mengikis rasa pesimistis. Terus meragukan diri sendiri juga tidak baik, kan?

"Nah, gitu dong. Nanti aku jemput ya. Kita belanja bahan dulu sebelum masak." Dhyas senang idenya disambut tanpa berdebat lebih dulu.

NO SEBAR, NO JUAL

Dering gawai membuat Anjani meletakkan piring makaroni kejunya dan merogoh ransel. Dia mengerutkan dahi menatap layar gawainya. Tidak biasanya Rayan menelepon di waktu seperti ini.

Hubungan mereka memang sudah sangat baik, tapi Rayan tipe yang lebih suka mengirim pesan teks daripada menelepon. Apakah dia terlibat masalah lagi di sekolah?

"Ada apa, Yan?" tanya Anjani waswas.

"Mama, Mbak...!" Teriakan Rayan terdengar panik. "Mama...” "Mama kenapa?" Anjani ikut panik mendengar suara Rayan yang bercampur tangis. "Kamu di mana?" Seharusnya adiknya itu masih di sekolah.

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku pulang ngambil hard disk di rumah... tapi Mama... mama..." Suara Rayan tiba-tiba menghilang.

"Yan... Rayan..." Anjani spontan berdiri. Apa yang sebenarnya terjadi?

Ibunya memang tinggal sendiri di rumah karena si Mbak yang menjaga diminta ke rumah Om Ramdan untuk membantu Tante Puri memasak. Tantenya mendapat giliran menjadi tuan rumah arisan dasawisma.

Keadaan ibunya baik-baik saja, sehingga Anjani sama sekali tidak khawatir meninggalkannya seorang diri.

"Ada apa?" Dhyas ikut meletakkan piring dan berdiri. Raut cemas Anjani membuatnya khawatir.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani menggeleng. Dia masih fokus pada gawainya. Telepon dengan Rayan masih tersambung, tapi alih-alih menjawab, tangis adiknya semakin kuat. Sesuatu dalam dada Anjani terasa mencelus. Rayan bukan tipe anak yang emosional. Keadaan ibunya pasti mengkhawatirkan.

"Mbak... Mbak Anjani? Ini Michael, Mbak." Suara di sambungan telepon berganti. "Tadi aku dan Rayan pulang untuk ambil hard disk, Mbak. Saat masuk rumah, kami lihat Tante tergeletak di lantai ruang tamu. Kepalanya berdarah, sepertinya terbentur. Tante nggak sadar, Mbak."

Anjani mengeratkan genggaman supaya gawai yang menempel di telinganya tidak terlepas. “Beneran hanya pingsan?" Dia memejamkan mata. Jujur saja, kondisi ibunya

NO SEBAR, NO JUAL

membuat Anjani terkadang memikirkan berbagai kemungkinan terburuk yang akan membuatnya kehilangan. Namun, pikiran itu akhir-akhir ini tidak sesering dulu, karena kondisi ibunya jauh lebih stabil. Ibunya juga terlihat lebih bersemangat. "Rayan... mana Rayan?" Anjani kembali bertanya sebelum Michael menjawab karena dia tidak mendengar suara tangis adiknya lagi.

"Iya, Mbak. Kayaknya pingsan saja. Rayan keluar cari sopir untuk bantu angkat Tante."

"Kamu bawa mobil, kan?"

Kalau iya, proses evakuasi ibunya ke rumah sakit bisa lebih cepat karena tidak perlu menghubungi taksi daring atau ambulans.

"Iya, Mbak. Ada sopir juga kok."

NO SEBAR, NO JUAL

yang Anjani sedikit lega. "Tolong bawa Mama ke rumah sakit paling dekat dari rumah ya."

"Iya, ini memang mau dibawa ke rumah sakit kok, Mbak." "Terima kasih ya, Michael. Mbak ak-"

"Mbak, Rayan sudah datang nih. Teleponnya saya tutup dulu ya. Mau bantu angkat Tante dulu. Nanti Rayan telepon Mbak lagi kalau kami sudah di mobil." Panggilan diputuskan sebelum Anjani sempat merespons.

Anjani mengusap pipinya yang basah. Tangannya gemetar. Dia tidak siap dengan kabar yang baru saja didengarnya.

"Ibu kamu kenapa?" Dhyas mengusap bahu Anjani.

NO SEBAR, NO JUAL

"Katanya Mama jatuh dan kepalanya terbentur." Anjani masih sulit untuk berpikir. Jari-jarinya terus bergetar. Meskipun tanpa isak, air matanya mulai menetes. Dia tahu ini bukan saat yang tepat untuk menunjukkan emosi berlebihan karena dia berada di kantor Dhyas, tapi dia tidak bisa menahannya.

"Dibawa ke rumah sakit mana?"

Anjani menggeleng. Sekujur tubuhnya terasa lemah. Rasa yang familier menghinggapinya, sama seperti waktu kondisi ibunya memburuk dan terpaksa harus masuk ICU. “Belum tahu. Tunggu Rayan menelepon dulu."

Dhyas memeluk Anjani. “Mama kamu akan baik-baik saja,” katanya menenangkan. Dia tidak yakin, tapi dia harap begitu. Dia tidak

NO SEBAR, NO JUAL

ingin melihat Anjani panik dan sedih seperti sekarang.

Alih-alih tenang, tangis Anjani malah meledak. "Aku takut Mama-ma…..” Dia tidak berani mengatakan isi pikirkannya.

Dhyas mengusap kepala Anjani sebelum melepaskan pelukan. “Biar aku lihat rumah sakit bagus yang jaraknya nggak terlalu jauh dari rumah kamu. Kalau Rayan menelepon, nanti suruh dia mengantar mama kamu ke sana.” Dia meraih gawai di meja untuk memeriksa lokasi rumah sakit yang dekat. "Aku share lokasinya ke kamu, nanti kamu yang terusin ke Rayan. Aku nggak ada nomornya." Dia menggamit lengan Anjani. “Sambil jalan, Jan. Kita nyusul ke sana sekarang."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani terjaga ketika tangan Risa dalam genggamannya bergerak. Dia mengerjap sebelum menegakkan tubuh. Punggungnya terasa pegal karena tidur dalam posisi duduk. Kepalanya bertumpu pada ranjang ibunya.

Risa dipindahkan ke ruang perawatan setelah luka di kepalanya dijahit. Hasil CT scan-nya bagus. Dokter mengatakan proses penyembuhan lukanya akan lebih cepat kalau gula darah ibunya terkontrol dalam rentang normal.

“Mama mau minum?" tanya Anjani. Dia menutup mulut dengan sebelah tangan untuk menahan kuap.

"Kamu kok tidur sambil duduk?" Risa mengabaikan tawaran Anjani.

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani mengusap punggung tangan ibunya. “Sengaja, biar dekat sama Mama."

"Rayan mana?"

Anjani menoleh ke sofa tempat adiknya tidur dengan tubuh tertekuk. Dia tadi menyuruh Rayan tidur di ranjang yang diperuntukkan keluarga pasien, tapi anak itu hanya menggeleng dan memilih sofa. "Tuh, lagi tidur di sofa."

Raut Risa tampak mendung. "Kasihan. Mama lagi-lagi menyusahkan kalian. Mama benar-benar nggak berguna. Terpeleset dan akhirmasuk rumah sakit nya gara-gara air yang. Mama tumpahkan sendiri."

Anjani memilih tidak menanggapi supaya ibunya tidak memperpanjang topik yang menjadi kegemarannya itu. Membuat

NO SEBAR, NO JUAL

diriterlihat seperti parasit di mata anak-anaknya. nya

"Mama beneran nggak haus?" Anjani mengalihkan percakapan. "Mama nggak haus. Kok kamu ambil kamar VIP sih, Jan?" Risa mengamati ruang perawatan yang ditempatinya. "Ini nggak dikover BPJS, kan? Harusnya biar di kelas tiga seperti biasa saja."

Kamar VIP ini tentu bukan ide Anjani. Dia mencintai ibunya lebih daripada apa pun, tapi tetap realistis soal keuangan. Pasien kelas tiga seperti ibunya tidak diperkenankan naik kelas. Kalau berkeras, dia akan diperlakukan sebagai pasien umum.

"Dhyas yang memaksa supaya Mama dirawat di kamar ini." Anjani tentu saja sudah menolak usulan itu. Dia sudah terbiasa menemani ibunya di bangsal perawatan yang

NO SEBAR, NO JUAL

minim privasi, tapi Dhyas mengabaikan penolakan Anjani. Laki-laki itu bahkan langsung membayar deposit. Anjani memilih mengalah. Akan terlihat konyol berdebat soal itu di depan kasir rumah sakit.

"Dhyas baik sekali." Wajah Risa semakin muram. "Kamu sudah memberitahu soal kedatangan ibunya ke rumah kita?"

Anjani menggeleng. "Apa aku harus bilang?"

Risa mendesah. "Itu keputusan kamu sih, Jan. Tapi cepat atau lambat, Dhyas akan tahu juga. Kalau ibunya berpikir dia gagal meyakinkan Mama untuk membujuk kamu putus, dia mungkin akan mendatangi kamu. Dan kalau kamu juga nggak bisa diajak kerja sama, dia pasti akan bicara dengan Dhyas. Polanya pasti begitu."

NO SEBAR, NO JUAL

"Menurut Mama, kenapa ibunya nggak bicara langsung dengan Dhyas?" Anjani beberapa kali memikirkan hal itu. Ya, mengapa Danita memilih bersusah payah menggali masa lalu keluarganya, padahal akan lebih mudah kalau bicara dengan Dhyas dari hati ke hati?

"Mungkin dia sudah melakukannya, tapi tidak berhasil. Atau dia memilih menghindari konfrontasi langsung dengan Dhyas. Hubungan mereka tidak akan tegang kalau kamu yang minta putus."

Anjani ikut mendesah. Dia mencoba menyembunyikan ekspresi galau dari wajahnya dengan memperbaiki posisi selimut ibunya yang tersibak. “Mama tidur lagi deh.” Kini bukan saat yang tepat untuk membahas urusan asmaranya. Mereka sedang di rumah sakit dan percakapan ini bisa membuat ibunya

NO SEBAR, NO JUAL

semakin stres. Tidak baik untuk tekanan darahnya.

"Mama sudah kebanyakan tidur dan merem. Tadi saking pusingnya, Mama bahkan nggak tahu ini kamar VIP. Kamu juga harus istirahat. Di ranjang, jangan tidur sambil duduk begini. Punggung kamu akan pegal sekali besok."

"Iya, Ma." Anjani mengusap lengan ibunya sebelum berdiri. Memang lebih baik pindah ke ranjang untuk memutus percakapan. "Jan..." panggil Risa.

Anjani menghentikan langkah, tapi tidak menoleh. Suara ibunya lagi-lagi terdengar seperti keluhan yang menggambarkan keputusasaan. Anjani tidak ingin melihat ekspresi memelas itu.

NO SEBAR, NO JUAL

Dia sangat bersyukur kondisi ibunya baik-baik saja, setelah membayangkan skenario terburuk karena telepon Rayan yang mendadak, tapi kejadian hari ini sudah cukup menguras emosi. Mendengarkan ibunya menyalahkan diri sendiri untuk semua hal sama sekali tidak membantu memompa semangat.

“Papa kamu sudah tidak ada untuk minta maaf karena kesalahannya di masa lalu ternyata memengaruhi kehidupan kamu sekarang, jadi Mama mewakili dia untuk minta maaf sama kamu. Dia bukan orang yang sempurna, tapi dia sayang banget sama kamu."

Anjani bergeming.

"Dia pasti tidak menduga akan menjadi penyebab kamu kehilangan kebahagiaan kalau hubungan kamu dengan Dhyas sungguhan

NO SEBAR, NO JUAL

gagal karena masa lalunya. Saat melakukan sesuatu yang kita tahu salah, kita cenderung mengabaikan logika karena memilih mengikuti perasaan. Pasti itu yang terjadi dengan papa kamu dulu."

Anjani tidak menjawab. Dia memilih melanjutkan langkah menuju kamar mandi. Dia bisa menangis sebentar di sana sebelum kembali ke ranjang untuk berbaring, karena mustahil tertidur dengan perasaan seperti sekarang meskipun dia benar-benar merasa lelah secara fisik dan emosi.

NO SEBAR, NO JUAL

Dua Puluh Sembilan

DHYAS mengetuk ruang perawatan Risa sebelum menguak pintu. Dia menyempatkan mampir sebelum melanjutkan perjalanan ke kantor.

Hanya ada Risa dan Rayan di dalam kamar. Dhyas tersenyum kepada Rayan. "Keadaan Ibu gimana?" Dia memelankan suara saat melihat mata Risa terpejam. Jangan sampai ibu Anjani terbangun.

"Udah mendingan," jawab Rayan singkat.

Dhyas mengulurkan kantong plastik yang dibawanya. "Sarapan buat kamu dan Jani. Ibu nggak boleh makan makanan dari luar, kan?"

NO SEBAR, NO JUAL

Perlu beberapa saat bagi Rayan untuk meraih kantong itu. "Makasih," gumamnya lirih.

"Pagi begini pilihan makanan belum terlalu banyak. Semoga kamu suka."

"Mbak Jani ke kantor untuk urus cuti," Rayan menjelaskan tanpa ditanya.

Dhyas memang tidak memberitahu Anjani bahwa dia akan mampir. Seandainya datang lebih awal, dia pasti bisa mengantar Anjani ke kantor. "Nggak apa-apa. Kalau gitu, aku juga ke kantor ya. Suruh Jani makan kalau sudah balik."

Rayan mengangguk. Dia mengiringi langkah Dhyas yang menuju pintu.

"Mas..."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas berusaha tidak mengernyit mendengar panggilan Rayan untuknya. Ini kali pertama anak itu menunjukkan sikap hormat kepadanya. "Ya?" Dia menghentikan langkah dan berbalik menatap Rayan.

"Terima kasih." Untuk kali pertama juga Rayan menunduk, tidak menantang tatapannya seperti biasa.

"Itu hanya sarapan kok. Sebaiknya kamu makan sekarang. Nggak enak kalau sudah dingin."

“Bukan untuk sarapannya, tapi untuk Mama. Makasih sudah membayar kamar dan biaya perawatan Mama. Maaf karena aku... aku...." Ucapan Rayan menggantung.

"Nggak apa-apa." Dhyas menepuk pundak Rayan yang semakin dalam menunduk.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kamu adik yang luar biasa untuk Jani. Pantas saja dia sayang banget sama kamu. Aku juga protektif pada Shiva dan Shera, jadi aku ngerti banget. Itu tugas kita sebagai laki-laki dalam keluarga."

Senyum Dhyas masih melekat meskipun sudah meninggalkan ruang perawatan ibu Anjani. Penerimaan Rayan membuatnya senang. Ini benar-benar cara yang bagus untuk membuka hari. Bukan berarti dia mensyukuri musibah yang menimpa ibu Anjani. Ini hanyalah hikmah di balik kejadian itu.

Kini, tantangan terbesar dalam hubungannya dengan Anjani tinggal meyakinkan ibunya sendiri agar mau mengenal Anjani. Dhyas yakin ibunya akan lebih mudah menerima Anjani setelah mengenalnya. Bagaimana caranya, itu yang perlu Dhyas

NO SEBAR, NO JUAL

pikirkan. Jangan sampai proses pengenalan itu membuat Anjani tidak nyaman atau malah menarik diri.

Dhyas juga mengerti alasan ibunya tidak serta-merta menerima Anjani. Seperti yang ibunya bilang, dia hanya berusaha menghindarkan Dhyas dari perempuan yang melihat latar belakang keluarganya, bukan karena benar-benar mencintainya.

Karena itulah ibunya perlu mengenal kepribadian Anjani. Setelah berkenalan, ibunya akan tahu Anjani perempuan mandiri yang tidak pernah mengambil kesempatan untuk memanfaatkannya. Meskipun begitu sebagai laki-laki, Dhyas tidak keberatan—dia malah senang- -kalau pasangannya bergantung kepadanya secara materi. Dia tidak melihat sisi buruknya, toh dia memang mampu.

NO SEBAR, NO JUAL

Setelah mengirimkan pesan kepada Anjani, Dhyas mengemudi menuju kantor. Agendanya hari ini lumayan padat karena kemarin dia membatalkan dua pertemuan dengan koleganya untuk menemani Anjani menyusul ibunya di rumah sakit.

Menjelang siang, pesan dari Risyad masuk.

Gue baru kelar meeting di dekat

kantor lo. Sibuk?

Gua ada di kantor kok. Mampir aja.

Dhyas membalas pesan itu.

Beberapa minggu terakhir percakapan dengan teman-teman nya hanya melalui gawai karena mobilitas mereka yang tinggi. Semakin dewasa, kualitas pertemuan memang menjadi lebih penting daripada kuantitas.

NO SEBAR, NO JUAL

Tidak sampai lima belas menit, Risyad sudah tiba.

"Liburan lo pasti menyenangkan," sambut Dhyas saat Risyad sudah duduk di sofa ruang kerjanya. "Kelihatan dari warna kulit lo."

Risyad tertawa. "Gue kerja, bukan liburan. Sinar matahari di Pulau Taliabu memang jauh lebih bagus daripada mesin tanning."

"Kerja sambil diving?" ejek Dhyas. Di antara mereka berlima, Risyad dan Tanto yang paling suka menghabiskan waktu di luar ruangan. Demi menjajal alam bawah laut, tempat liburan mereka tak pernah jauh dari pantai.

"Mencampur kesenangan dan bisnis itu nggak dosa. Lo tahu gue bukan tipe yang betah

NO SEBAR, NO JUAL

duduk di belakang meja ngurusin kertas doang, atau meeting di ruang ber-AC kayak lo. Anyway, Anjani apa kabar?"

"Sekalinya nanya, yang ditanyain malah pacar gue," gerutu Dhyas. Namun dia tetap menjawab, "Jani baik. Ibunya dirawat di rumah sakit."

"Sakitnya kambuh lagi? Lo pernah bilang dia rutin cuci darah, kan?"

"Iya, ibu Jani memang gagal ginjal, tapi sekarang malah masuk rumah sakit karena jatuh."

"Kadang-kadang musibah kayak gitu malah jadi kesempatan buat ambil hati camer sih. Tapi kayaknya lo nggak butuh itu untuk diterima ibu Anjani, kan?”

NO SEBAR, NO JUAL

Tidak dari ibu Anjani, tapi musibah yang menimpa Risa jelas membuka pintu hati Rayan. Jadi dia tidak bisa menyalahkan opini Risyad.

gue "Gue masih mikirin gimana caranya supaya ibu nerima Anjani, sebagaimana ibu Anjani menyambut gue." bisa me

"Itu topik berat." Risyad mengangkat tangan. "Lo tahulah gimana ibu lo. Gue nggak bisa kasih masukan bagus."

"Iya, gue tahu." Dhyas tertawa miris tanpa suara. "Mungkin gue hanya butuh bicara. Oh ya, sekarang lo berburu lahan sampai Maluku?" Dhyas kembali pada topik pekerjaan.

"Baru sekadar lihat prospek sih. Ayah gue kayaknya cinta banget sama pelajaran sejarah,

NO SEBAR, NO JUAL

jadi di otaknya masih nempel aja kalau Maluku itu penghasil rempah-rempah nomor wahid di Indonesia. Potensi yang bikin penjajah dulu berebut wilayah kekuasaan di sana. Sekarang gue disuruh cek apa prospeknya masih sama."

"Hasil riset lo gimana?" Berbagi soal pekerjaan seperti ini lazim dilakukan, meskipun mereka bergerak di usaha berbeda.

Risyad mengangkat bahu. "Lumayan menjanjikan. Tapi perkebunan nggak jadi satu-satunya primadona lagi. Salim Group sudah buka tambang biji besi di sana."

"Ayah lo dan Thian nggak mau main di tambang juga?" Dhyas menyebut kakak Risyad yang menjadi direktur utama perusahaan. keluarga mereka setelah ayah Risyad menjadi komisaris utama. "Investasi awal memang

NO SEBAR, NO JUAL

besar banget, tapi kalau sudah balik modal, hasilnya pasti luar biasa."

"Pernah diomongin sih, tapi Thian masih lihat situasi dulu. Analisisnya benar-benar harus mantap. Soalnya, tambang kan nggak kayak dulu lagi yang bisa ekspor bahan mentah. Sekarang harus bikin smelter. Dan lo tahu sendiri susahnya bikin smelter itu gimana. Pembebasan lahan lagi, urus AMDAL-nya, dan yang utama, listriknya. Negonya harus ke PLN pusat, karena kapasitas yang dipakai nggak main-main."

Dhyas mengalihkan perhatian ke gawainya saat mendengar nada notifikasi. Pesan dari Anjani. Tadi dia bertanya Anjani ingin makan apa, supaya bisa dibawakan ke rumah sakit selepas kantor. Namun seperti biasa, jawaban Anjani hanya, Nggak usah

NO SEBAR, NO JUAL

repot. Banyak kok yang jual makanan di rumah sakit. Khas Anjani. Memang sebaiknya tidak usah ditanya, langsung dibawakan saja.

"Anjani?" tanya Risyad.

Dhyas mengangkat kepala dari gawai. "Kok tahu?"

Risyad tertawa menggoda. "Nggak banyak orang yang bisa bikin lo buru-buru balas pesan saat lagi ngobrol kayak gini. Karena lo sedang jatuh cinta pakai banget, ya gampang banget nebaknya."

Dhyas hanya tersenyum, tidak membantah. Setelah berteman lama, masuk akal jika Risyad hafal kebiasaannya.

"Gue tahu Anjani cantik. Tapi banyak perempuan yang jauh lebih cantik daripada

NO SEBAR, NO JUAL

dia," lanjut Risyad. "Apa sih yang bikin lo tertarik sama dia sampai segitunya?"

"Apa ya?" Dhyas malah balik bertanya. Dia lalu menggeleng. "Susah dijelaskan. Awalnya penasaran aja. Tapi semakin kenal dia, gue merasa semakin terikat. Anjani gampang banget bikin gue tertawa. Rasanya senang banget bisa berada di dekatnya. Lo pasti tahulah gimana rasanya jatuh cinta. Lo yang lebih sering mengalami daripada gue, meskipun umur hubungan lo nggak pernah lama."

Risyad berdecak. "Ujung-ujungnya malah membantai gue. Tapi gue senang sih lihat lo bahagia kayak gini setelah lama menjomlo. Kisah cinta lo bertolak belakang dengan si Yudis. Dia dijodohkan ibunya, sedangkan lo malah lagi cari cara supaya pacar

NO SEBAR, NO JUAL

lo bisa diterima ibu lo. Gue harap hasilnya juga berbeda. Nggak kayak Yudis yang akhirnya malah cerai, semoga lo dapat restu Tante Danita. Gue malas banget kalau nantinya malah harus ngurusin dua orang yang patah hati. Cukup Yudis aja deh yang remuk redam gitu. Sudah dicerai, ditinggal pergi, lagi. Merana kuadrat dia. Kalau Kayana masih di sini, Yudis kan bisa usaha untuk rujuk."

Dhyas juga kasihan melihat sahabatnya itu, tapi mau bagaimana lagi? Kalau Yudis sendiri tidak tahu cara menyelamatkan pernikahannya, apalagi Dhyas yang masih lajang. Tak banyak nasihat yang bisa dia berikan, selain menyuruh Yudis bersabar menanti episode patah hatinya lewat. Setelah fase itu berlalu, Yudis pasti bisa memulai hubungan dengan orang baru.

NO SEBAR, NO JUAL

"Gue yakin ibu gue akan menerima Anjani kalau sudah kenal lebih dekat. Masalahnya, gue harus menunggu ibu gue kehilangan minat sama Gracie Kusuma dulu. Kalau gue bawa Anjani ke ibu gue sekarang, itu sama saja terang-terangan menentang harapannya. Akan berdampak pada penerimaannya terhadap Anjani."

"Kira-kira butuh waktu berapa lama sampai ibu lo hilang minat pada Gracie Kusuma?"

Itu pertanyaan yang sulit dijawab. Pertanyaan yang sama malah bercokol di kepala Dhyas. "Itu yang belum gue tahu," jawabnya terus terang. "Tapi bisa lebih cepat kalau lo mau dekati Gracie Kusuma. Untuk ukuran lo, dia pasti gampang banget didekati," tambahnya dengan nada bercanda.

NO SEBAR, NO JUAL

"Gracie Kusuma ya..." Risyad mengusap dagu, pura-pura berpikir sebelum menggeleng. “Lo sahabat gue, tapi gue nggak sesayang itu sama lo. Gue nggak akan mengumpankan diri sendiri ke Gracie Kusuma. Nggak tahu kenapa, gue punya feeling, ntar gue malah beneran dikejar sama dia. Lo kan tahu, gue menikmati jadi pemburu, bukannya malah diburu perempuan."

"Sialan!" Mau tidak mau Dhyas tertawa melihat ekspresi Risyad. "Berburu perempuan seperti Graice Kusuma itu lebih cocok diserahkan ke orang amoral kayak si Rakha. Eh, tapi dia kan temenan sama adik Gracie ya? Kayaknya lo memang harus sabar nungguin sampai Tante Danita berpaling dari Gracie, atau Gracie sudah menemukan orang lain dan mencoret lo dari daftar calon suami potensial."

NO SEBAR, NO JUAL

"Semoga kamu nggak pesimistis dengan hubungan kita karena aku belum mengajak kamu ke rumah orangtuaku dan mengenalkan kamu kepada mereka."

Anjani spontan menggeleng. "Aku nggak ngomongin hubungan kita kok. Aku hanya teringat keadaan keluargaku setelah papaku meninggal, dan ibuku mulai sakit." Anjani sengaja tidak menyebutkan kehadiran Rayan yang mendadak. Dia belum memberitahu Dhyas bahwa Rayan tidak lahir dari rahim yang sama dengannya. Entahlah, tapi mengungkit hal tersebut rasanya seperti dia tidak benar-benar ikhlas menerima Rayan. Tentu saja dia tidak akan menyimpan fakta itu selamanya dari Dhyas, tapi sekarang rasanya belum tepat memberitahu laki-laki itu.

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku nggak mau kamu nggak optimistis terhadap hubungan kita," Dhyas melanjutkan, seolah tidak mendengar jawaban Anjani. "Aku akan mengajak kamu berkenalan dengan keluargaku, saat aku yakin mereka sudah menerima kamu dengan tangan terbuka. Dan itu sedang aku usahakan. Sabar sedikit lagi, ya."

"Aku tahu. Mas sudah pernah bilang soal itu." Anjani tersenyum untuk menenangkan Dhyas. Laki-laki itu jelas tidak tahu ibunya sudah bermanuver di belakangnya untuk memisahkan mereka.

Anjani menunjuk etalase berisi kue-kue yang penampilannya menggiurkan untuk memutus percakapan tentang keluarga Dhyas. "Brownies yang itu jelas lebih enak daripada

NO SEBAR, NO JUAL

buatanku. Bisa kelihatan dari tampilan dan aromanya."

"Mbak, kami ambil yang itu ya," kata Dhyas pada pelayan toko. Dia ikut menunjuk brownies yang dimaksud Anjani.

Rayan membuka pintu sebelum Anjani meraih gagang. Akhirakhir ini adiknya baru akan masuk kamar setelah Anjani di rumah, meskipun dia pulang agak lama saat keluar bersama Dhyas.

Anjani berbalik menghadap Dhyas yang memang selalu menemaninya masuk ke gang rumahnya. "Masuk dulu yuk."

"Lain kali deh. Sudah malam. Takutnya Ibu terganggu." Dhyas mengusap lengan Anjani. Dia mengangguk kepada Rayan. "Aku pulang ya."

NO SEBAR, NO JUAL

"Iya, Mas." Rayan balas mengangguk.

Anjani menunggu sampai punggung Dhyas menghilang sebelum masuk rumah. Langkahnya terhenti karena Rayan menghalangi jalannya. Alih-alih menyingkir untuk memberi jalan, Rayan malah menutup pintu, sehingga mereka tetap berada di teras kecil yang makin sesak karena motor Anjani diparkir di situ.

Anjani mengernyit, tapi tidak bertanya. Dari gelagatnya, dia tahu Rayan ingin membicarakan sesuatu, tapi tidak mau percakapan itu didengar ibu mereka. Dia lantas mengulurkan kantong kertas berisi brownies. "Dibeliin Mas Dhyas."

Rayan meletakkan kantong itu di meja. "Mbak duduk dulu, aku mau ngomong. Kita

NO SEBAR, NO JUAL

ngobrolnya di sini aja, takutnya Mama terbangun dan dengar pembicaraan kita."

Gestur dan raut wajah Rayan tampak serius sehingga Anjani langsung duduk tanpa disuruh dua kali. Dengan ekspresi seperti itu Rayan terlihat lebih dewasa daripada umurnya. Apalagi posturnya memang lebih tinggi daripada remaja seusianya.

"Ginjalku cocok dengan ginjal Mama," ucap Rayan setengah berbisik. Dia melirik ke pintu, seperti hendak memastikan tidak ada yang menguping.

"Apa?" Berkebalikan dengan Rayan, suara Anjani nyaring. "Dari mana kamu tahu?"

"Shhh..." Rayan meletakkan telunjuk di bibir. “Aku sudah periksa, Mbak. Om Ramdan yang menemani aku ketemu dokter Mama.

NO SEBAR, NO JUAL

Aku sengaja minta Om Ramdan, karena aku tahu Mbak nggak akan kasih izin aku periksa kalau aku ngomong sama Mbak." Rayan tersenyum lebar. "Aku bisa jadi donor Mama."

"Kamu nggak bisa jadi donor Mama!" Anjani spontan berdiri. "Umur kamu belum cukup untuk jadi donor. Dokter pasti sudah kasih penjelasan soal itu."

"Dokter bilang untuk donor itu minimal umurnya delapan belas tahun." Rayan merengut. Dia jelas tidak menyukai tanggapan Anjani.

"Dan kamu baru tujuh belas!" desis Anjani. Entah apa yang merasuki pikiran Rayan sampai memikirkan hal gila seperti itu.

"Tapi badanku jauh lebih besar daripada orang berusia delapan belas tahun, Mbak. Aku

NO SEBAR, NO JUAL

juga bugar. Pasti nggak masalah. Dokter mungkin saja mau mengizinkan aku donor kalau Om Ramdan dan Mbak ikut bicara dengan dia."

Anjani menggeleng-geleng. "Jangan gila! Mbak nggak akan ikut-ikutan berkomplot membujuk dokter Mama. Dia juga pasti menolak. Kalau ketahuan melakukan hal-hal di luar kode etik, dia bisa kehilangan pekerjaan."

Rayan menarik tangan Anjani yang hendak membuka pintu. "Mbak, aku ha—"

"Kita nggak akan bicara soal ini lagi!" potong Anjani. Dia tidak berusaha menyembunyikan kemarahannya. Kali ini Rayan harus ditegaskan supaya tidak berpikir dan berbuat yang aneh-aneh. "Kamu pikir Mama akan setuju?"

NO SEBAR, NO JUAL

"Mama nggak perlu tahu sampai prosesnya selesai. Atau kita nggak perlu bilang selamanya sama Mama." Anjani menatap Rayan tajam. “Mama dan Mbak menerima kamu tinggal bersama karena kami memang benar-benar sayang sama kamu, bukan karena mengharapkan sesuatu seperti ini. Kami nggak pernah berpikir meminta kamu melakukan tes untuk mengetahui apakah ginjal kamu cocok untuk Mama."

Rayan menunduk dalam. “Aku tahu, Mbak," ucapnya lirih. Kata-kata Anjani berhasil memadamkan kekesalannya karena merasa ide yang dia pikir brilian ternyata tidak diterima. “Tapi kalau Mama bisa menganggap aku sebagai anak kandungnya sendiri, kenapa aku nggak bisa melakukan sesuatu untuk Mama? Aku punya dua ginjal yang sehat.

NO SEBAR, NO JUAL

Kenapa aku nggak bisa kasih satu untuk Mama? Aku toh akan tetap bisa hidup normal dengan satu ginjal. Waktu Mama pertama kali didiagnosis gagal ginjal, Mbak Jani pasti langsung berpikir ingin kasih satu ginjal Mbak untuk Mama, kan? Mbak pasti sedih saat tahu ginjal Mbak nggak cocok." Rayan mengeratkan genggamannya di tangan Anjani. "Aku sungguh ingin melakukannya karena sayang sama Mama, bukan untuk balas budi. Aku tahu aku nggak akan bisa membalas kebaikan Mama dan Mbak Jani meskipun berusaha seumur hidup."

Anjani mendesah. Lebih sulit menghadapi Rayan yang memperlihatkan sisi lembutnya dan rapuh seperti ini daripada yang konsisten memasang tampang masam. "Kamu belum cukup umur untuk membuat keputusan

NO SEBAR, NO JUAL

sebesar itu, Yan.” Intonasinya menurun seiring emosi yang surut.

"Aku sudah tujuh belas tahun, Mbak!" bantah Rayan. Nadanya yang kembali naik menunjukkan tekad yang bulat.

"Oke, kalau gitu, kita akan bicarakan soal ini lagi saat umur kamu sudah delapan belas,” Anjani memilih mengakhiri percakapan.

"Tapi itu masih satu tahun lagi, Mbak," protes Rayan. "Gimana kalau Mama..." Dia tidak melanjutkan. "Aku nggak mau kehilangan Mama. Nggak ada yang pernah menyayangiku seperti Mama. Ibu kandungku saja enggak. Aku nggak tahu gimana rasanya disayang dan diperhatikan sebelum tinggal bersama Mama dan Mbak Jani."

NO SEBAR, NO JUAL

"Mama akan baik-baik saja selama cuci darah teratur kok."

Suara Anjani kian melembut. Dia tidak tahu apakah yang dia katakan benar, tapi Rayan butuh itu untuk menyurutkan niatnya menjadi donor di usia dini. Dia memeluk Rayan. “Mbak selalu berpikir alangkah bagusnya kalau kita bertemu sejak kamu masih kecil. Kehidupan yang Mama dan Mbak beri untuk kamu waktu itu pasti jauh lebih baik daripada sekarang."

Tangis Rayan pecah. Dia balas memeluk Anjani. Erat.

NO SEBAR, NO JUAL

Tiga Puluh

ANJANI meletakkan mangkuk terakhirnya di meja makan yang tampak meriah dengan berbagai jenis hidangan. Hari ini ulang tahun pernikahan Om Ramdan dan Tante Puri, jadi mereka mengadakan acara syukuran kecil-kecilan. Kebetulan Gagah juga masih di Jakarta sebelum melanjutkan perjalanan ke Sorong untuk memulai tugas baru di sana.

"Sop buntut!" seru Gagah gembira saat melihat isi mangkuk yang dibawa Anjani. "Makanan paling enak sedunia nih." Dia menarik kursi dan duduk di depan meja. "Yan, makan yuk!"

NO SEBAR, NO JUAL

Rayan beranjak dari sofa di depan televisi dan ikut duduk di samping Gagah.

"Jani, panggil mama kamu supaya kita makan bareng!" Tante Puri berseru dari dapur. "Tante sudah pisahin capcai tawar tuh."

"Iya, Tante." Anjani memperbaiki letak piring-piring hidangan sebelum beranjak ke kamar yang biasa dia dan ibunya pakai saat menginap di rumah Om Ramdan.

Tadi pagi ibunya mengeluh kurang enak badan saat dijemput Gagah, jadi sesampai di rumah Om Ramdan, dia langsung masuk ke kamar untuk berbaring. Anjani mendekati ranjang tempat ibunya berbaring telentang. "Ma, makan yuk. Makanannya sudah siap tuh. Tante Puri bikin capcai kesukaan Mama."

NO SEBAR, NO JUAL

Ibunya bergeming, jadi Anjani menyentuh lengannya untuk membangunkan. Ada yang aneh. Kulit ibunya tidak sehangat biasa. Wajahnya juga terlihat lebih pucat. Hati Anjani mendadak mencelus. Dia meletakkan tangannya yang gemetar di dada kiri ibunya. Tidak ada detak yang bisa dipindai. Dia spontan menjerit histeris.

Kehilangan secara mendadak membuat Anjani syok. Dua tahun lalu dia pernah mempersiapkan mental untuk menghadapi kehilangan ibunya ketika komplikasi penyakit membuat ibunya banyak menghabiskan waktu di rumah sakit.

Namun, saat Anjani sudah sepenuhnya pasrah, kondisi ibunya perlahan membaik. Dan sekarang, ibunya tiba-tiba pergi justru saat Anjani berpikir ibunya akan baik-baik saja

NO SEBAR, NO JUAL

selama menjalani cuci darah secara rutin. Memang tidak seproduktif seperti waktu sehat, tapi kematian tidak lagi jadi momok yang menguasai pikiran Anjani saat memikirkan ibunya.

Sekarang, saat mengawasi pusara ibunya yang gundukannya sudah selesai dirapikan, berbagai pengandaian memenuhi benak Anjani.

Seandainya tahu ibunya akan segera berpulang, Anjani akan menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya. Yang tersisa kini hanya penyesalan karena membuang begitu banyak kesempatan. Beberapa hari terakhir dia bahkan membawa pulang pekerjaan untuk menyelesaikan laporan keuangan semester awal yang diminta manajernya. Dia tidak menyempatkan ngobrol banyak dengan

NO SEBAR, NO JUAL

ibunya. Akhir-akhir ini, tugas menemani ibunya lebih banyak diambil alih Rayan.

"Mbak..." Rayan mengulurkan tangan pada Anjani. “Kita pulang yuk." Suaranya tak pernah terdengar selembut itu.

Sambil mengusap mata, Anjani mengamati sekelilingnya. Para pelayat sudah pulang. Keluarga Om Ramdan dan kedua sahabat Anjani juga menyingkir, memberi waktu kepada dirinya dan Rayan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada ibu mereka.

Anjani menyambut tangan Rayan yang lantas menariknya berdiri. Kaki Anjani kram setelah sekian lama berjongkok di sisi makam. Bukan hanya kakinya yang terasa lemah, hatinya juga lebam. Tidak ada yang terasa

NO SEBAR, NO JUAL

normal dari tubuh dan perasaannya. Dia membiarkan dirinya dirangkul Rayan.

"Mama benar-benar sudah nggak ada." Anjani kembali menghapus air mata yang belum berhenti mengalir. Telaga di balik bola matanya ternyata sangat dalam dan luas karena terus menyediakan air untuk ditumpahkan. Sekali lagi dia berbalik menatap gundukan tanah yang menyembunyikan jasad ibunya sebelum menyesuaikan langkah Rayan.

Rasanya tidak benar meninggalkan ibunya begitu saja. Memang hanya jasadnya yang berkalang tanah, tapi tubuh itulah yang dia kenal sebagai sosok ibunya. Orang yang sudah mendedikasikan hidup membawanya ke dunia, dan merawatnya sepenuh hati sampai dewasa seperti sekarang. Ternyata kehilangan orangtua tidak pernah mudah, sedewasa apa

NO SEBAR, NO JUAL

pun seseorang. Anjani menyadari hal itu sekarang.

"Kata Mas Gagah, hanya wujud Mama yang pergi, tapi Mama akan selalu ada dalam hati kita." Rayan juga tidak pernah terdengar sedewasa ini. Iya, dia memang selalu berpikir lebih dewasa daripada umurnya karena tantangan hidup yang berat sejak kecil. Namun, karena selalu memendam semua, ketika akhirnya bicara seperti sekarang, dia benar-benar terdengar bijak.

"Mas Gagah benar." Anjani memeluk pinggang Rayan. Dia terlalu larut dalam kesedihan sehingga lupa menenangkan adiknya. Tubuh Rayan memang lebih besar ketimbang dirinya, tapi usianya tetap lebih muda. Untung saja Mas Gagah mengambil alih tugas itu tanpa diminta. “Mama akan selalu

NO SEBAR, NO JUAL

hidup dalam hati dan pikiran kita." Dia mengucapkan kalimat itu juga untuk diri sendiri, demi mengundang keikhlasan melepaskan.

"Mbak nggak sendiri meskipun Mama sudah nggak ada. Mbak punya aku. Aku janji nggak akan nyusahin Mbak lagi."

"Kamu nggak pernah nyusahin Mbak." Anjani mengeratkan pelukan. "Dan kamu memang nggak akan bisa ke mana-mana. Kamu harus menjaga Mbak."

"Aku tahu. Aku sudah janji sama Mama untuk menjaga Mbak Jani."

Mereka berjalan menjauhi makam, menyusul keluarga Om Ramdan yang sudah berada di pelataran parkir.

NO SEBAR, NO JUAL

Pada akhirnya, hidup tetap berjalan. Tidak ada jalan lain kecuali bertahan dan beradaptasi dengan kehilangan.

***

Dhyas merasa bersalah tidak bisa menghadiri pemakaman ibu Anjani, tapi situasinya memang tidak memungkinkan. Dia sedang menghadiri konferensi di Berlin saat Anjani mengabarkan kepergian ibunya.

Dia tidak mungkin meninggalkan pekerjaan begitu saja, terutama karena dia dan ayahnya sudah punya jadwal bertemu investor. Dhyas hanya bisa minta maaf atas kealpaannya. Dia tahu Anjani tidak akan memintanya buru-buru pulang menemaninya melewati masa sulit, tapi tetap saja Dhyas merasa tidak enak. Seperti selalu dikatakannya, sikap Anjani yang memilih tidak

NO SEBAR, NO JUAL

tergantung dan mengandalkannya sebagai pegangan terkadang malah menimbulkan rasa tidak nyaman. Seolah perempuan itu tidak terlalu membutuhkannya.

Begitu sampai Jakarta, Dhyas hanya mampir untuk mandi di apartemen dan buru-buru ke rumah Anjani.

Aura muram langsung terasa saat Rayan membuka pintu.

"Hai, Yan," sapa Dhyas. Dia menepuk lengan Rayan. "Jani ada?" Dia tidak memberitahu Anjani bahwa dia akan datang. Tadi dia hanya mengabari sudah tiba di Jakarta saat pesawatnya mendarat.

"Ada, Mas." Rayan mempersilakan Dhyas masuk. "Mas duduk dulu. Biar saya

NO SEBAR, NO JUAL

panggilin Mbak Jani. Dia lagi di kamar Mama."

Anjani muncul tak lama kemudian. Dhyas bisa melihat kesedihan menggelayut di wajahnya yang sembap karena kebanyakan menangis. Matanya masih berkaca-kaca saat menatap Dhyas.

Dhyas merentangkan tangan, menawarkan pelukan yang disambut Anjani tanpa pikir panjang. Rasanya melegakan bisa bersama seperti ini.

"Maaf aku nggak bisa datang lebih cepat," bisik Dhyas. Dia mengusap kepala Anjani yang disandarkan di dadanya.

"Nggak apa-apa. Makasih sudah langsung ke sini begitu sampai." Anjani berusaha menahan air mata, tapi gagal. Beberapa hari

NO SEBAR, NO JUAL

terakhir, kelenjar air matanya menjadi sangat aktif.

Dia sudah merelakan kepergian ibunya. Dia menerima takdir itu karena yakin Tuhan memutuskan yang terbaik. Ibunya sudah berada di tempat terbaik, terbebas dari sakit yang selama ini mendera fisiknya. Namun, Anjani tetap menangis saat melihat Tante Puri menangis. Air matanya lagi-lagi keluar saat Alita dan Kiera menyuntikkan kalimat-kalimat penghiburan. Dan dia kembali terisak saat berada di kamar ibunya, ketika menghidu aroma familier yang mengingatkannya pada perempuan itu. Selalu ada alasan untuk membuat mata dan wajahnya basah.

"Maaf, baju Mas jadi basah." Anjani melepaskan pelukan. Dia mengusap kemeja Dhyas yang ternoda air matanya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Nangis itu sehat banget saat kita sedang berduka." Dhyas duduk di sofa dan menarik Anjani ke sisinya. "Aku malah khawatir kalau kamu nggak bisa nangis." Dia menggenggam tangan Anjani. "Nggak ada yang lebih sulit daripada kehilangan ibu."

Itu sebenarnya kalimat penghiburan yang klise. Beberapa hari terakhir Anjani sudah mendengarnya dari banyak orang, tapi rasanya tetap menyejukkan di telinga saat Dhyas mengucapkannya. selalu suportif. Laki-laki itu memang

"Aku tahu aku nggak mungkin bersedih selamanya. Aku hanya masih belum terbiasa nggak ada Mama."

"Aku nggak mungkin bisa menggantikan posisi mama kamu, Jan." Dhyas kembali

NO SEBAR, NO JUAL

merangkul Anjani. "Tapi kamu bisa mengandalkan aku kalau butuh sesuatu."

NO SEBAR, NO JUAL

Tiga Puluh Satu

SOSOK yang berdiri di hadapannya membuat Anjani terkejut. Untuk sesaat, dia hanya terpaku dan membelalak.

“Boleh masuk?" Ucapan itu membuat Anjani tersadar dia sudah bersikap tidak sopan kepada tamunya.

“Silakan, Bu.” Anjani mundur untuk memberi ruang.

Danita melangkah anggun memasuki ruang tamu.

“Silakan duduk, Bu.” Anjani menunggu sampai Danita duduk sebelum mengambil tempat di depannya. Jantungnya berdetak lebih cepat. Ini benar-benar kejutan. Meskipun

NO SEBAR, NO JUAL

pertemuan ini berlangsung di rumahnya, dia tetap saja tidak nyaman.

"Saya ikut berbelasungkawa atas kepergian ibu kamu," mulai Danita.

"Ibu mau "Terima kasih, Bu." Nada suara dan cara bicara wanita itu sangat lembut, tapi Anjani tahu ibu Dhyas tidak datang untuk menyatakan dukacita semata. Ini pasti tentang putranya. minum teh?" Di dapur hanya ada teh celup dan kopi saset yang biasa diminum Rayan. Anjani yakin keluarga Dhyas tidak minum kopi saset, jadi dia menawarkan teh.

"Nggak usah repot-repot." Danita memberi isyarat supaya Anjani tidak berdiri. "Saya nggak akan lama. Kita hanya perlu bicara sebentar."

NO SEBAR, NO JUAL

Bicara, Anjani mengulang kata itu dalam hati. Kedengarannya menakutkan karena dia sudah bisa menduga topik yang membuat ibu Dhyas yang elegan dan eksklusif ini rela menyusuri gang untuk sampai ke rumahnya. Rute yang pasti penuh perjuangan karena sol sepatu berwarna merah itu akan ternoda kotoran. Apalagi semalam hujan turun lebat.

"Saya pernah ke sini untuk bicara dengan ibu kamu," lanjut Danita saat Anjani diam saja. “Ibu kamu pernah cerita tentang kedatangan saya?"

Anjani mengangguk canggung. Tentu saja itu inti masalahnya. Alasan ibu Dhyas mau berjuang meninggalkan jok mobilnya yang nyaman dan empuk untuk sampai di rumah ini.

"Iya, Mama memberitahu saya tentang kedatangan Ibu."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kenapa kamu tidak bilang ke Dhyastama kalau saya pernah ke sini?" Danita penasaran tentang hal itu. Dia sudah bersiap menghadapi Dhyas karena menduga Anjani akan langsung mengadu.

"Saya nggak mau mengadu pada Mas Dhyas," Anjani menjawab jujur. "Ibu yang harus menyampaikan langsung padanya."

Danita menatap Anjani lekat, tapi perempuan itu malah menghindari tatapannya dengan terus menunduk. “Kalau kamu sudah membicarakan kedatangan saya tempo hari dengan ibu kamu, berarti kamu sudah tahu saya nggak setuju kamu berhubungan dengan Dhyastama, kan?"

Anjani terus menu enunduk, tidak menjawab.

NO SEBAR, NO JUAL

"Memang nggak mudah melepas Dhyastama, saya ngerti kok. Saya yang melahirkan dan mendidik dia, jadi saya tahu persis orang seperti apa dia. Dhyastama selalu memegang teguh komitmen yang sudah dibuatnya. Dia selalu bertanggung jawab sejak kecil."

Itu fakta yang sudah Anjani ketahui tanpa perlu dijelaskan lagi, tapi dia memilih tetap diam. Ibu Dhyas datang untuk bicara dan didengarkan, bukan didebat.

"Kamu mungkin berpikir saya berlebihan karena ikut campur dalam urusan asmara anak laki-laki saya yang sudah dewasa, tapi saya tetap harus melakukannya sebelum hubungan kalian semakin berkembang, demi menghindarkan kalian dari kekecewaan yang lebih besar." Danita mengambil jeda sejenak

NO SEBAR, NO JUAL

sebelum melanjutkan, "Dhyas tidak bisa menikahi kamu."

Anjani mengangkat kepala. Dia merasa perlu menjawab. "Kami belum bicara soal pernikahan, Bu. Hubungan kami belum mencapai titik itu." Dia merasa kekhawatiran Danita terlalu berlebihan.

"Kalau arahnya tidak ke situ, saya tidak akan datang ke sini untuk bicara dengan kamu dan ibu kamu. Saya hanya perlu menunggu kalian putus. Tapi kelihatannya kalian tidak akan putus karena Dhyastama belum pernah terlihat seantusias ini dalam urusan asmara."

Analisis itu sedikit mengejutkan Anjani. Memang bukan hanya sekali-dua kali Dhyas menyatakan keseriusannya, tapi kata pernikahan belum pernah terlontar. Boro-boro

NO SEBAR, NO JUAL

pernikahan, kata tunangan saja tidak pernah muncul.

"Dhyastama selalu menghindari perdebatan dengan saya dan adik-adiknya. Dia tipe yang memilih mengalah, tapi dia menolak saat saya memintanya putus dengan kamu. Itu pertama kalinya kami berdebat serius. Dia nggak akan melakukannya kalau hubungan kalian tidak berarti untuknya."

Jadi Dhyas sudah bicara dengan ibunya tentang hubungan mereka. Anjani seharusnya senang karena itu berarti Dhyas memang menepati janji untuk membujuk ibunya. Namun kalau Danita tetap menolaknya seperti ini, artinya usaha Dhyas sia-sia.

"Dhyastama sudah mapan, jadi memang sudah waktunya memikirkan pernikahan. Saya

NO SEBAR, NO JUAL

malah sudah memintanya berulang kali. Tapi kamu bukan calon yag ideal untuk dia."

Anjani menahan napas. Inti percakapan ini baru saja terucap. Seperti sudah diduga, Danita datang untuk menyampaikan keberatan atas hubungan mereka. Akan tetapi, menduga dan mendengar sendiri penolakan itu rasanya berbeda. Dadanya mendadak sesak.

"Dhyastama mungkin benar, bahwa kamu tidak mengejarnya karena dia mapan dan bisa memberi kamu kehidupan yang dimimpikan semua perempuan. Tapi tidak materialistis saja tidak cukup untuk masuk ke keluarga kami. Latar belakang juga penting." Danita mengucapkannya dengan pelan dan jelas, "Sebagian orang mungkin tidak menganggap penting soal bibit, bebet, dan bobot, tapi saya tidak termasuk golongan seperti itu. Saya

NO SEBAR, NO JUAL

percaya sifat buruk ikut diturunkan secara genetik. Memang tidak semua dominan, tapi sifat yang resesif itu tetap terbawa, dan sewaktu-waktu bisa menjadi dominan dalam garis keturunan. Saya tidak mau cucu saya menjadi pengkhianat. Apalagi kalau dia sampai mengkhianati keluarga yang seharusnya dia lindungi. Seperti yang ayah kamu lakukan."

Rasa perih yang tadinya hanya samar, dengan cepat menyebar dalam dada Anjani. Dia meletakkan tangan di dada kiri, seolah menahan supaya jantungnya tidak meledak. Sekarang Anjani mengerti alasan ibunya khawatir dia menjalin hubungan dengan Dhyas tanpa restu Danita. Ditolak memang menyakitkan.

NO SEBAR, NO JUAL

"Seharusnya saya tidak datang ke sini sekarang karena kamu masih berduka. Ibu kamu baru dua minggu meninggal, tapi saya tidak bisa menunggu lebih lama. Saya tahu Dhyastama hampir setiap hari menyempatkan bertemu kamu. Dia pasti menganggap kamu butuh dukungan untuk melewati masa-masa sulit ini. Laki-laki cenderung gampang jatuh kasihan saat melihat pacarnya kesulitan. Mungkin sekarang dia sedang berpikir untuk melindungi kamu secara permanen. Saya harus bicara dengan kamu sebelum dia benarbenar melamar kamu."

"Seharusnya Ibu membicarakan ini dengan Mas Dhyas, bukan dengan saya." Anjani bisa melihat tekad Danita. Dia bukan perempuan terpilih yang diinginkan wanita itu untuk Dhyas, jadi dia tidak harus

NO SEBAR, NO JUAL

tunduk lagi dan menerima apa pun yang dikatakannya. "Tadi saya sudah bilang, Dhyas menolak melepas kamu. Saya tidak akan menginjak rumah ini, apalagi mempermalukan diri dengan memohon bantuan kamu dan ibu kamu untuk melepas anak saya, kalau bisa melakukannya sendiri. Ini pilihan terakhir." Danita pindah tempat duduk di dekat Anjani, dan meraih tangannya. "Kamu mungkin belum mengerti soal ini, tapi seorang ibu akan melakukan apa pun untuk anaknya. Tolong saya. Putuskan Dhyas. Kamu yang harus melakukannya. Dhyas tidak akan mengejar perempuan yang menolaknya. Saya yakin itu."

Anjani menatap sebelah tangannya yang berada dalam genggaman Danita. Ternyata genggaman tidak selalu berarti penerimaan. Itu juga bisa dipakai sebagai trik menarik simpati

NO SEBAR, NO JUAL

untuk memuluskan jalan mendapatkan sebuah keinginan.

"Saya akan bicara dengan Mas Dhyas." Bisul dalam hubungan mereka memang tidak bisa disembunyikan selamanya. Sulit terus bersama dalam bayang-bayang penolakan keluarga laki-laki itu. Mau dibawa ke mana hubungan seperti itu? Yang paling penting, sampai kapan mereka akan menjalaninya?

Hubungan asmara yang statusnya masih sekadar pacaran sangat rentan terhadap cobaan. Dan putus menjadi pilihan yang mudah diambil karena tidak ada konsekuensi hukum yang mengharuskan mereka berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankannya.

"Terima kasih." Danita mengeratkan genggamannya. "Tentu saja saya akan memberikan kompensasi untuk ke-"

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani menarik tangannya. "Tidak perlu, Bu. Saya tidak menukar Mas Dhyas dengan materi. Dan saya tidak bisa menjanjikan apa-apa sebelum bicara dengan Mas Dhyas."

Danita membuka tas, mengeluarkan kartu nama, dan meletakkannya di meja. "Kalau kamu berubah pikiran, kamu bisa menghubungi saya di situ. Itu nomor pribadi saya, bukan asisten."

Anjani hanya menatap kartu nama itu, tidak langsung mengambilnya. "Saat bicara dengan Mas Dhyas, saya harus mengatakan saya bertemu Ibu."

"Tidak masalah. Dia pasti marah, tapi itu sepadan kalau hasilnya kalian berpisah. Seorang anak tidak mungkin marah selamanya. pada ibunya."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kalau Ibu sudah selesai, sebaiknya Ibu pergi sekarang!" Rayan tiba-tiba muncul di ruang tamu. "Saya nggak akan membiarkan Ibu duduk lebih lama di rumah kami untuk mendikte apa yang harus mbak saya lakukan."

"Yan..." Anjani beranjak menghampiri Rayan yang menunjuk pintu sambil menatap Danita garang.

"Memangnya dia siapa sampai harus meminta Mbak membayar untuk kesalahan ayah kita? Yang memilih selingkuh itu Ayah, jadi kalau ada yang harus disalahkan dan dihukum, ya seharusnya Ayah. Memangnya dosa dan kesalahan bisa diturunkan? Kalau bisa memilih, aku juga nggak mau lahir dari kesalahan, Mbak. Aku mau lahir dari rahim Mama dan jadi adik Mbak Jani. Tapi aku juga nggak bisa milih. Nggak bisa protes sama

NO SEBAR, NO JUAL

Tuhan juga.” Rayan terus menatap Danita. "Pergi dari sini. Sekarang! Jangan pernah ganggu Mbak saya lagi. Mas Dhyas mungkin baik, tapi dia nggak sebaik itu untuk mbak saya."

Danita meraih tasnya dan tergopoh-gopoh keluar rumah.

NO SEBAR, NO JUAL

Tiga Puluh Dua

"ADA apa?" Dhyas menatap Anjani yang tampak murung. Jelas ada yang mengganggu pikirannya. "Masih memikirkan kepergian ibu kamu? Meskipun aku nggak tahu persis rasanya, tapi pasti menyakitkan. Sabar saja ya. Pelan-pelan, kamu bisa menyesuaikan diri dengan ketidakhadirannya. Nggak gampang, tapi kamu akan terbiasa."

"Bukan soal Mama." Anjani akhirnya menemukan keberanian untuk memulai pembicaraan. Cepat atau lambat, dia memang harus bicara dengan Dhyas. Semakin cepat dia melakukannya, beban pikiran dan perasaannya akan semakin berkurang. Semoga begitu, karena Anjani belum tahu persis hal yang akan terjadi setelah pembahasan tentang hubungan

NO SEBAR, NO JUAL

ini tuntas. Sungguhan lega, atau malah semakin merana?

"Lalu soal apa dong?" tanya Dhyas penasaran.

Anjani memejamkan mata sejenak sebelum berkata, "Kemarin ibu Mas Dhyas datang ke rumah." Akhirnya dia bisa mengucapkan kalimat itu dalam satu helaan napas.

"Ke rumah kamu?" Dhyas memperjelas. Dahinya berkerut, tampak geram. Dia menggeleng-geleng saat Anjani mengangguk. "Astaga, keterlaluan! Ibu seharusnya bicara dengan aku, bukan kamu."

"Katanya, beliau sudah bicara dengan Mas Dhyas. Beberapa bulan lalu beliau pernah datang menemui Mama juga. Permintaan yang

NO SEBAR, NO JUAL

beliau ajukan masih sama. Ibu Mas ingin kita putus." Setelah inti kalimatnya terlontar, lebih mudah untuk melanjutkan. Bagian pembuka memang selalu menjadi bagian tersulit.

"Ibuku pernah bertemu mama kamu?" Dhyas nyaris tidak percaya dengan hal barusan. Ibunya kelewatan. "Kenapa kamu nggak pernah bilang?"

Anjani sudah menduga respons Dhyas kalau dia menyampaikan berita tersebut, jadi dia bisa memaklumi kekesalan laki-laki itu.

"Aku... aku nggak mau dianggap tukang ngadu," gumamnya lirih. "Kesannya pasti seperti itu kalau aku langsung laporan sama Mas saat ibu Mas Dhyas datang ke rumah."

Dhyas meraih tangan Anjani, menangkupnya erat. "Jani, hubungan kita ya

NO SEBAR, NO JUAL

tentang kita berdua. Kalau ada masalah, kita bicarakan dan pecahkan berdua, bukan malah main rahasiarahasiaan kayak gini. Aku sudah pernah bilang, berkali-kali malah, kalau ibuku itu tanggung jawabku. Jadi kalau dia menghubungi kamu untuk bicara soal kita, kamu harus bilang sama aku. Bukannya malah disimpan sendiri."

Anjani mengalihkan wajah, menghindari tatapan Dhyas. Kalau melihat dari sudut pandang Dhyas, Anjani merasa tindakannya menyembunyikan kedatangan ibu laki-laki itu kurang tepat.

"Aku memilih menunda membicarakan kedatangan ibu Mas karena aku masih ingin bersama Mas Dhyas lebih lama. Kalau kita membicarakannya lebih awal, masa depan hubungan kita sudah ditentukan sejak saat itu."

NO SEBAR, NO JUAL

Mengatakan hal tersebut sama saja dengan mengakui perasaannya yang mendalam, yang selama ini nyaris tidak pernah Anjani akui secara verbal pada Dhyas. Mungkin konyol, tapi rasa pesimistis tentang ujung hubungan mereka yang tidak pernah benarbenar hilang dari benak Anjani membuatnya meminimalkan pernyataan cinta. Dia pikir hal itu akan menjadikannya lebih kuat saat menghadapi perpisahan. Ternyata dugaannya keliru. Tanpa pernyataan cinta yang sering pun, perasaannya pada Dhyas makin dalam. Menyembunyikan rangkaian kata cinta tidak mampu mencegah keterikatan yang erat. Seperti terjebak dalam simpul mati.

"Maksud kamu?" Kekesalan Dhyas yang memuncak tergambar dari ekspresi dan suaranya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Pada akhirnya Mas akan memilih ibu Mas. Itulah yang dilakukan anak berbakti saat dihadapkan pada pilihan antara ibu yang mengandung, melahirkan, dan membesarkannya, dengan perempuan yang belum lama dikenalnya."

"Siapa bilang aku harus memilih salah satu?" Dhyas tertawa sebal tanpa suara. “Itu nggak masuk akal!"

"Ibu Mas yang bilang begitu. Untuk itulah beliau datang ke rumahku."

"Aku akan bicara dengan Ibu. Aku mencintai dan menghormati dia, tapi urusan pribadiku bukan urusannya. Dia nggak punya alasan menolak kamu. Dia bahkan belum kenal kamu."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani menggeleng-geleng. Dhyas belum tahu tentang Rayan.

Anjani tidak pernah memberitahu karena bercerita tentang asalusul Rayan seperti membuat jarak antara dia dan adiknya. Anjani tahu itu bukan sesuatu yang akan terus dirahasiakannya pada Dhyas. Dia hanya merasa saatnya belum tepat.

"Ibu Mas lebih tahu latar belakang keluargaku daripada Mas Dhyas. Itu yang membuat dia menolakku."

"Aku nggak ngerti apa yang kamu bicarakan." Dhyas merasa bodoh karena terus mengulang ucapan yang sama, tapi kata-kata Anjani memang membingungkan.

Anjani merasa inilah saat untuk mengakuinya pada Dhyas. Memperjelas duduk

NO SEBAR, NO JUAL

masalah, meskipun Rayan mungkin hanyalah alasan yang menjadi pelengkap bagi ibu Dhyas untuk menolaknya. Penyebab utama tentu saja karena dia tidak menginginkan Anjani masuk dalam keluarga mereka sebab sudah memilih calon lain yang levelnya jauh lebih tinggi daripada dirinya.

"Ibu Mas sudah mencari tahu tentang latar belakangku, dan tahu Rayan bukan adikku." Anjani berusaha menyusun kalimat yang tidak mendiskreditkan adiknya. “Maksudku, kami berbeda ibu. Ayahku dulu punya hubungan dengan perempuan lain saat masih menikah dengan Mama. Rayan lahir dari hubungan itu."

Penjelasan itu belum sepenuhnya Dhyas dipahami. Kenapa Rayan tiba-tiba masuk dalam pembahasan hubungannya dengan

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani? "Aku nggak melihat hubungan antara peristiwa di masa lalu itu dengan kita."

Anjani mendesah. Seandainya saja semua orang berpikiran seperti itu, bahwa masa lalu orangtua tidak akan beririsan dengan masa depan anak-anak mereka, kehidupan pasti lebih mudah, karena anak-anak sejatinya tidak harus membawa beban orangtua.

"Ibu Mas khawatir masa lalu keluargaku akan menjadi cemoohan orang-orang. Keluarga Mas Dhyas keluarga terpandang yang dikenal banyak orang. Ja-"

"Itu hanya status yang diberikan orang-orang," potong Dhyas cepat. "Dan apa pun yang dipikirkan atau dikatakan orang lain, itu urusan mereka. Konyol sekali mengikuti standar yang mereka tetapkan untuk

NO SEBAR, NO JUAL

menyesuaikan status yang ada dalam pikiran mereka."

"Tapi ibu Mas nggak berpikir seperti itu." Anjani menatap Dhyas tidak berdaya. Ternyata Dhyas lebih keras kepala daripada yang dia pikir selama ini. Sebelumnya mereka tidak pernah berdebat panjang. "Beliau mau kita putus. Aku bukan calon pendamping yang sesuai dengan kriterianya."

"Kita nggak akan putus karena ibuku ingin kita putus," sergah Dhyas tegas. Genggamannya lebih erat. "Itu bukan keputusan ibuku."

"Hubungan kita sebenarnya mengarah ke mana sih, Mas?" Untuk kali pertama, Anjani memberanikan diri bertanya. "Ibu Mas sepertinya sangat khawatir aku benar-benar

NO SEBAR, NO JUAL

menjadi pilihan Mas Dhyas untuk diajak menikah."

Dhyas tertegun mendengar pertanyaan itu. Dia belum memikirkan kemungkinan menikah, tapi kalau dia memang harus melakukannya sekarang, Anjani tentu saja satu-satunya kandidat yang ada di benaknya. Tidak ada keraguan akan hal itu.

"Aku akan bicara dengan Ibu." Dhyas membalas tatapan Anjani, berusaha mengirimkan keyakinan. "Kita nggak akan putus."

Anjani tidak mengejar jawaban Dhyas. Dia melepaskan tangan nya dari genggaman laki-laki itu. "Aku nggak bisa menjalin hubungan dengan seseorang tanpa restu keluarganya," katanya lirih. "Rasanya berat terlibat dalam hubungan tanpa masa depan."

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku nggak bilang hubungan kita nggak punya masa depan,". jawab Dhyas. "Kasih aku kesempatan bicara dengan Ibu. Aku bisa meyakinkan Ibu untuk menerima hubungan kita. Mungkin nggak secepat yang kita harapkan, tapi Ibu pasti bisa menerima.”

Anjani tidak menjawab.

"Kamu percaya padaku, kan?" lanjut Dhyas. Dia meraih dan menangkup kembali tangan Anjani.

"Kalau ibu Mas akhirnya mengalah, belum tentu beliau ikhlas menerima aku, kan?" Jujur, keraguan masih menyelimuti Anjani. Percakapannya dulu bersama sang ibu terbayang lagi. "Aku nggak mau jadi alasan Mas dan ibu Mas bertengkar."

NO SEBAR, NO JUAL

Kali ini Dhyas melepaskan genggaman. Dia bersandar di kursi tanpa melepaskan pandangan dari Anjani. "Kenapa aku mendapat kesan kamu sama sekali nggak berniat bertahan dalam hubungan kita?" Dia akhirnya menyuarakan isi pikirannya. "Aku beneran sayang sama kamu, Jan. Kalau aku belum pernah menyinggung soal pernikahan atau komitmen yang lebih serius, itu karena aku memang orang yang serba terencana. Pernikahan sesuatu yang besar. Persiapannya bukan hanya dari segi materi. Aku nggak ragu kamulah yang aku cintai dan inginkan sebagai pasangan, tapi aku belum yakin bisa menjadi pasangan yang kamu percaya akan membahagiakan kamu."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani membelalak. Pernyataan Dhyas tidak masuk akal. “Kenapa Mas Dhyas merasa aku nggak percaya sama Mas?"

"Kenapa?" ulang Dhyas. “Aku juga menanyakan hal yang sama selama ini. Kenapa kamu terkesan takut sekali tergantung dan meminta bantuan padaku? Saat kita keluar bersama, atau aku menjemput dan mengantarmu pulang, itu semua inisiatifku. Kamu hampir nggak pernah meminta. Saat aku menawarkan sesuatu, kamu nyaris selalu menolak, seolah takut berutang padaku. Entah kamu sadar atau tidak, tapi kamu seperti nggak percaya padaku, Jan. Kamu kelihatan nggak yakin hubungan kita bisa bertahan."

Anjani menunduk dan menekuri jemarinya. Rasanya ajaib karena Dhyas bisa membaca keraguannya selama ini, padahal dia

NO SEBAR, NO JUAL

mengira sudah menyembunyikannya dengan baik.

"Aku percaya sama Mas Dhyas," ucap Anjani. “Aku beneran percaya Mas serius dan tulus. Tapi nggak gampang bersikap optimistis,

saat tahu ibu Mas nggak menginginkan aku sebagai pendamping Mas." "Kata tapi itu menunjukkan keraguan, Jan. Aku nggak menyalahkan kamu karena mungkin aku yang kurang menunjukkan keseriusan. Kalau saja aku tahu Ibu sampai datang ke rumah kamu beberapa bulan lalu, kita bisa membicarakan ini sejak awal. Aku selalu berpikir aku masih punya banyak waktu untuk membujuk Ibu supaya mengenal kamu. Ternyata Ibu malah sudah beberapa langkah di depanku. Setelah mengantar kamu pulang, aku akan bicara

NO SEBAR, NO JUAL

dengan Ibu. Kita nggak akan bicara soal putus lagi."

Anjani kembali terdiam. Dia tidak tahu bagaimana harus merespons ucapan Dhyas. Ada perasaan senang karena merasa diperjuangkan, tapi keraguan akan hasil akhir usaha Dhyas itu tetap menghantui. Rumit.

Seperti yang dikatakannya kepada Anjani, Dhyas langsung menuju kediaman orangtuanya. Rasanya masih tidak masuk akal ibunya mencampuri urusan asmaranya sampai sedemikian dalam. Kejadian seperti ini belum pernah terjadi.

Dia mengabaikan sapaan adik-adiknya yang duduk di ruang keluarga dan langsung menuju ruang kerja ibunya. Dia hafal kebiasaan ibunya yang selalu menghabiskan waktu bersama sang asisten pribadi untuk

NO SEBAR, NO JUAL

membahas jadwal, atau mengulas kegiatan sosial yang sudah mereka lakukan sebelum masuk ke kamar untuk beristirahat.

"Mas Dhyas ada perlu sama Ibu?" Asisten ibunya berbalik saat Dhyas menguak pintu setelah mengetuknya.

"Iya." Dhyas langsung menatap ibunya. "Mbak Kristin bisa keluar sebentar?"

"Kamu bisa istirahat sekarang, Kris," sela Danita. "Besok kita lanjutkan lagi."

Dhyas menunggu sampai Kristin meninggalkan ruangan dan menutup pintu sebelum menghampiri ibunya yang balas menatapnya. Sorotnya menyiratkan dia sudah menduga sesuatu yang membuat Dhyas menemuinya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku nggak percaya Ibu menemui Anjani di belakangku!" kata Dhyas tanpa basa-basi.

"Ibu juga pernah menemui ibunya," alih-alih membantah, Danita malah menambahkan. "Ibu tidak perlu melakukannya kalau sejak awal kamu mau putus dengan dia waktu Ibu minta."

"Berapa kali aku harus bilang, urusan asmaraku bukan urusan Ibu?" Dhyas berusaha menekan kekesalan. Di antara mereka berdua, dialah yang harus berkepala dingin saat beradu argumen seperti ini. Sikap itu tidak bisa diharapkan dari ibunya.

Danita mengangkat bahu tak peduli. “Ibu tidak akan ikut campur kalau hubungan kamu dengan perempuan itu tidak serius. Kamu bermain rumah-rumahan dengan dia di apartemen kamu. Kamu mengajak dia ke

NO SEBAR, NO JUAL

acara-acara resmi untuk menegaskan eksistensi dia sebagai pasangan kamu. Kamu juga selalu siap sedia jadi sopir yang menjemput dia dari kantor. Ibu jelas khawatir karena dia pasti tidak akan masuk dalam keluarga kita."

Dhyas mengusap dahi. Dia tahu butuh kesabaran untuk menghadapi ibunya, tapi tidak menduga akan sesulit ini.

“Kenapa? Jangan pakai alasan status ekonomi lagi, Bu. nggak ada orang mau hidupnya sulit. Bukan salah Anjani kalau dia tidak berasal dari kalangan kita." Dhyas menekankan kalangan kita yang selalu disebut ibunya sebagai kriteria calon pasangan. "Dan aku benar-benar nggak menduga Ibu bisa sepicik itu, menilai seseorang hanya dari latar belakang ekonomi."

NO SEBAR, NO JUAL

Danita mengibas. "Ibu memang lebih suka kamu menikahi Gracie yang selevel dengan kita, tapi bukan itu yang membuat Ibu tidak setuju kamu berhubungan dengan pacar kamu itu. Ibu lebih melihat latar belakang keluarganya."

Dhyas menggeleng-geleng tidak percaya. “Bukan salah Anjani kalau ayahnya punya anak di luar nikah, Bu.”

"Sifat itu diturunkan, Yas. Suatu saat, dia bisa saja mengkhianati kamu!” bantah Danita sengit.

yang "Astaga, Bu. Sifat itu kebiasaan terbentuk saat merespons sesuatu. Bukan warisan." Dhyas tidak percaya harus mengatakan hal itu pada ibunya. Seharusnya pengalaman hidup ibunya yang lebih kaya membuatnya bisa memahami hal sesimpel itu.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kebiasaan itu dipengaruhi juga oleh orang-orang terdekat kita. Dia bisa saja belajar itu dari ayahnya."

Dhyas tertawa getir. "Belajar selingkuh? Itu hanya asumsi Ibu. Orang juga punya filter diri, jadi nggak otomatis mengadaptasi semua contoh buruk, meskipun konsisten diperlihatkan pada kita."

"Ibu nggak mau bertengkar dengan kamu." Danita bangkit dan menghampiri Dhyas. "Nggak masalah kalau kamu butuh sedikit waktu lagi bersama dia sebelum putus, tapi Ibu jelas nggak akan menerima dia dalam keluarga kita. Kamu nggak akan pernah menikahi dia!"

Dhyas menghela dan mengembuskan napas berulang-ulang. Ini benar-benar menguras kesabaran. "Aku juga nggak mau

NO SEBAR, NO JUAL

bertengkar dengan Ibu. Tapi Ibu nggak berhak mengatur dengan siapa aku akan menikah. Yang menjalani kehidupan berumah tangga nantinya aku, bukan Ibu."

"Jadi kamu lebih memilih perempuan itu daripada Ibu?" Suara Danita naik. Dia tidak setenang tadi lagi.

"Aku nggak harus memilih, Bu."

"Tentu saja kamu harus memilih!"

"Ada apa sih?" Pintu ruang kerja terkuak dan Adinata, ayah Dhyas, masuk. "Suara Ibu sampai terdengar di luar."

Danita menunjuk Dhyas. "Mas pasti nggak percaya apa yang dia lakukan. Dhyas lebih memilih pacarnya daripada aku, ibu yang mengandung, melahirkan, dan merawatnya sejak dia lahir."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas berusaha menahan diri supaya tidak memutar bola mata di depan orangtuanya. “Astaga, Bu. Aku tadi bilang nggak harus memilih, bukan memilih Anjani. Jangan mendramatiskan kayak gini dong. Gimana kita bisa bicara baik-baik kalau Ibu sudah bertekad untuk nggak mendengarkan aku?"

pacar "Ibu memang nggak mau dengar apa-apa lagi kalau menyangkut kamu. Kecuali kamu mau bilang akan segera putus dengan dia." Danita beralih kepada suaminya untuk mencari dukungan. "Apa aku salah kalau menginginkan yang terbaik untuk anakku sendiri?"

"Kamu sudah punya pacar serius?" Alih-alih meladeni istrinya, Adinata malah menatap

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas. "Kenapa kamu nggak pernah cerita atau mengenalkan ke Ayah?"

"Dhyas nggak akan membawa pacarnya ke sini untuk dikenalkan pada kita karena dia akan putus dengan perempuan itu!" sentak Danita sebal.

"Aku nggak akan putus dengan Anjani hanya karena Ibu yang minta." Dhyas merasa seperti balita yang belajar kalimat baru sehingga terus mengulangnya.

"Dia sepertinya nggak terlalu keberatan putus dengan kamu, kenapa kamu malah berkeras terus bersama dia?" Danita menekan dada Dhyas dengan telunjuk. "Kamu nggak punya harga diri atau gimana?"

NO SEBAR, NO JUAL

"Ada apa ini?" Adinata akhirnya menatap istrinya. "Kenapa Ibu meminta Dhyas putus dengan pacarnya?"

"Ayah pacarnya itu berselingkuh dari istrinya, dan punya anak di luar nikah!" seru Danita. "Apa kata orang-orang kalau tahu kita punya menantu dengan latar belakang seperti itu?"

"Apa hubungannya orang-orang dengan urusan pribadi Dhyas dan keluarga kita? Kenapa kita harus peduli dengan apa yang mereka pikirkan? Kebahagiaan anak-anak kita tidak bergantung pada pendapat mereka."

"Itu yang berusaha aku jelaskan pada Ibu," ujar Dhyas lega karena mendapat dukungan dari ayahnya. "Untuk apa memikirkan pendapat orang yang nggak ada hubungannya dengan kita? Aku beneran nggak

NO SEBAR, NO JUAL

mengerti kenapa Ibu harus membesar-besarkan hal kecil seperti itu."

Danita yang merasa dikeroyok lantas meradang. "Aku nggak akan membesar-besarkan hal ini kalau... kalau....” Seperti teringat sesuatu, dia spontan menghentikan ucapannya.

"Kalau apa, Bu?" kejar Dhyas.

menggeleng. "Pokoknya, Ibu nggak akan memberi izin kalau kamu berkeras menikahi pacar kamu itu. Titik. Masih banyak perempuan lain yang jauh lebih baik daripada dia."

"Aku nggak mau perempuan lain, Bu." Dhyas menggeleng sebal. "Karena itu aku pacaran dengan Anjani, bukan orang lain. Aku hanya mau dia."

NO SEBAR, NO JUAL

Danita melengos. "Setelah putus, kamu juga akan segera melupakan dia."

"Ibu harus memberikan alasan yang jelas, kenapa Ibu ingin Dhyas putus dengan pacarnya," sela Adinata. "Alasan yang bisa diterima akal sehat, jangan pakai alasan pandangan orang lain. Tapi apa pun alasannya, kita sebenarnya tidak boleh mencampuri urusan asmara dia. Soal pasangan, itu keputusan yang harus dia ambil sendiri karena segala konsekuensi dari komitmen yang dia buat menjadi tanggungannya."

"Ya nggak bisa begitu, Mas. Sampai kapan pun Dhyas tetap anak kita, jadi dia harus mendengar semua kata-kata kita."

"Sekadar mendengar, iya, Bu. Tapi dia tidak wajib mengikuti apa pun keinginan kita kalau berlawanan dengan hati nuraninya.

NO SEBAR, NO JUAL

Terutama soal jodoh ini. Bukan kita yang menentukan dengan siapa dia harus menikah. Jodoh itu takdir yang berada di luar kuasa kita."

Danita mengembuskan napas. Kekesalan bercampur kepasrahan tergambar jelas di wajahnya. "Baiklah. Aku akan terima siapa pun pilihan Dhyas, asal bukan pacarnya yang sekarang."

"Kalau pakai syarat seperti itu artinya bukan siapa saja, Bu!" Dhyas tidak mengerti alasan ibunya masih terus berkeras menolak Anjani.

"Ibu punya masalah apa sih dengan pacar Dhyas?" Adinata kembali bertanya.

Danita meragu sesaat sebelum akhirnya menjawab, "Aku nggak punya masalah dengan

NO SEBAR, NO JUAL

dia. Aku hanya nggak mau dibayangbayangi masa lalu.”

"Maksud Ibu apa sih?" Dhyas merasa seperti berputar-putar dalam labirin ruwet tanpa tahu jalan keluar. Ucapan ibunya tidak runtut, terasa melompat-lompat, sehingga membuat bingung.

Danita mengabaikan Dhyas. Dia menatap lurus ke arah suaminya. "Kedua orangtua pacar Dhyas itu sudah meninggal. Dia bertanggung jawab pada adik tirinya. Membawa dia masuk dalam keluarga kita berarti menerima adiknya juga."

"Lalu masalahnya apa?" Adinata mulai tidak sabaran. "Aku nggak akan membiarkan anak Venny menginjak rumahku!" Danita sekarang mendekati suaminya. “Iya, adik pacar Dhyas itu anak Venny, mantan tunangan Mas

NO SEBAR, NO JUAL

dulu. Perempuan yang masih berusaha menggoda Mas bahkan setelah Dhyas lahir.”

Adinata membelalak sejenak sebelum menggeleng-geleng. "Astaga, itu masa lalu, Bu. Aku tidak pernah berselingkuh setelah kita menikah. Iya, Venny memang mendekatiku, tapi aku mengabaikannya, dan dia kemudian menyerah. Ibu tahu itu. Aku tidak pernah menyembunyikan apa pun dari Ibu."

"Dia nggak menyerah dengan sukarela." Danita mendengus. "Aku yang memaksanya pergi."

"Apa?"

Dhyas mengamati percakapan orangtuanya. Ini kali pertama dia mendengar mereka membahas pertunangan ayahnya dengan perempuan lain di masa lalu. Yang

NO SEBAR, NO JUAL

lebih mengejutkan, ternyata mantan tunangan itu adalah ibu kandung Rayan.

"Aku menawarkan kompensasi padanya untuk menjauh." Danita melengos, membuang muka dari suaminya. "Aku tidak mau kehilangan suami, jadi aku beri dia uang. Sebagai gantinya, dia harus meninggalkan Jakarta dan tidak boleh balik ke sini lagi. Aku membuat perjanjian di atas kertas bermaterai. Untuk berjagajaga kalau dia ingkar janji. Tidak ada yang tahu apa yang sanggup dilakukan perempuan untuk mengejar laki-laki yang mereka cintai. Apalagi perempuan penggoda seperti Venny. Buktinya dia berselingkuh dengan ayah pacar Dhyas yang waktu itu statusnya menikah."

"Astaga!" Adinata mengempaskan tubuhnya di sofa. "Aku tidak tahu mana yang

NO SEBAR, NO JUAL

lebih mengejutkan. Ibu tidak percaya dengan aku, atau kenyataan bahwa Ibu menyuap orang untuk menjauhiku."

"Aku harus melakukannya. Dia mantan tunangan Mas. Mas bisa saja kembali padanya. Aku tahu Mas putus dengan dia dan menikahiku demi menyelamatkan perusahaan keluarga Mas."

"Jadi itu yang ada dalam pikiran Ibu saat aku melamar?" Adinata kembali menggeleng-geleng. "Pertunanganku dengan Venny putus bukan karena aku mau menikahi Ibu atas iming-iming perusahaan. Hubungan kami kandas karena gaya hidupnya. Dia terjebak pergaulan yang salah dan kecanduan judi. Aku tidak mungkin terus-menerus membayar utang judinya karena dia tidak pernah menepati janji untuk berhenti. Saat ayah Ibu membicarakan

NO SEBAR, NO JUAL

soal perjodohan, aku tidak menolak karena kupikir dengan menjalin hubungan baru akan membuat Venny berhenti mengejarku setelah kami putus. Proses pendekatan kita berjalan baik kemudian kita menikah. Itu keputusanku sendiri, bukan karena terpaksa."

"Apa pun alasannya, aku tidak mau Venny kembali dalam kehidupanku." Danita ikut duduk di sofa. "Bisa saja dia melanggar janji dan muncul kembali saat tahu anaknya jadi ipar Dhyas. Jadi aku tetap tidak akan memberi restu kalau Dhyas memilih pacarnya yang sekarang. Kalau Dhyas tetap berkeras, aku tidak akan menghadiri pernikahannya. Aku tidak akan menganggap perempuan itu menantu. Dhyas boleh pulang ke sini asal tidak membawa istrinya."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas memilih meninggalkan ruangan. Ini bukan saat yang tepat untuk melanjutkan percakapan, karena sama saja dengan menyiramkan minyak tanah pada bara api yang berkobar. Apalagi ibunya punya riwayat hipertensi. Emosi berlebihan tidak baik untuk tekanan darahnya. Persoalan ini akan dibicarakan kembali setelah mereka semua lebih tenang.

NO SEBAR, NO JUAL

Tiga Puluh Tiga

ANJANI mengamati kopi dalam cangkirnya. Rasanya sayang menyesapnya, karena lukisan yang dibuat barista di permukaan kopi akan langsung rusak. Lukisan itu hanya untuk dikagumi sesaat sebelum lenyap dalam kerongkongan. Hanya bisa abadi oleh jepretan kamera.

Mungkin perbandingannya tidak tepat begitu, tapi Anjani merasa latte art itu mirip kisah cintanya. Keindahan sesaat yang harus berakhir. Manis yang akhirnya tak mampu menyembunyikan pahit di dasar cangkir.

"Kalau menurut gue sih, lo harus kasih kesempatan Dhyas untuk membujuk ibunya."

NO SEBAR, NO JUAL

Suara Alita membuat Anjani mengalihkan perhatian dari cangkir.

Dia sudah menceritakan masalahnya dengan Dhyas kepada Alita dan Kiera. Rasanya melegakan bisa berbagi, tapi ganjalan itu tetap ada. Meskipun sudah menduga akhir hubungan ini, rasanya. tetap saja menyakitkan. Mungkin karena ini bukan keputusan yang dia ambil dengan ikhlas.

"Gue juga berharap Dhyas bisa membujuk ibunya," kata Kiera.

"Tapi lo memang harus bersiap menghadapi yang terburuk. Gue sudah bilang kan, orang seperti Dhyas memilih pasangan bukan semata berdasarkan cinta."

"Tapi alasan latar belakang keluarga itu kayaknya terlalu berlebihan deh," Alita

NO SEBAR, NO JUAL

kembali menimpali. "Memangnya berapa lama orang akan ngomongin itu? Itu juga kalau mereka tahu latar belakang keluarga lo, Jan. Kayak kurang kerjaan aja membongkar fosil kisah hidup orangtua lo. Kalaupun diomongin, itu pasti cuma di belakang. Nggak mungkin sampai di telinga keluarga Dhyas. Masyarakat +62 kan gitu, gosipin di balik punggung, pas berhadapan langsung, eh pasang muka manis dan jilat-jilat."

"Kadang-kadang orang kaya memang seajaib itu." Kiera mencebik sebal. "Apa yang menurut kita sepele malah jadi hal besar untuk mereka. Hidup mereka penuh intrik dan drama. Imej sangat penting untuk mereka."

"Gue jadi ingat drakor. Di situ semua intrik dan drama tumpah ruah. Nggak kebayang gaya hidup kayak gitu beneran

NO SEBAR, NO JUAL

kejadian di dunia nyata. Maksud gue, aneh aja kalau kebahagiaan anak sendiri malah disabotase ibunya."

"Drama di sinetron Indonesia lebih gila sih daripada drakor. Nyumpahin drakor mah nggak berkepanjangan. Paling-paling lo senewen sampai enam belas atau dua puluh episode aja. Lha sinetron kita, episodenya ribuan. Mulai dari anaknya nggak sengaja hilang waktu kecil, terus dicariin bertahun-tahun. Pas ketemu dan mau disapa, anaknya ketutupan gerobak siomay di seberang jalan. Begitu dikejar, emaknya ketabrak bus, terus amnesia. Butuh ratusan purnama untuk bikin ceritanya berakhir bahagia."

Mau tidak mau Anjani tertawa mendengar percakapan ngalorngidul teman-temannya. Berkumpul seperti ini membuat perhatiannya

NO SEBAR, NO JUAL

teralihkan. Dia benar-benar butuh pengalihan itu.

"Drama India masih lebih nyeremin sih." Alita ikut terkekeh. "Butuh diracun, dibunuh, dan reinkarnasi beberapa kali sebelum ceritanya beneran tamat. Zoom in dan zoom out-nya juga lebih parah. Gue sampai mabok lihatnya. Gue kagum sama kesabaran ibu gue ngikutin. Dia lebih menoleransi drama India ketimbang gue yang penulis."

Kiera menepuk tangan Anjani, memberi suntikan semangat. "Kita akan terus bertualang dari hati ke hati sampai menemukan tempat berlabuh. Akan banyak sakit hati dalam prosesnya, tapi itu hakikat hidup, kan? Nggak seru juga kali, kalau kita bahagia dan ketawa melulu saban hari."

NO SEBAR, NO JUAL

"Lo nggak kepikiran untuk nulis novel juga?" Alita menyikut lengan Kiera. "Kalimat lo cukup menjanjikan untuk main di roman. Gue yakin lo nggak akan pakai diksi kayak gitu untuk menyusun artikel." "Sialan!"

"Gue pasti sedih banget kalau beneran putus sama Dhyas." Anjani menyesap kopinya. Gambar di permukaan kopi pun ambyar. "Tapi seperti yang lo bilang, itu hanya satu fase yang pasti bisa gue lalui. Akhirnya, gue akan baik-baik saja." Semoga saja dia terlihat optimistis seperti ucapannya, karena dia sendiri tidak yakin. Kalaupun memang berhasil melalui fase patah hati itu, pasti butuh waktu lama.

Sebelum bersama Dhyas, Anjani pernah punya dua kisah cinta, tapi tak satu pun dari mantannya bisa dibandingkan dengan Dhyas. Perbedaan itu terdapat dari sikap Dhyas yang

NO SEBAR, NO JUAL

dewasa. Dia tipe yang selalu penuh perhitungan saat bertindak dan sangat memedulikan kenyamanan Anjani. Karena itulah Anjani tahu dia akan merasakan kehilangan lebih dalam seandainya mereka benarbenar berpisah.

Rayan sedang duduk di teras ketika Anjani sampai di rumah. Perempuan itu lantas duduk di kursi kosong sebelah Rayan yang dipisahkan oleh sebuah meja. Ranselnya diletakkan di meja.

"HP-nya kok nggak dibawa sih, Mbak?"

"Bukan nggak dibawa, tapi ketinggalan," ralat Anjani. "Kok kamu tahu?"

"Ya, tahulah. Kedengaran pas ada telepon masuk. Oh ya, tadi Mas Dhyas datang. Katanya khawatir karena Mbak nggak angkat telepon."

NO SEBAR, NO JUAL

Tadi Anjani buru-buru keluar rumah saat Alita mengatakan dia dan Kiera sudah di kafe tempat mereka bertemu. "Dia

bilang apa?"

"Cuma nanyain Mbak ke mana aja. Mas Dhyas sempat nunggu sebentar sebelum pulang. Mau nyusul juga nggak tahu ke mana. Tadi Mbak cuma bilang mau ketemu Mbak Kiera dan Alita, tapi nggak bilang tempatnya di mana. Dia minta dihubungi kalau Mbak sudah pulang."

"Iya, nanti aku hubungi dia."

"Mbak..." Rayan menahan Anjani yang hendak berdiri. "Aku suka Mas Dhyas. Dia baik banget. Tapi aku nggak suka ibunya.

Cara dia bicara pada Mbak nggak enak didengar. Apa Mbak beneran harus sama Mas

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas? Aku dulu tinggal bersama paman dan bibi yang nggak suka sama aku, dan rasanya nggak enak banget. Aku nggak mau Mbak diperlakukan buruk oleh ibu Mas Dhyas."

Anjani memilih tidak menjawab. Dia berdiri dan mengusap bahu Rayan sebelum melanjutkan langkah masuk ke rumah.

Dia masih belum terbiasa dengan rasa kosong yang mendadak menyergap begitu melewati pintu. Masih butuh waktu untuk meyakinkan diri bahwa ibunya benar-benar sudah tidak ada. Dia mengusap pintu kamar ibunya yang tertutup rapat sebelum menuju kamarnya sendiri.

Ada beberapa panggilan tak terjawab dan pesan dari Dhyas saat njani memeriksa gawai. Dia membacanya satu per satu sebelum membalas.

NO SEBAR, NO JUAL

Maaf, tadi aku lupa bawa ponsel.

Gawainya berdering beberapa saat setelah pesan terkirim. Dhyas pasti sedang memegang gawai karena responsnya sangat cepat.

"Hai..." Anjani mengusap dada. Kelegaan yang dia rasakan saat bersama Alita dan Kiera menguap begitu saja. Hubungannya dengan Dhyas memang belum mencapai ujung, tapi entah mengapa, Anjani seperti bisa menghidu aroma perpisahan. Rasanya menyesakkan. "Aku tadi keluar sama Kiera dan Alita. Ponselku ketinggalan," dia menjelaskan sebelum Dhyas bertanya.

"Nggak apa-apa. Aku nyusul ke rumah kamu karena khawatir aja. Nggak biasanya kamu nggak jawab telepon setelah dihubungi bertubi-tubi."

NO SEBAR, NO JUAL

"Maaf ya, Mas sudah datang ke rumah, tapi aku malah nggak ada."

"Nggak apa-apa. Aku malah punya alasan untuk minta nomor Rayan. Jadi aku bisa menelepon dia kalau nggak bisa menghubungi kamu."

Beberapa hari terakhir, Anjani bisa merasakan percakapan mereka kental dengan basa-basi. Mereka belum bertemu muka setelah pembahasan tentang hubungan mereka yang terakhir itu.

Sepertinya pembicaraan antara Dhyas dan ibunya tidak berjalan seperti harapan laki-laki itu, karena dia tidak pernah mengungkitnya saat menelepon atau berkirim pesan.

Anjani tidak ingin bertanya. Mereka pasti akan membahasnya begitu Dhyas siap.

NO SEBAR, NO JUAL

Rasanya memang seperti memberi perpanjangan waktu untuk sesuatu yang sudah jelas hasilnya, tapi mau bagaimana lagi?

"Aku jemput untuk makan malam ya?" Suara Dhyas terdengar lagi. "Ajak Rayan sekalian. Kita nggak pernah keluar sama-sama." "Oke." Perpanjangan waktu tidak buruk. Dia bisa menikmati kebersamaan dengan Dhyas lebih lama.

Dhyas sedang dalam perjalanan ke rumah Anjani ketika telepon ayahnya masuk.

"Tekanan darah ibu kamu naik lagi," ucap ayahnya tanpa basabasi. "Kamu ke sini sekarang."

Dhyas berbalik dan mengarahkan mobil ke rumah orangtuanya. Makan malam dengan Anjani dan Rayan terpaksa harus ditunda.

NO SEBAR, NO JUAL

Dokter keluarga mereka masih di sana ketika Dhyas sampai. "Kok bisa tekanan darah Ibu naik lagi?" Dhyas mendekat ke ranjang tempat ibunya berbaring.

Beberapa tahun terakhir ibunya memang menderita hipertensi. Ada asisten khusus yang menangani diet rendah garam ibunya. Ada juga perawat yang rutin datang untuk mengukur tekanan darahnya. Sejauh ini semua terkontrol karena ibunya memang patuh menjalani diet.

"Stres juga bisa meningkatkan tekanan darah," kata Dokter Raiya. "Mungkin Ibu lagi banyak pekerjaan."

Bukan pekerjaan. Dhyas bisa menduga hal yang membuat ibunya stres. Rasanya menyebalkan dihadapkan pada situasi seperti ini. Dia harus memberi kepastian kepada Anjani bahwa hubungan mereka baik-baik

NO SEBAR, NO JUAL

saja, tapi juga tidak bisa mengabaikan ibunya begitu saja.

Dhyas hanya tinggal berdua ayahnya ketika dr. Raiya pulang dan adik-adiknya sudah masuk kamar. Dia mengawasi ibunya yang tertidur. Dalam kondisi seperti itu, sama sekali tidak ada tandatanda ibunya bisa sangat merepotkan karena sifat keras kepala dan sok mengaturnya.

"Ayah sebenarnya nggak mau ikut campur dalam urusan pribadimu, Yas." Adinata menepuk bahu Dhyas. "Tapi coba pikirkan kembali masak-masak, apakah hubungan kamu dan pacar kamu itu sepadan dengan mengorbankan kesehatan ibu kamu seperti ini."

Dhyas menatap ayahnya. Ini kali pertama mereka membahas urusan asmara Dhyas.

NO SEBAR, NO JUAL

Biasanya sang ayah tidak pernah ikut campur. "Ibu hanya perlu kenal Anjani sebelum menolaknya.

Nggak adil untuk Anjani jika dia ditolak karena orang yang nggak ada hubungan dengannya. Anjani nggak kenal ibu Rayan."

"Iya, kamu benar ibu kamu memang tidak adil pada Anjani. Tapi untuk sementara, sebaiknya jangan mengajaknya berdebat. Kalau Anjani memang sangat penting untuk kamu, tunggu saat yang tepat untuk membicarakannya dengan ibu kamu. Biarkan dia berpikir dulu. Akhirnya, ibumu akan sadar dia tidak bisa memaksakan kehendak."

Dhyas tidak punya pilihan selain mengangguk. Semoga Anjani bisa bersabar menunggu dia meyakinkan ibunya. Dhyas

NO SEBAR, NO JUAL

benci kenyataan dirinya harus mengecewakan Anjani, tapi situasi ini di luar kehendaknya.

NO SEBAR, NO JUAL

Tiga Puluh Empat

"APAKAH memberiku waktu untuk meyakinkan Ibu begitu sulit bagimu?" Dhyas benar-benar dalam dilema. Anjani meminta putus, padahal opsi itu tak pernah terlintas di benaknya.

Dia yakin tidak harus memilih, karena akhirnya ibunya akan luluh. Dia hanya perlu menunggu waktu yang tepat untuk bicara dengan ibunya.

Anjani terus menekuri cangkir kopinya. Minta putus bukan keputusan mudah, tapi itu pilihan terbaik. Saat mendengar Danita sakit, Anjani membatalkan perpanjangan waktu yang semula ingin dia berikan kepada Dhyas.

NO SEBAR, NO JUAL

Dia tidak ingin dihinggapi rasa bersalah kalau terus melanjutkan hubungan, karena hal itu akan terus menghantuinya setiap kali mendengar tekanan darah Danita naik lagi.

Setelah merawat ibunya beberapa tahun, Anjani tahu hipertensi bukan penyakit yang bisa disembuhkan. Penyakit itu hanya bisa dikontrol dengan menghindari berbagai hal yang bisa memicu kenaikan tekanan darah, di antaranya stres.

Faktor risiko itu bisa diminimalkan jika hubungannya dengan Dhyas putus. Danita tidak perlu memikirkan berbagai cara untuk menyingkirkannya lagi. Anjani akan menjauh dengan sukarela. Tanpa syarat.

"Ini juga nggak gampang untukku, Mas." Anjani berharap air matanya tidak tumpah. Kalau dia kelihatan tegar, Dhyas pasti akan

NO SEBAR, NO JUAL

lebih mudah melepasnya. “Tapi kewajiban paling utama seorang anak adalah berbakti pada orangtua. Seandainya mamaku masih hidup dan memintaku memilih antara dirinya dan Mas Dhyas, aku juga akan memilih Mama. Ibu Mas pasti senang saat tahu kita putus."

"Ibuku nggak sakit parah," kata Dhyas. Dia mencoba menahan kegusaran. Rasanya menyebalkan dipojokkan dari dua arah seperti ini. Anjani seharusnya memberinya waktu. "Dia hanya hipertensi. Selama tekanan darahnya terkontrol, Ibu baik-baik saja."

"Hipertensi nggak sesepele yang Mas pikir. Penyakit itu bisa memicu strok. Dan strok itu bisa... bisa fatal.” Anjani mengepal kuat sebelum mengangkat kepala untuk membalas tatapan Dhyas. "Kita berdua akan menyesal kalau itu sampai terjadi. Aku sudah

NO SEBAR, NO JUAL

merasakan sakitnya kehilangan Mama. Aku nggak mau menanggung rasa bersalah kalau ibu Mas kenapa-kenapa."

"Kenapa aku merasa keputusan melepasku ini gampang banget untuk kamu ya, Jan?" Suara Dhyas terdengar getir, kental dengan nada kekecewaan. "Kamu seperti sudah menduga kita memang akan berakhir seperti ini."

"Ini keputusan sulit, Mas." Anjani mengerjap untuk memecah butir air mata yang mulai merangsek turun. "Aku bohong kalau bilang nggak menyiapkan diri menghadapi ini, karena aku sudah memikirkan kemungkinan ini sejak ibu Mas datang menemui Mama. Aku benar-benar berharap kita nggak perlu berpisah. Tapi dengan kondisi ibu Mas yang seperti sekarang, itu sulit."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas tertawa tanpa suara. Pahit. "Dan kamu nggak bisa menemukan alasan untuk bertahan? Kalau kamu beneran cinta sama aku, kamu akan punya alasan untuk bertahan, Jan. Aku harus melakukan apa untuk meyakinkan kamu bahwa Ibu hanya perlu waktu untuk menerima hubungan kita?"

"Butuh waktu berapa lama?" Anjani balik bertanya.

Dhyas tak dapat menjawab. Keyakinannya tidak mencakup jangka waktu yang dibutuhkan untuk membuat ibunya luluh.

"Dan bagaimana kalau akhirnya nanti malah Mas Dhyas yang menyerah? Kita cenderung emosional saat berhadapan dengan orang sakit, apalagi orangtua sendiri. Aku belajar hal itu dari pengalaman, Mas."

NO SEBAR, NO JUAL

"Aku nggak bisa bilang apa-apa lagi untuk membujuk kamu bertahan, kan?"

Anjani menggeleng. "Berpisahlah yang terbaik untuk kita. Mungkin nggak dalam waktu dekat, tapi kelak, kita akan mengakui ini keputusan terbaik. Orang seperti Mas Dhyas nggak akan kesulitan menemukan perempuan yang jauh lebih baik daripada aku. Perempuan yang akan diterima ibu Mas dengan tangan terbuka."

Dhyas mengatupkan geraham sehingga rahangnya terlihat mengeras. "Aku nggak pernah mengemis, Jan. Nggak untuk cinta sekalipun. Dan aku nggak akan melakukannya sekarang. Kalau kamu benar-benar nggak berubah pikiran setelah kita meninggalkan tempat ini, kita nggak akan bertemu lagi karena aku nggak akan mengejarmu untuk kedua kali.

NO SEBAR, NO JUAL

Aku sudah melakukannya sekali, dan itu cukup."

Terus mengerjap ternyata tidak mampu menghalau air mata karena Anjani merasakan pipinya sudah basah. Isaknya mendesak di tenggorokan. "Aku tahu, Mas." Buku-buku jarinya terasa sakit saking kuatnya mengepal. "Aku duluan ya. Kiera menungguku di luar." Dia menyambar ransel dan menghambur keluar.

"Jan... Jani!"

Anjani tidak menoleh. Dia bergegas menuju mobil kantor yang dipakai Kiera untuk menemaninya ke tempat ini. Anjani sengaja memintanya karena tahu dia tidak mungkin mengendarai motor sendiri setelah putus dengan Dhyas. Dia juga tidak mau dikasihani

NO SEBAR, NO JUAL

sopir yang melihatnya menangis di kursi belakang kalau memesan taksi daring.

Tangis Anjani pecah di dalam mobil yang dikemudikan Kiera. Sahabatnya itu tidak mengatakan apa pun. Mungkin dia mengerti hanya air mata yang bisa melonggarkan impitan di dada Anjani.

Lama setelah meninggalkan kafe, Anjani akhirnya bisa mengatur napas. Isaknya masih tersisa, tapi dia sudah bisa mengendalikan diri.

"Pisah itu keputusan gue. Tapi kenapa rasanya nggak selega yang gue pikir ya?" Anjani menarik tisu kesekian untuk membersihkan pipi dan hidung. Tangannya yang lain memukul-mukul dada. "Rasanya sakit sekali di sini."

NO SEBAR, NO JUAL

"Mungkin karena lo nggak benar-benar yakin dan ikhlas dengan keputusan yang lo ambil," Kiera menjawab tanpa mengalihkan perhatian dari jalan. "Orang-orang sering kok menyesali keputusan mereka. Manusiawi banget."

"Gue sudah memikirkan semuanya masak-masak sebelum mengambil keputusan. Ini bukan keputusan emosional. Ini yang terbaik untuk kami. Dhyas nggak perlu bertengkar dengan ibunya, dan gue nggak harus sakit hati karena selalu merasa nggak diterima."

"Kalau itu bisa jadi pembenaran untuk mengurangi rasa bersalah lo karena sudah bikin Dhyas patah hati, ulang-ulang saja kalimat itu." Kata-kata Kiera terkesan tidak bersimpati, tapi Anjani tahu dia peduli. Dia

NO SEBAR, NO JUAL

lebih memilih Kiera yang menemaninya hari ini ketimbang Alita, karena tahu respons Kiera lebih rasional. Alita mungkin malah akan membujuknya untuk membatalkan keputusan ini.

"Gue akan baik-baik saja, kan?" Rasanya sesak, sulit percaya kalau sakit ini hanya sesaat.

"Nanti lo pasti baik-baik saja." Kali ini jawaban Kiera lebih menyejukkan. "Setelah lo menerima Dhyas sudah jadi masa lalu." Nanti. Kedengarannya masih sangat lama.

Anjani membuang pandang ke luar jendela. Cuaca sangat cerah, berkebalikan dengan mendung yang melingkupi hatinya.

Apakah Dhyas juga sudah meninggalkan restoran? Ataukah dia masih duduk di sana,

NO SEBAR, NO JUAL

merutuki perempuan yang tidak mau diajak berjuang menyelamatkan hubungan mereka? Apakah nanti untuk Dhyas juga akan terasa lama?

Anjani meletakkan tumpukan terakhir baju Rayan di lemari sebelum menyusul adiknya yang duduk di ranjang.

"Baik-baik sama Om dan Tante di sini ya." Dia mengusap lengan Rayan. "Setelah kuliah kamu tamat, kamu bisa nyusul Mbak ke Sorong. Tapi kita nggak akan berpisah selama itu kok. Mas Gagah sudah janji akan kasih uang tiket ke sana tiap liburan. Atau gantian Mbak yang liburan ke sini."

Anjani memutuskan untuk menerima tawaran Gagah bekerja di Papua. Dia butuh suasana baru untuk menyembuhkan luka. Pekerjaan dan suasana baru mungkin bisa

NO SEBAR, NO JUAL

mengalihkan perhatiannya, karena setelah dua bulan berpisah, Anjani belum bisa berhenti memikirkan Dhyas.

Minggu depan dia akan berangkat, jadi sekarang mereka sudah pindah ke rumah Om Ramdan karena Rayan akan tinggal di sana. Tante Puri sangat bersemangat menyiapkan kamar untuk Rayan. Dia senang karena akhirnya punya seseorang yang bisa dipaksa memakan masakannya.

"Aku baik-baik saja, Mbak. Om dan Tante sayang banget sama aku. Mbak nggak usah khawatir."

"Atau Mbak nggak usah pergi aja kali ya?" Meskipun sudah memikirkan kepindahannya, Anjani tetap merasa keputusannya terkesan mengabaikan Rayan.

NO SEBAR, NO JUAL

Padahal dia sudah berjanji untuk menjaga adiknya.

"Mbak harus pergi!" Rayan spontan berdiri. Dia menjulang di depan Anjani yang terpaksa mendongak untuk melihatnya. "Aku ngerti Mbak butuh tempat baru. Aku bukan anak-anak lagi, Mbak. Pergi bukan berarti Mbak meninggalkan aku. Dan seperti kata Mbak, kita bisa kok sering bertemu. Aku akan menelepon Mbak setiap hari."

Anjani tersenyum. “Kamu nggak akan menelepon kalau nggak ada yang penting banget. Mbak sudah hafal kebiasaan kamu.”

Rayan ikut tersenyum. Dia lalu berjongkok di hadapan Anjani. "Kalau gitu aku akan WA aja."

NO SEBAR, NO JUAL

Anjani mengacak-acak rambut Rayan. Biasanya adiknya itu akan segera mengelak kalau Anjani melakukannya, tapi kali ini dia hanya diam.

"Mbak akan kangen banget sama kamu.”

"Itu gunanya HP. Kita bisa video call juga."

"Tetap saja beda." Anjani memeluk adiknya. “Mbak sayang banget sama kamu."

Rayan membalas pelukan kakaknya. "Kalau aku nggak ada, Mbak Jani pasti bisa sama-sama Mas Dhyas. Mbak nggak harus pergi." Dia sudah mengulang ucapan itu beberapa kali.

"Kami berpisah bukan karena kamu," jawaban Anjani masih sama setiap kali Rayan menyesali kehadirannya dalam hidup Anjani.

NO SEBAR, NO JUAL

"Ibu Mas Dhyas nggak setuju kami bersama. Kalaupun kamu nggak ada, ibu Mas Dhyas akan menemukan alasan lain untuk menolak Mbak. Kita nggak usah ngomongin itu lagi ya."

"Nanti aku akan kerja di Sorong juga supaya kita nggak usah balik ke Jakarta." Ucapan Rayan yang emosional mencerminkan sakit hatinya.

"Kita lihat nanti ya." Anjani sebenarnya ingin menjelaskan panjang lebar bahwa kesedihannya karena putus dengan Dhyas tidak akan permanen, tapi Rayan mungkin saja belum mengerti.

Suatu saat, ketika Rayan mengenal asmara, dia akan tahu cinta yang berbeda bisa hadir lebih dari sekali di dalam hati. Pada akhirnya, patah hati hanya sebuah siklus yang akan terlewati.

NO SEBAR, NO JUAL

Dan Anjani ingin segera melewati siklus yang sedang dijalaninya sekarang.

***

"Akhirnya lo ke Sorong juga besok." Kiera menyesap kopinya. "Rasanya aneh aja kita nggak bisa kumpul ngopi-ngopi kayak gini lagi." "Kita akan ngopi-ngopi kalau gue libur ke sini," balas Anjani. "Atau kalian yang ke Sorong. Kita bisa ke Raja Ampat barengbareng."

Alita mencebik. "Gue pengin banget ke Raja Ampat. Tapi ongkos ke sana menguras tabungan banget. Keliling ASEAN masih lebih murah daripada ke Raja Ampat yang masih Indonesia."

Kiera mengedarkan pandang ke sekeliling kafe. "Lo masih ingat kita pertama kali lihat

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas di sini, kan? Lo sengaja bikin acara perpisahan di tempat lo ketemu dengan orang yang lo bikin patah hati ya?"

"Hei, Jani juga patah hati," sergah Alita mengingatkan. "Lebih parah malah. Laki-laki mah gampang move on."

Kiera mencibir, tidak menanggapi Alita. Dia kembali menatap Anjani. "Lo nggak harus melarikan diri sejauh itu sih untuk melupakan Dhyas. Perasaan itu ajaib. Sehancur-hancurnya, selalu bisa sembuh dan balik utuh lagi. Kisah lo dan Pangeran Dhyastama akan berubah jadi kenangan manis saat lo sudah menemukan cinta baru."

"Gue beneran butuh suasana baru." Anjani memaksakan senyum. “Gajinya juga gede banget. Ada tunjangan khusus karena katanya harga barang di sana memang mahal.

NO SEBAR, NO JUAL

Gue bisa nabung banyak karena numpang hidup sama Mas Gagah."

"Kalau di sana ada lowongan jadi guide, kabarin gue ya." Kiera mencomot choco chips cookies yang sejak tadi belum tersentuh. “Gue nggak cocok kerja di belakang meja, makanya kalau pensiun jadi wartawan serabutan kayak sekarang, gue pengin jadi guide aja. Gue lumayan jago fotografi, jadi bisa nyambi nulis artikel traveling."

Alita menepuk jidat. "Buset, gue jadi bayangin kulit lo hitam karena terbakar matahari, terus rambut lo berubah gimbal.”

"Lo pikir orang yang jadi guide otomatis berhenti nyisir rambut?" Kiera langsung menyikut Alita. "Menjadi guide adalah jalan ninja gue untuk mencari jodoh, jadi

NO SEBAR, NO JUAL

penampilan gue akan maksimal saat memandu tur."

Anjani spontan tertawa. Dia akan merindukan perdebatan sahabatnya ini. Namun, dia sudah membuat keputusan. Seperti jatuh cinta, meninggalkan dan ditinggalkan sudah menjadi bagian dari siklus hidup. Alamiah. Ikatan emosional mungkin tidak berubah, tapi jarak fisik sifatnya dinamis.

NO SEBAR, NO JUAL

Tiga Puluh Lima

DHYAS memastikan puntung rokoknya tidak berasap lagi sebelum melemparnya ke tempat sampah. Dia bergegas masuk ke pekarangan rumah Yudistira yang dipasangi tenda. Suasana perayaan terasa kental. Bunga-bunga berwarna putih tampak di setiap sudut.

Dhyas menuju meja tempat teman-temannya duduk.

"Telat dikit lagi, lo ketinggalan momen Yudis ngucapin ijab kabul," sambut Tanto.

"Kalau ketinggalan memangnya kenapa?" Rakha pura-pura menguap. Dia menampilkan wajah jemu. "Kita sudah pernah lihat dia ngucapin ijab kabul. Untuk perempuan yang sama."

NO SEBAR, NO JUAL

Yudis, sahabat mereka, memang menikah kembali dengan mantan istrinya setelah beberapa tahun berpisah.

Risyad terkekeh. "Beda dong. Dulu mungkin masih ogahogahan ngucapinnya. Secara dijodohin ibunya. Sekarang dia pasti semangat empat lima karena ijabnya atas keinginan sendiri. Ngebet banget dia."

"Intinya, dia gagal move on sama perempuan yang pernah ngasih dia akta cerai." Seperti biasa, Rakha paling bersemangat mengejek teman-temannya. "Kalau ada yang patut dikasihani di sini, itu lo semua. Yudis udah dua kali ijab kabul, lo nemu calon serius aja belum."

"Kayak lo udah nemu calon aja," dengus Tanto.

NO SEBAR, NO JUAL

"Gue nggak masuk hitungan." Rakha menepuk dada. "Gue nggak akan mengorbankan kebebasan demi satu perempuan. Masih banyak perempuan di luar sana yang butuh sentuhan gue."

Dhyas hanya meringis mendengar perdebatan itu. Percuma melayani Rakha. Tanto saja yang tidak belajar dari pengalaman.

"Kualitas sperma ayah lo beneran jelek," cibir Tanto. “Lihat aja, dari jutaan sperma yang keluar saat ejakulasi, pemenangnya menghasilkan makhluk amoral kayak lo."

"Sialan!" maki Rakha.

Dhyas dan Risyad spontan tertawa. Mereka buru-buru terdiam saat pembawa acara mengatakan proses ijab kabul akan segera dimulai. Layar besar di depan mereka

NO SEBAR, NO JUAL

menayangkan wajah Yudis yang tampak tegang sekaligus antusias.

Dhyas mengawasi wajah sahabatnya. Yudis beruntung. Dia sempat kehilangan istrinya, tapi berhasil mendapatkannya kembali. Beberapa orang memang dikaruniai keberuntungan. Kecuali dirinya.

Sudah tiga tahun berlalu, tapi Dhyas belum sepenuhnya melupakan Anjani. Meskipun tidak lagi sesering dulu, kadang-kadang dia masih teringat. Mungkin karena Anjani perempuan pertama yang memutuskannya saat dia benar-benar jatuh cinta.

Beberapa bulan setelah perpisahan mereka, Dhyas pernah menanyakan Anjani kepada Pak Purnomo saat mereka bertemu. Kabar yang dia dengar mengejutkan. Anjani

NO SEBAR, NO JUAL

sudah berhenti bekerja dari perusahaannya dan pindah ke luar Jawa. Dhyas menduga Anjani ke Kalimantan, menyusul sepupunya yang bekerja di sana.

Waktu itu dia spontan menghubungi Anjani, tapi nomornya sudah tidak aktif. Perempuan itu benar-benar tak berniat meninggalkan jejak bagi masa lalu. Dhyas lantas menghubungi Rayan, tapi teleponnya tidak diangkat. Saat dia mencoba lagi, nomornya sudah diblokir.

Kisah cintanya benar-benar menyebalkan, tapi tidak bisa dilupakan begitu saja.

"Investor gue yang dari luar negeri ngajak jalan-jalan ke Raja Ampat minggu depan," Risyad membuka suara setelah Yudis selesai mengucapkan ijab kabul. "Lo mau ikutan?"

NO SEBAR, NO JUAL

"Minggu depan?" Tanto langsung mengerang. "Sialan. Gue nggak bisa kalau minggu depan. Gue juga mau ketemu investor."

"Jangan lihat gue," kata Rakha. "Angin pantai bikin kem

gue

baran sama udang rebus. Lo pikir kenapa gue pindah dari Bali?" "Lo juga sibuk?" Risyad menyikut Dhyas.

Dhyas menggeleng. "Gue lagi malas main air laut. Kapan-kapan deh. Lo ajak Yudis aja. Dia bisa sekalian bulan madu."

Risyad langsung memelotot. "Gue paling malas jalan sama pasangan kasmaran, apalagi pengantin baru. Ntar di sana gue malah jadi tukang payung mereka."

NO SEBAR, NO JUAL

"Alah... bilang aja lo iri," Rakha memanasi.

"Gue akan iri kalau sudah punya calon," jawab Risyad. “Iri sekarang mau nikah sama siapa? Tapi ada bagusnya juga lo semua nggak ikut. Jadi kalau ketemu cewek gue yang sana, gue nggak harus bersaing dengan teman sendiri." menarik hati di gue

Dari rumah Yudis, Dhyas langsung menuju kediaman orangtuanya. Sudah dua minggu dia tidak ke sana. Kangen juga dengan celotehan si kembar.

Di ruang keluarga dia menemukan ibunya sedang duduk santai sambil membolak-balik katalog fesyen salah satu merek terkenal. Dia duduk di sofa seberang ibunya.

NO SEBAR, NO JUAL

“Hari Sabtu gini kok rapi banget?” Danita mengamati penampilan Dhyas.

“Dari rumah Yudis. Dia dan Kayana menikah lagi.”

"Kok nggak undang Ayah dan Ibu?" Danita lebih terdengar heran daripada protes.

"Acaranya hanya untuk keluarga dekat dan sahabat Yudis." Dhyas mengalihkan tatapan ke lantai atas. "Shiva sama Shera ada?"

"Lagi keluar. Katanya ada kegiatan di komunitasnya. Ibu nggak tanya kegiatan apa." Danita meletakkan katalog di tangannya. "Kamu nggak kepikiran menikah juga?"

Dhyas menoleh cepat. Ibunya berhenti menyinggung soal pernikahan setelah dia menyampaikan kabar bahwa hubungannya dan Anjani putus tiga tahun lalu. Penyampaian

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas waktu itu meemosional dan terkesan menyalahkan. mang

Itu kali pertama Dhyas meluapkan emosi berlebihan sehingga Danita tidak lagi menyinggung soal perjodohan dan pernikahan. Gracie Kusuma yang menjadi obsesi ibunya pun tidak pernah disebut lagi.

"Aku akan memikirkan pernikahan kalau sudah menemukan orang yang cocok, Bu." Dhyas berdiri. Dia lebih suka menghindari percakapan ini. Ternyata keputusan pulang ke rumah orangtuanya bukan ide bagus.

Setelah tiga tahun tenggelam, Dhyas mengira topik ini takkan dibahas lagi sebelum dia sendiri yang memulai. Mungkin lebih baik dia menghubungi Risyad dan Tanto. Mereka bisa menghabiskan akhir pekan bersama kalau keduanya belum punya acara lain.

NO SEBAR, NO JUAL

Danita mendesah. "Mungkin sudah terlambat untuk mengatakan ini, tapi kamu bisa menikah dengan siapa pun yang kamu inginkan. Waktu itu Ibu pikir kamu tidak akan butuh waktu lama untuk melupakan Anjani dan memulai hubungan dengan orang lain. Tapi setelah tiga tahun, Ibu tidak yakin lagi. Rasanya Ibu seperti merampas kebahagiaanmu. Kalau kamu tidak bahagia, Ibu juga tidak bisa senang."

Anjani. Rasanya sedikit aneh mendengar ibunya mengucapkan nama itu. Dulu ibunya selalu menghindari menyebut nama perempuan itu, seolah kata itu mantra yang bisa mengundang bencana. Setelah sekian lama, Dhyas bahkan tidak yakin ibunya ingat nama tersebut.

NO SEBAR, NO JUAL

“Dia sudah jadi masa lalu, Bu.” Dhyas menunduk dan meraih kunci mobil yang dia letakkan di meja.

"Masa lalu yang belum kamu lupakan, kan?" Danita berdiri dan menghampiri Dhyas. "Menyuap seseorang untuk menjauhi suami Ibu adalah perbuatan memalukan. Itu menandakan Ibu nggak sepenuhnya percaya pada ayah kamu. Ibu pikir, kalau Anjani dan adiknya tidak masuk dalam kehidupan kita, Ibu akan bisa melupakan kejadian itu. Tapi Ibu salah. Mereka ada atau tidak, Ibu tetap ingat. Ibu selalu berusaha tidak melakukan kesalahan atau mengambil keputusan yang bodoh, jadi saat benar-benar melakukannya, rasa bersalah membuat Ibu sulit melupakannya. Maaf karena sikap insecure Ibu malah melukaimu."

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas mengawasi tangan Danita yang mengusap lengannya. Kontak fisik seperti itu jarang terjadi akhir-akhir ini. “Hampir semua orang pernah melakukan sesuatu yang berlawanan dengan standar moralnya, Bu. Kita nggak harus membahas itu lagi."

"Ibu sungguh nggak keberatan kalau kamu dan Anjani mu-”

"Aku nggak tahu di mana Anjani sekarang. Kalau Ibu punya mata-mata untuk memastikan aku dan Anjani benar-benar putus dulu, aku yakin Ibu juga tahu Anjani nggak tinggal di Jakarta lagi."

Danita menarik tangannya dan tersenyum kecut. "Orang yang Ibu suruh hanya mengawasi Anjani sebulan setelah kalian putus. Dia bilang kalian tidak pernah bertemu

NO SEBAR, NO JUAL

lagi. Anjani juga tidak pernah berusaha menemuimu."

Dhyas tertawa getir. "Dia nggak akan menghubungiku, Bu. Dia yang memutuskan aku. Dia bahkan nggak mau mempertimbangkan saat aku memintanya memberi sedikit waktu untuk membujuk Ibu. Dia sangat sayang dengan ibunya, jadi dia juga berusaha menjadikan aku anak yang berbakti seperti dia."

"Kamu bisa mencarinya," usul Danita. "Nggak akan sulit. Kamu bisa ke-"

"Sudah tiga tahun, Bu," potong Dhyas. Percuma membahas hal itu sekarang. "Anjani mungkin saja sudah menikah dan punya anak. Hubungan kami sudah jadi masa lalu. Kami hanya sebatas orang yang pernah mampir dalam kehidupan masing-masing."

NO SEBAR, NO JUAL

***

Anjani sudah mencangklong tas ketika Gagah muncul di depan pintu ruang kerjanya.

"Kita mampir di Kopi Item dulu sebelum pulang ya, Jan," kata sepupunya. "Aku bosan makan masakan sehat kamu. Sekalian ngopi juga."

"Yang dulu bilang takut balik jadi tandon air siapa ya?" sindir Anjani.

Gagah tertawa. "Tapi lihat daun-daun yang konsisten kamu taruh di piringku, kadang-kadang aku jadi kangen rumah. Heran si Rayan belum jadi tandon air setelah tiga tahun disumpal makanan."

Anjani ikut tertawa. Mereka beriringan keluar kantor menuju pelataran parkir.

NO SEBAR, NO JUAL

Kopi Item salah satu kafe yang terkenal di Sorong. Tidak seperti namanya, yang dihidangkan tidak melulu kopi dan variannya. Ada makanan berat juga.

Hanya ada dua meja yang terisi ketika mereka masuk ke sana. Sekarang memang belum jam makan malam. Pemilihan waktu yang bagus untuk Gagah yang mengeluh kelaparan.

Anjani memilih papeda dan ikan kuah kuning, sedangkan Gagah memesan nasi goreng seafood. Mereka kompak memesan americano.

Ikan kuah kuning sejak awal sudah cocok di lidah Anjani, tapi butuh sedikit waktu untuk menikmati perpaduannya dengan papeda. Tekstur papeda mengingatkannya pada lem kertas; bukan jenis makanan yang bisa

NO SEBAR, NO JUAL

langsung terkoyak saat dikunyah. Belakangan Anjani baru tahu papeda memang tidak perlu dikunyah. Langsung ditelan saja. Sekarang papeda dan ikan kuah kuning sudah menjadi makanan favoritnya.

Mereka sedang makan saat gawai Gagah berdering.

"Bu Saras ngajak ketemuan dengan notaris yang dia rekomendasikan buat menggantikannya," kata Gagah setelah menutup telepon.

Kantor yang dipimpin Gagah sekarang adalah cabang perusahaan properti besar yang berpusat di Jakarta. Saras notaris yang selama ini bekerja sama dengan mereka untuk membuat akta jual-beli dengan klien. Dia berencana pindah ke Semarang sehingga akan menutup kantornya di Sorong, jadi dia

NO SEBAR, NO JUAL

merekomendasikan kantor notaris lain untuk Gagah.

"Habiskan makanan kamu supaya kita langsung ke kantor Bu Saras."

"Mas Gagah saja yang pergi," tolak Anjani. Dia memilih menikmati makanannya daripada harus menemani sepupunya bertemu orang untuk membicarakan pekerjaan. "Nanti aku pulang sendiri."

Gagah buru-buru menghabiskan makanan. “Mubazir, Jan.” Dia lalu menyesap kopi sebelum beranjak. "Jangan nongkrong terlalu lama. Kalau kopi kamu sudah habis, langsung pulang. Kafe bukan tempat ideal untuk cari jodoh."

NO SEBAR, NO JUAL

"Siapa juga yang mau cari jodoh di sini?" Anjani mendelik sebal. Gagah hanya tertawa lalu melambai.

Anjani kembali menekuri mangkuknya. Papeda itu enaknya dimakan selagi ikan kuah kuningnya panas.

"Anjani, kan?"

Sapaan itu membuat Anjani mendongak. Dia terkejut melihat Risyad, sahabat Dhyas, berdiri di dekat mejanya.

"Hai..." Anjani tersenyum ragu.

"Boleh duduk di sini?" Risyad sepertinya tidak perlu jawaban karena dia langsung duduk di tempat Gagah tadi duduk. “Kejutan ketemu kamu di sini. Dhyas pernah bilang sih kamu pindah ke luar Jawa, tapi aku nggak menduga

NO SEBAR, NO JUAL

kamu di Sorong. Atau kamu ke sini dalam rangka liburan juga?"

"Saya kerja di sini." Anjani mengamati penampilan Risyad yang santai. Dia hanya mengenakan jins dan kaus. "Mas dari Raja Ampat?" Sorong adalah tempat transit para wisatawan sebelum menyeberang ke Raja Ampat. Kulit Risyad terlihat lebih gelap daripada yang Anjani ingat, jadi tidak sulit menebak kalau laki-laki itu habis mandi matahari.

"Iya, nemenin investor liburan. Dia pengin liburan yang jauh, tapi staminanya payah. Jam segini sudah masuk kamar hotel. Aku terpaksa kelayapan sendiri." Risyad lantas tergelak sambil menggeleng-geleng. Dia menunjuk Anjani. "Aku beneran nggak percaya ini."

NO SEBAR, NO JUAL

"Kebetulan memang bisa terjadi, Mas," sambut Anjani. "Bertemu di Sorong lebih besar kemungkinannya sih daripada di Jakarta. Tempat makan bagus yang letaknya di dekat bandara lebih sedikit jumlahnya."

"Bukan itu. Aku nggak percaya bisa jadi jelmaan cupid dan menemukan jodoh teman-temanku yang hilang."

Anjani mengernyit bingung.

"Kamu sudah kenal Yudis, kan?" Pertanyaan Risyad malah membuat Anjani semakin bingung. Dia menggeleng.

"Yudis itu sahabat kami. Dia berpisah dengan istrinya karena salah paham. Setelah bercerai, istrinya pergi dari Jakarta dan Yudis kehilangan jejak. Aku yang berhasil menemukannya. Mereka sekarang sudah

NO SEBAR, NO JUAL

menikah lagi." Risyad kembali menunjuk Anjani. "Kamu juga pergi dari Jakarta setelah putus dengan Dhyas. Dan aku juga yang menemukanmu. Wow. Mungkin aku harus membuka biro detektif untuk orang orang yang ingin menemukan pasangan yang menghilang."

Anjani tidak bisa menahan senyum. Ada-ada saja.

***

Sudah dua hari berlalu. Anjani masih memikirkan pertemuannya dengan Risyad.

"Dhyas masih gitu-gitu aja sih. Kerja, kerja, dan kerja melulu," jawah Riayad saat Anjani memberanikan diri menanyakan kabar Dhyas. "Dia kan memang membosankan.

NO SEBAR, NO JUAL

Heran dulu kamu mau sama dia," sambungnya sambil tertawa.

Anjani tidak berani menanyakan Dhyas lebih jauh. Entah mengapa, dia takut mendengar jawabannya. Dhyas bisa saja sudah menikah. Laki laki seperti dia tidak akan kesulitan mencari pasangan hidup. Dia pasti sudah melupakan perempuan emosional yang memutuskannya.

Risyad juga tidak menyebut tentang Dhyas lagi. Mereka hanya ngobrol tentang Papua, terutama pulau-pulau di Raja Ampat yang baru dikunjungi Risyad.

"Wooooiii... ngelamun melulu!" Gagah mengejutkan Anjani. Dia tidak melihat sepupunya itu masuk ke ruangannya. "Kamu nggak digaji untuk bengong saja di jam kerja."

NO SEBAR, NO JUAL

"Apaan sih!" Anjani langsung mengomel. "Bikin kaget aja!"

"Ada tamu yang nyariin tuh di depan." Gagah menunjuk lobi. "Siapa?" Anjani bekerja sebagai manajer keuangan, jadi dia tidak berhubungan langsung dengan klien yang mencari rumah.

Gagah mengusap-usap dagu, pura-pura berpikir. "Mukanya sih familier, tapi aku lupa pernah ketemu di mana. Kamu nggak utang sama tukang ojek di kompleks, kan? Kali aja kamu utang sampai harus dikejar sampai ke kantor."

Anjani hanya berdecak. Dia beranjak dari kursi, mengabaikan gelak Gagah yang mengikutinya.

NO SEBAR, NO JUAL

Langkah Anjani tertahan saat melihat sosok yang duduk di sofa khusus klien menunggu. Dhyas.

Laki-laki itu pasti mendapatkan alamat kantornya dari Risyad. Anjani memang menyebutkan alamat kantornya saat Risyad menanyakan tempat kerjanya.

Anjani mematung di tengah ruangan. Dia mengawasi Dhyas yang berdiri menghampirinya. Laki-laki itu berhenti di depannya.

"Kamu ingat aku pernah bilang nggak akan mengemis untuk cinta?" tanya Dhyas tanpa basa-basi. “Aku juga bilang nggak akan mengejar perempuan yang memutuskanku.” Tatapannya yang intens tidak lepas dari wajah Anjani. "Sekarang aku mau bilang aku berubah pikiran.” Dia menggeleng. "Sebenarnya aku

NO SEBAR, NO JUAL

sudah lama berubah pikiran, tapi baru sekarang aku bisa mengatakan ini sama kamu. Kalau aku mengejarmu lagi, kamu mau kasih aku kesempatkan?" an,

Anjani balas menatap Dhyas. Matanya berkaca-kaca.

"Cepat bilang iya sebelum dia berubah pikiran." Suara Gagah terdengar di belakang Anjani. Dia merusak momen magis yang baru saja dirasakan Anjani. "Sebagai tanda jadi, dia pasti nggak keberatan disuruh membeli beberapa unit perumahan yang sedang kita bangun. Lumayan, kan?"

Dhyas tersenyum dan menoleh pada Gagah. “Boleh bicara dengan Anjani, Mas?" tanyanya sopan. saya

NO SEBAR, NO JUAL

"Bicara di luar saja, Jan." Gagah mengeluarkan kunci mobil dari saku dan mengulurkannya pada Anjani.

Anjani bergeming. Dia masih terus memandang Dhyas takjub, seolah belum percaya kini mereka sekarang benar-benar berhadapan.

"Nggak usah, Mas," tolak Dhyas. "Tadi saya diantar sopir ke sini. Dia masih menunggu di luar."

"Kalau begitu, silakan pergi sekarang." Gagah menyeringai jail. "Bukan ngusir. Saya tahu ada banyak hal yang harus kalian bicarakan."

"Terima kasih, Mas." Dhyas menggenggam tangan Anjani, mengajaknya keluar gedung.

NO SEBAR, NO JUAL

Genggaman tangan mereka terlepas saat Dhyas membukakan pintu mobil untuk Anjani. Dia melakukannya mendahului sopir.

"Balik ke hotel ya, Pak," kata Dhyas setelah duduk di sebelah Anjani. Dia kembali menggenggam tangan Anjani dan meletakkannya di pangkuan. "Kita ngobrol di restoran hotel saja ya, Jan. Aku baru tiba tadi, jadi masih benar-benar buta tentang Sorong."

Anjani mengangguk. Dia masih kesulitan membuka mulut. Pita suaranya seperti menolak bergetar. Tatapannya tertuju pada tautan tangan mereka. Tangan Dhyas yang lebar membungkus jari-jarinya. Terlihat pas. Rasanya tepat.

Mereka tidak bicara lagi sepanjang perjalanan menuju hotel. Anjani tidak keberatan dengan keheningan itu. Usapan

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas yang konstan di punggung tangannya cukup untuk menggantikan katakata. Dia seperti terlempar pada masa sebelum mereka berpisah, ketika keberadaan Dhyas di sisinya cukup untuk membuat Anjani merasa nyaman.

Keran percakapan mereka terbuka setelah duduk berhadapan di salah satu meja restoran hotel tempat Dhyas menginap. Tempat itu sepi. Hanya ada pelayan yang berdiri di kejauhan.

"Aku minta maaf karena dulu nggak berusaha lebih keras untuk membujukmu bertahan," kata Dhyas. Tatapannya melekat pada Anjani. "Aku langsung melepasmu saat kamu minta berpisah. Aku pasti terkesan seperti orang yang nggak mau berjuang untuk kamu."

Anjani menggeleng. Air mata yang sejak tadi berusaha ditahan akhirnya bergulir. "Mas

NO SEBAR, NO JUAL

Dhyas nggak salah. Aku yang mau kita putus. Aku yang meninggalkan Mas Dhyas."

"Tapi aku nggak seharusnya membiarkan egoku menang, Jan. Perempuan terkadang mengandalkan perasaan saat mengambil keputusan. Aku yang harus lebih sabar meluluhkan kamu, bukannya bersikap egois saat merasa harga diriku tersentil."

Anjani mengusap pipinya yang basah. “Semua sudah telanjur, Mas." Seketika dia teringat alasan mereka berpisah. "Kenapa Mas menyusulku ke sini?"

"Untuk meminta kesempatan mengambil tempatku kembali di hatimu." Dhyas meraih tangan Anjani. “Aku janji nggak akan melepasmu dengan mudah lagi." Dia menggeleng. "Nggak, aku berjanji untuk nggak melepasmu. Kelak, kalau kita berbeda

NO SEBAR, NO JUAL

pendapat tentang sesuatu, kita akan membicarakannya sampai menemukan titik temu. Tolong, Jan, kasih aku kesempatan."

"Ibu Mas...." Anjani menggantung kalimatnya. Menerima Dhyas sangat mudah, tapi Anjani tahu dia tidak akan menjalin hubungan tanpa restu.

"Aku sudah membereskan semuanya sebelum datang ke sini, Jan. Aku nggak menyusulmu hanya untuk menjanjikan hal-hal yang nggak bisa aku tepati." Dhyas tersenyum, berusaha meyakinkan Anjani. "Saat Risyad memberitahu kamu ada di sini, aku mengatakan kepada Ibu kalau aku akan menyusulmu, dan dia setuju. Ibu malah memintaku berangkat secepat mungkin."

NO SEBAR, NO JUAL

"Benarkah?" Rasanya sulit percaya kalau ibu Dhyas yang kukuh menolaknya bisa berubah pikiran.

"Dia ingin aku bahagia. Dan Ibu tahu aku hanya menginginkan. kamu."

"Semudah itu?" Anjani masih ragu.

"Sebenarnya, alasan Ibu dulu menolakmu lebih kompleks daripada sekadar keberadaan Rayan," jelas Dhyas. "Ternyata ibu kandung Rayan adalah mantan tunangan ayahku. Tapi sekarang Ibu mengerti kok masa lalu mereka nggak seharusnya membuat kita berpisah." Dia mengusap jari-jari Anjani. “Jadi, kamu mau kan memberiku kesempatan sekali lagi?"

Anjani menatap Dhyas. Dia bisa melihat kesungguhan dan ketulusan di mata laki-laki itu. Dia lantas mengangguk.

NO SEBAR, NO JUAL

Kali ini, dia tidak akan menyerah semua dulu. Dia akan memperjuangkan kebahagiaannya. Dimulai dari sekarang.

"Terima kasih sudah menyusulku," ucapnya pelan, penuh rasa syukur.

NO SEBAR, NO JUAL

Epilog

TEMAN-TEMANNYA sudah dalam formasi lengkap saat Dhyas sampai di kafe tempat mereka biasa bertemu.

"Sori, gue telat." Dhyas duduk di satu-satunya kursi kosong yang tersisa di situ.

"Dimaklumin kok, Yas." Yudis menepuk lengan Dhyas kuatkuat. Seringainya lebar. Kedipan matanya menggoda. "Dari pengalaman gue jadi pengantin baru dua kali, turun dari tempat tidur memang butuh usaha ekstra. Enakan tinggal di sana daripada ngumpul bareng lo semua."

"Yang bener?" Rakha langsung membantah. “Gue malah buruburu turun dari tempat tidur begitu permainannya selesai."

NO SEBAR, NO JUAL

Tanto menyikutnya. "Itu karena lo naik ranjangnya ilegal. Belum punya izin penghulu. Begitu kelar harus buru-buru kabur sebelum digerebek satpol PP."

"Enak aja. Lo pikir gue check in di hotel melati?" Rakha langsung sewot.

"Gue pikir lo tipe yang outdoor gitu," Risyad ikut nimbrung menggoda Rakha. “Kolam atas pasir pantai, atau sambil renang, disandaran di pagar balkon penthouse. Posisinya lumayan untuk naikin adrenalin."

"Gue tahu tempat outdoor yang cocok buat naikin adrenalin lo ke level tertinggi, Kha." Tanto menyeringai jail. “Atau mungkin lo udah pernah nyobain?"

"Di mana?" Yudis yang penasaran.

NO SEBAR, NO JUAL

"Tempatnya nggak cocok untuk lo sama Kayana sih.” Tanto tergelak. "Lo pasti langsung ditabok Kayana pas ngajak dia main di situ. Ini tempat spesial untuk yang punya jiwa petualang kayak si Rakha."

"Di gazebo taman belakang?" Dhyas ikut menebak.

"Itu sih mungkin tempat favorit lo sama Anjani,” Risyad mencemooh jawaban Dhyas. Kali ini dia yang menebak, "Tempat parkir. Tebakan gue pasti benar, kan?"

Tanto menggeleng. "Tempat yang gue maksud itu semaksemak." Gelaknya makin menjadi saat Rakha memelotot. "Sensasinya pasti beda, Kha. Bonus gatal-gatal di sekujur tubuh, apalagi kalau beralaskan putri malu."

Mereka spontan tertawa.

NO SEBAR, NO JUAL

"Kayak gue kurang modal aja sampai harus main di semak-semak," omel Rakha. "Meskipun kebelet, gue lihat-lihat tempat juga kali, kalau mau lepas kolor."

"Ala, sok kuat lo! Dari tampang lo aja udah ketahuan lo itu nggak bisa nahan nafsu!" Tanto terus mengejek Rakha yang sewot.

"Lo harus mengubah gaya hidup, Kha," kata Yudis setelah tawanya

reda. "Enakan juga punya pasangan tetap. Gue suka hidup gue waktu masih single, tapi gue lebih bahagia setelah menikah dengan Kay. Menikah tuh nggak serumit dan seseram yang lo pikir. Setelah bertemu perempuan yang tepat, lo nggak akan keberatan melepas semua kebebasan lo dan mulai berkompromi saat memutuskan sesuatu." Dia menyikut Dhyas

NO SEBAR, NO JUAL

yang duduk di sebelahnya. “Apa yang gue bilang ini bener, kan?"

Dhyas mengangguk. “Orang yang tepat. Itu memang kata kuncinya." Dia juga menyukai kehidupannya saat masih melajang, tapi seperti yang baru Yudis katakan, rasanya lebih tenang dan nyaman saja memiliki Anjani di sisinya. “Lo akan tahu rasanya kalau sudah ketemu orang yang tepat itu."

"Tadinya gue pikir, di antara kita, yang paling cepat nyusul Yudis menikah itu gue atau Tanto," ujar Risyad. "Dhyas kan orangnya sellow gitu. Dia anteng saja meskipun ibunya sibuk menjodohkan dia. Cuek aja waktu dikejar-kejar perempuan cantik. Eh, begitu ketemu Anjani, mode tenangnya langsung ambyar. Gantian dia yang ngejarngejar." Dia menoleh kepada Rakha. "Jangan-jangan lo

NO SEBAR, NO JUAL

malah nikah duluan lagi, begitu ketemu perempuan yang bikin lo belingsatan."

"Nggak mungkin." Rakha menggeleng percaya diri. "Gue nggak percaya ada perempuan yang bisa bikin gue belingsatan. Kodrat gue tuh bikin perempuan belingsatan, bukan sebaliknya," sambungnya sombong.

"Gue malah nggak sabar mau ketemu perempuan yang bikin gue belingsatan," timpal Tanto. "Setelah settle dengan pekerjaan, prioritas dan tujuan hidup gue ternyata berubah. Dari pembuktian diri dan mengejar kemapanan, jadi pengin punya keluarga sendiri."

"Gue bukan tipe family man," Rakha masih kukuh dengan prinsipnya.

NO SEBAR, NO JUAL

"Suatu saat lo akan berubah pikiran," kata Yudis. "Gue yakin itu. Lo akan merasa kosong saat pulang dari kelab dan masuk ke rumah lo yang sunyinya mirip kuburan. Volume TV dan pemutar musik lo nggak akan menyamai perasaan bahagia saat disambut suara istri lo."

Dhyas mengamini kata-kata Yudis. Dia suka perasaannya ketika melihat senyum Anjani yang menyambutnya sepulang kantor. Rumah bukan lagi sekadar tempat beristirahat setelah beraktivitas, melainkan lebih terasa seperti tujuan.

"Kita pindah ke dalam yuk," ajak Dhyas, menengahi perdebatan teman-temannya.

"Kami malah sengaja duduk di luar supaya lo bisa merokok," sambut Risyad.

NO SEBAR, NO JUAL

"Udah hampir sebulan gue coba berhenti merokok." Walaupun Dhyas bukan perokok berat, ternyata menjauhi tembakau tidak segampang yang semula dia pikir. Namun sejauh ini, dia berhasil.

"Lo berhenti merokok?" Rakha menggeleng tidak percaya. "Kenapa? Nikotin ternyata beneran memengaruhi performa lo di ranjang?"

Dhyas mengabaikan ucapan Rakha. Dia tersenyum lebar. "Asap rokok nggak bagus untuk perkembangan janin. Gue sudah mau jadi ayah!" serunya bangga.

END

NO SEBAR, NO JUAL